Waktu akan terus berjalan.

Hidup akan terus berubah.

Ikuti prosesnya.

Dan kau akan menikmati akhir yang indah.

—Anggia

***

Aku menuruni anak tangga dengan perlahan. Suara berisik dari arah ruang tamu dan dapur membuat keningku berkerut. Siapa yang bertamu pagi-pagi begini?

"Kok rame, Cik?" tanyaku pada adik bungsu ibuku yang kebetulan berjalan tergesa menaiki undakan tangga.

"Itu, keluarga Pak Burhan mau ngelamar Ayudia. Kamu kenapa belum siap-siap? Buruan, ayo."

Tidak ada waktu untuk ku protes karena Acik sudah menyeret lenganku untuk kembali ke atas. "Kok aku nggak tahu?"

Acik sibuk membuka lemari pakaianku. Kebetulan selama menginap di sini, Acik sekamar denganku. Jadi, lemari yang biasanya tempatku menyimpan pakaian seorang diri harus berbagi ruang dengannya.

Aku menyukai Acik. Dia bisa dijadikan sosok apapun untukku. Menjadi sosok kakak, ibu, dan juga guru untukku.

"Kemarin Acik udah telponin kamu pas kamu liburan sama teman kantormu itu. Tapi nomormu nggak aktif. Yaudah, Acik mau bilang pas kamu udah di rumah aja. Eh, lupa."

Aku mencibirnya karena kebiasaan pelupanya itu. "Anak Pak Burhan yang mana?" tanyaku sambil duduk di tepian kasur.

"Yang bungsu."

Aku berpikir sebentar mengingat anak bungsu Pak Burhan yang hanya sekali datang ke rumahku. Dan itu saat pernikahan Bang Aello —abangku— yang merupakan temannya anak bungsu Pak Burhan.

"Dijodohin, Cik?" rasa penasaranku amat besar. Pasalnya Ayudia bukanlah gadis *single*. Dia sudah punya kekasih dan hubungan mereka sudah cukup lama terjalin.

Acik yang telah menemukan apa yang ia cari segera berjalan ke arahku yang tengah memainkan ponsel.

"Iya. Ayudia nya mau aja. Padahal dia kan udah ada pacar. Kenapa mau coba?"

Aku ikutan bingung. "Udah putus kali, Cik."

Acik berdecak. "Ini pake. Baru Acik beli kemarin. Cocokan ke kamu kayaknya."

Aku melongo. Acik dan keborosannya. Untung suaminya tajir melintir. Jadi nggak bakal bangkrut kalau istri tercinta shopping tiap hari.

"Om Idam nggak ke sini, Cik?" tanyaku sambil merapihkan diri.

Acik yang sedang memoleskan wajahnya dengan makeup menoleh dari cermin rias. "Ke sini. Sekalian jemput Acik. Acik nanti balik. Om kamu udah pulang dari Aussie. Dan kamu tahu alasan dia balik cepat?"

Aku menahan senyum geli. Pasti hanya alasan yang dibuat-buat oleh Om Idam agar segera pulang ke rumah. Suami Acikku itu mana tahan berlama-lama jauh dari istri tercintanya.

"Kepalanya pusing jika harus tinggal lebih lama dengan putra kesayangannya."

Aku terkekeh. Om Idam dan Bang Kellan memiliki sifat dan watak yang sama. Kenapa harus pusing coba? Kan ibarat berhadapan dengan diri sendiri tapi beda versi.

"Udah siap? Ayo turun." Ajak Acik.

Aku melihat pantulanku di cermin. Siap!

"Ayo."

Malam ini aku memakai dress selutut berwarna maroon. Warna kesukaanku. Dress tanpa lengan dengan tali *spaghetti*. Rambut panjangku, aku biarkan tergerai.

"Eh, Gia, makin cantik aja." Pujian pertama dari Bu Burhan yang sedang bercengkrama dengan ibuku.

"Cantikan calon mantumu, Mbak. Tuh, lihat."

Aku mengikuti arah pandang ibuku. Di sana, di ujung tangga, aku melihat Ayudia berjalan diiringi Kak Anjeli —kakak iparku— dan Acik. Entah sejak kapan Acik kembali ke atas untuk menjemput Ayudia.

"Wah, pangling aku, Ros. Ayudia cantik sekali."

Aku tersenyum mendengar pujian Bu Burhan. "Dari dulu memang Ayudia yang paling cantik, Mbak. Dia pintar dandan. Pintar masak. Pintar nyenengin orangtua. Nggak pembangkang. Anak kebanggaan pokoknya."

Aku menunduk. Selalu seperti ini. Ayudia tidak punya cacat di mata ibuku. Baginya Ayudia segalanya. Mungkin hidup dan nyawanya bergantung pada Ayudia.

"Ah, kamu ini Ros. Anggia juga cantik. Nggak kalah cantik sama kembarannya. Aku juga berharap Gia yang jadi mantuku. Tapi nggak jodoh kayaknya sama putraku."

Aku tersenyum dipaksakan saat jemari lembut Bu Burhan mengusap lenganku. Ku pandangi ibuku, raut wajahnya terlihat tidak senang jika ada yang memujiku. Dari dulu aku tidak berarti apa-apa di matanya.

"Gia pamit dulu, Tante. Permisi."

Setelah mendapat anggukan maklum dari Bu Burhan, aku berjalan meninggalkan mereka. Entah kenapa rasa sesak itu terasa cukup kuat. Padahal sudah sering aku diperlakukan begini. Rasanya tetap sama. Tidak pernah berkurang.

***

Aku menghela napas pelan. Mencoba mengatur emosi yang aku rasakan. Ayudia Putri dan Anggia Putri. Kembar tapi tidak sama dalam hal diperlakukan.

Jika orang-orang mengatakan kami mirip, kecantikan kami sama, kelembutan yang kami punya juga sama, tapi tidak bagi ibu. Ibu seolah menanam kebencian terhadapku. Aku pernah bertanya kepada Acik tentang kenapa ibu begitu sangat membenciku. Tapi Acik hanya memelukku. Menenangkan dengan pelukan dan bisikan kata sayang. Bukan itu yang aku minta. Aku butuh jawaban. Agar bisa memperbaiki kesalahan apa yang membuat ibu menutup mata atas kehadiranku.

Aku mengusap pipiku. Air mata seolah menjadi sahabatku selama 23 tahun. Atensiku teralihkan kala ponselku bergetar tanda ada panggilan masuk.

"Halo?"

"..."

"Iya, Pak. Besok saya akan cek rumahnya. Terimakasih."

Sambungan terputus. Semoga ini pilihan terbaik untuk aku, ibu dan keluargaku.

"Mbak Gia."

Aku menoleh. Ada Loli, adiknya Tiara —sahabatku— sekaligus tetangga depan rumahku.

"Kenapa di sini?" tanyanya.

Aku tersenyum. Menggeser sedikit tempat untuk Loli duduk di sebelahku.

"Udah selesai acaranya?" tanyaku yang diangguki Loli.

“Lagi makan-makan sekarang. Mbak Ara —panggilan Tiara— dari tadi nyariin Mbak Gia. Aku nawarin diri buat nyari Mbak, soalnya kasian Mbak Ara kalau keliling dengan perut buncitnya."

Aku tertawa. Tiara sedang hamil 8 bulan. Meski begitu, perempuan itu tetap saja aktif. Bahkan aku lihat tadi dia juga sibuk bolak-balik.

"Ke dalam yuk, Mbak. Gabung sama yang lain."

Aku menggeleng. "Kamu aja. Bilangin Ara aku lagi enakan di sini."

Loli menatapku lama. "Kenapa?" Tanyaku dengan tatapan geli.

"Mbak Ara bilang, kalo Mbak Gia nggak bahagia di sini, dia bakal bawa Mbak ikut dia ke Malang. Aku nggak siap bakal kehilangan dua kakak sekaligus."

Aku membelai rambut hitam lurus milik Loli. Gadis remaja berusia 16 tahun ini sangat dekat denganku. "Mbak nggak ikut ke Malang kok."

Loli mendongak dengan tatapan bertanya. "Tapi masih tinggal di sini kan?"

Aku menggeleng, "Mbak pindah ke Sudirman. Lebih dekat ke kantor."

Loli kembali menunduk. "Loli tahu Mbak pindah kenapa. Itu bukan alasan utamanya."

Aku memeluk Loli. Entah kenapa rasanya berat bagiku meninggalkan rumah ini. Tapi bertahan lebih lama juga tidak akan baik untuk hati dan pikiranku.

"Kapanpun Loli ada waktu, pintu rumah Mbak selalu terbuka kok. Sering-sering nginap juga boleh."

Loli melepaskan pelukanku. "Serius, Mbak? Beneran ya? Awas aja bohong."

Aku tertawa. Dari Loli aku belajar menjadi sosok kakak. Karena di keluarga, aku adalah anak bungsu. Ayudia lebih dulu lahir dariku. Walaupun begitu, aku tidak pernah merasakan

menjadi anak bungsu. Aku lebih merasa menjadi anak sulung, karena aku yang lebih sering mengalah. Hal tersebut semakin terasa saat Bang Aello menikah dan pindah ke luar kota. Rumah serasa neraka bagiku. Karena tiap langkahku di dalam rumah, serasa ada beban berat yang menimpa pundakku. Aku seolah tinggal menumpang dengan orang asing. Tidak ada kehangatan. Tidak ada sapaan sayang. Tidak ada candaan riang. Dan aku tidak pernah merasa pulang.

***

Aku membelokkan stir memasuki perumahan Pelangi di daerah Sudirman. Sesuai janjiku pada pemilik rumah, aku akan melihat dulu rumah yang ingin aku tempati. Sepanjang jalan perumahan mataku memindai satu persatu rumah di sini. Bagus. Semuanya berdiri dengan sombong seolah menunjukkan keindahan masing-masing.

Mobilku berhenti di salah satu rumah dengan cat kesukaanku. Tosca. Aku melangkahkan kaki memasuki pekarangan rumah. Mobil sengaja aku parkiran di depan gerbang. Meski satpam sudah menyuruhku untuk membawa masuk mobilku, aku hanya menggeleng sambil tersenyum.

Pekarangan yang luas. Sesuai permintaanku yang ingin ada taman bunga mini di depannya. Secara keseluruhan tampilan luarnya aku suka. Kakiku kembali melangkah mendekati teras. Pintu rumah terbuka dan keluar sepasang pria dan wanita paruh baya.

"Nak Anggia?" tanya pria paruh baya tersebut dengan tersenyum ramah.

Aku menyalami keduanya kemudian mengangguk, "Iya, Pak."

"Ini istri saya. Ma, ini Nak Anggia yang bakal nempati rumah ini."

"Selamat datang, Nak Anggia. Ayo masuk, lihat-lihat dulu yang di dalam. Mana tahu ada yang kurang berkenan di mata, jadi bisa diperbaiki secepatnya."

Aku tersenyum sambil melangkah masuk mengikuti Pak Ijum dan Bu Ijum. Mataku menyusuri seluruh ruangan dan isinya. Tatanan letak yang sangat bagus. Ku akui ini sesuai sekali dengan bayanganku. Rumah ini sudah lama aku impikan. Semenjak masih dibangun aku sudah memesannya. Mengangsur cicilan kepada Pak Ijum. Kemudian menyerahkan segala isi rumah kepada istrinya yang memang belum pernah aku temui. Semuanya hanya melalui perantara Pak Ijum selama ini.

"Saya suka, Bu. Bagus. Sesuai bayangan saya."

Bu Ijum tampak berseri. "Alhamdulillah kalau Nak Anggia suka. Ibu sudah di wanti-wanti sama Bapak buat melakukan semuanya sesempurna mungkin agar Nak Anggia tidak kecewa."

Aku terharu. Sebegitunya Pak Ijum mementingkan keinginan dan kenyamanan customer.

"Semuanya sempurna, Bu."

"Kalau begitu kapan Nak Anggia bakalan pindah ke sini?" tanya Pak Ijum.

"Mungkin besok saya sudah menempati rumah ini, Pak. Kebetulan saya sudah berkemas juga dari kemarin sewaktu bapak menelpon. Dan barang saya hanya beberapa koper aja."

Keduanya mengangguk. Kemudian mereka mengajakku berkeliling ke taman belakang. Rumah yang sangat asri dan dingin. Rumah yang aku impikan.

"Terimakasih atas kerja sama bapak dan ibu. Maaf kalau beberapa Minggu ini saya cukup merepotkan. Maklum antusias ingin pindah ke rumah baru."

Pak Ijum tertawa. "Tidak masalah, Nak Anggia. Yang utama itu kesenangan *customer*. Ya kan, Bu?"

Bu Ijum mengangguk. "Kalau begitu, ini kunci rumahnya. Semua kunci ada di situ. Simpan baik-baik jangan sampai hilang."

Aku mengangguk. "Sekali lagi terima kasih, Pak, Bu."

***

Aku melirik Ajeng yang sedari tadi sibuk mengomel pada anak magang di perusahaan tempatku bekerja.

"Jeng, Pak Reno tuh." Bisikku saat melihat Bos tampan incaran Ajeng melangkahkan kaki keluar dari lift mendekati kami.

"Sial. Gue belum puas nih nyiksa anak magang." Balas Ajeng sambil berbisik juga.

Aku terkekeh. "Simpan dulu. Ntaran dilanjut lagi."

"Selamat sore, Pak Reno." Sapaku sambil tersenyum sopan.

Bos besar hanya mengangguk sambil melirik Ajeng. "Ajeng, ke ruangan saya sekarang." Setelahnya bos besar hilang di balik pintu ruangannya.

Ajeng mendengkus kesal. "Nape lo?" tanyaku sambil terkekeh geli.

"Kenak lagi deh gue." Gerutunya sambil berlalu.

"Yaudah, kamu pulang aja. Udah jam 4 juga ini." Ujarku kepada lelaki yang menunduk sopan di depanku. Anak magang yang ku tahu namanya Fatih ini mengangguk sopan dan berlalu dengan tergesa.

Aku mengembuskan napas lelah. Seharian bekerja duduk di depan komputer membuat kepalaku nyut-nyutan. Aku butuh pijatan. Sepertinya otot-otot kepalaku mulai kaku karena berkutat dengan data-data perusahaan.

"Halo, Nik, nyalon kuy?" Aku menghubungi salah satu sahabatku, Niki.

"Anjay lo, nelpon tetiba ngajak nyalon. Gue lagi jagain Aska nih, bapaknya mendadak ke luar kota."

Aku terkekeh. "Ajak aja Aska sekalian. Dia kan anteng sih diajak ke mana aja."

"Dibayarin kan?"

Aku mendengkus, "Iye oneng. Buruan."

"Okai, beib. Duit banyak harus bagi-bagi dong sama orang membutuhkan kayak gue. Hahaha."

Setelah sambungan terputus, aku bergegas membereskan meja kerjaku. Aku melirik ponsel Ajeng yang berkedip-kedip di atas meja. Dasar tukang lupa. Pasti pacarnya tuh yang sibuk nelpon. Gak tahu aja pacar kesayangannya sedang ena-ena raba-raba sama bos besar.

Aku terkekeh sendiri membayangkan Ajeng dan segala tingkah gilanya.

***

"Aska mau apa? Es krim?" Aku membuka kantong belanjaan dari supermarket. Kebetulan isinya jajanan untuk Aska. Ada roti, coklat, es krim dan beberapa permen.

Aska Dirgantara. Anak semata wayang Aditya Dirgantara. Bocah berusia 5 tahun ini selalu membuat moodku kembali baik. Pipi gembulnya membuatku ingin menciumnya lagi dan lagi.

"Jangan banyak-banyak makan es krimnya. Entar anak gue sakit gigi." Gerutu Niki yang sibuk dengan kaca kecil di tangannya.

Aku mencibir, "Biasanya lo yang nawarin es krim banyak-banyak biar dia anteng lo bawa pacaran sama Rasyid."

Niki tertawa. "Itu beda kasus."

Ponsel Niki berdering sehingga menyita perhatian Aska yang sedang memainkan ponsel sahabatku itu.

"Papa," ujarnya sambil menekan-nekan layar ponsel Niki.

"Geser ini, Sayang," ucapku. Aska yang kebetulan duduk di atas pangkuanku menoleh padaku sambil tersenyum. Lesung pipinya membuatku ingin mencolek-colek lekukan manis itu.

"Pa?"

Aku membantu Aska memegang ponsel Niki agar bocah itu bisa melihat wajah Papanya dan juga sebaliknya.

"Hai jagoan."

Aska melambai sambil tersenyum ke arah layar. Aku sedikit mencuri lihat ke arah layar ponsel milik Niki.

"Aska lagi di mana, Nak?"

Aska melihat sekeliling kemudian berbalik memandangku. "Ini di mana, Te?"

Aku tersenyum, "Salon." Bisikku di telinga Aska. Aska mengangguk kemudian kembali memandang layar.

"Salon, Pa."

"Aska ngapain ke salon?"

Niki di sebelahku tertawa. "Aku ajak, Mas. Sekalian nemenin Gia yang lagi butuh sentuhan salon."

Aku mendelik tajam ke arah Niki. Bisa-bisanya dia membawa namaku.

"Oh, jadi di belakang Aska itu Gia?"

Bukan Niki yang menjawab, tapi Aska. "Iya, Pa. Te Jia." Bocah tampan itu tersenyum lebar. Dan pria tampan di dalam layar juga tersenyum lebar.

"Pantes jagoan Papa duduknya anteng ya. Ternyata lagi sama calon Mama."

Untuk kedua kalinya Niki tertawa. Kali ini lebih heboh. "Cieee, digodain duda."

Aku mencubit lengan Niki membuatnya mengaduh kesakitan. Aku memeletkan lidah sementara Niki mengusap lengannya yang kemerahan.

"Calon Mama Aska jahat nih. Te Niki dicubit."

Aska memandangku dengan mata bulatnya. Kemudian pandangannya beralih ke Niki. "Te Niki nakal."

Aku langsung tertawa sambil memeluk Aska dan mencium kepalanya. "Nakal ya, Sayang?"

Aska mengangguk sambil ikut tertawa. "Nakal, Pa." Ulangnya sambil menghadapkan layar ponsel Niki ke sang empunya.

Terdengar tawa dari dalam layar ponsel. Tawa yang membuatku merasa bahwa beruntunglah perempuan yang memiliki pria tersebut.

DUA

Aku menggendong Aska yang terlelap, sedangkan Niki membawa belanjaan kami menuju parkiran mobil. Setelah selesai dari salon tadi, kami tidak langsung pulang. Melainkan berkeliling pusat perbelanjaan sebentar. Niatnya untuk membawa Aska ke wahana permainan anak. Tahunya mata Niki malah jelalatan ke deretan toko yang memajang produk *branded* terbaru. Alhasil belanjaannya lumayan banyak. Ada juga beberapa mainan Aska yang sempat aku belikan tadi. Walaupun Aska tidak meminta, tapi aku tahu arti binar matanya ketika menatap beberapa mainan baru. Dan ketika aku belikan, Aska sangat antusias bahkan sampai memeluk dan menciumiku dengan ucapan terimakasih.

Aku bangga pada Aditya Dirgantara. Dia membesarkan Aska tanpa sosok istri di sampingnya. Tapi dia bisa mendidik Aska sedemikan rupa menjadi sosok anak yang dibanggakan.

"Langsung balik?" tanyaku saat kami tiba di samping mobilku.

Niki mengangguk lesu. "Iya, capek gue. Butuh kasur."

Aku tertawa. "Yaudah, ayo. Gue antar."

Niki menggeleng. "Nggak usah. Lo jadi bolak-balik kalo anterin kita. Gue pake taksi lagi aja nggak papa."

Aku mencibirnya, "Bolak-balik dari mana coba? Gue udah pindah. Tinggal di Sudirman juga."

Niki terkejut. "Lo apa? Pindah?"

Aku mengangguk.

"Yaudah, gue ke rumah baru lo aja. Biar nanti supir Mami aja yang jemput," ujar Niki.

***

Aku meletakkan Aska di kasurku dengan pelan. Bocah kecil menggemaskan ini begitu lelap dalam tidurnya. Hanya sesekali Aska menggumam karena terganggu dengan suaraku dan Niki yang bicara suka ngegas.

Aska menggeliat pelan saat tubuhnya sudah sepenuhnya terbaring di atas kasur. Aku meletakkan guling di sebelahnya dan langsung dipeluk oleh Aska. Ku cium keningnya kemudian berjalan ke dalam kamar mandi untuk mengganti pakaianku. Setelahnya, aku keluar dari kamar. Pintu kamar ku biarkan terbuka agar aku dan Niki bisa mengawasi Aska di dalam sana.

"Laper gue," sapaan pertama dari Niki yang duduk bersandar di sofa dengan tayangan televisi di depannya.

"*Delivery* aja." Usulku kemudian duduk di sebelahnya.

"Oke bos!"

Aku mencibir. Niki dan sifat doyan makannya adalah sesuatu yang sudah aku maklumi sejak dulu.

"Sekalian pesenin Aska juga." Ucapku.

Niki hanya menjawab dengan gumaman. Jari lentiknya dengan lincah berselancar di atas layar ponsel pintarnya.

"Mami bilang sekalian mau mampir ke sini jemput gue sama Aska. Kebetulan Mami habis arisan daerah sini."

Aku mengangguk sambil meraih toples di atas meja yang isinya *cookies* kacang.

"Orang rumah bilang apa pas tahu lo pindah?" tanya Niki yang usai meletakkan ponsel ke atas meja. Kini perhatiannya tertuju sepenuhnya padaku.

Aku melirik Niki dari ekor mataku. Tubuhku bersandar di sandaran sofa, mataku pura-pura tetap fokus ke layar televisi saat menjawab pertanyaan Niki.

"B aja sih."

Aku mengaduh kesakitan saat Niki menepuk kasar pahaku yang hanya berlapis celana pendek rumahan.

"Anjir, Nik, merah nih." Gerutuku sambil mengusap-usap pahaku yang perih.

"Serius! Nggak ada yang cegah lo buat pindah?"

Aku menghela napas. Selain Tiara dan Loli, Niki juga tahu semua cerita hidupku.

"Acik yang kemarin masih di rumah sempat cegah. Tapi percuma kan. Acik nggak tinggal di sana. Keliatannya ortu gue malah seneng gue minggat."

Niki mengusap lenganku. "Ayudia?"

Aku menggeleng. Bahkan saudara kembarku itu sejak acara lamaran dua hari lalu tidak menampakkan batang hidungnya di rumah.

"Jujur, Gi, dari dulu gue sama sekali nggak suka sama sifat dan sikap kembaran lo. Dia kayak make topeng gitu. Kebaikan yang dia tunjukin ke orang-orang itu pencitraan doang. Nggak tulus dari hatinya."

Aku mengiyakan dalam hati. Tapi ekspresiku tidak demikian. "Gimana pun dia tetap sodara gue."

Niki menghela napas berat. "Gue heran sama keluarga lo. Terutama sama bokap nyokap lo yang seolah membutakan mata sama keadaan. Mereka lihat apasih dari Ayudia? Cantik? Jelas lebih cantikan elo. Pintar? Jelaslah elo."

Aku tertawa. "Pemikiran lo sama ortu gue nggak sama, Oneng. Udah, ah, tuh bel bunyi, kayaknya pesenan lo udah datang."

***

Aku melirik jam dinding, sudah pukul 8 malam. Kami tadi memang sampai di rumahku saat orang adzan magrib. Aku melihat Niki yang masih betah menonton televisi dengan posisi yang berbeda. Jika tadi dia duduk di atas sofa, maka sekarang dia berbaring di atas karpet bulu tebal dengan guling dipelukannya.

"Lo habis makan, Nik. Malah tiduran, entar perut lo buncit."

Niki hanya bergumam. Sepertinya tayangan drama ala Indonesia sangat mendominasi fokusnya.

Aku beranjak dari dudukku saat terdengar rengekan Aska. Benar saja, jagoan Aditya Dirgantara itu sudah duduk di atas kasur sambil mengucek mata dengan kedua tangannya.

"Kok bangun, Sayang?"

"Pipis."

Aku tersenyum. "Ayo."

Umumnya, anak-anak seusia Aska kalau mau buang air kecil pasti langsung di celana. Tapi Aska tidak. Dia akan terbangun karena merasa kantung kemihnya penuh. Aku tahu semua tentang Aska dari Niki. Karena selama ini Niki yang selalu mengasuh Aska saat Papa bocah kecil itu bekerja.

"Aska lapar?"

Jagoan Aditya mengangguk lucu. "Ayo, Te Niki udah pesen *rocket chicken* kesukaan Aska."

Aska antusias sambil berseru 'yee'. Aku tertawa. Saat aku dan Aska keluar kamar, ku lirik Niki sudah terlelap. Aku geleng-geleng kepala. Kenyang + tidur = kenikmatan HQQ.

Saat aku hendak meletakkan Aska di atas sofa, bel rumah berbunyi. Aska masih bergelayut di dekapanku meminta ikut untuk membuka pintu.

"Kayaknya itu Oma Aska deh."

"Oma?" tanyanya dengan bingung.

Aku mengangguk sambil memutar kunci pintu utama.

"Assalamualaikum."

"Papa!"

“Waalaikumsalam.”

Aska berpindah ke dekapan Papanya saat bocah kecil itu melihat sosok Aditya yang berdiri di balik pintu, bukan sang Oma.

"Masuk, Mas."

Aditya mengikutiku memasuki rumah dengan Aska di gendongannya. Aska berceloteh kegiatannya sehari ini. Mulai dari dia di rumah Omanya hingga terlelap di kamarku.

"Mas udah makan?" tanyaku saat kami memasuki ruang tengah di mana Niki tengah terlelap.

Aditya menggeleng. Aku segera berlalu ke dapur sedangkan Aditya duduk di sofa dengan Aska.

Aku menyiapkan makan malam untuk Aska dan Aditya. Setelah selesai, aku kembali ke ruang tengah. Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan Aditya yang usil kepada Niki. Lihat saja, Niki sudah menggerutu kesal saat tidurnya diganggu karena Aska duduk di atas tubuhnya. Tentu saja itu kerjaan Aditya. Sedangkan sang abang dengan senang hati menertawakan keadaan adiknya.

"Mas, makanannya udah siap.”

Aditya mengangguk kemudian berdiri.

“Ayo, Sayang." Ucapku pada Aska yang kini ikutan berdiri dari duduknya di atas tubuh Niki. Aku mengulurkan tangan ke arah Aska yang langsung disambutnya dengan senang hati.

"Kamu masak?"

"Enggak, *delivery*," jawabku dan mulai mengisi piring Aditya dengan nasi dan lauk. Aditya mengangguk saja sambil memulai santapan makan malamnya.

"Sambal."

Aku menjauhkan piring sambal saat Aska menggapainya. "Pedas, Sayang."

"Mau sambal." Rengeknya yang kembali menggapai piring sambal di atas meja makan.

"Punya Papa aja coba dikit."

Aska menerima suapan Aditya dengan mulut terbuka lebar. "Hah! Pedasss!" Teriaknya heboh sendiri. Aku segera memberikan air putih padanya.

"Nggak mau sambal." Gerutunya dengan mulut memerah. Aku tertawa diikuti Aditya.

"Te Gia bilang apa, pedas kan?"

Aska mengangguk menjawab pertanyaanku.

"Tahu dari mana alamatku?"

"Mami. Kan Niki tadi nelpon Mami minta jemput."

"Kenyang." Ucapan Aska membuatku yang hendak menyuapinya kembali terpaksa ku urungkan.

"Kamu nggak makan?"

"Udah tadi sama Niki."

"Pantes dia langsung tidur tahunya udah kekenyangan." Ujar Aditya yang ku sambut dengan tawa.

"Apasih ngomongin aku mulu."

***

Aku sedang mengecek angka-angka di komputer kantor saat ponselku bergetar tanda pesan masuk. Ada chat WhatsApp dari Acik. Aku tersenyum kemudian membuka room chat dengan Acik.

Acikkuh💗
Gi, kamu pulang kan besok?

Aku mengernyit bingung. Kenapa Acik bertanya demikian? Apakah sesuatu terjadi di rumah orangtuaku?

Ada acara paan, Cik?

Acikkuh💗
Lah? Kan Ayudia akad nikah besok. Pestanya Minggu depan. Masa kamu lupa.

Aku tertawa hambar. Akad nikah? Pesta Minggu depan? Bahkan aku tidak tahu sama sekali.

Ini baru tahu dari Acik.
Nggak ada yang ngabarin.

Acikkuh💗
Seriusan kamu, Gi?

Iya, Cik.

Acikkuh💗
Jadi gimana? Pulang besok?

Belum tahu.
Liat besok aja.

Acikkuh💗
Yaudah, kalau pulang kabari Acik.
Jaga diri kamu, jangan kecapean, jangan telat makan, jangan sering begadang.

Ashiaapp😭
Rindu Acik😭

Acikkuh💙
Acik juga🤦
Kamunya sibuk. Weekend malah Acik yang sibuk.
Jadi nggak bisa ketemu kan kita😑

Iyalah weekend sibuk.
Sibuk manjain suami😚

Acikkuh💙
Wajib itu😳
Makanya cepet kawin.

Kawin?
Nanti malam juga bisa.

Acikkuh💙
Eh?
Nikah maksudnya, Pe'a!
Otak lu sesat, ah.

Njir😂
Yang mancing siapa coba?

Acikkuh💙
Ikan kali, ah dipancing.

Wkwk
Mana ada ikan secantik bidadari gini😳

Acikkuh💟
☺

Aku tertawa melihat emot balasan Acik. Setelah mengatakan aku sedang banyak kerjaan, akhirnya kami menyudahi chat yang mulai tidak bermutu.

Aku menghela napas sambil menyandarkan punggung. Aku dianggap anak nggak sih? Aku dianggap kembaran nggak sih? Aku dianggap saudara nggak sih? Aku nggak dianggap keluarga?

Tanpa terasa mataku berkaca-kaca dan rasa basah mulai terasa mengaliri pipiku.

"Gi, *are you okay*?"

Aku tersentak kala Ajeng memegang pundakku. Dengan refleks aku menghapus aliran di pipiku. Astaga. Bisa-bisanya aku menangis disaat seperti ini. Ini masih di kantor.

"Oh, ya. *I'm fine*." Aku tersenyum melihat raut khawatir di wajah Ajeng.

"Dari mana?" tanyaku.

Ajeng menghempaskan bokong seksinya di kursi sebelahku. "Gue bener-bener butuh liburan, Gi. Otak gue sumpek liat bos besar tiap hari. Mana makin hot lagi. Kan gue jadi pingin di manja-manjain terus. Sayangnya udah ada istri. Sial!"

Aku tertawa sambil menepuk pundak Ajeng. "Jangan liburan dong. Entar tugas malah numpuk ke gue."

Ajeng mendelik sinis, "Lo mah gitu. Nggak dukung tiap rencana gue."

Aku mencibirnya. "Rencana lu selalu berakhir ah uh ah uh di dalam sana."

Ajeng terbahak. "Sialan."

***

Aku memasuki rumah dengan langkah pelan. Rasanya hambar. Suasana hambar. Hidupku hambar. Aku ingat kata-kata Ara sehari sebelum dia pindah ke Malang dengan suaminya.

"Lo sibuk kerja dari pagi sampai malam cuma karena mau lari dari kenyataan yang nggak adil. Tapi Lo harus ingat, Gi, lo butuh nikmatin hidup. Lo berhak bahagia. Dan gue mau lo nggak terlalu berlarut dalam keadaan seperti ini, Gi. Hidup akan tetap berlanjut. Biarkan mereka dengan hidupnya. Lo harus bisa berdamai sama diri lo. Lo terima keadaan dan mulai membangun bahagia lo sendiri. Masih banyak yang sayang sama lo. Mereka hanya bagian kecil yang tidak tahu rasa syukur punya elo. Kalau lo butuh suasana baru, gue stay di Malang, kapan pun lo butuh, pintu rumah gue terbuka lebar buat lo."

Mataku memanas. Saat seperti ini aku butuh seseorang yang mengerti suasana hatiku. Aku hanya berpura-pura kuat seperti yang orang lihat di luaran sana.

Menghela napas untuk yang ke sekian kalinya, aku langsung menuju dapur. Air mata yang sejak tadi sudah ku tahan akhirnya menetes perlahan saat melihat punggung tegap di dapurku sedang melakukan sesuatu yang entah apa.

Sosok di sana berbalik, terkejut melihatku menangis tanpa suara. Aku langsung menubruknya dengan tubuhnya. Membenamkan wajahku pada dada bidangnya. Lengannya dengan sigap melingkupi tubuhku. Mengelus rambut dan punggungku dengan lembut.

Akhirnya isakan ku lolos dengan nyaring. Aku tidak pernah kuat jika sudah berhadapan dengan sosok ini. Aditya Dirgantara. Pria yang selalu paham suasana hatiku.

Entah berapa lama aku menangis. Yang jelas kakiku mulai lelah berdiri. Entah berapa banyak air mata yang keluar. Yang jelas kemeja kerja maroon yang mencetak dada bidang Aditya

sudah basah dan agak kehitaman karena terkena eyeliner dan maskara ku.

"Lebih baik?" tanyanya sambil berbisik lembut.

Aku mengangguk masih dalam belitan lengan Aditya. Aku menyukai aroma tubuh priaku ini. Priaku? Bahkan lamarannya masih ku gantung. Aku meringis di dalam hati. Maafkan aku, Mas, karena lama ngasih jawaban, batinku.

Aku semakin erat memeluk Aditya. Meresapi kenyamanan yang selalu ia berikan. Aku menyukai caranya dalam menyikapi sikap dan sifatku. Pria dengan pembawaan yang tenang.

"Kapan datang?" bisikku di dadanya.

"Satu jam yang lalu. Sama Niki sebenarnya, cuma dia lagi pergi sama Aska beli cemilan."

Aku tersenyum sambil memejamkan mata. "Nginep?"

"Bisa digantung Mami kalau Mas nginap di sini."

Aku tertawa. "Tapi masih kangen."

Aditya mengeratkan pelukannya. "Peluk sepuasnya selagi Niki dan Aska nggak ada."

Aku kembali tertawa. Kecupan-kecupan ku rasakan di kepalaku. Aku mendongak tanpa mengurai pelukan kami. Ku elus wajah Aditya yang ditumbuhi bulu-bulu halus di sekitar pipi dan rahangnya.

"*I Will*." Bisikku sambil tersenyum.

Kerutan di kening Aditya menandakan dia belum konek.

"Aku mau jadi Mamanya Aska dan milik kamu seutuhnya, Mas." Lanjutku.

Kali ini Aditya baru bereaksi. Matanya berbinar terang. "Kamu..."

Aku mengangguk. Aditya tersenyum lebar sambil mencium keningku dengan lama.

"Maaf bikin kamu nunggu lama, Mas."

"Nggak masalah. Selagi hasil akhirnya memuaskan."

Aditya kembali merengkuhku. "Terimakasih."

***

"Untung aja ada Om baik yang mau bayarin jajan kita, Te. Te Niki gak punya duit ajak Aska jajan. Bikin malu."

Aku dan Aditya tertawa mendengar ocehan Aska. Sedangkan Niki cemberut mendengar gerutuan ponakan tampannya itu.

"Ya kan Te Niki lupa bawa dompet. Bukan karena nggak ada duit. Aska, ih."

Aska memeletkan lidahnya kepada Niki, "Sama aja. Te Niki nggak bawa duit. Kere."

Niki akhirnya pasrah dengan menggulingkan badannya di karpet bulu depan televisi.

"Iya Te Niki kere. Papa Aska pelit nggak mau bagi duit."

"Minta sama Oma dong. Kan Te Niki anak Oma." Jawab Aska.

Aska langsung berlari ke arahku saat melihat Niki beranjak duduk dan menyipitkan mata padanya. Aska tertawa girang bisa membuat Niki kesal. Sama persis seperti Aditya Dirgantara yang suka usil pada adiknya itu.

"Te Jia nanti Aska bobok sini, boleh?" tanyanya dengan pandangan mata bulat polosnya.

Aku tersenyum. Aska memanjat ke atas pangkuanku. Aditya yang duduk di sebelahku mengelus kepala Aska dengan sayang.

"Besok jagoan sekolah."

Aska cemberut mendengar ucapan Aditya. "Bolos, Pa." Ucapnya membuatku dan Aditya saling lempar pandang.

"Kata Te Niki bolos sekali nggak bikin bodoh kok." Ucap Aska polos.

Aditya yang paham langsung melempar bantal sofa kepada Niki hingga membuat sahabatku itu kaget dan memekik tidak terima.

"Ajarin yang bener sama ponakan sendiri."

Niki menyengir lebar saat mendengar suara dingin sang abang.

"Salah lagi." Lirih Niki yang membuatku dan Aska tertawa.

Ku lirik jam di atas nakas samping tempat tidur. Pukul tujuh pagi. Semalam Aska tidak jadi menginap di sini karena Omanya meminta untuk tidur di rumah saja dengan iming-iming bahwa Opa Aska membawakan mainan baru dari Sydney. Tentu saja bocah tampan 5 tahun itu kegirangan dan meminta pulang secepatnya.

Aku mengikat rambutku kemudian bergegas untuk ke kamar mandi. Saat mencapai pintu kamar mandi, ponsel yang sedang ku charger di atas meja rias berdering. Melirik nama pemanggil, aku menghela napas pelan. Ibuku.

"Halo, Ma."

"Ayudia akad jam 9, kamu cuti dulu hari ini. Pulang ke rumah."

"Gia nggak bisa, Ma. Ada rapat pagi ini."

Ku dengar ibuku berdecak kesal di ujung sana. Bukan salahku kalau aku tidak bisa hadir di acara akad anak kesayangannya. Lagipula aku tidak diberitahu jauh hari

sebelumnya. Walaupun Acik sudah mengirim pesan padaku kemarin, tetap saja ucapan langsung dari ibuku atau Ayudia lebih berkesan. Dan sekarang? Biarkan saja.

Tadi malam bos besar di kantor juga mengingatkanku mengenai rapat dengan klien penting jam 9. Tidak mungkin aku membatalkannya disaat seperti ini. Lagipun kenapa harus meneleponku disaat acara akan dimulai beberapa jam lagi?

"Lebih penting mana pekerjaan kamu itu daripada acara kembaranmu?"

Aku menahan napas kemudian mengembuskan perlahan.

"Maaf, Ma. Gia nggak bisa."

"Yasudah."

Telepon ditutup sepihak oleh ibuku. Aku tersenyum masam. Untuk sekarang tentu saja lebih penting pekerjaanku. Mengingat dari gajinya aku bisa bertahan hidup.

Aku memasuki kamar mandi. Melakukan rutinitas ku sebelum berangkat ke kantor. Sekitar 30 menit aku membersihkan diri kemudian bersiap-siap untuk ke kantor. Ku lihat jam di ponsel, sudah jam 8 dan masih ada sekitar satu jam lagi untukku sarapan di luar sebelum ke kantor.

Aku menelpon Ajeng, memastikan bahan persentasi untuk rapat nanti sudah siap.

"Jangan sampai tinggal lagi, Jeng. Atau lo bakal mendekam seharian di ruang bos besar. Lagi."

Ajeng mendengkus jengkel di ujung sana yang membuatku tertawa. Masih ingat jelas saat rapat pemegang saham bulan lalu. Ajeng yang notabennya sebagai sekretaris merangkap assiten pribadi bos besar melalaikan tugasnya. Hukumannya tentu saja bukan sesuatu yang biasa. Bahkan aku yang sesama sekretaris dengannya, satu meja, malah tidak menemui Ajeng setelah rapat usai. Esoknya Ajeng bercerita kalau ia dihukum di dalam ruangan bos besar. Jangan tanya apa hukumannya. Yang pasti sesuatu yang sangat menguntungkan keduanya.

"Ini mau sarapan dulu." Ucapku saat Ajeng bertanya aku langsung ke kantor atau tidak.

Aku mengakhiri sambungan telepon saat Ajeng memintaku mampir ke supermarket dekat kantor untuk membeli obat pereda nyeri karena haid.

Aku menghentikan laju mobilku di persimpangan lampu merah. Ponsel yang ku letakkan di kursi penumpang di sampingku layarnya menyala. Satu pesan masuk. Aku melotot saat membaca pesan singkat dari Niki.

Nikikuh
Mami mau ngelamar nanti malam.

Astaga! Jadi Aditya sudah memberi tahu keluarganya? Ya ampun. Pria itu benar-benar tidak sabaran. Aku langsung mendial nomor Niki.

"Serius lo?"

Niki tertawa di seberang sana. Sepertinya dia sangat bahagia mendengar intonasi suaraku yang kentara sekali sedang syok berat.

"Selow sih suara lo. Jangan ngegas."

Aku berdecak kesal. "Serius, Oneng!"

Niki masih cekikikan di seberang sana. Aku semakin kesal.

"Tadi malem pas balik dari rumah lo, Mas Adit langsung ngomong ke Papi sama Mami. Kebetulan juga mereka lagi santai-santai di ruang keluarga sambil nonton. Parah! Mami langsung heboh. Bahkan Papi sampai geleng-geleng kepala. Lo tahu kan Mami udah dari lama pingin lo jadi mantunya. Dan sekarang kecapaian. Gimana nggak melambung tinggi tuh hatinya."

Aku menahan kedut bibirku yang ingin tertawa mendengar kata-kata terakhir Niki. Dasar Niki lebay. Aku masih diam mendengarkan Niki yang kembali berbicara.

"Terus Papi usulin lebih cepat lebih baik. Mami jelas makin semangat. Mas Adit cuma senyum-senyum doang persis kayak ABG baru jatuh cinta. Aska yang liat Omanya girang banget sampai bingung sendiri. Setelah dijelasin sama Mami kalau Papanya bakal nikah sama Te Jia kesayangannya Aska, langsung deh tuh bocah loncat-loncat di atas sofa. Papi dan Mas Adit sampai ketawa. Pokoknya tadi malem ricuh banget deh. Gue yang awalnya ngantuk langsung melek denger berita bahagia itu. Aaaa gue bahagia, Giaaaaaa. Kalian benar-benar pinter nyembunyiin hubungan kalian dari gue! Kok gue nggak peka ya? Padahal Mas Adit sering nanyain lo ke gue. Aish."

Aku langsung tertawa. Niki dan mulut cerocosnya.

"Jadi pesan lo itu serius?"

"Serius dong. Masa main-main. Bisa digantungin Mami kalau gue berani menjahili calon menantu kesayangannya."

Dasar. Godaan baru Niki untukku. Ku dengar Niki kembali bersuara.

"Lo lagi di mana?"

"Di Arengka mau nyari sarapan."

"Nggak pulang?"

"Nggak. Ada rapat sama klien penting jam 9."

Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Absen berarti nanti?"

Aku berdehem sebagai jawaban. Setelah sedikit berbasa-basi dengan Niki sambungan telepon terputus. Aku menghela napas. Sesak? Sudah biasa ku rasakan. Nangis? Tidak ada waktu untuk menangis lagi. Malam itu, saat aku memberikan jawaban atas lamaran Aditya, aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa apapun yang menyangkut ketidakadilan diriku di dalam keluarga besar Hidayat, aku tidak akan menangis lagi.

***

Aku memandangi wajahku yang pucat di cermin kamar mandi dengan sebelah telinga yang tertempel ponsel. Aditya menghubungiku baru saja. Mengatakan bahwa aku tidak perlu pulang ke rumah untuk menyambutnya dan keluarganya dalam rangka melamarku kepada keluarga Hidayat.

"Nggak apa-apa, Mas?"

"Nggak apa-apa. Kamu di rumah aja. Biar Mas sama keluarga yang ke rumah orangtuamu."

"Titip Aska di sini dong. Biar aku ada temennya."

Ku dengar Aditya bicara di seberang sana dengan seseorang yang ku kenal dari suaranya yaitu Aska.

"Tanpa kamu minta pun, Aska dari tadi merengek minta diantar ke rumah Te Jia."

Aku tertawa. "Yaudah, aku tunggu."

Sambungan hampir terputus saat aku kembali bersuara. "Mas?"

"Kenapa?"

Aku kembali ragu meminta Aditya untuk mampir ke apotik. Tapi aku butuh obat sekarang.

"Aku titip obat maag sekalian ya. Mau keluar sendiri tapi nggak kuat," ucapku lirih sambil menggigit bibir karena takut dengan reaksi Aditya.

Aku dengar Aditya menghela napas kasar dan berdecak di seberang sana. Aku meringis.

"Nggak pernah berubah. Bandel. Sibuk kerja sampai lupa makan. Kamu..."

"Mas..," ucapku lirih. Kalau tidak dihentikan, Aditya bisa mengoceh panjang lebar.

"Iya, iya. Nanti Mas belikan. Kamu udah makan?"

"Udah."

"Mas langsung jalan ini. Jangan dimatiin telponnya. Biar nyambung terus sampai Mas ke sana."

Aku hanya pasrah. Kelakuan Aditya selalu begini. Khawatir berlebihan. Tapi aku suka.

"Hati-hati, Mas. Jangan ngebut."

"Iya."

***

Aku duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. Aku lebih suka menonton acara *reality show* ketimbang drama Indonesia. Menurutku drama Indonesia membosankan. Alur ceritanya mudah tertebak dan juga episode yang sangat panjang.

Bunyi bel terdengar. Aku bergegas membuka pintu. Ku temukan Aditya berdiri dengan satu kantong plastik di tangannya.

"Assalamualaikum," ucapnya saat melangkah masuk.

"Waalaikumsalam."

Aditya mengekoriku ke ruang tengah. Aku kembali duduk di sofa dengan Aditya di sebelahku.

"Masih sakit banget?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Udah nggak sakit. Cuma masih belum enak aja rasanya perut aku."

Aditya memandangku lama. Kemudian dia menghela napas pelan. "Nggak bisa makannya teratur, Gi? Udah tahu sahabatan sama maag. Masih aja bandel."

Aku mengerucutkan bibir sambil mengelus-elus bantal berbulu halus di pangkuanku.

"Minum dulu obatnya," lanjut Aditya menyodorkan obat yang sudah ia buka ke arah bibirku. Aku menerima pemberiannya dengan tenang.

"Kalau waktunya makan itu ya makan. Jangan nunggu sakit perut dulu baru makan. Walaupun belum lapar banget ya makan aja sedikit."

Aku hanya mengangguk patuh saat Aditya Dirgantara sudah berpetuah seperti ini.

"Jam berapa mau ke rumah?" tanyaku sambil merapatkan diri ke Aditya. Seolah paham, Aditya merentangkan lengannya ke belakang tubuhku. Kecupan-kecupan kecil kurasakan di puncak kepalaku.

"Setengah jam lagi Papi dan rombongan berangkat," ujar Aditya seraya mengelus lenganku yang melingkar ditubuhnya.

"Aska jadi nemenin aku di sini kan, Mas?"

Aku mendongak menatap Aditya yang fokus pada tayangan televisi. "Hm, sama Niki juga. Buat jagain kamu."

Aku mendengkus geli. "Emang Niki mau?"

"Harus mau." Jawabnya sambil menunduk untuk mencium ujung hidungku.

"Di sogok pake apa kali ini?"

Aditya terkekeh. "Gucci terbaru."

Aku terkesiap. Astaga. Tas Gucci terbaru? Ratusan juta! Memanfaatkan kesempatan banget si Oneng satu itu.

"Mas," ucapku memandang dengan tatapan lurus. Aditya hanya menjawab dengan gumaman.

"Aku sayang kamu."

Aditya tersenyum mendengarnya. "Mas juga cinta kamu."

Aku berdecak sambil memukul pahanya dengan gemas. Aditya tertawa. Lain yang ku bilang, lain yang dia jawab. Kebiasaan.

***

Niki sibuk bermain ponsel. Aska sibuk menonton film kartun kesukaannya di laptopku. Aku menatap keduanya dengan gelengan kecil. Saat ini aku duduk berselonjor bersandar pada kaki sofa. Niki di depanku berbaring. Aska tengkurap di atas sofa.

Saat aku menoleh ke arah Niki, wajahnya terlihat kaget dengan mata melotot.

"Kenapa muka lo?" tanyaku penasaran.

Niki mendekat ke arahku. "Ini bos lo kan?" Tanyanya sambil memperlihatkan foto seorang pria sambil memeluk mesra pinggang perempuan di sebelahnya.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Ku lihat Niki memperbesar foto di layar ponselnya. "Nih, Ajeng bukan?"

Aku ikut memperhatikan dengan seksama. Benar, Ajeng. Tadinya aku hanya melihat muka bos besar. Kali ini baru aku fokus kepada perempuan dalam dekapannya. Sialan Ajeng. Kenapa bisa ada yang memotretnya?

"Lo dapet dari mana itu foto?" Tanyaku penasaran.

"Di akun Instagram Bibir Ceriwis. Gila, Gi. Ini tuh CEO incaran kaum hawa. Terkenal. Mukanya sering nangkring di majalah bisnis Papi. Hm, dia juga pernah sekali ke rumah pas ada acara makan malam rekan kerja Papi sama Mas Aditya. Tapi dia sama istrinya. Sekarang heboh dia dikatain selingkuh karena kepergok wartawan memasuki hotel bintang lima di Bali. Tapi nggak mungkin dia selingkuh sama Ajeng kan? Yang gue tahu, Ajeng sama temen gue itu masih pacaran dan baik-baik aja. Malah mau tunangan bulan depan."

Aku diam-diam melirik Niki yang antusias memainkan ponselnya sambil membaca komentar netizen di foto bos besar dan si Ajeng. Mati lo, Jeng!

Ponselku bergetar. Satu pesan masuk dari Ajeng. Baru saja dia dibicarakan Niki. Panjang umur.

Ajeng
Gi, gue di depan rumah lo.

Aku melotot kaget. Refleks aku berdiri sambil berlari ke arah pintu. Membuka pintu dan benar saja di sana Ajeng sudah berdiri dengan mata sembab. Ajeng langsung

memelukku dengan isakan kecil. Aku mengelus dan menepuk-nepuk punggung Ajeng.

"Kita ngobrol di dalem yuk." Ajakku.

Ajeng mengangguk. "Bentar." Ujarnya kala aku hendak menariknya masuk.

Aku mengikuti arah pandang Ajeng. Duh, ternyata dia sama bos besar. Aku sama sekali tidak menyadari ada mobil bos besar di halaman rumahku.

Pak bos berjalan ke arah kami sambil menenteng tas Prada kesayangan Ajeng.

"Selamat malam, Pak." Sapaku sopan sambil tersenyum. Pak Reno mengangguk saja. Matanya memandang Ajeng dengan teduh berbeda dengan pandangannya padaku. Ajeng istimewa ya Pak. Hehe.

"Kamu tinggal sendiri, Anggia?"

Aku mengangguk. "Saya boleh titip Ajeng di sini sampai besok? Besok akan saya jemput kembali." Lanjutnya.

Aku memandang Ajeng dan pak bos bergantian. "Tentu, Pak. Ajeng juga sahabat saya. Pintu rumah saya terbuka untuk Ajeng."

Ajeng meraih tanganku dan meremasnya sambil tersenyum, "Makasih, Gi." Ujarnya.

Aku balas tersenyum. "Sama-sama."

"Yasudah, kalau gitu saya pamit dulu, Anggia." Mataku kembali menatap bos besar. Diperhatikan agak lama memang bos besar tampan untuk umur yang dikatakan tidak lagi muda.

Pandangan pak bos mengarah ke Ajeng yang tampak menunduk. Pak Reno mengelus puncak kepala Ajeng dengan lembut. "Besok Mas jemput. Jangan nangis lagi."

Aduduuu. Suaranya lembut banget kalau bicara ke Ajeng. Apa tadi? Mas? Ululuuuuuu. Aku ingin tertawa disaat seperti ini. Menertawakan Ajeng.

Ajeng mendongak menatap Pak Reno. Ku lihat matanya kembali berkaca-kaca. Jelas saja jemari Pak Reno mengelus mata sembab Ajeng.

"Nanti Mas telpon kamu." Ajeng mengangguk saat Pak Reno berkata demikian. Tangan Ajeng ikut mengelus punggung tangan Pak Reno yang masih ada di wajahnya.

"Hati-hati di jalan." Ucap Ajeng yang membuat Pak Reno mengangguk. Kemudian berlalu pergi.

Setelah mobilnya meninggalkan perkarangan rumahku, aku memandang Ajeng. Seolah paham dengan tatapanku, Ajeng memutar bola mata sambil berdecak, "Nanti gue jelasin. Kepala gue pusing banget."

Aku terkekeh sambil menarik lengannya memasuki rumah.

***

Ajeng sudah tidur di kamar tamu. Niki dan Aska juga sudah pulang dijemput supir Mami Niki satu jam yang lalu. Aditya? Sedang berbaring dengan pahaku menjadi bantalnya.

Aku mengelus rambut Aditya. Rambutnya agak keriting mengingat sang Mami yang mewariskan.

"*Stop* deh, Mas, senyum-senyumnya."

Aditya malah tertawa. "Kok sewot sih? Nggak bisa banget lihat orang bahagia."

Aku mencibirnya namun tak urung juga ikut tersenyum. Alhamdulillah acara lamaranku malam ini berjalan lancar. Orangtuaku menyambut antusias kabar gembira ini. Begitu yang diceritakan oleh Acik. Dan aku kembali bertanya kepada Aditya, ceritanya sama dengan apa yang Acik sampaikan padaku beberapa menit lalu saat kami bertelepon.

"Tumben Mama nggak ribet." Gumamku yang ternyata di dengar Aditya.

"Mungkin Mama kamu juga ingin melihat kamu bahagia seperti kembarannya."

Aku tersenyum sambil meyakini dalam hati. Semoga benar begitu.

Ajeng kembali meminum teh mint yang aku buatkan khusus untuknya. Matanya masih bengkak. Tapi tidak separah tadi malam. Mungkin tidurnya cukup lelap.

Tadi malam kami tidak bicara apapun. Aku hanya mengantar Ajeng ke kamar tamu setelah Ajeng dan Niki bertegur sapa sebentar. Sesampainya di dalam kamar tamu, aku tidak menuntut Ajeng untuk menjelaskan apa yang terjadi. Aku paham dia butuh istirahat. Ajeng sendiri yang mengatakan bahwa ia akan bercerita esok pagi padaku. Aku hanya mengangguk kemudian meninggalkan kamar yang ditempatinya.

Namun pagi ini aku tidak bisa tinggal diam. Bangun tidur, aku dapat pesan dari Niki yang up to date tentang hot news. Niki mengirimkan beberapa screenshot foto dan komentar netizen tentang foto tersebut. Masih foto Ajeng dan Pak Reno. Dengan latar berbeda. Kalau yang semalam aku lihat dari ponsel Niki langsung berlatar lobi hotel. Maka yang dikirim

Niki ke ponselku berlatar menara Eiffel. Terlihat Pak Reno memeluk mesra Ajeng dari belakang sambil tersenyum tipis. Sedangkan Ajeng tersenyum lebar ke arah kamera.

Bukan itu yang menjadi masalah. Tapi komentar yang tidak benar membuatku muak. Mereka berkomentar seolah-olah mereka kenal dan tahu bagaimana kehidupan dua objek di foto itu. Jari manusia memang sebrengsek itu untuk bergunjing.

Ada yang mengatakan Ajeng wanita murahan. Pelakor. Jalang. Penggoda. Dan masih banyak lagi. Jariku gatal ingin membalas, tapi aku tahan. Aku masih punya sopan santun untuk tidak memaki di tempat umum.

"Jadi istrinya nemuin lo?"

Ajeng yang ku tanya mengangguk sambil mengelus gelas teh di genggamannya.

"Dia nggak terima Reno punya istri selain dia. Gue sama Reno nikah sah. Dan elo tahu itu, Gi. Gue nggak terima dibilang perusak kebahagiaan dia. Perebut suami dia. Gue juga nggak ingin terjebak di sini. Tapi kuasa gue apa? Gue cuma orang biasa. Gue orang susah yang nggak punya apa-apa. Gue cuma pingin jadi anak yang berguna, Gi. Kalau gue bisa milih, gue bakal milih bunuh diri daripada harus menjalani kehidupan seperti ini."

Aku mengusap lengan Ajeng saat suaranya mulai bergetar.

"Jeng, masalah ini nggak harus lo sendiri yang tanggung. Semua ini juga urusan keluarga Pak Reno. Mereka yang menjadi saksi pernikahan lo sama Pak Reno. Bahkan Ibunya yang meminta lo buat jadi menantunya. Kenapa sekarang beliau diam aja? Mana tanggung jawabnya?"

Aku ikut kesal dengan mertua Ajeng. Kalau bukan karena beliau yang memaksa Ajeng untuk menjadi istri kedua putranya, mungkin saat ini Ajeng sudah menikah dan hidup bahagia dengan kekasihnya.

Aku tersentak seolah mengingat sesuatu. "Oji gimana? Udah komunikasi kalian?"

Ajeng mengangguk. "Udah. Gue udah jelasin semuanya. Oji marah. Tapi gimana lagi. Keadaan udah begini. Yang gue sesali, harusnya gue cerita semuanya di awal sama Oji. Gue sayang sama Oji, bahkan sampai sekarang. Kalau untuk cinta ke Oji gue nggak yakin masih utuh."

Aku ikut prihatin dengan kerumitan hidup dan jalinan asmara sahabatku ini. Memang, semua manusia mempunyai hal rumit tersendiri. Sepertiku yang tidak pernah akur dengan ibuku. Entahlah. Rasanya benar-benar rumit.

***

Kebetulan sekarang hari Minggu, aku mengajak Ajeng untuk berbelanja ke supermarket di depan komplek perumahan. Ajeng memakai masker yang menutupi hidung hingga dagunya. Untuk mata ia gunakan kacamata baca punyaku. Mungkin begini rasanya menjadi mendadak viral. Semua hal dan segala gerak merasa diperhatikan. Tapi ini cara aman agar tidak ada yang mengenali Ajeng.

"Jam berapa suami lo jemput?" tanyaku.

Aku sengaja tidak memakai nama. Takut ada telinga panjang yang mendengar dan semakin memperumit masalah.

"Siang siap Dzuhur."

Aku mengangguk sembari kembali berjalan ke arah rak yang berisi sayuran. Aska ingin makan kangkung saus tiram masakanku. Dan tentu saja aku dengan senang hati memasakkan untuk jagoan kecil Aditya itu.

Tadi pagi, setelah sesi curhat antara aku dan Ajeng, Aska meneleponku melalui ponsel Aditya. Katanya ia ingin makan siang di rumahku. Aska request udang goreng tepung dan kangkung saus tiram. Bahkan Papanya Aska pun ikutan request.

"Banyak banget. Bakal ada tamu?"

Aku tersenyum sambil mengangguk menjawab pertanyaan Ajeng. "Mas Adit sama Aska mau makan siang di rumah. Sama Niki juga. Udah pada request menunya."

Ajeng tertawa. "Lancar-lancar sampai hari H ya, Gi. Seandainya gue nggak bisa datang di hari bahagia lo, lo jangan marah atau sedih. Gue selalu mendoakan yang terbaik buat lo."

Aku mengusap lengan Ajeng. "Lo pasti datang. Baju seragam bagian lo ada soalnya." Ujarku sambil berjalan ke arah kasir.

Aku dengar Ajeng berdecak. "Kalau keadaan nggak membaik, gue bakal minta pindah dari sini. Dan gue nggak yakin bakal bisa balik lagi kalau udah pergi."

Aku berbalik ke arah Ajeng. Di depanku masih ada 2 orang ibu yang sedang mengantri.

"Lo nggak bakal ke mana-mana. Gue yang jamin. Lo ragu sama suami lo?"

Ajeng menghela napas. Aku kembali meyakinkan Ajeng bahwa semuanya akan segera beres di tangan Pak Reno. Karena uang dan kekuasaan bisa menaklukkan apapun. Termasuk hati dan tubuh seseorang.

"Paling suami lo bakal beli itu media-media gosip nggak berkelas. Memblokir akun-akun nggak jelas dan membungkam mulut-mulut netijen yang super pedas." Bisikku di telinga Ajeng. Dia tertawa sambil memukul lenganku.

"Suami lo kan gitu. Royal parah." Lanjutku sambil berbalik dan mendekat ke arah kasir karena sekarang giliranku untuk membayar belanjaanku.

***

Aditya dan Aska makan dengan lahap. Aku bahagia? Tentu saja. Bahkan semua masakanku dicicipi oleh Aska dengan decakan kagum dan pujian.

Aku tersenyum melihat kedua laki-laki beda usia itu tersandar di sofa karena kekenyangan. Ajeng sudah pergi dijemput oleh Pak Reno. Dan Niki sedang menyuci piring. Entah ada angin apa sehingga adik manja Aditya itu mau turun tangan berteman dengan piring kotor dan sabun.

"Tumben, Mas." Bisikku pelan ke Aditya. Aku sengaja berbisik, karena Aska tampaknya mulai memasuki dunia mimpi. Matanya sudah tampak sayu dan beberapa kali menguap. Kebiasaan. Papanya, anaknya, bahkan tantenya pasti ngantuk kalau dalam mode kekenyangan.

"Oh, itu, Niki lagi naksir sama anak temen arisan Mami."

Aku duduk di atas karpet bulu tebal di depan sofa yang di duduki oleh Aditya dan Aska.

"Terus?"

"Ya gitu, Mami bilang, kalau mau jadi mantu temennya Mami itu harus pinter kerja bersih-bersih rumah. Masak. Sejak kemarin sih dia udah turun tangan di dapur gantiin Mami. Giliran Mami yang leha-leha."

Aku tertawa namun dengan cepat ku bekap mulutku saat menyadari Aska menggeliat pelan. Taunya jagoan tampan itu sudah tertidur bersandar di sofa dengan kedua lengan terkulai di sisi tubuh. Napasnya teratur. Mulutnya sedikit terbuka.

"Pindahin ke kamar aku, Mas."

Aditya bergerak pelan menggendong Aska. Bocah kecil itu menggeliat pelan tapi tidak terbangun. Aku mengikuti Aditya dan Aska ke dalam kamar. Setelah membaringkan Aska dengan hati-hati kami kembali keluar. Membiarkan pintu kamarku terbuka lebar.

Aku dan Aditya yang akan kembali duduk di depan televisi terlonjak kaget saat Niki tiba-tiba muncul dengan air muka aneh dan melotot sambil bicara pelan.

"Gue dilamar!"

***

"Hah?" adalah reaksiku dan Aditya saat kami mendengar ucapan Niki tersebut.

"Rasyid mau ngelamar gue, Gi. Astaga! Ini sangat mendadak."

Aditya yang mendengar nama Rasyid disebutkan langsung melengos duduk ke atas sofa. Aku melirik raut muka Niki. Wajahnya berubah suram dan lesu. Aku yang paham langsung mengelus lengannya dan menarik Niki untuk kembali ke dapur.

"Lo mikir gimana? Mau terima?" tanyaku saat kami sudah duduk di kursi meja makan.

"Nggak tahu, Gi. Gue bingung. Lo tahu sendiri kan kalo Rasyid berbeda jauh sama keluarga gue. Mami sama Papi sebenarnya nggak mempermasalahkan ekonomi. Tapi Mas Adit aja yang ribet."

"Nik, lo pasti paham apa yang Mas Adit mau. Dia nggak mau lo hidup dalam kesulitan nantinya. Gue yakin Rasyid orang yang bertanggung jawab. Hanya saja untuk sekarang tanggung jawab itu belum dia tunaikan. Lo tahu keluarga Rasyid gimana kan?"

Niki mengangguk lesu. Bukan hanya soal ekonomi, Rasyid juga memiliki keluarga yang kacau dalam artian yang sebenarnya. Ibunya mantan pelacur. Ayahnya seorang pejudi. Bagaimana pun, Aditya sebagai kakak tentu tidak ingin adik kesayangannya hidup dan bergabung dengan keluarga semacam itu. Jujur saja, aku sebagai sahabatnya saja tidak bisa merestui hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

"Lo juga tahu, Gi, kalo gue sama Rasyid bukan hanya berpacaran sebulan dua bulan. Tapi udah lima tahun. Gue nyaman sama dia, gue sayang. Tapi masa iya nggak ada sedikit aja harapan kami buat bahagia?"

Mata Niki berkaca-kaca. "Nik, Tuhan menulis jodoh umatnya dengan jelas. Apa yang lo takuti? Kalo memang kalian berjodoh, setidaknya biarkan Rasyid yang berusaha dan berjuang untuk ke depannya. Lo udah cukup berjuang selama ini. Gue bukannya mau jelek-jelekin Rasyid, bukan. Gue juga mau yang terbaik buat lo. Seperti gue yang punya Mas Adit, gue juga pingin lo punya lelaki yang bertanggung jawab, setidaknya sama diri dia sendiri."

"Iya, gue paham."

***

Hari Senin merupakan hari yang banyak dikutuk oleh orang-orang. Karena segala aktifitas akan mulai kembali berjalan dengan normal. Ada yang kembali bekerja sepertiku. Ada yang kembali bersekolah. Bukannya tidak menyukai hari Senin. Hanya saja orang-orang tidak terima kalau hari Minggu begitu cepat berlalu.

Aku kembali memeriksa beberapa pesan yang masuk ke email kantor. Kebetulan hari ini Pak Bos sedang tidak ingin diganggu. Jadinya aku harus tetap berada di mejaku untuk mencegah siapapun yang ingin menemui beliau.

Aku melirik kursi Ajeng di sebelahku. Rasanya benar-benar sepi kalau tidak ada wanita satu itu. Bunyi pintu terbuka membuatku tersentak kaget. Pak Reno dengan wajah pucatnya. Juga ada kekhawatiran di sana.

"Anggia, pesan tiket ke Bali sekarang juga. Penerbangan secepatnya. Kalau tidak ada, telpon Beni, siapkan jet pribadi saya."

Setelahnya Pak Reno kembali masuk ke dalam ruangan. Aku masih termangu namun secepat kilat tersadar bahwa ada yang tidak beres. Apa sesuatu terjadi pada sahabatku? Semoga tidak. Semoga Ajeng baik-baik saja di mana pun wanita itu berada.

Tiket tidak ada. Fix, aku harus menelpon Beni, tangan kanan Pak Reno. Setelah Beni mengatakan segalanya sudah siap, aku mengetuk pintu ruangan Pak Reno.

"Masuk."

Aku membuka pintu. Terlihat Pak Reno tengah mondar-mandir dari kamar pribadinya.

"Jet pribadi Bapak sudah siap."

Pak Reno seperti mencari sesuatu.

"Ada yang perlu saya bantu, Pak?"

Pak Reno berhenti bergerak. Beliau memandangku dengan sorot tegas. "Anggia, tolong kamu *handle* segalanya yang menyangkut pekerjaan internal dan eksternal perusahaan selama saya pergi. Saya minta maaf karena pekerjaan Ajeng juga harus dilimpahkan ke kamu. Bagian HRD akan mencari orang untuk bisa membantu kamu selama Ajeng tidak masuk."

Aku mengangguk sopan.

"Dan satu lagi, saya akan ke Bali untuk menjemput Ajeng. Jika ada yang bertanya, bilang saja perusahaan di sana sedang ada masalah."

Aku kembali mengangguk sopan. Tapi rasa penasaran ku saat mendengar Ajeng berada di Bali membuatku bertanya. "Kenapa Ajeng bisa sampai di Bali, Pak?"

Pak Reno mengembuskan napas sambil meraih jas dan tas kerjanya. "Ajeng kabur."

***

Senin yang melelahkan. Aku menghempaskan tubuh di sofa. Rasa kantuk dan rasa lapar menjadi satu. Aku sudah membeli makanan di restoran depan komplek. Hanya saja rasa kantuk lebih mendominasi. Astaga. Andai saja aku tidak punya penyakit maag, mungkin aku benar-benar sudah terkapar lelap di atas sofa ini. Sayangnya aku harus makan sambil melawan rasa kantuk.

Aku bergerak malas-malasan menuju dapur. Meletakkan bungkusan makanan ke atas meja makan. Aku membuka kulkas, meraih air mineral dingin. Desah lega keluar dari mulutku saat dinginnya air melewati tenggorokan ku.

Aku berjalan ke kamar. Melepaskan segala pakaian yang melekat di tubuhku. Memasuki kamar mandi sambil mendial nomor Aditya. Sambungan terhubung pada dering ketiga.

"Halo?"

"Mas."

"Udah sampai rumah?"

Aku mengisi *bathtub* dengan air hangat. Menuangkan sabun beraroma stroberi kesukaanku.

"Udah."

Aku memejamkan mata saat segarnya air menyentuh kulitku. Aku setengah berbaring di dalam bathtub. Ponsel ku loudspeaker.

"Udah makan? Mas lagi di jalan beliin cemilan buat Aska. Mau sesuatu?"

Aku tersenyum. "Aku udah beli makanan pas di jalan pulang tadi. Habis anterin cemilan Aska, Mas ke sini ya. Kangen."

Terdengar tawa Aditya di seberang sana. *"Iya, Sayang. Kalau mau sesuatu nanti bilang aja."*

"Iya. Hati-hati di jalan."

Sambungan sengaja tidak kami putuskan. Kebiasaan dari dulu begini. Terdengar suara mesin mobil dihidupkan.

Sepertinya Aditya sudah selesai berbelanja cemilan buat si jagoan.

Cukup lama aku berendam ditemani alunan musik classic dari mobil Aditya. Kemudian suara berganti dengan suara Aska yang menyambut Papanya. Aku tersenyum membayangkan interaksi keduanya.

"Papa mau pergi?"

"Papa ada urusan sebentar ya. Aska ada PR?"

"Ikut, Pa. Tapi ada PR."

Terdengar Aditya tertawa. *"Kerjain PR kalo gitu. Te Niki yang bantuin. Papa sebentar kok."*

"Iya, Pa. Hati-hati."

Terdengar kembali suara mesin mobil dihidupkan.

"Udah mau ke sini, Mas?"

"Iya."

"Langsung masuk aja. Aku lagi berendam."

"Kode ya."

Aku tertawa. "Kunci rumah bawa nggak?"

"Selalu."

***

Setelah berpakaian, aku keluar kamar masih dengan handuk di kepala. Habis keramas dan rasanya tubuhku benar-benar segar. Aku melihat Aditya sedang berdiri di di depan kulkas yang pintunya terbuka, priaku itu meneguk air mineral dingin dengan satu tangannya membuka kancing kemeja.

"Kangen."

Aku memeluk Aditya dari belakang. Menghirup aroma maskulinnya yang paling aku suka. Jemariku mengelus perut kerasnya.

"Mas belum mandi."

Aku tidak menghiraukan ucapannya. Walaupun belum mandi, Aditya tetap wangi.

"Bawa baju di mobil?" Tanyaku. Aditya mengangguk. "Yaudah mandi sana, biar aku ambil baju Mas di mobil." Lanjutku. Tapi tetap tidak melepaskan pelukanku pada tubuhnya. Aku malah semakin merapatkan diri.

Aditya memutar tubuhnya. Setelah kami berhadapan, aku kembali memeluknya. Aditya balas memelukku. Aku memejamkan mata. Rasa seperti ini sangat familiar. Seperti kami sering melakukannya. Padahal aku dan Aditya baru setahun belakangan ini menjalin hubungan.

"Mas."

"Hm."

"Kenapa rasanya kita sering melakukan ini. Rasa nggak asing."

Dapat ku rasakan tubuh Aditya menegang dalam pelukanku. Cukup lama aku rasakan, hingga Aditya melepaskan pelukan kami. Jemarinya menangkup wajahku. Ibu jarinya mengelus pipiku yang dingin.

"Mas mandi dulu. Kunci mobil di atas meja depan."

Aku mengangguk. Aditya mencium keningku lama sebelum bergegas masuk ke kamar mandi di kamar tamu. Aku menghela napas panjang. Aditya seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Entah apa itu.

Aku melangkah ke ruang tengah, mengambil kunci mobil Aditya kemudian berjalan ke halaman depan di mana mobilnya terparkir. Aku membuka pintu penumpang di bagian belakang kemudi. Ada beberapa baju kemeja dan baju kaos Aditya yang di hanger. Aku memilih baju kaos putih. Setelahnya aku kembali masuk ke dalam rumah.

Aku menaruh kembali kunci mobil Aditya di atas meja. Mengetuk pintu kamar tamu di mana Aditya berada, sepertinya di masih mandi terdengar dari suara gemericik air.

Meletakkan baju Aditya di atas ranjang bersebelahan dengan dompet dan baju kemeja yang dipakainya tadi. Aku mengambil kemeja bekas Aditya, ingin menaruhnya di

keranjang kotor sebelum sesuatu jatuh ke lantai. Bergelinding hingga berhenti di depan pintu kamar mandi. Aku berjongkok, mengambilnya bertepatan dengan pintu kamar mandi terbuka. Menampakkan kaki Aditya.

"Ngapain?"

Aku mendongak, kemudian berdiri.

"Ini cincin Mas?"

Aditya berubah kaku. Ekspresi wajahnya berubah. Aku kembali meneliti cincin di tanganku. Ada inisial A&A serta angka '13 yang sepertinya tahun atau tanggal pernikahan. Tiba-tiba kepalaku pusing hingga tubuhku oleng dan Aditya dengan cepat mendekapku.

"Anggia!"

Suara terakhir yang aku dengar sebelum semuanya gelap. Tidak tahu berapa lama aku tidak sadarkan diri, yang aku ingat saat aku mencoba membuka mata adalah sebuah cincin. Aku meringis sambil membuka mata perlahan. Semuanya tampak berputar. Kepalaku luar biasa sakit.

"Jangan bangun dulu. Baring aja."

Aku kembali menghempaskan kepalaku ke atas bantal. Memejamkan mata sembari mengingat apa yang terjadi.

"Aku kenapa, Mas?"

Masih dengan mata terpejam aku bertanya kepada Aditya. Aku merasakan Aditya memijit pelan keningku.

"Kelelahan, ditambah perut kosong."

Suara Aditya terdengar asing. Apakah dia marah? Aku mencoba membuka mataku kembali. Perlahan, menyesuaikan cahaya lampu dengan mata menyipit.

Ini di mana?

"Mas."

Aditya mencium keningku. "Kamu di rumah sakit." Ucapnya yang mungkin paham dengan arti tatapan bingungku.

Aku merasakan napas hangat Aditya di wajahku. Dekat sekali. Aku memejamkan mata saat wajah Aditya semakin mendekat.

Satu kecupan lembut ia berikan di bibirku. Aku menahan napas. Pasalnya ini ciuman pertama kami sejak menjalin hubungan setahun lalu. Ya, batasan yang aku dan Aditya ciptakan cukup menjaga jarak aman. Aku tahu Aditya lelaki dewasa yang mempunyai nafsu tinggi. Dan aku akui juga aku perempuan dewasa yang juga memiliki nafsu, dan aku juga lumayan agresif. Lumayan ya, bukan cukup.

"Jangan ulangi lagi. Mas nggak tahu harus marah atau sedih liat kamu terbaring lemah begini."

Suara rendah Aditya menjelaskan betapa khawatirnya dia padaku. Aku membelai wajah Aditya yang mulus bersih tanpa bulu apapun di sekitar rahang. Sepertinya tadi dia habis bercukur.

"Maaf, tadi aku niatnya mau mandi dulu biar seger baru makan. Eh, keburu pingsan."

Aku memaksakan senyum. Aditya menatapku lama sebelum menciumiku kembali. Bukan, kali ini bukan kecupan lembut lagi. Tapi sudah masuk fase lumatan yang menuntut.

Aku meremas baju kaos yang dipakai Aditya. Tangan Aditya menahan tengkukku. Rasanya benar-benar membuatku lupa daratan. Sial. Jika tahu ciuman senikmat ini aku sudah memintanya sejak awal.

"Mashh..."

Napas kami berdua putus-putus saat aku mendorong dada Aditya cukup kuat. Aku butuh pasokan udara, begitu juga dengan Aditya.

"Maaf, udah kelepasan." Ucap Aditya lirih sambil mencium keningku. Aku memejamkan mata kembali sambil tersenyum.

***

Setelah habis satu infus, aku sudah dibolehkan pulang. Makanan yang aku beli tadi sudah dipanaskan kembali oleh Aditya. Kami sedang berada di rumahku. Dan sekarang Aditya tengah melayaniku di meja makan. Menyendokkan nasi ke piringku. Mengambilkan lauknya dan menuangkan air putih hangat ke dalam gelas ku.

"Mas suap?"

Aku menggeleng mendengar tawarannya. Aku tidak selemah itu.

"Habis makan kita bicara. Ada yang mau Mas sampaikan."

Aku mengangguk mengiyakan ucapan Aditya. Kami makan dalam diam. Aku diam memikirkan apa yang akan Aditya sampaikan. Sedangkan Aditya diam entah karena apa.

Soal cincin, aku sengaja tidak membahasnya. Aku tidak cukup berani untuk bertanya lebih lanjut. Untung saja aku pingsan, jadi aku tidak sempat mendengar apapun tentang penjelasan mengenai cincin itu.

Selesai makan, Aditya membereskan meja makan dan membawa piring kotor ke tempat cuci piring. Aku sudah melarangnya melakukan semua tugas yang seharusnya aku kerjakan. Tapi Aditya keras kepala.

"Ayo." Ajaknya setelah selesai mencuci piring. Aku menerima uluran tangannya. Merasakan genggaman tangan kami yang begitu pas. Sejak awal aku menjalin hubungan dengan Aditya setahun lalu, Aditya sudah tidak memakai

cincin apapun di jarinya. Apa selama ini dia sengaja membukanya saat sedang bersamaku? Dan cincin tadi adalah cincin nikahnya dengan Mama kandung Aska? Sudut hatiku sedikit sesak.

"Mau ngomong apa, Mas?"

Kami sudah duduk bersebelahan di sofa. Tidak ada suara televisi. Hanya ada suara kami berdua. Aditya tampak menghela napas. Mengusap wajahnya sekali dan duduk menyamping menghadapku. Aku melakukan hal serupa, duduk menyamping menghadapnya juga.

"Mas ada masalah?"

Aditya menggeleng. Jemarinya membawa jemariku ke atas pangkuannya. Mengusapnya lembut dengan sorot mata lurus ke arahku.

"Itu cincin untuk kamu."

Kalimat awal Aditya membuatku mengernyitkan kening. Cincin buatku?

"Enam tahun lalu, harusnya. Tapi nggak jadi." Lanjutnya semakin membuatku bingung. Enam tahun lalu umurku 17 tahun. Duduk di bangku SMA kelas 3. Saat itu Aditya umur 27 dan sudah bekerja sebagai direktur utama di perusahaan keluarganya. Bahkan di umur segitu aku tidak terlalu tertarik kepada lawan jenis. Yang ada di benakku saat itu bagaimana caranya masuk di perguruan tinggi incaran ku.

Aku akui saat SMA aku memang rajin sekali belajar berdua dengan Niki di rumahnya. Bahkan sampai menginap di sana. Dari sana juga aku akrab dengan Mami Niki dan kenal dengan keluarganya. Tapi seingatku, bertemu dengan Aditya bisa dihitung jari.

"Mas sebenarnya suka sama kamu dari 6 tahun lalu. Saat pertama kalinya Mas lihat ada perempuan yang bisa menyaingi cerewetnya Mami. Perempuan yang bikin Mami ketawa lepas selain Niki. Dari situ Mas mulai penasaran sama kamu. Mas akui, Mas sering curi-curi memperhatikan kamu

saat sedang belajar bersama Niki. Setelah beberapa bulan, Mas memantapkan hati buat ngelamar kamu pas kamu dan Niki lulus sekolah. Nasib sial sedang mengikuti Mas saat itu. Niat belum tersampaikan, petaka datang."

Aku cukup, tidak, sangat sangat syok! Aditya menyukaiku dari lama. Sejak aku SMA. Memang jarak umurku dan Aditya cukup jauh. 10 tahun. Dan itu yang membuatku selalu merasa aman bersama Aditya. Merasa terlindungi. Merasa dialah yang pantas untuk mendapatkan tempat di hatiku. Aku kembali mendengar ucapan Aditya.

"Sore itu, di hari kelulusan kamu dan Niki, saat Mas mau menjemput kalian, Mami membawa pulang seorang wanita yang tengah mengandung. Mami marah besar saat itu. Dia mencaci maki Mas, kamu pasti tahu cerita itu dari Niki."

Aku mengangguk. Cerita Niki yang ku ingat saat itu adalah Aditya menghamili seorang wanita akibat percintaan semalam. Niki bilang Aditya memang kerap ikuti acara reunian yang dibuat oleh teman-teman semasa SMA nya. Acara diadakan di restoran atau tempat makan sejenisnya. Kemudian ditutup dengan acara mabuk-mabukan. Dari cerita Niki, Aditya memang nakal sejak SMA. Maklum, pengaruh pergaulan. Dan saat pagi Aditya pulang ke rumah, keadaannya benar-benar kacau. Bau alkohol dan bau rokok.

Lima bulan setelah itu, Tante Ola —Mami Niki— pulang membawa wanita mengandung. Tentu saja Aditya syok. Dia masih ingat betul wanita itu siapa. Tapi Aditya tidak menyangka perbuatannya bisa sejauh ini menghasilkan janin.

"Sejak itu Mas mencoba mengubur perasaan Mas ke kamu. Mencoba hidup jauh agar Mas tidak akan bertemu denganmu lagi. Mencoba menerima dan mencintai Sita."

Sita adalah Mama kandung Aska. Aditya mengusap wajahnya sambil mengubah posisi duduk menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Jemarinya masih setia mengelus jemariku di genggamannya.

"Kamu tahu betapa kacaunya Mas saat itu? Saat tahu bahwa memang tidak ada tempat untuk perempuan lain. Hati Mas sudah dikuasai oleh satu perempuan. Kamu."

Aku merasakan mataku memanas. Selama itu dia menyukaiku? Bukan, mencintaiku? Ku akui dia satu dari sejuta lelaki di dunia yang setia pada satu perempuan.

"Sita tahu kalau hubungan kami tidak akan berjalan dengan baik. Dia tahu siapa pemilik hati suaminya. Akhirnya kami memutuskan berpisah saat Aska sudah lahir. Namun siapa sangka, takdir bicara lain. Sita pergi sebelum sempat menimang Aska."

Aku mengusap air mata di pipiku. Aku terlalu melankolis untuk bicara sosok ibu dan seorang anak. Aditya merenggangkan genggamannya pada tanganku. Mataku membulat saat Aditya menyematkan sesuatu yang berkilau di jari manisku.

"Ini cincin buat kamu yang sempat Mas beli 6 tahun lalu."

Aku menipiskan jarak dengan Aditya. Sial. Malam ini Aditya sukses mengaduk-aduk perasaanku.

"Ini cincin yang tadi?" Tanyaku memperhatikan cincin di jariku. Aditya mengangguk.

Sekarang ada 2 cincin. Cincin lamaran Aditya dan cincin ungkapan cintanya untuk 6 tahun lalu.

"Tadi Mas sempat kaget pas kamu pegang cincinnya."

Aku tersenyum. Pantesan mukanya berubah. Pucat. Aku tertawa di dalam hati.

"A&A '13?"

"Aditya & Anggia. Kalo 13 itu tahunnya. Kan 6 tahun lalu 2013."

Aku mengangguk paham.

"Aku kira cincin nikah Mas." Cicitku sambil mengelus cincin bermata berlian itu.

"Ya kali Mas pakai cincin perempuan." Dengkusnya. Aku tertawa. Menghambur ke dalam pelukannya.

"Jika rumah adalah tempat pulang. Maka kamu adalah rumahku. Karena setiap memandangmu, Mas merasa kembali pulang."

"Jika aku tempatmu pulang, maka jangan harap aku akan melepasmu untuk singgah barang sejenak di tempat lain." Ucapku membalas ungkapan bijak Aditya Dirgantara. Priaku itu tertawa.

"Lega?" Tanyaku sambil mendongak menatap wajahnya.

"Sangat lega." Jawabnya menunduk mencium ujung hidungku.

Aku bahagia. Kami bahagia.

***

Aku merebahkan kepalaku pada paha Aditya. Jemarinya menyusuri rambutku dengan gerakan lambat dan belaian lembut. Lama kami terdiam memperhatikan tayangan televisi. Hingga hening terpecahkan oleh dering ponselku.

Aditya meraih ponselku yang tergeletak di atas meja. Melihat sekilas nama pemanggil kemudian memberikan benda pipih itu padaku.

Mama.

Aku melirik Aditya, seolah tahu kebimbangan ku, Aditya mengangguk. Aku menghela napas dan menggeser ikon hijau.

"Assalamualaikum, Ma."

"Waalaikumsalam. Besok ke tempat Tante Willa sama Acik. Ngambil baju seragam nikahan Ayudia."

Beginilah. Tanpa basa-basi. Tidak pernah sekali pun ibuku menanyai kabar, bagaimana hariku, apakah aku sudah makan, atau sejenis pertanyaan lainnya yang patut ditanyai oleh seorang ibu kepada anaknya.

"Iya, Ma."

Lama terdengar suara kasak-kusuk di seberang sana hingga sambungan telpon terputus. Tanpa ucapan penutup.

Aku memandangi layar ponselku dengan nanar. Jika saja kebahagiaan ku dengan Aditya bisa menghilangkan rasa sakit oleh perlakuan keluarga, aku mungkin tidak akan berkeluh-kesah seperti sekarang. Buktinya, sebanyak apapun limpahan kebahagiaan yang aku terima dari orang-orang yang menyayangiku, tetap saja rasa sakit yang sudah lama memendam di dada tidak akan mudah terlupakan.

"Jangan cengeng."

Aku menatap wajah Aditya yang menunduk. Jemarinya membelai wajahku.

"Aku nggak nangis."

Aditya tersenyum. "Sebanyak apapun sakit yang pernah kamu terima, Mas akan berusaha sekuat tenaga untuk menggantinya dengan tawa bahagia lebih banyak lagi."

Aku tersenyum. Menggenggam jemarinya di wajahku.

"Nginep?"

Aditya menyipitkan mata menatapku. "Kode?"

Aku mencubit perutnya. "Kode mulu bahasannya."

Aditya tertawa. "Kalau kamu maksa ya Mas oke aja."

Aku mencibirnya. "Padahal juga mau." Lirihku yang ternyata di dengar Aditya. Sontak priaku itu menatap geli ke arahku sambil terkekeh.

"Lagian udah malem kalau Mas balik. Dan aku nggak mau sendirian malam ini."

Memang jam di dinding sudah menunjukkan pukul 12 kurang. Sudah tengah malam. Dan aku tidak ingin sesuatu terjadi pada Aditya jika harus berkendara pukul segini.

"Iya, Sayang. Mas nginep. Demi kamu apa yang enggak sih."

"Gombal." Balasku sambil menjepit kedua pipinya dengan jempol dan jari telunjuk.

***

Acik membawaku memasuki perusahaan teman ibuku. Di mana dalam satu tempat semuanya ada. Kami digiring oleh asisten Tante Willa memasuki sebuah ruangan. Di dalamnya terdapat banyak gaun pengantin dan berbagai gaun pendamping.

"Untuk seragam keluarga bapak Hidayat ada di sebelah sana."

Aku dan Acik mengikuti kembali asisten Tante Willa yang ku ketahui bernama Angela.

"Di setiap gaun sudah ada nama pemakai. Jadi tidak akan salah ukuran. Silakan dicoba, Mbak."

Aku mengangguk. Mencari gaunku di deretan baju seragam keluarga yang terhanger.

"Kayaknya kekecilan deh." Keluhku saat memakai gaunku. Bagian dadanya cukup sesak.

"Kata Bu Hidayat, ukuran Mbak Gia masih ukuran lama. Jadi saya membuat sesuai permintaan."

Aku mendengkus. Ibuku dan segala sifat sok tahunya.

"Ini bagian dada sempit." Ucapku memperhatikan penampilanku di cermin ruangan.

"Iya, ketat banget kayaknya." Komentar Acik. Angela tersenyum kemudian berbicara pada salah satu pegawai untuk memperbaiki gaunku secepatnya. Acara Ayudia besok siang, jadi gaunku harus sudah selesai hari ini juga.

"Atau dadamu makin gede, Gi." Lanjut Acik menatap dadaku.

Aku berdecak. "Kan ini ukuran lama. Ya kali masih sama. Udah beberapa tahun ini. Pas nikahan Abang."

Acik mencibirku. "Atau bra-nya ketebalan yang kamu pake sekarang?"

Aku melotot horor. "Acik!" Sahutku kesal. Acik dan Angela tertawa. Bahagia sekali Acik mengerjaiku.

"Nanti sore akan kami antar ke alamat Mbak Gia semua seragamnya." Ucap Angela sambil tersenyum sopan. Ini yang aku suka dari pelayanan Tante Willa. Pegawainya ramah-ramah.

Aku dan Acik mengangguk. Setelahnya aku pergi berbelanja ditemani Acik. Aku memilih beberapa sayur dan sosis.

"Sosis?"

Aku mengangguk saat Acik bertanya karena aku mengambil sosis. Padahal aku tidak suka sosis.

"Untuk Aska. Si jagoan mau dibuatkan nasi goreng pake sosis dan bakso. Besok mau sarapan di rumah. Beli stok banyak juga Mas Adit mau dibuatin capcay."

Acik ber-o-ria. "Besok kamu nginap kan?"

Aku menggeleng. "Banyak kerjaan, Cik. Tugas kantor membludak terpaksa aku bawa pulang."

Acik menggeleng prihatin. "Kerja lembur bagai kuda." Sindirnya. Aku tertawa sambil merangkul lengan Acik untuk berjalan ke arah kasir.

"Acik bayarin." Ujarnya mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan seratus ribu.

"Sering-sering dong." Godaku. Acik mencibir.

"Habis Ayudia, kamu lagi. Bulan depan kan?"

Aku mengangguk tersenyum sambil menerima barang belanjaan ku dari kasir.

"Iya. Pagi akad, malamnya resepsi."

"Lancar-lancar sampai hari H."

"Aamiin."

***

Memasuki dapur, aku mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas. Aku tengah berada di kediaman orangtuaku. Siang nanti acara resepsi Ayudia akan digelar di hotel milik

keluarga suaminya. Seminggu yang lalu, sejak Ayudia resmi menjadi istri dari anak bungsu keluarga Burhan, dia sudah tinggal bersama di kediaman keluarga Pak Burhan.

Jadi untuk resepsi nanti, semuanya datang terpisah. Keluarga Pak Burhan yang memang menginap di hotel tempat resepsi diadakan dan keluarga Hidayat yang akan berangkat nanti siang ke lokasi.

Langkahku terhenti saat mendengar suara ribut-ribut dari taman belakang. Semua orang sedang sibuk mempersiapkan diri di berbagai tempat. Ada Bang Aello dan Kak Anjeli di kamarnya. Ada beberapa sepupuku di kamar Ayudia. Acik dan suami serta anaknya mungkin di kamar tamu.

"Siapa sih?" tanyaku pada diri sendiri.

Rasa penasaran membuatku melangkahkan kaki menuju sumber suara. Pelan-pelan aku mendekat. Menyembunyikan diri di balik pintu. Bukan maksud menguping, hanya saja suara ribut itu membawa-bawa namaku dan Ayudia.

Dari celah sempit aku dapat melihat ibuku dan ayah sedang berseteru. Mereka meributkan apa?

"Jangan egois, Pa! Papa tahu kalau selama ini seperti apa Mama melindungi Anggia dari Ayudia. Mama gak mau salah satu putri Mama terluka lagi, Pa. Jangan sampai kesalahan di masa lalu terulang lagi. Mama nggak sanggup harus kehilangan salah satu dari mereka, Pa!"

Aku membeku. Ibuku terisak hebat sambil meremas lengan ayahku. Ada Acik dan suaminya juga di sana.

"Mbak tahu kalau dengan perlakuan Mbak selama ini salah satu dari mereka sudah tersakiti."

Suara Acik bergetar. Aku bingung. Mereka sedang membahas apa? Kenapa ibuku menangis di hari bahagia anak kesayangannya?

"Ma, dari awal Mama tahu kalau yang diinginkan keluarga Pak Burhan bukan Ayudia, melainkan Anggia. Lalu

kenapa Mama malah memilih Ayudia? Apa alasannya? Mama nggak mau Anggia bahagia?"

"Mama mau Anggia bahagia sama pilihannya, Pa. Mama tahu Anggia selama ini punya kekasih. Dan Mama nggak mau merebut kebahagian Anggia, Pa!"

"Lalu Ayudia? Mama mengorbankan Ayudia! Dia juga sudah punya kekasih. Bahkan sudah merancang hidup bersama. Mama tahu bagaimana Ayudia menangis memohon pada Papa?! Papa nggak sampai hati, Ma!"

"Lalu Papa mau Anggia yang menjalankan semuanya? Mama mau melepas Ayudia menikmati kebahagiaannya. Dengan begitu Mama bisa memfokuskan diri memperbaiki kesalahan Mama pada Anggia. Mama nggak mau Anggia semakin jauh, Pa. Selama ini Mama menutup mata. Mama memainkan peran sebagai ibu paling jahat di dunia. Agar apa? Agar Anggia aman! Dan Papa tahu itu. Mama mohon jangan mempersulit keadaan, Pa. Ayudia sudah bahagia."

Aku membekap mulutku. Menggigit bibir agar tidak ada suara yang lolos.

"Ma, Pa, sudah. Kita harus siap-siap."

Itu suara Bang Aello. Jadi semua orang ada di sana? Membahas apa? Ada apa dengan aku dan Ayudia? Kepalaku tiba-tiba pusing. Semua yang ku lihat mendadak berputar. Dengan cepat aku berpegangan pada pintu kemudian berjalan perlahan menuju kamarku.

Aku butuh Aditya.

Aku mendial nomor Aditya. Dering kelima baru diangkatnya. Aku menghela napas sebelum berbicara. Pasti suaraku bergetar. Aku tidak ingin Aditya khawatir kala mendengar suara anehku.

"Mas."

"Iya, Sayang?"

"Jemput."

Aku tahu ini kekanakan. Tapi aku belum siap bertatap muka dengan keluargaku yang lain. Terlalu banyak yang ingin aku ketahui. Aku takut tidak bisa mengontrol diri saat bersama mereka.

"Gak berangkat sama yang lain?"

Aku menggeleng. Seolah sadar bahwa Aditya tidak bisa melihatnya segera aku bicara, "Enggak. Maunya sama kamu, Mas."

"Oke, setengah jam. Ini Mas baru mau berangkat."

Aku menghela napas lega. "Hati-hati. Kalau udah di depan, telpon ya."

Setelah Aditya mengatakan ya sambungan telepon aku matikan. Aku duduk di tepi kasur. Mencoba menerka-nerka apa yang sedang mereka bahas di bawah sana. Aku dan Ayudia. Ada apa? Kami kenapa? Kata-kata ibuku yang mengatakan bahwa ia tidak ingin anak-anaknya terluka membuatku merasa lucu. Bahkan dia sendiri yang membuat luka itu.

Pintu kamarku diketuk dari luar. Aku menoleh, Acik menyembulkan kepalanya.

"Ayo, Gi, berangkat."

Aku hanya diam memandang Acik. Bahkan orang yang aku percaya dan sangat dekat denganku menyembunyikan sesuatu dariku.

Mungkin Acik heran melihat responku. Langkah kakinya mendekatiku. Acik duduk di sebelahku. Raut wajahnya menatapku seolah bertanya ada apa?

"Duluan aja. Aku dijemput Mas Adit."

Acik mengerutkan kening. "Kok gitu? Ngerepotin Aditya aja, kan kita juga searah."

Aku menggeleng sambil menunduk. Membolak-balikkan ponsel di tanganku.

"Kamu ada masalah?"

Acik mengelus lenganku. Aku kembali menggeleng. Diam seribu bahasa saat kamu tidak dalam suasana hati yang baik adalah pilihan yang tepat. Daripada melampiaskannya dan menjadi boomerang mending ditahan. Itu prinsipku di rumah ini. Makanya selama 23 tahun aku hidup di sini, aku menahan semuanya. Tidak pernah aku mengeluh sedikit pun pada mereka. Hanya diam, pendam, tahan dan biarkan sakitnya menyiksa batinku.

"Kalau ada masalah, jangan sungkan cerita sama Acik. Acik ini juga ibu kamu. Paham?"

Entah kenapa mendengar kalimat menenangkan itu tidak lagi membuatku tenang. Yang ada hatiku seolah dilukai berkali-kali. Cerita? Tidak ada yang bisa aku percaya di keluarga Hidayat ini. Aku menahan genangan air di pelupuk mata yang siap tumpah kapan saja.

"Acik duluan."

Aku diam membiarkan Acik berjalan keluar kamar. Mungkin orang-orang melihatku baik-baik saja selama ini. Hidup berkecukupan. Keluarga bahagia. Tidak ada cacat. Mereka salah. Aku bahkan cacat luar dan dalam. Dan air mata itu akhirnya menetes. Bibir aku gigit agar suara isakannya tidak lolos. Air mataku yang menetes mengenai layar ponsel yang menyala menampilkan panggilan masuk dari Aditya.

"Mas di depan, mobil keluarga kamu baru aja pergi. Kamu di mana?"

Aku mengusap air mataku. "Iya, Mas. Ini di kamar. Sebentar ya."

***

Pesta pernikahan Ayudia sangat meriah mengingat sanak-saudara kedua keluarga cukup banyak. Untuk kalangan atas seperti suami Ayudia bisa dikatakan pestanya sangat mewah. Bahkan tamu undangan tidak pernah putus. Antrian panjang membuatku mendesah lelah. Baru beberapa jam dan aku sudah bosan. Sedari tadi aku memandang pada satu titik, Ayudia. Kembaranku itu tidak pintar menyembunyikan apapun padaku. Meski banyak orang tertipu, tapi ikatan batin orang yang pernah berbagi tempat dalam kandungan tidak bisa diragukan.

Dari raut wajahnya, Ayudia bahagia. Meski aku mendengar ayah mengatakan bahwa Ayudia menangis memohon untuk membatalkan perjodohan ini, aku sangat yakin Ayudia tidak sepenuhnya menolak. Buktinya, seminggu

menjadi istri, badannya kuakui naik beberapa kilo. Terbukti dari pipi dan perutnya yang berisi.

"Makan yuk?"

Aku memandang Aditya. "Enggak lapar."

Aditya memandangku lama. Sorot matanya seolah menembus retina mataku. Mencoba membaca apa yang ada dari tatapan mataku padanya. Aku tersenyum geli.

"Mau baca pikiran?"

Aditya mencebik. "Kamu belum makan dari tadi. Nanti kambuh lagi maag nya."

Aditya memang sudah makan tadi saat orangtuanya dan Niki beserta Aska datang bertamu. Aku memang belum berselera. Entah kenapa tidak ada satu menu pun yang menggugah seleraku.

"Mau makan ayam penyet depan kantor kamu, Mas."

Aditya mengelus pipiku, "Ayo." Ucapnya sambil berdiri. Aku menerima uluran tangannya. Berjalan mengikuti Aditya menghampiri orangtuaku yang bercengkrama dengan beberapa tamu di depan pelaminan.

"Om, Tante, saya bawa Anggia keluar sebentar."

Ibuku memandangku saat Aditya bicara. Aku menunduk. Lebih tertarik pada high heels yang ku pakai.

"Anggia belum makan. Makan dulu baru pergi."

Aku hanya diam saat ibu bicara. "Yasudah, hati-hati." Lanjut ibu saat aku hanya diam. Ayah menepuk pundakku.

Setelah berpamitan dan mencium tangan orangtuaku, aku dan Aditya melangkah keluar dari aula hotel. Untung saja acara foto bersama keluarga besar sudah selesai. Jadi tidak ada alasan lagi bagiku untuk ada di sini.

Saat di depan aula, aku berpapasan dengan Acik. "Loh? Udah mau pulang?"

Aditya tersenyum sopan. "Iya, Cik."

Acik memandangku yang hanya bergelayut manja di lengan Aditya tanpa mau susah-susah memandangnya.

"Hati-hati. Anggia belum makan, sekalian ajak makan di luar ya, Dit."

Aditya mengangguk setelahnya membawaku pergi dari hadapan Acik.

***

"Tambah sambalnya satu, Pakde."

Aditya mengambil tisu, mengelap keringat di keningku. Aku suka makan di sini. Tempatnya nyaman. Makanannya enak. Apalagi sambal di sini tidak ada duanya.

"Laper banget?"

Aku tahu Aditya meledekku. Aku mendelik tajam ke arahnya membuat Aditya tertawa. Jemarinya mengusap sudut bibirku yang ternyata ada sebutir nasi.

"Baru kerasa lapernya pas di sini."

Sambal tambahan yang ku minta sudah di depan mata. Aku segera mencocolkan ayam bakar ke dalam sambal. Menikmati setiap rasa manis dan pedas yang bercampur menjadi satu. Aku makan sendiri, Aditya hanya memesan kopi hitam. Karena memang katanya masih kenyang.

"Aaa," aku mengangsurkan suiran ayam yang sudah ku celupkan ke sambal pada Aditya. Aditya menerimanya dengan mulut terbuka.

"Enak kan?"

Aditya mengangguk. "Nggak pernah makan sini?" Tanyaku lagi.

"Pernah. Tapi mesen ikan. Nggak pernah ayam."

Aku ber-o-ria. Pantes saja wajahnya agak aneh begitu pertama mencicipi. Setelahnya Aditya minta disuapi lagi. Nggak hanya ayam, tapi juga pakai nasi. Dasar. Ketagihan kan dia. Akhirnya kami makan berdua.

"Makan dari tangan calon istri enaknya beda." Ucapnya.

Aku mencibirnya.

"Apalagi kalau udah jadi istri. Enaknya *double*." Lanjutnya lagi sambil menyedot habis sisa es teh manisku. Aku tertawa. Dasar Aditya.

***

Melamun menjadi salah satu hobiku sejak seminggu lalu. Menghela napas, aku melirik melalui ekor mataku layar ponsel yang berkedip dari tadi. Entah telepon atau sebuah pesan yang masuk aku tidak tahu. Karena memang sengaja aku aktifkan mode hening dan aku letakkan di atas nakas di sebelah ranjang. Aku duduk menyandar di kepala ranjang sambil memeluk kedua lututku.

Kemarin Acik mendatangi rumahku. Mencari tahu kenapa akhir-akhir ini aku sering tidak membalas pesan dan mengangkat telpon darinya. Acik mengira aku sedang sakit. Iya, sakit karena berpikir.

"Kamu berubah gitu, Gi. Ada masalah? Adit?"

Aku menggeleng. Acik memandangku dengan sorot mata bertanya. Aku malas jika harus menanyakan langsung pada Acik. Aku takut tidak bisa menerima kenyataan apa yang sedang mereka simpan.

"Ada sesuatu yang nggak aku ketahui?"

Aku menatap ekspresi Acik. Kentara wajahnya tampak kaget. Mungkin tidak mengira aku akan bertanya seperti itu.

"Maksud kamu apa? Acik kan selalu cerita ke kamu apapun itu."

Aku tidak menghiraukan ucapannya. "Mungkin rahasia tentang aku dan Ayudia?"

Lagi, Acik tampak kaget. Atau lebih ke syok? Entahlah. Yang aku tahu saat ini aku butuh penjelasan. Agar otakku tidak memikirkan apapun itu yang mereka simpan dariku.

Acik mengalihkan pandangannya dari wajahku. Aku masih setia mengamati gerak-gerik Acik. Aku duduk bersandar di badan sofa. Acik juga melakukan hal yang sama.

"Harusnya kamu nanya ini ke Mama kamu. Bukan ke Acik. Mama kamu yang berhak menceritakan semuanya."

"Berarti memang ada terjadi sesuatu antara aku dan Ayudia?"

Acik menoleh, matanya memerah.

"Pulang. Dan kamu akan dapat jawabannya."

Acik berdiri. Mengambil tas tangannya kemudian berpamitan.

Aku mengusap wajahku saat percakapan dengan Acik kemarin tidak membuahkan hasil apapun. Pulang? Haruskah aku pulang?

Memantapkan hati, aku turun dari ranjang. Memilih membasuh wajah kemudian bersiap untuk ke rumah orangtuaku.

***

"Assalamualaikum."

Aku memasuki rumah yang pintunya memang terbuka.

"Waalaikumsalam."

Suara ibuku menyahut dari dalam.

"Tumben kamu ke sini pagi-pagi. Nggak kerja?"

Aku menyalami tangan ibuku.

"Cuti, Ma."

Ibuku hanya mengangguk kemudian berlalu menuju dapur. Aku mengikutinya.

"Udah sarapan?"

"Belum."

Di meja makan sudah duduk ayahku. Aku menyalami ayah kemudian duduk di kursi yang berseberangan dengan ibu.

"Nggak kerja, Gi?"

Aku tersenyum tipis, "Enggak, Pa. Ambil cuti."

"Dalam rangka?"

Aku menghela napas, "Ada keperluan sama Papa dan Mama."

Kulihat Mama memandangku dengan dahi berkerut. "*Urgent* kayaknya." Ucap Papa.

"Begitulah."

"Yasudah, makan dulu. Nanti kita bicara. Kebetulan Papa ke kantor agak siangan."

Aku menurut. Mengambil nasi goreng buatan ibuku. Ayah menyodorkan piring berisi telur ceplok setengah mateng kesukaanku. Kami makan dalam diam. Hanya sesekali aku bicara saat ayahku bertanya sesuatu.

Setelah sarapan usai, aku membereskan meja makan. Ingin mencuci piring bekas kami makan, tapi ibuku melarang.

"Biar Mbok Nah aja. Papa udah nungguin di ruang kerjanya."

Aku mengikuti ibuku memasuki ruang kerja ayah.

"Jadi?" Ayah membuka suara saat lima menit terbuang dengan suasana hening.

"Begini, bukan maksud Gia lancang atau apapun. Waktu itu, pas hari nikahan Ayu, Gia nggak sengaja dengar pembicaraan Papa dan Mama di teras belakang. Cuma memastikan, ada apa antara Gia dan Ayu? Bahkan Mama menangis saat itu. Dan itu sudah berlalu seminggu tapi tetap menjadi pikiran buat Gia."

Aku melirik ibuku yang duduk di sebelah ayah. Kebetulan aku duduk berhadapan dengan mereka. Dapat ku tangkap gelagat ibu dan ayahku yang menegang kaku. Ekspresi wajah yang tadinya santai hilang berganti pucat. Kenapa?

"Pa?"

Ayahku berdeham. Tanda ayah gugup adalah tangannya yang mengusap lutut. Dan saat ini itulah yang ia lakukan.

"Kamu mendengar apa saja?"

"Semuanya."

Wajah ibuku berubah sepenuhnya. Tangannya refleks memegang lengan ayah. Aku melihat segala gelagatnya. Mungkin itu spontanitas.

"Gia udah besar, Pa. Gia berhak tahu apa yang terjadi antara Gia dan Ayu. Kami memang kembar, tapi kami nggak sama. Bahkan dalam perlakuan keluarga."

Ucapanku memancing ibu untuk memandangku. Aku tidak menunduk seperti biasa. Aku tantang mata ibu dan ayahku.

"Ada apa? Gia bikin salah sama Ayu?"

"Gi."

"Ma, Gia butuh kepastian. Seenggaknya kasih alasan kenapa Mama begitu membenci Gia dan sangat menyayangi Ayudia? Apa kami memang tidak pernah punya tempat yang sama di hati Mama? Apa Gia sebegitu tidak diinginkan di sini?"

Suaraku mulai bergetar. Aku mati-matian menahan air mata yang akan segera tumpah.

"Gi, jangan seperti ini."

Bahkan ibuku sudah menangis duluan. Apa-apaan ini? Ke mana ibuku yang selalu tegas dan berwibawa terhadapku selama ini?

"Ma, Gia nggak pernah mengeluh selama ini bukan berarti Gia suka diperlakukan begitu. Gia sangat iri sama Ayu. Dia punya segalanya. Kasih sayang Papa dan Mama begitu melimpah untuk Ayu. Sedangkan Gia? Gia dapat apa, Ma? Yang Gia rasakan selama ini nggak pernah Gia harap dirasakan juga oleh Ayu. Nggak masalah, biar Gia aja. Gia kuat. Selalu itu yang menjadi sugesti buat Gia agar tetap bertahan."

Ibuku meraung. Aku terkejut luar biasa. Ayah sampai memeluk ibuku dengan kuat.

"Ma, jangan seperti ini. Mama tenang." Ucap Ayah dengan suara yang ikut bergetar.

Aku menahan napas. Ibuku kenapa?

"Ma," suaraku benar-benar bergetar. Antara takut dan kasihan.

"Mama yang salah. Mama yang salah. Mama yang salah."

Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir ibuku sambil menangis tergugu.

***

Aku menutup pintu kamar orangtuaku. Ibuku terlelap setelah menangis habis-habisan. Penjelasan tentang apapun itu belum aku temukan. Perasaanku campur aduk. Entahlah. Rasanya asing.

"Gi."

Aku menoleh kala suara ayah memanggil.

"Kemari."

Aku mengikuti langkah ayah menuju taman belakang rumah. Ayah duduk di *gazebo*. Aku memilih berdiri bersandar di tiang ayunan.

"Tiga tahun lalu kamu pernah tenggelam di sini. Kamu dilarikan ke rumah sakit. Kritis."

Aku mengerutkan dahi. Tenggelam? Aku? Kenapa aku tidak ingat sama sekali?

"Mama kamu stress luar biasa. Kamu itu anak kesayangan di rumah ini. Abang, Ayu dan Papa sama Mama memanjakan kamu karena kamu si bungsu keluarga Hidayat."

Aku ingin tertawa. Lucu sekali cerita karangan ayah.

"Tapi, semua berubah pas kamu kritis sekitar 2 bulan. Mama yang tahu penyebab kamu tenggelam tidak bisa berbuat banyak. Semua karena kesalahan kami. Kami terlalu memanjakan kamu sampai lupa bahwa kamu punya kembaran yang juga ingin diperlakukan sama. Kamu tahu siapa yang membuat kamu tenggelam?"

Hanya satu nama. Ayudia.

"Saking irinya, Ayudia melakukan cara apa saja agar menyingkirkan kamu. Saat itu ulang tahun kalian yang ke-20. Mama membuat acara besar-besaran untuk merayakannya. Teman kampus kamu dan Ayudia diundang. Acara dibuat di hotel Queen. Pokoknya benar-benar mewah. Karena kesibukan mempersiapkan acara itu, Mama jadi lalai sama kalian berdua. Mama sibuk bolak-balik ngurus segala hal yang menyangkut pesta. Hingga dari situ Ayudia punya kesempatan buat mencelakakan kamu."

Ayudia. Satu nama yang membuatku bergetar ketakutan. Kembar tapi bisa saling membunuh.

"Dokter mengatakan kalau sedikit saja kami terlambat menemukan kamu dan membawamu ke rumah sakit, kami akan kehilangan kamu. Saat Abang kamu melihat tubuhmu mengapung di air, Abang langsung teriak manggil-manggil Papa dan Mama. Abang yang menggendong kamu dan berlari membawamu masuk ke dalam mobil. Abang yang menyetir seperti orang gila agar cepat sampai ke rumah sakit. Kolam renang sudah bercampur darah. Kepala kamu sobek. Menurut dokter itu karena benturan keras yang kamu alami."

Oh, jadi itu sejarah adanya jahitan di kepalaku?

"Selama kamu kritis 2 bulan, Mama tanya ke Ayu apa maunya dia. Ayu ingin Mama sepenuhnya hanya memperhatikan dia. Tidak ada kamu dalam perhatian Mama. Semuanya hanya dia. Ayu tidak ingin kasih sayang Mama terbagi lagi buat kamu. Cukup selama ini dia mengalah dan merasa diabaikan. Padahal sama sekali tidak pernah terabaikan. Papa selalu adil sama kalian. Baik dari segi apapun. Tapi Ayu masih menganggap itu tidak adil." Papa mengusap air matanya yang entah sejak kapan menetes.

"Kamu tahu hal berat apa yang harus Papa dan Mama lalui?"

Aku diam. Mendengarkan hal menyakitkan apa lagi yang terjadi. "Kamu hilang ingatan."

Aku memilih duduk di ayunan. Karena berpegangan pada tiang ayunan saja tidak bisa menopang tubuhku yang mulai limbung. Ayah menatapku khawatir.

"Maksud Papa apa? Semua yang Gia rasakan dan terima selama ini karena permintaan Ayu semata? Bahkan Mama rela mengabaikan Gia seperti orang asing. Papa sibuk kerja. Abang sibuk dengan keluarganya. Jadi yang Gia alami selama ini hanya akting kalian aja?"

Ayahku diam. Aku menatapnya tidak percaya.

"Gia ini apa, Pa? Boneka?"

Aku menangis. Kenapa jalan hidupku selucu ini? Aku masih terus menangis. Sebagian otakku tidak bisa mencerna dengan baik.

"Pa, ini rumit." Lirihku dengan suara terputus-putus.

"Sangat rumit. Tapi inilah kenyataannya."

Pantas saja aku dan Ayudia tidak seperti anak kembar lainnya. Jika anak kembar di luar sana akrab. Memiliki ikatan

batin yang kuat. Aku bahkan tidak merasakan apapun pada Ayudia.

“Lalu soal perjodohan itu?”

“Ayu berpacaran dengan teman kampusnya, awalnya Papa dan Mama mendukung hubungan keduanya. Lama mereka berpacaran, hampir 2 tahun, hingga seminggu sebelum acara lamaran yang akan dilakukan oleh Rega dan keluarganya, Papa mengetahui motif Rega memacari Ayu. Papa dan Mama marah. Orangtua mana yang tidak marah, jika anaknya dijadikan bahan taruhan dalam persaingan bisnis. Rega menginginkan saham keluarga kita yang di Makassar."

Oh, jadi itu alasannya mereka putus.

"Esoknya, rekan bisnis Papa meminta dengan baik kepada Papa, mereka ingin kamu, si bungsu Hidayat untuk dijadikan menantu. Papa setuju. Karena Papa tahu keluarga mereka keluarga baik-baik. Tapi Mama kamu menolak dengan keras. Mama kamu malah mengatakan kalau kamu sudah punya kekasih dan akan segera menikah. Akhirnya Mama kamu menjadikan Ayu sebagai gantinya."

"Ayu yang sangat mencintai Rega memohon pada Papa sehari sebelum acara lamaran. Papa akhirnya membongkar identitas asli siapa lelaki yang dicintainya itu. Ayu syok. Tidak menyangka bahwa Rega akan begitu tega dengannya. Semua bukti ada di tangan Ayu. Papa yang kasih. Akhirnya Ayu menerima lamaran rekan bisnis Papa dengan syarat mahar dan segala keinginannya dipenuhi oleh calon suaminya. Ya, tentu saja keluarga Burhan mengabulkan segalanya."

Aku mencerna dengan baik. Oke aku bisa mengerti bagian Ayudia dan pernikahannya.

***

Aku merebahkan diri di atas kasur lamaku. Kamarku masih sama. Bersih dan rapi. Ayah bilang, setiap hari ibuku

langsung yang membersihkannya. Jika sudah masuk ke sini, ibu akan merenung sangat lama. Menurut ayah, ibuku memiliki rasa bersalah yang cukup besar. Sehingga saat aku memilih keluar dari rumah, ibu tidak mencegah sama sekali. Karena dia takut jika harus menahan ku di sini terlalu lama, maka akan semakin banyak luka yang aku terima dari perlakuannya. Sedikit banyaknya percakapan ku dengan ayah beberapa jam lalu bisa ku terima dengan baik.

Aku meraih ponselku yang berdering. Aditya. Panjang sekali umurnya. Baru saja aku memikirkan priaku ini, orangnya langsung menelpon.

"Halo, Mas?"

"Di mana? Mas di rumah kamu tapi kosong."

"Maaf, Mas, aku lupa bilang. Aku lagi di rumah orangtuaku. Mungkin aku nginap di sini."

Aku dengar Aditya menghela napas di sana. *"Tumben?"*

"Ada sesuatu hal yang harus diluruskan. Mas sendiri atau sama Aska?"

"Sendiri. Yaudah, Mas balik ke kantor aja lagi. Padahal mau ngajak makan siang bareng."

Aku tersenyum sambil menggigit bibir bawah. "Maaf, Sayang. Atau Mas ke sini aja? Makan siang di sini? Aku masakin."

Aditya diam beberapa detik dan akhirnya mengiyakan usulanku. Sambungan telepon terputus saat Aditya mengatakan akan segera kemari. Aku melirik jam di ponsel, pukul 11 siang. Ayah sudah berangkat ke kantor beberapa menit setelah kami selesai bicara. Sedangkan ibuku masih terlelap.

Aku melihat bayanganku dipantulan cermin. Mata bengkak tidak dapat ku tutupi. Mungkin ini akan menjadi tanda tanya bagi Aditya nanti. Biarlah. Aku akan menjelaskan padanya.

Keluar dari kamar, aku melangkah ke kamar orangtuaku. Ingin melihat keadaan ibuku.

"Gi?"

Aku membuka pintu dan suara ibuku menyambutnya.

"Mama kebangun karena Gia?"

Aku berjalan ke samping ibuku. Duduk di tepi kasur. Ibuku berusaha duduk untuk bersandar di kepala ranjang.

"Mama udah bangun dari tadi."

Tangan keriput ibuku meraih jemariku. Mengelusnya lembut membuatku menatap lama pada gerakan itu.

"Gia udah tahu semuanya. Papa udah cerita." Ujarku. Aku memandang ibuku. Wajahnya tersenyum.

"Maaf."

Aku menggeleng mendengarnya.

"Harusnya Gia yang bilang terima kasih. Karena Mama sudah melindungi Gia dengan begitu baik."

Aku kembali menangis. Sensitif sekali aku hari ini.

"Mama bukan ibu yang baik. Mama minta maaf untuk 3 tahun belakangan karena sudah melalaikan kamu."

"Tiga tahun enggak seberapa sama apa yang Ayu rasakan, Ma. Ayudia bahkan merasakan perbedaan itu sejak lama. Gia memaklumi jika Ayu sampai berbuat nekat seperti itu."

Ibuku ikut menangis. "Bahkan setelah apa yang kamu terima, kamu masih bisa berpikir baik tentang kakak kamu."

"Karena kami saudara." Ujarku terbata. Ibuku mengangguk. Lengannya menarikku ke dalam pelukannya. Aku menangis. Tangis haru karena bisa merasakan lagi pelukan sayang seorang ibu.

"Mama sayang kamu, sayang kalian, anak-anak Mama."

***

Setelah acara pelukan dan tangis haru dengan ibuku, akhirnya aku bergegas untuk memasak sebelum Aditya

keburu sampai di sini. Saat ini aku sedang mengambilkan nasi untuk Aditya.

"Makan yang banyak, Dit." Ujar ibuku tersenyum pada Aditya. Aku ikut tersenyum, ibuku memperlakukan Aditya dengan baik.

"Iya, Tante."

Kami mulai makan siang dengan tenang sebelum suara seseorang ikut nimbrung.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Kami menjawab serentak.

Aku menoleh, begitupun Aditya. Ibuku sepertinya sudah tahu bakal ada tamu tidak diundang.

"Kebetulan Acik juga belum makan siang." Ujar tamu tak diundang sambil duduk di sebelah ibuku. Sedangkan aku duduk di samping Aditya.

"Mau numpang makan kamu ke sini?"

Acik tertawa mendengar sindiran ibuku.

"Kenapa cuacanya cerah banget ya, Mbak?"

Ibuku melirik Acik. "Bentar lagi juga hujan. Kan petirnya sudah di sini." Ujar ibuku santai. Acik menatap horor ibuku. Mau tidak mau aku tertawa. "Bawa apa kamu?" Lanjut ibu bertanya.

Sontak kami menoleh ke arah tentengan Acik.

"Oh, ini, perkedel kentang kesukaan Gia. Udah ketebak dia bakal ada di sini. Tapi Acik nggak tahu kalau Aditya juga di sini."

Aditya tersenyum, "Tanpa rencana, Cik."

Akhirnya kami makan siang berempat. Karena ayahku tidak bisa pulang dan makan siangnya sudah diantar supir ibuku ke kantor.

Selesai makan siang, aku dan Aditya mengobrol berdua di ruang tamu. Ibuku dan Acik sedang memeriksa kebun bunga di taman depan.

"Mas."

Aditya menoleh, dahinya berkerut. "Hm?"

"Kamu tahu sesuatu tentang aku 3 tahun lalu?"

Aditya yang awalnya rileks berubah kaku. Aku ingin tersenyum tapi ku tahan.

"Maksud kamu? Kan kita baru ketemu setahun lalu, langsung jadian."

Aku mendengkus. Langsung jadian? Jadi 2 bulan dia ngejar-ngejar aku itu apaan?

"Aku udah tahu semuanya."

Aditya tidak bodoh, aku tahu itu. Buktinya dia langsung merengkuhku dalam pelukannya.

"Kamu udah baik-baik aja sekarang."

"Justru itu, Mas. Karena aku udah baik-baik aja makanya aku di sini sekarang dan mau menginap di sini."

Aditya mencium keningku lama. Aku memejamkan mata meresapi rasa hangat dari tubuhnya. Perasaan yang tidak asing.

"Kita pernah berhubungan sebelumnya?" tanyaku penasaran. Takut ada memori yang terlupakan tentang pria yang mendekapku ini.

Aditya mencium keningku berkali-kali. Aku memandang Aditya lama. "Mas mau menceritakan semuanya secara jujur?"

Aditya tanpa ragu mengangguk.

"Mas akan jawab semua yang kamu tanya."

Aku menghela napas. Aku akan bertanya secara perlahan dan akan mengingat dengan perlahan juga. Semoga saja ingatanku dulu bisa kembali lagi.

"Mas nggak balik kantor?"

Aku melirik jam di dinding, sudah pukul satu lewat. Harusnya jam istirahat kantor sudah habis.

"Enggak. Jadi kamu bebas mau nanya apa aja sekarang. Silakan. Mas jawab semuanya."

Aditya membawaku duduk bersandar di dadanya. Lengan kiri Aditya melingkar di pinggangku. Jemarinya mengusap lembut di sana. Aku merasa nyaman dan aman. Mungkin Aditya tahu kebimbanganku. Oleh karenanya ia mulai berbicara tanpa ku minta.

"Mas udah pernah cerita kalau Mas tertarik sama kamu sejak kamu umur 17 tahun kan?"

Aku mengangguk.

"Setahun Mamanya Aska meninggal, Mas datang ke sini. Temui orangtua kamu. Berniat untuk mempersunting si bungsu Hidayat. Tapi..."

Aku memotong ucapan Aditya, "...aku gak tahu, dan ternyata Ayudia juga menginginkan Mas untuk dirinya. Akhirnya kalian bertunangan selama 2 bulan dan Ayudia menyerah. Aku udah tahu cerita ini dari Papa tadi pagi."

Aditya yang gemas karena ucapannya aku potong akhirnya menggigit telingaku. Aku tentu saja terpekik kaget.

"Jangan dipotong."

Aku tertawa. "Oke."

"Dua bulan Ayudia berperan sebagai tunangan yang baik. Bersikap selayaknya perempuan yang sangat mencintai tunangannya. Tapi Mas nggak bisa terima keadaan begitu saja. Yang ada di dalam otak Mas kala itu adalah bagaimana mengakhiri segalanya dengan cepat. Mas nggak ingin kehilangan kamu lagi untuk kedua kalinya. Selama dua bulan itu Mas tanggapi perlakuan Ayudia dengan sikap dingin. Sampai pada titik Mas tidak bisa menahan lagi, Mas katakan semuanya. Mas bilang kalau yang Mas mau bukan dia, tapi kembarannya. Mas bilang kalau Mas mencintai Anggia bukan Ayudia. Kamu tahu responnya?"

Aku menggeleng.

"Ayudia berteriak marah. Dia tidak terima dan langsung pergi. Dan kabar baiknya Mas dengar dari Papa kamu kalau Ayudia membatalkan rencana pernikahan kami karena dia

hanya terobsesi semata. Dari situ Mas mulai nyusun rencana buat dekatin kamu. Perlahan. Sebulan waktu kita bersama sebelum insiden tenggelam itu terjadi."

"Kita pacaran?"

Aku mendongak menatap Aditya. Aditya menggeleng.

"TTM, mungkin." Ujarnya dengan seringaian geli.

"Serius!"

Aditya tertawa. "Kamu dulu agresif loh, Sayang. Minta peluk minta cium minta..."

"*Stop!*"

Aku menutup telinga. Ucapan Aditya membuatku malu. Sialan. Benarkah kamu begitu, Anggia?! Kalau benar, *fix* kamu *bitch*!

"Tapi Mas suka. Mas tahu Mas tampan, mapan, rupawan. Tapi nggak nyangka aja kamu bakal sebucin gitu."

Aku melotot. Sialan kuadrat. Aditya mulai narsis.

"Kenapa aku open sama Mas? Emangnya aku nggak tahu kalau Mas mantan tunangan Ayudia?"

"Tahu. Namanya juga saling suka."

Aku paham.

"Kamu tahu seberapa beratnya hidup Mas saat tahu kamu kritis 2 bulan? Mas bahkan nggak bisa ketemu kamu. Keluarga Hidayat membatasi orang-orang yang ingin menemui kamu. Setahun kita nggak ketemu. Pas ketemu lagi, kamu berubah. Nggak kenal Mas. Kamu hanya kenal Niki. Kata Papa kamu, ingatan seputar lingkar pertemanan kamu memang kamu ingat."

Ya, aku ingat itu. Hanya Niki dan Ara yang aku tahu sejak dulu. Karena kami berteman dari SMP. Itu saja.

"Niki tetap berusaha biasa aja ke kamu. Walaupun dia tahu apa yang terjadi. Dan Mas coba untuk mendekati kamu secara perlahan. Semuanya berkat Niki, makanya terlihat sangat alami saat kita ketemu lagi kemudian jadian."

Pantes saja Niki begitu bahagia jika aku selalu bertanya mengenai abangnya setahun lalu.

"Kamu bayangkan betapa beratnya ujian hidup Mas agar bisa bersatu sama kamu. Tiga kali ingin melamar, gagal. Dan Mas nggak berhenti di situ. Alhamdulillah akhirnya dapat juga." Ucapnya sambil memeluk erat tubuhku.

Tiga kali?

Aku ingin tertawa, tapi aku menahannya.

Pertama, saat umur 18 tahun tapi gagal karena Tante Ola membawa perempuan hamil pulang.

Kedua, tiga bulan sebelum umur 20 tahun tapi terhalang Ayudia.

Ketiga, saat aku tenggelam.

Lamaran ke empat untung aku terima. Aku tertawa di dalam hati.

"Nasib kamu, Mas."

Aku kembali melirik ruang tamu, ada Aditya dan orangtuanya serta Niki yang bergabung dengan orangtuaku serta Acik. Mereka berkunjung ke rumahku membicarakan mengenai persiapan pernikahan yang sudah 85% selesai. Hanya saja masih ada yang diributkan oleh ibuku mengenai baju seragam. Tante Ola ingin warna bahannya merah *maroon*. Sedangkan ibuku ingin warna *dark green*. Karena beliau sudah memiliki banyak warna *maroon*.

Masih sambil sesekali melirik ke depan, aku menyiapkan makanan dan menatanya di meja makan. Setelah selesai, aku menghampiri mereka untuk mengajak makan siang bersama.

"Makan siangnya udah siap."

Ibuku menoleh. "Yaudah, ayo makan dulu. Laper juga debat lama-lama tapi nggak ada hasil."

Aku menghela napas sambil melirik Aditya yang tampak biasa saja. Padahal ibunya dan calon mertuanya sedang dalam

mode bersitegang untuk memenangkan pendapat siapa yang akan dipakai.

"Sayurnya mana, Sayang?" Bisik Aditya kala aku duduk di sampingnya. Aku tersadar dan buru-buru kembali ke dapur mengambil sayur yang masih di dalam wajan. Hampir saja sayur sebanyak ini terbuang.

"Kelupaan," cengirku yang membuat Aditya terkekeh.

“Aska mau sayur, Nak?” tanyaku yang dijawab gelengen oleh si kecil itu.

“Nggak enak sayur.”

“Enak loh. Cobain deh.”

Aska tetap menggeleng. Aku akhirnya tidak memaksa Aska memakan sayur, tapi.. “Te Jia suap Aska mau.”

Aku tersenyum. “Oke. Te Jia yang suap.”

Aska memang kebiasaan memanggilku Te Jia. Karena dulu dia kesusahan menyebut Gia. G nya dijadikan J. Tapi aku suka. Lucu panggilannya.

Hari ini adalah H-10 menjelang hari sakralku bersama Aditya. Urusan baju memang belakangan. Mengingat untuk seragam itu tidak terlalu ribet, menurutku. Ternyata ribet juga karena kedua ibu-ibu di depanku ini tidak sependapat.

Setelah selesai makan siang, aku mengajak mereka untuk bersantai di ruang tengah. Kebetulan ruangan ini memang lebih luas dibanding ruang lainnya.

"Tante, Mami, kalau menurut Adit mending seragam keluarga warna *dark grey*, warna favorit Adit dan Gia. Ini kan momen penting kami. Sesekali menuruti keinginan calon pengantin kan nggak papa. Lagi pula Mami belum punya warna itu kan?"

Tante Ola menggeleng. Aku beralih memandang ibuku.

"Nah, Mama juga nggak punya warna *dark grey*. Jadi kapan lagi bikin warna itu. Ya kan?" Aku dan Aditya memang sengaja mengambil jalan tengah. Biar adil. Tadi kami sempat bertukar pesan sebelum Aditya dan keluarganya ke sini.

"Aku juga nggak punya gaun warna itu." Niki ikutan mendukung usulan kami.

"Acik juga, pernah mau bikin baju keluarga buat lebaran, tapi nggak jadi."

Aku tersenyum mendengar Niki dan Acik yang mendukung pilihan warna *dark grey*.

"Boleh, deh." Ibuku langsung mengiyakan. Ku pandangi lagi Tante Ola, akhirnya beliau mengangguk. Aku dan Aditya saling melirik dan sama-sama tersenyum. Akhirnya sepakat juga.

"Jadi biar besok Gia langsung ke tempat Tante Willa." Ujarku.

"Nggak usah, nanti Mama aja yang ke sana sama Ola. Kamu kan besok mau pergi sama Adit liat lokasi nikahannya."

Tante Ola mengangguk membenarkan. Akhirnya aku mengiyakan ucapan ibuku. Toh, besok juga aku sibuk. Ada rapat pemegang saham di kantorku. Sepertinya bos besar akan diganti, mengingat Pak Reno sejak berkata ingin ke Bali menjemput Ajeng tidak lagi menampakkan batang hidungnya.

***

Aku menatap Aditya yang sibuk dengan ponselnya. Kami sedang dalam perjalanan kembali ke rumahku setelah selesai dari hotel King, tempat diadakannya pesta pernikahan kami. Supir Aditya membelokkan kemudi memasuki perumahan tempat tinggalku.

"Mas."

"Hm?"

"Gaunku *fix* yang kemarin kan?"

Aditya langsung menoleh dengan tatapan tajam.

"Enggak!"

Aku mendengkus, "Udah mepet, Mas, H-9 nggak mungkin ganti modelnya lagi."

"Jangan alasan, Gia. Kamu tahu Mas nggak suka model yang kemarin. Terlalu terbuka. Kamu mau bikin Mas marah kira-kira dong."

Aku mencibirnya. Terbuka apanya? Orang bajunya sopan kok. "Bagus gaunnya, Mas. Aku suka. Lagian lengannya panjang kok."

"Bukan lengannya. Punggung kamu terekspos lebar begitu. Dikira besok itu nggak ada yang bakal liat? Ganti yang lain. Atau selesai akad nggak usah ada pesta."

Aku memukul lengannya. "Kok jahat sih? Ini kan pernikahan pertama aku. Mas sih iya yang ke dua. Enak aja nggak ada pesta."

"Yaudah pilih gaun yang lain."

"Oke, tapi jangan komplain pas tahu harganya."

"Hm."

Aku kembali menggeser-geser gambar di layar ponselku. Beberapa gaun yang sempat dikirimkan Angela padaku.

"Mau ini."

Aku memperlihatkan model gaun yang sopan. Bahkan sangat-sangat sopan.

"Oke."

"Yakin?" Aku memastikan.

Aditya mengangguk pasti.

"Oke aku pilih ini."

Setelah memberitahu Angela mengenai perubahan gaunku, aku memperlihatkan layar ponselku pada Aditya.

"Bayar."

Aditya menoleh, aku menunggu reaksi terkejutnya, namun tidak ku dapatkan sama sekali. Bahkan ekspresi wajahnya terlihat b aja.

"Oke. Nanti Mas *transfer*."

Aku menganga dibuatnya. Ini gaun termahal tahun ini versi Tante Willa. Dan Aditya tidak komplain sama sekali. Luar biasa.

"Mahal loh, Mas. Tiga kali harga gaun yang pertama."

"Terus?"

"Bahkan harga gaun nikahan Ayudia masih kalah loh." Cicitku pelan.

"Kenapa liat harga? Kalau kamu puas, Mas puas, kenapa enggak?"

Aku *speechless*. Pantes saja Niki mau disuruh ini itu kalau akhirnya dia bisa minta apa aja dengan harga berapa aja. Beruntung sekali aku Mas. Aku tertawa dalam hati.

"Oke *fix*, demi kepuasan bersama." Girangku. Aditya tertawa sambil menciumi pipiku.

***

Niki mengajakku menemaninya ke acara kumpul bersama alumni kampusnya. Katanya dia tidak ingin datang sendirian. Aku yang kebetulan tidak memiliki jadwal tentu saja menerima ajakannya.

Saat ini kami tengah duduk bersama beberapa teman dekat Niki di meja paling ujung. Acaranya sangat ramai. Mereka bahkan mengundang beberapa artis kenamaan tanah air, seperti Tulus dan Isyana Sarasvati.

"Nik, boleh dong kenalin temen lo."

Aku menoleh, beberapa teman-teman Niki yang laki-laki memang secara terang-terangan menaruh minat padaku. Aku tidak tertarik sama sekali.

"Enak aja. Nggak bisa. Haram! Tunangan Abang gue ni."

Aku mengulum senyum mendengar ucapan ketus Niki. Dasar nggak berubah.

"Yaelah, Nik, masih tunangan. Yang udah nikah aja bisa ketikung." Ucapan lelaki yang ku ketahui dari Niki bernama Adam itu cukup mengganggu. Bau-bau playboy.

"Nik, udah. Biarin aja."

Aku menahan lengan Niki saat sahabatku itu ingin berdiri dan membalas ucapan temannya.

"Masih lama ini?" Bisikku.

"Lo bosen?"

Aku mengangguk. Niki mengeluarkan ponselnya kemudian mengetikkan sesuatu yang entah apa.

"Mas Adit lagi otw ke sini buat jemput lo. Sabar ya."

Lah? Kok Aditya sih?

"Lo nggak pulang?"

Niki tersenyum lebar. "Masih ada yang gue tunggu." Ujarnya.

Lebih kurang sepuluh menit, Aditya belum juga menampakkan diri. Aku sudah risih karena Adam itu masih menatap kurang ajar ke arahku. Rasanya pakaian yang ku kenakan cukup tertutup mengingat cuaca di luar sana sedang hujan. Aku memakai dress selutut yang menurutku aman-aman saja.

"Hei."

Sapaan berat dan usapan di kepalaku membuatku mendongak. Aditya berdiri di belakangku sambil tersenyum. Matanya menatap satu persatu teman-teman Niki yang duduk satu meja dengan kami.

"Nah, sekalian, mana Mas?"

Niki mengulurkan tangannya seperti meminta sesuatu. Aditya memberikan paper bag. Saat Niki mengeluarkan isinya, aku terkejut, undangan pernikahanku dengan Aditya.

"Nih, undangan nikahan Abang gue sama Anggia. Dateng ya lo pada."

Beberapa teman Niki tersenyum dan mengatakan akan mengusahakan untuk datang. Sedangkan si Adam itu duduk diam masih memperhatikan ku dengan Aditya. Dia menyeringai saat menerima undangan dari Niki. Boleh aku berharap kalau dia tidak usah datang? Aku cukup risih.

"Ayo."

Aku berdiri. Lengan Aditya langsung melingkupi pinggangku.

"Duluan ya." Ujarku sambil tersenyum. Teman-teman Niki mengangguk sambil membalas senyumku. Berbeda dengan Adam yang menatapku dengan seringaian aneh. Membuatku merinding.

***

H-8 menjelang pernikahan. Aku dan Aditya agak sedikit susah bertemu. Mengingat Aditya harus menghadiri beberapa rapat penting yang jadwalnya dimajukan. Agar setelah pernikahan nanti Aditya bisa mengambil cuti yang sedikit lebih lama untuk kami menikmati hari-hari sebagai pengantin baru.

Aku juga sama. Bos besar sudah diganti. Mengingat Pak Reno yang ternyata lebih memilih mengelola cabang perusahaan di Bali ketimbang di Jakarta. Kabar bahagia yang aku dengar, Ajeng tengah hamil sekarang. Dan kabar dukanya, Pak Reno akan bercerai dengan istri pertamanya. Bagiku setiap perceraian itu duka. Mengingat dulu sepasang manusia menikah karena cinta. Yang aku tahu dari Ajeng, Pak Reno dan Lita —istri pertamanya— menikah karena memang mereka berpacaran sudah cukup lama. Pernikahan yang bahagia awalnya. Dan aku baru tahu kalau Lita yang kami bicarakan itu adalah Lita si model papan atas. Terkenal karena prestasinya sebagai model yang bisa menembus mancanegara. Lita cantik, ku akui itu. Tapi perawakannya yang sombong membuat kadar sukaku berkurang.

Menurut cerita Ajeng, Lita dan Pak Reno memang menunda anak awalnya. Mereka ingin menikmati masa-masa pengantin baru. Namun, lima tahun berumah tangga, Pak Reno mulai merasa kesepian. Lita sering bekerja ke luar negeri. Dan dirinya sendirian di rumah. Saat Lita kembali dari London awal tahun lalu, Pak Reno mengatakan keinginannya yang

ingin segera menimang bayi. Namun Lita menolak dengan keras. Alasannya karena karirnya sedang berada di puncak. Dia tidak ingin karirnya hancur karena bentuk badannya yang akan berubah karena masa kehamilan. Egois memang. Tapi siapapun berhak menikmati mimpinya tanpa melupakan keluarga.

Menurutku, kalau memang dia tidak berniat untuk punya anak, seharusnya jangan menikah. Nikmati saja dulu karirnya. Kalau sudah berumah tangga istri harus patuh pada suami. Bukan hanya mengikuti keinginan sendiri. Tapi harus bisa menyatukan keinginan berdua.

Singkat cerita, orangtua Pak Reno yang berteman baik dengan orangtua Ajeng memperkenalkan keduanya. Orangtua Ajeng setuju saja. Menikahlah mereka. Dan pernikahan terjadi saat Lita tidak sedang di Indonesia. Makanya setelah mendengar kabar burung dan foto-foto yang beredar luas di media sosial, Lita kembali ke tanah air untuk memastikan kepada suaminya.

Kenyataan terungkap. Lita tidak terima. Dia mencari keberadaan Ajeng dan memukulinya. Mengatai Ajeng wanita penggoda perusak rumah tangganya. Ajeng yang saat itu masih dalam keadaan syok karena berita miring tentangnya semakin syok saat mendapati sosok Lita yang mengamuk padanya.

Karena tekanan batin dan takut akan berakhir buruk pada janinnya, makanya Ajeng memilih kabur ke Bali. Sehingga Pak Reno kelimpungan dan menyusulnya.

Aku tersentak saat pintu ruangan bos besar terbuka. Di sana ada sosok pria paruh baya yang sangat mirip dengan Pak Reno.

"Anggia, besok adik Reno akan mulai bekerja. Saya mohon bimbingannya. Dia masih belum terima harus menanggung beban di usianya yang terbilang muda. Seumuran kamulah kira-kira."

Aku mengangguk sopan. "Akan saya usahakan, Pak."

Setelahnya Pak bos berlalu. Ada keinginan di hatiku untuk berhenti bekerja. Tetapi itu nanti. Setelah keadaan perusahaan cukup stabil di tangan bos baru.

***

H-7 lebih parah lagi. Jika kemarin Aditya masih sempat ke rumahku untuk bicara sebentar sehabis pulang kerja, maka hari ini tidak bisa lagi.

Aditya mendadak harus menggantikan Papinya ke Malaysia. Mungkin dua atau tiga hari baru pulang. Belum setengah hari dia pergi, aku sudah merindukannya.

"Mbak Gia, katanya kumpul di aula ya?"

Toni, teman sekantorku bertanya. Aku mengangguk.

"Penyambutan bos baru." Balasku.

Toni mengangguk paham sambil berlalu menuju kubikelnya. Dan aku melanjutkan langkahku menuju meja kerjaku di depan ruang bos besar. Mengambil ponsel kemudian kembali berlalu menuju aula kantor.

Aku duduk di samping Toni dan beberapa rekan kerja yang satu lantai denganku. Ada Erni dan Miya. Aku lumayan dekat dengan mereka karena sering makan siang bersama.

Acara dibuka oleh pembawa acara dilanjutkan dengan kata sambutan dari Pak Jimi —ayahnya Pak Reno— kemudian perkenalan dengan pengganti yang baru.

Aku mendongak saat suara seorang pria muda terdengar. Sedikit syok. Aku bukan tipe orang yang gampang melupakan manusia menyebalkan seperti orang di atas podium sana. Sial. Bagaimana bisa aku terjebak di sini?

"Saya Adam Husein yang akan menggantikan Reno Husein sebagai pimpinan di perusahaan ini. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik. Dan mohon bimbingannya juga. Terimakasih."

Tepuk tangan menjadi penutup dari kata sambutan bos baru. Astaga Niki! Teman gilamu ada di sini. Dan aku sekretaris nya. Mampus.

***

Aku berjalan ke mejaku. Duduk di kursi kebanggaanku sambil menyalakan komputer. Kalau begini, aku mana bisa tahan lama bekerja di sini. Bertemu sekali dengannya saja membuatku muak. Apalagi harus bertemu tiap hari dengan komunikasi yang akan cukup sering.

"Hai."

Aku mendongak dan segera berdiri. Sedikit menundukkan kepala tanda hormat.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Adam terkekeh. "Bisa bicara di dalam?"

Aku was-was. Jika dengan Pak Reno biasanya Ajeng yang akan sering dipanggil ke dalam mengingat dia yang lebih banyak tahu mengenai perkerjaan, sekarang apakah harus aku? Aku tidak siap.

"Masalah pekerjaan, Pak?"

Adam mengangguk ragu. Aku pun menjadi ragu melihat gelagat mencurigakan darinya.

"Tapi sebentar lagi ada rapat dengan kolega dari Osmo.corp, Pak."

"Di kantor?"

Aku mengangguk.

"Ubah jadwal. Suruh mereka datang sebelum jam makan siang. Biar kita bisa makan siang bersama. Pilih restauran yang menyajikan makanan enak."

Aku mengutuk dalam hati. Bisa-bisanya dia seenak jidat menyuruhku merubah jadwal. Baru hari pertama dan dia sudah semena-mena. Hebat.

"Baik, Pak."

Aku kembali duduk di kursiku. Adam masih berdiri di depan mejaku, entah apa yang ia lihat. Rasanya penampilanku cukup sopan saat bekerja. Tapi aku cukup risih jika dilihat dengan tatapan mengintimidasi seperti itu.

"Ada lagi, Pak?"

Adam menggeleng. "Cantik."

Setelahnya dia berlalu pergi memasuki ruangannya. Apa katanya? Cantik? Baru kali ini aku merasakan merinding saat bekerja. Seolah ada makhluk halus di sekitarku. Sial.

Aku memantapkan niatku untuk bekerja dengan cepat. Aku akan mengajarkan beberapa hal yang sering dilakukan oleh Pak Reno selaku pimpinan kepada Adam. Setelah tugasku selesai, aku benar-benar akan mengundurkan diri. Aku tidak ingin berdekatan dengan Adam. Dia sepertinya mempunyai maksud lain padaku. Bukannya kegeeran atau apa, tapi instingku selalu tepat sasaran. Aku tidak ingin berada dalam bahaya jika harus terlalu lama berada dalam radius sedekat ini dengan laki-laki perayu seperti Adam.

Setelah menikah, aku akan fokus untuk menjadi istri dan ibu yang baik bagi Aditya serta Aska. Karena memang itu cita-cita ku dari dulu. Tidak akan menjadi wanita karir setelah menikah.

Aku meraih ponsel dan mengirim pesan pada Aditya.

Aku rindu, Mas. Cepat pulang.

H-6 aku benar-benar kesepian tanpa Aditya. Biasanya jika aku rindu atau butuh sesuatu tinggal menelponnya dan dia akan segera menghampiriku.

Menghela napas, aku berjalan gontai memasuki rumah. Hari ini cukup melelahkan. Bekerja dengan Adam ternyata tidak seburuk yang aku duga. Adam sangat profesional kalau sudah bertemu klien dan menjalankan tugasnya sebagai pimpinan. Tapi tetap saja beda halnya ketika hanya berdua denganku. Sifat menyebalkannya akan keluar dari wajahnya. Wajah tengil dan seringai iblisnya sering kali membuatku merinding sendiri.

Aku meraih ponsel, kalau kemarin aku mengirim pesan pada Aditya dan langsung dibalasnya. Beda hari ini, aku sudah mengirim pesan beberapa kali dan menelponnya. Tapi tidak ada respon sama sekali. Terakhir kali aku coba mendial nomornya di luar jangkauan. Mungkin Aditya benar-benar sibuk.

Melangkah gontai menuju kamar, aku sedikit tersentak kala bunyi benda jatuh dari dalam kamar tamu. Sangat pelan aku berjalan mendekat. Apa ada maling di rumahku?

Aku memegang handle pintu dengan gugup. Bagaimana kalau beneran ada maling?

Belum sempat aku memutar handle pintu, pintunya sudah dibuka dari dalam. Aku refleks mundur dua langkah sambil menahan napas.

"Hai."

Bahuku langsung lemas dan aku terduduk di atas lantai sambil mengatur napas yang sempat ku tahan.

"Mas.." Cicitku pelan.

Aditya berjongkok di depanku dengan raut khawatir.

"Kenapa? Kamu sakit?"

Jemarinya menyusuri wajah dan leherku bergantian. Aku menahan jemarinya untuk berlama-lama di pipiku. Mataku berkaca-kaca. Entah kenapa mengingat seharian ini tidak bisa berkomunikasi dengan Aditya membuatku sedih.

"Jahat."

Aku menangis entah karena apa aku juga bingung. Apalagi Aditya. Perlahan Aditya menggendongku memasuki kamar. Menaruh ku pada ranjang dan dia duduk di sebelahku.

"Maaf, Sayang. Ponsel Mas kehabisan baterai. Lupa ngecas saking nggak sabarnya cepat-cepat mau pulang."

Aditya menyeka air mataku. Aku memeluknya dan disambut oleh dekapan hangat lengan Aditya.

"Katanya 3 hari. Ini baru 2 hari." Ujarku teredam di dadanya.

"Kalau kliennya nggak banyak mau ya cepat. Harusnya kemarin udah bisa balik. Tapi karena ingin memastikan lagi kepuasan klien ya tunggu sehari dulu. Takutnya Mas sampai di sini kliennya komplain kan repot."

Aku mengendus bau Aditya. Sepertinya dia habis mandi. Karena wangi segar dari tubuhnya membuatku nyaman.

"Mandi dulu. Mas udah beliin makan malam."

Aku mengurai pelukan kami. Aditya mencium kening dan mataku. Aku mengelus baju kaos yang dikenakan Aditya, bagian dadanya basah karena air mataku.

"Hitam, kena eyeliner sama maskara."

Aditya ikut memperhatikan jariku yang mengorek-ngorek noda hitam di bajunya.

"Nggak apa-apa. Lagian kamu juga yang bakal nyuci."

Aku memanyunkan bibir sedangkan Aditya terkekeh geli.

"Buruan mandi. Mas tunggu sambil nonton."

"Iya."

***

Selesai mandi, aku menyusul Aditya di ruang tengah yang sedang menonton berita malam. Melingkarkan lenganku pada bahunya dari belakang membuat Aditya tersentak. Aku tertawa. Mudah sekali mengagetkannya.

"Laper." Ujarku berbisik pelan.

Aditya mengelus lenganku kemudian melepasnya perlahan. Kami menuju meja makan. Ternyata Aditya membelikan makanan kesukaanku. Ada cumi saus tiram dan beberapa sambal pedas lainnya.

"Enak nih." Aku segera duduk dan mengambil nasi untuk Aditya. Setelahnya baru mengisi piringku sendiri.

Kami makan dengan tenang sambil sesekali Aditya menyuapiku. Duduk bersebelahan memudahkan kami untuk saling bertukar suapan.

"Jam berapa Mas sampai rumah?"

"Setengah jam sebelum kamu pulang."

Aku mengangguk. "Hapenya udah di *charger*?"

Aditya bergumam sambil mengangguk. Aku menyudahi makan ku kala perutku mulai terasa kenyang. Tinggal dua suap

lagi, aku memandang piringku dan Aditya bergantian. Aditya sudah menghabiskan makanannya.

"Mas, aaaa..."

Aditya yang semula sudah akan minum kembali membuka mulutnya menerima suapan ku hingga habis. Aku tersenyum geli. Menyodorkan air putih dingin punyaku ke arahnya namun Aditya menggeleng.

"Tenggorokan Mas udah gatel-gatel dari kemarin. Takut batuk kalau minum es lagi."

Aku mengangguk sambil meminum minumanku. Sedangkan Aditya meminum air putih biasa.

***

H-5 aku dibuat kesal oleh Adam. Pasalnya dia membatalkan jadwal bertemu klien mendadak karena ada acara reuni dengan teman sekolahnya. Aku harus menelpon klien dan meminta maaf atas jadwal yang diubah mendadak. Mengatur kembali jadwal rapatnya dan itu sedikit membuatku pusing. Pasalnya semua jadwal Adam sudah pas ku atur dan tidak ada waktu kosong.

Menghela napas, aku mencoba untuk kembali tenang dan menekuni jadwal di komputerku. Walau dalam hati aku terus memaki Adam karena berbuat sesuka hatinya. Sialan.

Aku melirik jam di komputerku. Sudah pukul 16.30 WIB. Sepertinya aku pulang malam lagi hari ini. Karena besok aku sudah mulai meliburkan diri. Mengingat pernikahanku dengan Aditya tinggal 5 hari lagi.

Tidak terasa hampir 2 jam terlewati. Aku segera membereskan mejaku dan mengambil tasku. Aku belum sholat. Sebaiknya aku sholat di musholla kantor dulu baru pulang. Tapi aku harus ke ruangan Adam untuk meletakkan berkas yang harus ditandatangani oleh Adam besok. Setelahnya aku bergegas keluar, namun pintu ruangan lebih

dulu terbuka dari luar. Adam tampak berdiri di sana dengan sempoyongan. Tangannya bertahan di handle pintu dan penampilannya berantakan. Adam bergerak maju, otomatis aku bergerak mundur. Sepertinya dia mabuk berat tercium dari bau alkohol dari tubuhnya.

"Anggia..."

Aku menghindar saat Adam mencoba meraihku. Namun sialnya kakiku tersandung karena bergerak tidak hati-hati. Aku jatuh membentur sofa. Adam menyeringai licik. Aku benar-benar merasa was-was. Kenapa aku harus terjebak pada situasi sial seperti ini.

"Aku harus mendapatkan mu, Anggia..."

Aku mencoba berdiri, pergelangan kakiku sedikit ngilu. Mungkin sedikit terkilir. Aku mencoba berjalan senormal mungkin melewati Adam.

"Mau ke mana? Kita harus bersenang-senang. Kamu sangat menggoda, Anggia. Aku menyukainya..."

Aku gemetar saat Adam terus mempersempit jarak kami. Aku mulai panik saat wajah Adam semakin dekat. Aku mendorong tubuhnya menjauh namun Adam menahan tanganku, menguncinya di atas kepalaku. Aku tidak bisa mundur lagi karena dinding sudah menjadi penghalang punggungku. Ya Tuhan! Tolong aku.

"Bapak mabuk. Lepaskan saya."

Adam tertawa sinis. "Kamu sok jual mahal, Anggia. Aku akan membuatmu menikmati malam ini. Tenang, jangan takut begitu. Aku tidak akan melukaimu, Sayang."

Aku benar-benar ketakutan. Siapa yang akan menolongku disaat seperti ini? Kantor sudah sepi. Mungkin hanya ada beberapa satpam yang berjaga di bawah sana. Tapi mana mungkin mereka mendengar jika aku berteriak. Mengingat ini lantai 17.

Aku mulai menangis sambil meronta. "Tolong lepaskan saya, Pak Adam. Saya mohon."

Adam tertawa kencang. "Kenapa kamu ketakutan? Kita hanya berdua. Aku tidak akan menyakitimu."

Adam mulai menjelajahi leherku dengan hidungnya. Mengendus di sana membuatku menjerit karena jijik.

Mas Adit, tolong!

Aku semakin meronta kala tangan Adam semakin kurang ajar.

"Mas Adit..." Lirihku saat memejamkan mata membayangkan nasib buruk yang akan menimpaku malam ini.

"Sialan!"

***

Aku tidak tahu kekuatan dari mana yang aku dapatkan. Yang jelas Adam meringis kesakitan sambil membungkuk memegang aset berharganya. Aku berlari ke arah pintu yang terbuka lebar, bersyukurlah Adam tidak menutup atau menguncinya. Agak susah sebenarnya karena kakiku keseleo akibat tersandung sofa tadi. Aku tetap berusaha meski terseok-seok. Aku menoleh kala Adam memanggil namaku dengan ekspresi marah. Aku takut demi Tuhan. Kenapa harus terjebak di situasi seperti ini.

Aku meraih tas di atas meja kerjaku kemudian berlalu menuju *lift*. Sialnya *lift* terlalu lama untuk terbuka.

"Aaaaa, lepas!"

Aku terlonjak kaget karena Adam berhasil menarik sikuku. Dengan kasar dia mendorongku ke dinding di sebelah *lift*. Aku kembali menjerit dan meronta kala Adam mencoba untuk menyentuhku lagi.

Aku mendorong Adam sekuat tenaga yang aku punya. Pintu *lift* terbuka dan aku segera ingin memasukinya. Namun tubuhku jatuh melemas saat melihat dua pria di dalam sana.

"Mas," lirihku kala wajah Aditya berubah gelap. Tangan Aditya mengepal dan dalam sekejap mata tubuh Adam

terpental karena bogem yang dilayangkan Aditya. Aku terisak sambil menutup wajahku.

"Anggia, kamu baik-baik saja?"

Aku hanya terus menangis sambil menggeleng.

"Tolong hentikan Mas Aditya, dia bisa membunuh Adam." Ucapku terbata. Namun pria yang tak lain adalah Pak Reno malah tidak bersuara. Aku memandang Pak Reno yang saat ini berjongkok di depanku. Tapi tatapan matanya lurus menatap Aditya yang kalap menghajar Adam di belakang tubuhku.

"Biarkan saja. Dia pantas untuk itu." Ujar Pak Reno sambil membantu ku berdiri.

Aku masih sesenggukan. Rasanya masih sesak meski sebagian merasa lega karena ada yang datang tepat waktu.

"Mas," panggilku kala tubuh Adam tidak lagi bergerak dan terkapar bersimbah darah di lantai depan *lift*.

Aditya menoleh kemudian berdiri dari posisinya yang semula menduduki tubuh Adam.

"Kamu ada yang luka?" Tanya Aditya meraba wajahku. Aku menggeleng dan kembali berkaca-kaca.

"Aku takut," cicitku dalam dekapan Aditya.

Lengan Aditya melingkar di punggungku. "Tenang, Mas di sini. Kamu aman." Bisiknya sembari mencium rambutku. Aku semakin memeluk erat tubuhnya.

"Sebaiknya kalian pulang, biar saya yang urus Adam."

Aditya menguraikan pelukannya dan membawaku memasuki *lift*. Sedangkan Pak Reno mendekati Adam sambil memeriksa denyut nadi adiknya itu.

"Masih hidup." Ucapnya saat menatap kami.

Aku mengembuskan napas lega. Aditya kembali mendekapku. Yang aku tahu, Aditya menekan tombol dan pintu lift tertutup.

***

Setelah membersihkan diri kemudian berpakaian santai ala rumahan, aku mendekati Aditya yang duduk di sofa sambil menonton televisi.

"Mas."

Aditya menoleh dan merentangkan tangannya agar aku duduk bergabung bersamanya.

"Kenapa bisa sama Pak Reno?" Tanyaku sambil bersandar di dada bidangnya.

"Ketemu di depan kantor kamu. Katanya dia mau ngambil sesuatu di ruangan lamanya."

Aku menikmati elusan lembut Aditya di sepanjang lenganku.

"Mas kok bisa ke kantor?"

"Mas tadi dari sini, kamu belum pulang. Mas telpon nggak aktif, akhirnya inisiatif jemput kamu ke kantor. Nggak sengaja ketemu Reno, yaudah sekalian ke atas sama dia."

Aku mengendus wangi tubuh Aditya. Pak Reno dan Aditya memang pernah bertemu waktu Pak Reno menjemput Ajeng di rumahku beberapa waktu lalu.

"Kenapa nggak bilang kalau kamu punya bos baru?"

"Belum sempat cerita. Dia baru menjabat beberapa hari."

Aku mendongak menatap Aditya yang pandangannya lurus ke tayangan televisi, meski jemarinya terus mengelus lenganku.

"Mas?"

"Hm?"

Aku menyentuh rahangnya yang masih saja kaku. "Udah ya, jangan dipikirin lagi."

Aditya memejamkan mata sambil mengatur napasnya.

"Mas khawatir sama kamu. Maunya egois nyuruh kamu berhenti kerja aja."

Aku tahu Aditya sangat khawatir. Sambil tersenyum aku menyahut ucapan Aditya.

"Aku udah kirim surat *resign* kok ke bagian HRD. Mulai besok aku udah nggak kerja lagi."

Aditya langsung menoleh. Wajahnya tampak terkejut. "Kamu serius?" Tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk. "Sebenarnya udah niat dari beberapa hari lalu pingin resign. Aku emang nggak pingin kerja kalau udah nikah. Mau fokus urus suami sama anak-anak aja."

Aditya mengembuskan napas dalam. "Makasih, Sayang." Ujarnya sambil memelukku.

Aku membalas pelukan Aditya dengan hati yang tenang. Setidaknya aku tidak akan bertemu dengan Adam lagi karena sudah berhenti bekerja.

"Besok aku nginap rumah Mama ya, kan mau dipingit."

Aditya hanya berdeham. "Nggak bisa ketemu seenaknya lagi dong." Balasnya. Aku tertawa.

"Sabar dong, cuma empat hari."

"Cuma empat hari? Dan siapa yang kemarin itu ngirim pesan bilang rindu padahal belum satu hari nggak ketemu."

Aku semakin tertawa mendengar sindiran Aditya.

"Mas, ih!"

***

H-1 aku ikutan panik saat Tante Ola menelpon dan mengabari kalau Aditya tengah demam. Aku ingin sekali ke sana melihat langsung kondisi Aditya. Tapi ibuku dan Tante Ola kompak melarang.

Aditya benar-benar menggunakan waktunya sebisa mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tapi tidak harus sampai melalaikan kesehatan juga.

Menurut cerita Tante Ola, Aditya sering telat makan dan kurang tidur. Ck, aku harus mengomelinya. Lihat saja.

Aku tersentak kala ketukan di pintu kamarku terdengar, sudah pukul delapan malam dan suara riuh di kediaman

orangtuaku belum berkurang. Semua sanak-saudara menginap di sini. Ada Acik, Om Idam serta Bang Kellan. Ada Ayudia dan Bang Hadi juga. Ada Bang Aello dan Kak Anjeli serta anak-anak mereka.

"Masuk." Ucapku.

"Aku ganggu?"

Aku menoleh, Ayudia dengan senyum tipis diwajahnya.

Kata ibuku, Ayudia tengah hamil empat minggu. Dan itu menjadi tambahan kebahagiaan di keluargaku setelah kabar pernikahanku.

"Enggak, masuk aja." Aku yang duduk bersandar di kepala ranjang sedangkan Ayudia memilih duduk di tepian ranjang.

"Selamat untuk pernikahan kamu besok."

Aku hanya diam sambil mengelus-elus bantal di pangkuanku. Aku tahu bukan itu yang ingin disampaikan Ayudia.

"Aku..."

"Ada apa?" Tanyaku yang tidak tahan melihat gelagatnya.

"Aku minta maaf."

"Untuk?"

Ayudia memandangku. Bolehkah aku berharap kalau Ayudia menyayangiku dari tatapan matanya?

"Untuk segalanya. Aku yang bersalah di sini. Merebut apa yang bukan untukku. Aku..."

Ayudia terisak. Ibu hamil dan hormonnya. Aku mendekat ke arah Ayudia. Mengelus punggungnya yang bergetar.

"Sstt, udah, kasian dedek bayinya nanti ikutan sedih."

Ayudia mencoba menghentikan tangisannya. "Andai aku bisa bersabar lebih lama. Andai aku tidak egois mementingkan diriku sendiri. Andai rasa cemburu itu tidak membutakan mata dan hatiku. Andai aku..."

"Ay, udah. Semuanya udah selesai. Jangan dipermasalahkan lagi. Kita sama-sama sudah bahagia

sekarang. Kamu dengan kehidupanmu dan aku dengan kehidupanku."

Ayudia menggenggam tanganku. "Aku bukan kakak yang baik, Gi. Silahkan benci aku sesuka hatimu. Aku ikhlas jika adikku tidak mengakuiku sebagai kakaknya. Karena aku memang manusia paling jahat."

Aku menggeleng. "Seperti apapun kejadian yang telah lalu, kamu tetap kakakku, Ay. Kamu tetap kembaranku. Dan aku tidak pernah menyesal pernah berbagi tempat di rahim Mama dengan kamu. Kita keluarga."

Ayudia semakin terisak. "Maaf. Maaf. Maaf." Ucapnya berulang kali. Aku merengkuhnya dalam pelukanku.

"Kita mulai semuanya dari awal." Bisikku. Ayudia mengangguk berkali-kali dalam pelukanku. Lengannya membelit erat tubuhku.

"Bagaimana pun, aku tetap menyayangimu, adikku."

Kalimat terakhir yang membuatku ikut meneteskan air mata. Begini rasanya mempunyai saudara yang saling menyayangi.

“Abang boleh gabung?”

Suara itu membuat kami menoleh. Ada Bang Aello yang berdiri di dekat pintu kamar yang memang terbuka lebar. Aku tersenyum. Bang Aello masuk dan memeluk aku dan Ayudia.

“Abang sayang kalian. Maaf kalau Abang sempat membeda-bedakan kalian dulu. Maaf karena Abang belum jadi Abang yang baik untuk kalian.”

Aku dan Ayudia kompak terisak. “Kami juga sayang Abang.” Ucapku dan Ayudia bersamaan.

“Ikut peyuk, Papi.”

Kami menoleh, ada di bocah kecil yang berdiri di pintu kamarku dengan boneka panda dipelukannya. Keponakanku dan Ayudia. Anak Bang Aello yang kedua.

“Sini, Sayang.” Panggil Ayudia. Bocah kecil itu berlari ke arah kami sambil bersorak ye. Aku tertawa melihat tingkah lucunya.

Akhirnya sisa malam ku habiskan dengan Ayudia dan Bang Aello bercerita banyak hal. Mulai dari bercerita tentang kehidupan pernikahan kembaranku yang selalu membuat wajah Ayudia merona kala dia bercerita tentang suaminya. Aku bersyukur Ayudia menemukan pria baik dan sabar seperti itu. Kemudian bercerita tentang keluarga kecil Abangku. Dan rencana-rencana kami ke depannya.

Kisah sedihku dengan Ayudia telah usai. Dan selamat datang kisah baru yang lebih menyentuh. Kisah cintaku bersama Aditya, calon suamiku.

Semua orang bersukacita menjalani hari ini. Aku yang lebih tepatnya menikmati setiap momen yang terjadi. Tiap gerakan, tiap interaksi yang terjadi selama acara resepsi aku simpan baik-baik dalam memori ku.

Aku bahagia.

"Melamun."

Pelukan hangat dari belakang tubuhku membuatku tersentak dan tersenyum.

"Aska mana?"

Aku mengusap lembut lengan Aditya yang melingkar di perutku.

"Masih di bawah sama yang lain. Masih sibuk nyicipin kue dia."

Aku tersenyum mengingat betapa tampannya jagoan satu itu. Dengan pakaian yang mirip seperti yang dikenakan Aditya tapi versi mininya membuat Aska terlihat seperti pangeran di

negeri dongeng. Meskipun yang pangeran sehari sebenarnya adalah Papanya.

"Udah jam segini loh, Mas. Aska belum ngantuk emang?"

Setelah acara resepsi selesai, aku memang meninggalkan aula hotel terlebih dahulu. Kepalaku sedikit berat dan Ayudia mengantarku untuk lebih dulu beristirahat.

"Katanya belum. Lagian yang lain juga masih seru ngumpul dan ngobrol di bawah."

Kecupan-kecupan lembut kurasakan di tengkukku.

"Mandi dulu gih."

Aditya hanya bergumam membalas ucapanku. Aku sudah membersihkan diri dibantu ibuku dan Acik. Sedangkan Ayudia setelah mengantar ku langsung menuju kamar yang ditempatinya bersama sang suami.

"Mandi nggak ngajak-ngajak." Keluh Aditya setelah kecupan terakhir yang dia berikan pada bahuku dan disertai sedikit gigitan.

"Udah nggak tahan, gerah. Gaunnya berat banget lagi. Capek."

Aditya tertawa. "Akibat terlalu patuh sama Mama dan Mami jadi begitu. Terima apa adanya."

Untuk gaun pengantin memang aku yang memilih desainnya. Namun untuk bahan dan hiasan tambahan lainnya menjadi urusan kedua ibu-ibu. Bahkan aku tidak menyangka kalau gaun pernikahanku akan seberat itu. Sepuluh kilo. Gila.

***

21+

Aku berselonjor di atas ranjang sambil memainkan ponsel. Membuka *Instagram* dan melihat banyaknya notifikasi yang menandai akunku di setiap foto. Aku tersenyum. Teman-temanku, teman-teman Aditya, teman-teman Ayudia dan kerabat serta orang-orang yang mengenal keluarga kami baik

dari orangtuaku ataupun orangtua Aditya menandai akunku dan Aditya di tiap foto yang mereka unggah.

Banyak ucapan selamat dan doa-doa yang aku terima. Aku mengaminkan dalam hati. Semoga Tuhan selalu baik memberiku orang-orang seperti ini.

Fokus ku teralihkan saat pintu kamar mandi terbuka. Aditya telah selesai membersihkan diri. Dan suamiku itu tampak segar.

"Kamu udah liat *insta story'* Niki?" Tanya Aditya sambil berjalan ke arahku.

"Belum. Apa emangnya?" Aku mengulurkan pakaiannya yang memang aku pangku sejak tadi.

"Butuh pakaian juga?" Tanyanya usil dengan memainkan alis matanya.

Aku mendengkus namun tak ayal pipiku memanas mendengarnya. Jariku membuka *insta story'* Niki. Ternyata video singkat Aska dengan caption yang ditulis Niki, *Aska request adik!*

Aku geleng-geleng kepala. Di dalam video itu Aska sedang mencomot salah satu kue di atas piring. Kemudian Niki dengan usil merekamnya sambil bertanya.

"Aska mau jadi Abang nggak?"

Aska mengangguk dengan wajah polos dan mata bulatnya.

"Kalo gitu bilang apa sama Papa dan Mama?" Tanya Niki lagi.

"Pa, Ma, Aska mau jadi Abang."

Video berakhir. Dasar Niki. Aku tertawa dan gemas secara bersamaan melihat raut putraku itu. Benar-benar Aditya mini. Ingin sekali aku mencium dan mencubit pipinya yang belepotan karena coklat dan krim kue.

Setelah mengomentari video tersebut, aku segera mematikan layar ponselku dan meletakkannya di atas nakas bersebelahan dengan ponsel Aditya.

"Kenapa masih pake handuk, Mas?"

Aditya yang berdiri di depan cermin seketika menoleh. "Jadi?"

Antara kesal dan bingung aku ingin menjawab satu kata yang diucapkan suamiku itu. Aku hanya berdecak dan mulai merebahkan diri. Benar-benar nyaman. Aku mendesah lega sambil memejamkan mata.

"Belum di apa-apain kamu udah mendesah aja." Bisikan halus itu membuatku tersentak membuka mata. Aditya sudah menindih ku. Wajahnya begitu dekat. Astaga jantungku. Semoga tidak copot dari tempatnya.

"Kaget!" Ujarku memukul dada Aditya.

Suamiku itu tertawa renyah kemudian semakin mengikis jarak wajah kami. Dapat ku rasakan embusan napas Aditya yang segar.

"Boleh?" Tanyanya pelan.

Aku diam sejenak menikmati suguhan tampan wajahnya. Aku tersenyum dan mengangguk, membuat Aditya tersenyum lebar dan mulai melancarkan aksinya.

Bibirnya meraup bibirku seperti benda itu adalah pasokan oksigennya. Aku membalas setiap lumatan Aditya. Lidahnya menyusup masuk dan mulai mengeksplorasi isi mulutku. Aku terengah dan mendesah. Satu lenganku melingkari bahunya. Dan satu lagi ku gunakan untuk mengelus dada bidang Aditya yang masih telanjang.

"Mashh..."

"Hmm..."

Aku terengah, begitupun Aditya. Saling menatap dengan bibir tersenyum dan kembali saling mencecap. Bibir Aditya perlahan turun ke leherku, mengecup dan menggigit di sana. Aku mendongak untuk memudahkan aksinya.

Tangan Aditya mengelus dari bawah. Mulai dari paha hingga ke pinggangku. Aku ketar-ketir merasakan sensasi

berbeda ini. Gerah dan nikmat. Aditya cukup lincah dalam menyingkirkan pakaianku agar memudahkan aksinya.

"Mine," bisik Aditya sebelum melahap rakus payudaraku. Aku menahan kepalanya di sana. Semakin menekannya saat ku rasakan sensasi sakit dan nikmat ketika Aditya menggigit-gigit gemas puncaknya.

Aku melenguh nikmat. Bibir Aditya perlahan turun sambil mengecup di sepanjang dada hingga perutku. Aku terkesiap saat Aditya mengecup paha dalam ku dan berlama-lama di sana. Jemarinya mengelus betis ku yang ditekuknya. Embusan hangat napas Aditya di bawah sana membuatku menahan napas. Menanti apa yang akan dilakukannya.

"Oh, Tuhan..."

Aku membekap mulut saat bibir Aditya mengecup di intiku. Aditya semakin melebarkan pahaku membuat milikku terpampang jelas di depan matanya. Aku malu dan menutupnya dengan kedua tanganku.

"Menggoda." Ucap Aditya parau sambil menyingkirkan tanganku dan membenamkan wajahnya di sana. Aku menggigit bibir menahan geleyar baru yang dirasakan tubuhku. Aku mendesah dan mengerang saat Aditya semakin liar di bawah sana.

Aditya tidak berhenti. Aku yang tidak tahan akan mengeluarkan sesuatu di bawah sana menahan kepala Aditya agar semakin terbenam. Aku menjerit dan tubuhku bergetar hebat. Demi apapun ini teras asing dan nikmat.

"Pelepasan pertamamu." Bisik Aditya saat wajahnya sudah kembali naik sejajar dengan wajahku.

Aku masih terengah menikmati sisa-sisa pelepasan pertama kata Aditya itu.

"Kamu nikmat, Sayang."

Aku melihat kabut gairah Aditya. Mataku sayu menatapnya. Aku menginginkan lagi dan lebih.

"Mashh," aku merasakan benda keras di bawah sana menggesek intiku.

"Saatnya menu utama." Ucap Aditya sebelum benda keras itu mencoba menerobos masuk membuatku mengernyit kesakitan.

"Sakit..."

Wajah Aditya memerah dan ia membenamkan wajahnya pada ceruk leherku.

"Sempithhh... Tahan sebentar," Lirihnya sebelum aku menjerit tertahan karena Aditya membungkam bibirku.

Aku merasa sesak dan penuh. Aditya masih diam. Dan saat dia bergerak, kenikmatan suami istri itu baru terasa. Ini benar-benar nikmat. Dan kami sama-sama saling memuaskan dan mencapai puncak kenikmatan itu.

***

Aku menggeliat pelan saat ku rasakan kecupan dan elusan di lenganku. Mengucek mata, aku menyipit untuk menyesuaikan pencahayaan yang ternyata sudah terang.

"Mas..."

Si pelaku pengganggu tidurku tersenyum dan balas mencium pipiku.

"*Morning, Wife.*"

Aku tersenyum. Jemariku mengelus rahang kokoh suamiku.

"Jam berapa?"

Aditya menoleh ke arah nakas, "Udah mau jam 9, bangun ya, sarapan dulu, habis itu kita ke bawah. Aska dari tadi nelpon-nelpon terus nanyain Mamanya."

Aku tersenyum sambil mencuri kecup pada bibir Aditya.

"Kok segar sih? Mas udah mandi ya?"

"Kalau kamu ajak mandi lagi Mas sih oke aja." Ucapnya tersenyum nakal. Aku tertawa, dasar Aditya.

Aku duduk kemudian merenggangkan otot-otot tubuhku. Aku butuh berendam.

"Kalau aku berendam setengah jam masih bisa kan?" Tanyaku memastikan. Takutnya jagoan kami kelamaan menunggu dan merajuk.

"*It's ok.* Asal jangan bablas tidur lagi pas berendam."

Aku terpekik kaget saat Aditya tiba-tiba menggendong tubuh telanjangku menuju kamar mandi. Aditya menurunkan ku di dalam bathtub yang sudah terisi air dan sabun stroberi kesukaanku.

"Ah, segar." Ujarku saat tubuhku sepenuhnya sudah berada di dalam air.

"Setengah jam ya." Ujar Aditya mencium keningku sebelum dia meninggalkan kamar mandi.

Aku memejamkan mata menikmati dinginnya air yang membalut tubuhku. Meski di bawah sana masih sedikit perih, tapi aku tersenyum. Aku sudah sepenuhnya milik Aditya, begitupun sebaliknya.

Nyonya Dirgantara. Aku tersenyum mengucapkannya dalam hati.

Baru sebentar rasanya aku menikmati air di bathtub ini tapi sapuan lembut di wajahku membuatku kembali membuka mata.

"Masih nyaman? Udah hampir sejam loh, Sayang."

Aku tersentak. Benarkah? Astaga!

Aditya sudah rapi dengan pakaian santainya. Aku tersenyum lebar.

"Bablas." Cengirku. Aditya tertawa.

"Maaf ya, harusnya kita masih manja-manjaan di kasur. Tapi Aska rewel banget pingin ketemu kamu." Ucap Aditya.

Aku mencium jemari Aditya yang menyentuh bibirku. "Aku juga kangen Aska. Nggak sabar dengar dia berceloteh dengan panggilan Mama padaku."

Aditya tersenyum lembut. "Mas bantu bersihin?"

"Tapi Mas udah rapi."

"Nggak masalah. Mana tahu bisa curi waktu sebentar."

Aku tertawa mendengar alasannya. Dasar Aditya.

***

"Pagi, Sayang." Ujarku kala ikut bergabung dengan anggota keluarga yang lain di restoran hotel tempat kami menginap.

"Pagi, Ma!"

Aku tersenyum dan mencium pipi gembul Aska yang pagi ini begitu menggemaskan dengan mulut belepotan saus.

"Makan apa sih jagoan sampai cemong begini?"

Aska tersenyum lebar sambil menusuk daging ayam di piringnya dengan garpu kemudian menyodorkannya padaku. Dengan senang hati aku membuka mulut dan memakannya.

"Enak," ucapku yang diangguki Aska.

"Dedek Aska udah jadi, Ma?"

Aku yang sedang minum tersedak saat Aska Dirgantara bertanya demikian. Aditya yang duduk di sebelahku menepuk pelan punggungku.

"Pelan-pelan." Ucapnya. Aku mengelap bibirku dengan tisu.

"Mas," bisikku pelan yang hanya di dengar Aditya. Seolah paham dengan apa yang aku pikirkan Aditya mengambil alih menjawab pertanyaan Aska.

"Lagi proses, Bang Aska. Doain ya biar dedeknya cepat jadi."

Aska tertawa saat Aditya memanggilnya Bang Aska.

"Bikinnya lama ya, Pa?"

Aku meringis malu mendengarnya. Pasti Niki yang meracuni pikiran anakku. Pasti. Aku yakin seratus persen.

"Aska, habisin dulu makanannya. Katanya mau ikut Opa jalan-jalan."

Aska berseru semangat dan kembali melahap makanan di piringnya. Aku menghela napas lega karena mertuaku bisa mengalihkan Aska. Sedangkan Niki yang ku tatap langsung menyengir lebar tanpa rasa bersalah. Aku mendengkus. Awas saja Niki.

Aditya mengelus lembut pahaku dan tersenyum membuatku ikut tersenyum. Kami mulai menyantap makanan kami dan diselingi obrolan ke mana kami akan berbulan madu dan sebagainya. Bahkan Aska semangat untuk ikut. Namun lagi-lagi mertuaku berhasil mengalihkan sang jagoan kami untuk tidak berpikir mengenai hal tersebut.

***

Aditya seolah mengeluarkan sifat barunya. Manja. Dan aku tersenyum karena hal itu. Selama ini aku mengenal Aditya yang selalu memanjakan ku. Namun semenjak menyandang gelar Nyonya Dirgantara, aku yang dibuat kewalahan dengan sifat barunya itu.

Saat ini aku sedang berbaring di atas ranjang dengan kepala Aditya di atas dadaku. Sore tadi kami memutuskan untuk pulang ke rumahku. Awalnya rumah ini memang ku beli atas namaku, Anggia Putri. Namun tadi saat sampai di sini, Aditya mengatakan ingin membeli rumah ini. Aku tentu saja tertawa. Aku mengira suamiku itu bercanda. Tapi Aditya tetaplah Aditya. Omongannya selalu sesuai dengan kenyataan yang dia inginkan.

Aku merasa konyol saat tadi kami saling memberi kesepakatan untuk jual-beli rumah ini. Aditya membeli dan aku menjual. Harga yang Aditya tawarkan tidak main-main. Berkali-kali lipat dari harga awal aku membeli rumah ini.

Surat rumah ini pun sudah berganti nama, yang semula Anggia Putri berganti menjadi Anggia Dirgantara. Bahkan Aditya yang terkenal royal itu membeli rumah baru di sebelah

kanan rumahku. Niatnya ia akan menggabungkan dua rumah menjadi satu. Dan aku yakin itu akan menjadi rumah termewah dan terbesar yang aku punya. Bahkan rumah orangtuaku dan mertuaku kalah jauh.

Aku sempat protes mengatakan kalau itu berlebihan. Namun Aditya selalu dapat menjawabnya dengan kata-kata manisnya.

'Nggak ada yang berlebihan jika itu menyangkut kamu dan anak-anak kita kelak.'

Itulah ucapannya yang berhasil membuatku tersipu malu.

"Oh, astagaa..."

Aku terkesiap saat ternyata Aditya sudah membuka lebar kancing baju tidurku dan menampakkan bukit kembar tanpa penghalang apapun di sana.

"Yang bikin ketagihan," ujar Aditya sebelum mulut hangatnya melahap puncak payudaraku dengan rakus. Yang bisa ku lakukan hanyalah mendesahkan namanya. Untung saja jagoan kami masih ditahan oleh Niki dan mertuaku untuk tetap menginap di rumah mereka sampai esok hari.

"Mashh..."

"Hmm..."

Aku semakin menggelinjang saat jemari Aditya mengelus lembut di bawah sana. Ku rasakan intiku berkedut dan basah. Aditya berhasil mengobrak-abrik hal sensitifku membuatku kewalahan karena nikmat yang bertubi-tubi.

"Posisihh baruhh..." Ucapku terengah kala tautan bibir kami terlepas.

"Kamuhh di atashh," balas Aditya dan membalikkan posisi.

Entah kapan Aditya sudah dalam keadaan polos dan aku pun begitu. Aku memeluk Aditya saat ku rasakan miliknya perlahan memenuhi intiku. Benar-benar penuh.

"*I love you, wife.*"

Aku tersenyum dan mengecup bibirnya. Aditya menahan pinggangku agar tetap bergerak mengikuti ritme yang

diciptakannya. Kamar ini adalah saksi bisu bagaimana kami lebur dalam kenikmatan yang luar biasa. Aku menunduk kembali memeluk Aditya. Benda kenyal yang menggantung di depan wajahnya tidak disia-siakan. Aditya menghisap lama payudaraku. Aku menahan kepala Aditya saat ku rasakan gerakan di bawah sana semakin liar.

"I love you too, husband."

Untuk kedua kalinya aku dibuahi Aditya semenjak sah menjadi istrinya.

Semoga Tuhan maha baik untuk segera memberi kami kepercayaan menjadi orangtua dan memberi Aska adik. Semoga.

Aku terbangun saat mendengar suara bel yang ditekan berulangkali. Mengerjap sambil mengucek mata aku membalikkan badan. Aditya masih lelap dalam tidurnya. Ku lirik jam di atas nakas. Pukul lima subuh. Siapa yang bertamu subuh-subuh begini?

"Mas..."

Aditya hanya bergumam tidak jelas. Aku kembali mengusap lengannya.

"Mas, bangun. Ada orang kayaknya di bawah. Belnya bunyi."

Suamiku itu mengucek mata kemudian terbangun perlahan.

"Kenapa, Sayang?"

"Bel rumah dari tadi bunyi. Itu, denger nggak?"

Aditya menajamkan pendengarannya, kemudian mengangguk. "Biar Mas lihat ke bawah." Ujarnya kemudian duduk dan turun dari ranjang setelah mengenakan kembali

pakaiannya. Aku menahan lengan Aditya yang sudah akan beranjak.

"Ikut."

Aku dan Aditya akhirnya beranjak menuju ke lantai bawah. Suara bel masih terdengar nyaring. Aku mengernyit bingung sekaligus kesal. Orang iseng atau bagaimana ini?

"Siapa sih, Mas, subuh gini mencet bel rumah kita?"

Aditya menggeleng sambil mengeratkan genggaman tangannya pada tanganku. Jujur aku sedikit takut. Aditya memutar kunci pintu dan melindungiku di belakang tubuhnya.

"Siapa?"

Tidak ada sahutan saat aku bertanya sambil sedikit berteriak. Pintu terbuka perlahan. Aku semakin memeluk lengan Aditya sambil berdoa dalam hati semoga saja ini bukan keisengan orang.

"Niki?"

Aku otomatis maju saat Aditya menyebut nama Niki. Benar saja, ipar sekaligus sahabatku itu berdiri dengan tampang kusut.

"Astaga, Niki, ada apa?"

Aku memeluk tubuh Niki yang bergetar. Isakannya perlahan lolos dan itu semakin membuatku takut.

"Mas."

Aku dan Aditya saling menatap berbicara melalui tatapan mata. Aku mengajak Niki masuk ke dalam rumah dan Aditya mengekor di belakang setelah kembali mengunci pintu rumah.

Aku menuntun Niki untuk duduk di sofa ruang tamu. Niki masih sesenggukan. Aku mengelus dan menepuk pelan punggungnya.

"Hei, kenapa? Cerita dong." Bisikku. Niki mendongak menatapku kemudian memelukku dengan erat.

Aku menatap Aditya yang tampak khawatir melihat adiknya seperti ini.

"Niki, *are you okay?*" tanya Aditya. Niki melepaskan pelukannya padaku dan menunduk saat Aditya mengelus puncak kepalanya.

"A...ku... bu...nuh o...rang, Mas."

Niki berujar pelan dan terbata. Aku menatap Aditya yang melotot tidak percaya.

"Kamu apa?"

Niki semakin terisak menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Niki, jawab!"

Aku menggeleng kepada Aditya. Ini bukan saatnya untuk memarahi Niki. Setidaknya aku dan Aditya harus tahu apa maksud dari ucapan Niki barusan.

"Nik, ngomong yang jelas. Lo barusan bilang apa?"

Aku menarik pelan tubuh Niki agar menghadap ke arahku. Mata Niki sudah sembab. Sudah berapa lama sahabatku ini menangis sampai sebengkak ini matanya?

"Gi, gue... hampir di per...kosa..."

Aku tersentak dan menegang. Di perkosa?

"Astaga, Niki. Lo luka? Lo baik-baik aja kan?"

Aku meneliti penampilan Niki. Sedangkan Aditya sudah terduduk di sofa di seberang kami.

"Cerita yang jelas, Niki Dirgantara!"

Suara Aditya berubah dingin. Aku jujur sedikit merasa kikuk dengan situasi ini.

"Nik."

Aku menggenggam tangan Niki yang luar biasa dingin.

"Mas, aku..."

"Kamu pergi ke kelab malam?"

Aku menoleh menatap Aditya saat suamiku itu memotong ucapan Niki.

"Jawab, Niki!" Suara Aditya meninggi. Aku merasakan tubuh Niki gemetar.

"I...ya."

Aditya mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian suara tepukan meja yang begitu kuat menyentak aku dan Niki. Aditya pelakunya. Wajahnya merah padam. Aku tidak pernah melihat Aditya semarah ini.

"Mas," panggilku pelan. Aditya memandangku. Matanya menatap tajam padaku. Lama kami saling menatap hingga tatapan itu berubah seperti sedia kala. Tatapan lembutnya.

"Astaghfirullah," ucap Aditya sambil mengusap wajahnya.

"Kamu benar-benar melewati batas, Niki. Kamu tahu sudah lama Mas ngelarang kamu untuk masuk ke tempat terkutuk itu! Kamu tahu kalo Mami sampai dengar hal ini apa yang bakal terjadi. Kamu bodoh atau apa, hah?!"

"Maaf, Mas..."

Aku mengusap lengan Niki membuat iparku itu beringsut mendekat dan memelukku. Tangisnya kembali pecah.

"Yaudah, istirahat dulu. Ayo."

Aku berdiri sambil menuntun Niki menuju kamar yang biasa sahabatku itu tempati kalau menginap di sini. Setelah Niki berbaring. Aku meninggalkannya dan kembali ke ruang tamu. Suamiku masih duduk di sana. Sepertinya melamun.

"Mas."

Aku duduk di sebelah Aditya dan menyentuh lengannya. Aditya tersentak kaget. Kan benar, bapak Aditya Dirgantara ini melamun.

"Ayo ke kamar." Ajakku yang dianggukinya.

Aku menautkan jemariku pada jemari Aditya. Satu tanganku mengelus lengan Aditya membuat suamiku itu menoleh dan tersenyum.

"Maaf udah bikin kamu takut."

Aku menggeleng. "Nggak takut sih. Cuma kaget aja. Ternyata kamu bisa marah juga. Kirain usil doang."

Aditya tersenyum sambil mencium keningku. "Ayo."

Kami kembali menaiki undakan tangga menuju kamar kami.

***

Aku menyiapkan sarapan untuk Aditya dan Niki. Aditya sedang duduk di meja makan dengan segelas kopi yang aku buatkan. Di tangannya ada ponsel dan di atas meja di sebelah gelas kopi ada laptop yang menyala.

"Kerjaan ya?" Tanyaku meletakkan semangkuk besar nasi goreng di tengah-tengah meja makan.

"Bukan, Sayang. Lagi ngecek sesuatu aja."

Setelah selesai menata sarapan di meja makan, aku melangkahkan kaki menuju kamar Niki.

"Nik, bangun yuk, sarapan."

Aku mengguncang pelan tubuh Niki. Badannya sedikit panas. Aku menyentuh keningnya. Sepertinya Niki demam.

"Nik."

Niki membuka mata, "Jam berapa, Gi?"

"Masih jam tujuh. Mau sarapan di kamar aja?"

Niki menggeleng. "*I'm fine.* Cuma sedikit pusing." Ucapnya tersenyum.

Aku dan Niki memasuki dapur dan Aditya masih asyik dengan laptopnya.

"Mas, sarapan dulu. Nanti lagi lanjut ngecek-ngecek apa itu."

Aditya menutup laptopnya kemudian memandang Niki yang pagi ini tampak pucat.

"Kamu sakit?"

Niki menggeleng, "Cuma pusing aja, Mas." Jawabnya pelan sambil menunduk.

"Kamu habis minum-minum semalam?"

Niki kembali menggeleng. Aku menghela napas lega. Syukurlah kalau Niki tidak menyentuh alkohol.

"Ini."

Aku meletakkan sepiring nasi goreng dan telur ceplok setengah mateng ke hadapan Aditya.

"Makasih, Sayang."

Aku tersenyum. Hal yang sama aku lakukan pada Niki. Aku meletakkan sepiring nasi goreng dengan telur ceplok mateng ke depan Niki. Niki mendongak dan tersenyum.

"Makasih, Gi."

"Selamat makan." Ujarku dan kami mulai memakan sarapan kami dalam diam. Sesekali aku melirik adik-kakak itu bergantian. Aditya makan dengan tenang sedangkan Niki sepertinya tidak terlalu berselera.

"Habis ini kamu tunggu di ruang tengah." Ujar Aditya saat selesai dengan sarapannya dan tatapan matanya lurus menatap adik semata wayangnya. Aditya mulai beranjak sambil mengacak pelan rambutku. Aku cemberut membuat Aditya tersenyum lebar.

Aditya berlalu meninggalkan aku dan Niki.

"Gue takut," ujar Niki meletakkan sendoknya. Aku memandang Niki dengan tatapan bertanya.

"Mungkin Tuhan marah karena gue udah boongin Mami dan bilang mau nginep di rumah temen gue. Padahal tadi malam gue ke kelab buat ngerayain ulang tahun Rasyid. Dan dia..."

"Rasyid yang mau..."

"Bukan!"

Aku mengernyit bingung.

"Rasyid selingkuh. Gue lihat dia sama perempuan lain di dalam kelab lagi *make out*. Kami emang nggak janjian buat ke kelab. Gue cuma mau kasih dia kejutan karena gue tahu tiap ulang tahun pasti teman-teman kantornya ngadain acara di kelab itu. Dulu pernah Rasyid ngajak gue, cuma gue tolak karena lo tahu lah alasannya..."

Aku mengangguk.

"...tadi malem gue benar-benar nekat. Dan berakhir hampir diperkosa orang mabuk pas gue di jalan mau pulang."

“Gimana ceritanya?”

“Gue habis liat Rasyid begitu otomatis pergi dari sana. Pas di jalan pulang mobil gue di hadang, Gi. Sama preman. Terus gue teriak dan meronta. Itu jalanan ramai. Tapi nggak ada yang peduli. Gue lari pas dia agak lengah dan gue hampir ketabrak mobil. Yang punya mobil itu Doni. Anak teman Mami. Dia yang nganter gue ke sini. Mobil gue dia yang ngurus.”

“Astaga, Nik. Syukurlah kalo semalem ada Doni itu. Jangan boong ke Mami lagi. Lo harus ngomong ke Mami.”

Niki mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca.

***

Aku menoleh saat pintu kamar terbuka. Aditya masuk dengan senyum tipisnya padaku. Walaupun aku penasaran apa yang mereka bahas di bawah sana tetapi aku tidak akan bertanya sebelum Aditya yang bercerita sendiri.

"Nanti malam kita ke rumah Mami ya."

Aku mengangguk saja saat Aditya mengatakan begitu.

"Kamu ingat sama anak teman Mami yang sering Niki ceritain itu?" Tanya Aditya sambil naik ke atas ranjang dan duduk di sebelahku.

"Yang sempat bikin Niki jadi rajin beresin rumah?" Tanyaku memastikan. Aditya mengangguk.

"Ingat, kenapa sampai bawa-bawa dia? Doni kan namanya?" Lanjutku penasaran.

Doni yang nyelamatin Niki semalem, Mas. Batinku.

"Hm, Mas bakal terima lamaran Doni waktu itu."

Aku melotot kaget. "Mas, kamu serius?"

Aditya mengangguk sambil tersenyum tipis. "Mas nggak bisa biarin Niki sebebas ini lagi. Mas mau dia belajar tanggung jawab dan lebih dewasa. Dari awal Mas udah larang hubungan dia sama si Rasyid itu tapi dia keras kepala. Lihat sekarang kan gimana ujungnya."

Aku menghela napas. "Emangnya Niki mau, Mas?"

"Mau, asal di paksa."

Aku menepuk gemas lengan Aditya.

"Kok gitu sih? Pemaksaan mana enak." Keluhku memandangnya sebal.

Alis Aditya naik-turun sambil berkata, "Jadi enaknya pas mau sama mau?"

Oh, God!

Aku tahu apa maksud tatapan jahilnya ini. Astaga, suamiku ini memang benar-benar ketagihan.

"Mau apa?" Tantang ku.

"Ini."

Aku terkesiap saat Aditya mengelus pahaku dengan gerakan naik turun. Aku memang hanya mengenakan daster rumahan pendek tanpa lengan. Jadi saat aku duduk bajuku naik hingga menampakkan pahaku.

"Mas mesum siang-siang, ih."

Aditya tertawa. Aku memperhatikan wajah suamiku. Apakah Aditya benar-benar bahagia? Aku dapat melihat binar wajahnya semenjak menikah semakin terang. Tapi aku ragu, apakah aku benar-benar sudah bisa membahagiakan Aditya dan menjadi istri yang layak?

"Mas."

Aditya menarikku hingga aku harus duduk di atas pahanya. Aku mengelus lembut rahang tegas Aditya.

"Mas beneran bahagia?" tanyaku.

Aditya mencuri kecup di bibirku. Aku tersenyum sambil melingkarkan lenganku di sepanjang bahunya.

"Apa ekspresi Mas selama ini nggak cukup jadi penilaian buat kamu?"

Giliranku yang kini mencuri kecup di bibirnya. "Bukan gitu, aku bahagia banget akhirnya kita nikah dan aku takut kalau semua ini hanya sementara."

"Sayang, semenjak kamu mau menerima kehadiran Mas di hidup kamu itu udah cukup bagi Mas saat itu. Namun makin

lama Mas nggak mau kehilangan kamu. Mas nggak sanggup membayangkan kamu harus dengan yang lain. Dan Mas cuma ingin menghabiskan sisa hidup Mas bersama kamu, bukan perempuan di luaran sana. Mas bahagia. Sangat sangat sangat bahagia. Kamu adalah segala doa yang selalu Mas semogakan."

Aku tersentuh, demi apapun kata-kata Aditya membuat mataku perih dan berkaca-kaca. Dadaku rasanya sesak karena penuh oleh bunga-bunga.

"Jadi, ayo kita cicil lagi adik untuk Aska." Ucapan Aditya membuatku tertawa. Namun tak ayal aku juga membalas setiap sentuhan yang Aditya berikan.

Semoga kali ini adik Aska bener-bener ada ya, Nak.

***

Aku dan Aditya berpisah di ruang tamu. Aditya digiring oleh Papi mertuaku ke taman belakang yang ternyata di sini juga hadir kedua orangtuaku. Sedangkan aku dibawa Mami ke dapur dan di sana sudah ada ibuku serta Niki.

"Cie rajin."

Niki yang tengah mengaduk sesuatu di dalam wajan menoleh dan mencibir mendengar godaanku.

"Harus rajin dong. Mau jadi istri nggak boleh malas-malasan lagi. Malu sama suami." Ucapan Mami hanya di tanggapi dengan ringisan dan anggukan kepala oleh Niki.

"Mama nggak bilang mau ke sini juga."

Aku duduk di sebelah ibuku setelah menyalaminya dan bercipika-cipiki.

"Ola bilang kejutan buat kamu."

Aku terkekeh melirik ke arah Mami yang sibuk berbicara dengan Niki. Sepertinya sedang mengajari iparku itu untuk lebih hati-hati karena baru saja Niki menyenggol gelas Mami dan hampir jatuh ke lantai.

"Kalian nggak nunda kan, Gi?"

Aku tahu apa arti ucapan ibuku. Aku menggeleng sambil tersenyum. Ibuku ikut tersenyum sambil mengelus lenganku.

"Syukurlah kalau gitu. Mama juga pinginnya cepat-cepat menimang cucu Mama dari kamu dan Adit." Lanjutnya.

Aku mengelus perutku, entah kenapa gerakan itu refleks saja.

"Doain ya, Ma."

"Selalu, Sayang."

"Sana panggil bapak-bapak sama Aska buat makan. Hidangan udah siap."

Aku melihat Niki yang disuruh Mami memanggil yang lain di taman belakang.

"Biar Gia aja, Mi."

"Gue aja."

Aku menyipitkan mata menatap Niki yang kelewat cepat menyela ucapanku. Niki hanya nyengir dan berlalu dari dapur.

Beberapa menit berlalu akhirnya makan malam kami mulai setelah semua anggota lengkap. Makan malam diselingi canda tawa dan sesekali celotehan Aska membuat suasana semakin berwarna.

"Ma..."

Aku menoleh ke arah Aska yang duduk di sebelahku.

"Kenapa, Sayang? Tambah?"

Aska menggeleng, "Kenyang." Ujarnya seraya mendorong piringnya menjauh.

"Tumben," ucapku mengambil piring Aska dan menghabiskan sisa nasi dan lauknya. Kebetulan makananku tinggal beberapa suap lagi.

"Tadi habis jajan dia, beli apa tadi, Ka?"

"Bakso, Oma."

Mami mengangguk membuatku tersenyum sambil mengelus rambut Aska.

"Minum susunya." Ucapku yang langsung dipatuhi Aska.

"Aska mau main, boleh ya?"

Aku mengangguk dan Aska segera berlalu setelah mencium pipiku. Aku bahagia bisa memiliki keluarga hangat dan penuh cinta seperti ini. Apalagi ada Aska, bocah kecil jagoan Aditya yang sudah ku anggap anak kandung sedari dulu. Sebegitunya aku menyayangi Aska.

Setelah makan malam usai, aku membantu Niki mencuci piring. Meski awalnya Mami melarang katanya biar ART saja yang bekerja.

"Jadi gimana?" tanyaku.

Niki mengembuskan napas berat. Sepertinya sahabatku ini mengalami dilema yang cukup kuat.

"Gue tahu gue salah. Dan gue nggak bakal membantah apapun itu keputusan Mas Adit. Masalahnya adalah, gue nggak siap bersanding sama es batu kayak Doni."

Aku mengernyit bingung. Dari cerita yang aku dengar dari Mami dan Aditya, Doni itu orang yang hangat dan sopan.

"Mami bilang..."

"Cuma sama gue, Gi. Cuma sama gue dia dingin banget."

Aku meringis mendengar Niki yang sangat kesal. "Tapi dia yang bantuin lo semalem. Cuma lo yang bisa nilai gimana dia. Tadi malem dia gimana sama lo?"

"Raut wajahnya nggak jauh beda sih sama Mas Adit. Tapi dia itu sama yang lain aja murah senyum. Giliran ke gue aja mukanya jutek. Minta di sembelih tu orang."

Aku mencubit lengan Niki saat mataku menangkap sosok yang baru memasuki dapur.

"Aw, sakit! Kenapa lo cubit sih?"

Aku melotot dan memberi kode kepada Niki melalui ekor mata. Niki yang paham menoleh ke arah pintu dapur dan matanya melotot kaget.

"Do...ni?"

Aku melirik dapur yang sejak beberapa menit lalu ku tinggalkan. Saat ini aku duduk bersama anggota keluarga yang lain di ruang tamu. Ternyata ada orangtua Doni juga di sini.

Kembali ke Niki, aku terkekeh di dalam hati membayangkan muka kaget Niki tadi saat melihat Doni berdiri menatapnya dengan datar. Bener sih kata Niki, Doni datar padanya, tapi saat mata Doni menatapku dia tersenyum sopan sambil mengangguk kecil. Mungkin karena aku istri Aditya jadi dia sedikit segan atau gimana gitu.

"Niki mana, Gi?"

Aku menoleh saat ibu mertuaku bertanya. Jawab jujur atau jawab jujur banget ya?

"Di dapur, Mi, sama Doni."

Tuh, aku jujur banget sampai membuat mertuaku dan kedua orangtua Doni saling melirik penuh arti.

"Ngapain mereka?" Bisikan Aditya membuatku tersenyum geli.

"Menurut Mas ngapain?" Balasku berbisik juga. Aditya menyipitkan mata menatap dapur. Aku tertawa kecil sambil mencuri kecup di pipinya.

"Jangan curigaan, ih, nggak baik."

Aditya tersenyum sambil merangkul pinggangku membuat tubuh kami semakin menempel.

"Ehem."

Aku dan Aditya menoleh menatap ibu mertuaku yang berdehem cukup keras.

"Ke kamar sana."

Usiran halus itu membuatku malu sedangkan Aditya tertawa. Dasar tidak tahu tempat! Rutukku dalam hati.

"Jadi boleh pamit nih, Mi?" Ujar Aditya membuatku melotot padanya. Sedangkan yang lain tertawa geli sambil geleng-geleng kepala.

"Sana, daripada bikin panas mata di sini."

Aditya semakin tertawa. Dengan cepat suamiku itu menarik tanganku untuk berdiri dan mengikutinya ke lantai atas.

"Mas bikin malu tahu nggak."

Aditya hanya terkekeh menanggapi ucapanku. Aku memasuki kamar tidur Aditya sewaktu masih lajang. Tatanannya rapi seperti memang sengaja dirawat tiap hari. Ada kasur solo dan meja belajar. Ada lemari juga dan sofa panjang di depan televisi. Bisa ku tebak itu sofa tempat biasa Aditya bermain game sewaktu muda.

"Di sini masih muat kalo buat kita berdua."

Aditya menarikku untuk berbaring di atas ranjang solonya. Lengan Aditya terulur di belakang leherku dan aku jadikan lengannya sebagai bantal.

"Udah berapa lama kamar ini nggak kamu tempati, Mas?"

Aditya terlihat berpikir sejenak. Aku mendongak menatapnya dan Aditya mendekatkan wajahnya padaku untuk mengecup keningku.

"Setelah nikah sama Sita Mas tidur di sini. Sedangkan Sita tidur di kamar bawah."

"Mami tahu kalian pisah kamar?"

Aditya mengangguk. "Emangnya Mami mau gimana lagi? Mas udah mau nikah dan tanggung jawab aja Mami udah bersyukur."

Aku menenggelamkan kepalaku pada dada bidang Aditya. Mencari kenyamanan di sana.

"Jadi tubuh suami aku ini cuma terjamah sekali kan dulu?"

Aditya mendengkus. Lengannya yang menjadi bantalanku menjepit leherku dengan gemas membuat ku tertawa.

"Itu khilaf, Sayang. Kalau nggak khilaf ya cuma kamu doang ini yang bisa grepe-grepe tubuh Mas."

Aku semakin tertawa mendengar bahasanya. Apa sih Aditya ini suka banget bikin aku merona.

***

Aku menggeliat pelan saat ku rasakan elusan lembut di perutku yang mulai merambat naik mengelus payudaraku. Aditya suka sekali mengganggu tidurku.

"Mas..." Rengekku kesal karena merasa sangat mengantuk.

"Kita tidur di sini?"

Seketika aku membuka mata. Oh astaga, aku lupa kalau kami masih di rumah mertuaku. Aku membalikkan badan menghadap Aditya.

"Jam berapa?"

Aditya memperlihatkan jam yang melingkar di pergelangan tangannya padaku. Mataku membulat, sudah pukul dua belas malam. Kami memasuki kamar pukul sembilan kurang. Cukup lama aku jatuh tertidur.

"Pulang nggak?" Tanya suamiku.

Aku ragu, ingin pulang tapi sudah larut malam. Ingin menginap tapi ranjang begini pasti akan membuat tubuh Aditya sakit karena tidak bisa bergerak. Kalau aku sih oke-oke saja karena ruang gerakku lebih banyak ketimbang Aditya.

"Mami sama Papi udah tidur pasti, gimana pamitnya?"

Aditya tersenyum sambil mencium keningku lama. "Niki masih di bawah kok lagi nonton. Titip salam sama dia aja. Yuk."

Akhirnya aku mengikuti Aditya untuk turun ke lantai bawah. Katanya tadi Aditya sempat ke bawah saat orangtuaku pamitan pulang. Tapi aku sama sekali tidak mendengar ada yang mengetuk pintu kamar Aditya. Tidurku benar-benar lelap.

"Pegel ya?" Tanyaku saat Aditya meregangkan otot-ototnya dan berbunyi *krak* bahkan suamiku itu mendesah lega.

"Lumayan sih." Jawabnya terkekeh geli.

Aku memeluk lengannya sembari berjalan menuruni anak tangga. Benar saja, Niki berada di ruang tengah sedang menonton televisi.

"Iya bawel. Ini mau tidur."

Aku mengerutkan keningku saat terdengar suara jengkel Niki. Aditya hanya mengangkat bahu dan memanggil Niki yang sepertinya sedang menelpon dengan seseorang.

"Kami pulang dulu."

"Nggak nginep aja?"

Aku menggeleng. Kalau saja aku dan Aditya membawa baju ganti mungkin bisa jadi kami menginap di sini.

"Padahal kamar tamu udah dibersihin loh."

Aku merasa bersalah. "*Weekend* deh nginep sini. Ya, Mas?" Aditya mengangguk mengiyakan ucapanku.

"Hati-hati." Ucap Niki.

Aku mengangguk. "Bilangin Mami ya."

"Oke."

Aku dan Aditya meninggalkan Niki yang sepertinya kembali melanjutkan obrolannya dengan si penelepon.

"Mas," Aku berhenti melangkah yang otomatis membuat Aditya juga berhenti. "Aska?" tanyaku.

Aditya tampak paham kemudian tersenyum. "Mau ajak Aska sekalian?"

Aku mengangguk semangat. "Gendong ke mobil ya."

Aku menunggu di ruang tamu saat Aditya kembali berjalan ke tempat Niki tadi. Tak lama Aditya kembali dengan tangan kosong. Otomatis aku berdiri.

"Mana?"

"Aska ada janji sama Mami mau ikut Mami arisan besok ke rumah Caca."

Aku cemberut. "Besok kita jemput Aska." Lanjut Aditya sambil merangkul pundakku. Akhirnya aku pasrah pulang tanpa jagoan kecil kami.

Padahal aku ingin sekali memasak sarapan kesukaannya. Ingin mendengarnya setiap waktu memanggilku Mama.

"Oh iya, Mas, orangtua Doni ngapain ke rumah Mami?"

Kami sudah memasuki mobil dan Aditya siap meninggalkan perkarangan rumah orang tuanya setelah membunyikan klakson pada satpam rumah yang membukakan pagar.

"Melamar Niki. Mas yang menghubungi Doni untuk hal itu. Dan Mas nggak nyangka kalau Doni bakal secepat itu datang ke rumah. Mami sama Papi senang. Masalahnya Niki sepertinya belum bisa nerima keputusan Mas. Buktinya dia diem aja pas ditanya mau nikah apa enggak."

Aku tersenyum menyandarkan kepalaku di pundak Aditya. Aku tahu Niki seperti apa. Bukannya Niki tidak mau, hanya saja sahabatku itu sedikit malu dan kurang percaya diri mengingat Doni itu dingin padanya.

"Doni itu sejak awal ketemu Niki udah naruh perhatian katanya. Dia waktu itu datang ke kantor. Kan kami mitra kerja juga. Dia minta langsung Niki ke Mas, cuma ya waktu itu Mas nggak bisa seenaknya karena Niki masih berhubungan sama

mantan pacarnya itu." Lanjut Aditya memandangku sejenak sebelum fokus kembali pada jalanan.

"Tapi Doni dingin gitu ke Niki." Aku mendongak menatap Aditya yang tersenyum tipis.

"Laki-laki memiliki cara yang berbeda untuk memperlihatkan rasa ketertarikan mereka, Sayang."

Oh, aku paham.

***

Aku berjalan tergesa ke arah pintu utama saat bunyi bel terdengar. Jam dinding menunjukkan hampir pukul 12 siang. Kira-kira siapa yang bertamu siang-siang begini?

"Hai."

Aku tersenyum senang saat sapaan riang itu menyapaku ketika membuka pintu. Sambil membalas pelukan ibu hamil di depanku ini aku merangkulnya memasuki rumah diikuti oleh suaminya.

"Suamimu mana?"

"Ada kok di belakang lagi beres-beres, katanya Aska *request* kolam ikan mini buat mainan dia."

Ayudia tertawa. Ya, tamu itu Ayudia, kembaranku serta suaminya. Aku membawa mereka duduk di ruang tamu.

"Sebentar ya, aku bikin minum."

"Nggak usah repot-repot, ih."

Aku hanya tersenyum sambil beranjak saat Ayudia berkata demikian. Kebetulan tadi pagi aku membuat cookies kesukaan Aditya dan Aska cukup banyak, jadi bisa sekalian aku hidangkan untuk Ayudia dan suaminya.

Selesai membuatkan minuman, aku melangkah ke taman belakang untuk memanggil Aditya. Aku tersenyum saat melihat suamiku itu sudah selesai dengan urusannya dan tengah berjalan ke arahku.

"Mas, ada Ayudia sama suaminya di dalem. Yuk," ucapku.

"Mas ganti baju bentar ya. Kotor ini."

Aku mengangguk dan membiarkan Aditya berlalu ke kamar kami setelah satu kecupan mendarat di pipiku. Lalu aku berjalan kembali ke dapur untuk mengambil minuman kemudian berlalu ke ruang tamu.

"Sekalian makan siang di sini ya, aku udah masak."

Aku menaruh cookies serta seteko minuman manis dingin dan menuangnya ke dalam gelas kemudian meletakkan di hadapan Ayudia dan suaminya.

"Ngerepotin kamu aja loh, Gi."

Aku terkekeh, "Nggak repot kok. Habis dari mana?"

"Dari rumah mertuaku. Mampir ke sini, habis itu nanti mampir ke rumah Mama."

Aku mengangguk.

"Aditya masih di belakang, Gi?" Tanya Abang iparku. Aku menggeleng.

"Lagi ganti baju, Bang. Nah, itu dia."

Kebetulan Aditya muncul dengan pakaian yang sudah berganti bersih. Karena tadi memang pakaiannya sempat terkena cipratan semen dan hal-hal kotor lainnya.

"Udah lama?"

Aditya menyalami Bang Hadi kemudian ke Ayudia.

"Belum." Jawab Bang Hadi.

Aditya duduk di sebelahku. Aku menuangkan air ke gelas kosong di atas nampan dan meletakkannya di depan Aditya.

"Makasih." Bisik Aditya tersenyum yang ku balas dengan senyuman juga.

"Gimana kolam ikannya, Dit? Udah jadi?"

Aditya meletakkan gelas yang sudah ia minum setengah isinya kembali ke atas meja.

"Lumayanlah, Bang, tunggu kering aja terus isi air."

"Aska mana?" Tanya Ayudia sambil mengambil satu cookies dari piring dan menggigitnya.

"Masih di rumah mertuaku, katanya siang ini mau pulang dia."

Ayudia mengangguk. Lama kami bercengkrama apalagi para suami yang malah beralih topik ke pekerjaan dan semakin semangat ngobrol.

"Mamaaaa..."

Aku menoleh kala suara cempreng itu terdengar. Terlihat Aska yang sedikit berlari dari arah pintu utama yang memang terbuka lebar.

Aska langsung naik ke atas pangkuanku dan memamerkan mainan barunya. Aku mencium rambut Aska yang sedikit lepek.

"Bau asem, ih."

Aska tertawa dan semakin merapatkan dirinya padaku. "Biar Mama juga bau asem."

Sontak kami tertawa.

"Aska, ada tamu loh, salam dulu dong."

Aska menoleh dan turun dari pangkuanku saat Aditya berujar demikian. Dengan patuh jagoan kami itu menghampiri Ayudia dan Bang Hadi kemudian mencium punggung tangan keduanya bergantian. Bahkan Ayudia balas mencium pipi Aska membuat Aska tertawa.

"Sama siapa Aska?" Tanya Ayudia.

"Sama Te Niki dan Om Doni."

"Aska, ih, beli mainan banyak-banyak tapi nggak mau bantuin bawa."

Suara Niki. Aku terkekeh saat Niki masuk bersama Doni di belakangnya tengah menenteng beberapa barang yang ku yakini mainan baru Aska.

"Kan ada Om Doni yang bantuin."

Niki menyipitkan matanya menatap Aska membuat putraku itu memeluk leherku sambil mencibir Niki.

Niki menyalami kembaran ku dan suaminya. Begitupun dengan Doni kemudian Doni menyalami Aditya dan aku.

"Ayo makan siang bareng. Udah jam 1 lewat ternyata. Keasikan bahas pekerjaan aja ini bapak-bapak." Ucapku.

Aditya dan Bang Hadi tertawa. Aku menggandeng Ayudia menuju dapur dan diikuti oleh suami kami.

"Wah, kamu masak banyak banget, Gi."

Ayudia duduk bersebelahan dengan Bang Hadi sedangkan aku duduk di sebelah Aditya. Meja makan ku melingkar bukan persegi panjang. Jadi tidak ada kursi khusus untukku atau Aditya.

"Kenapa mereka nggak nyusul, Mas?"

"Udah makan."

"Terus ke mana mereka?"

"Mas suruh mandiin Aska."

Aku hanya ber-o-ria. Kemudian mulai mengisi piring Aditya dengan nasi, lauk dan sayuran."

"Sambel *request* Mas tadi mana, Sayang?"

Aku seolah tersadar kemudian menyengir lebar membuat Aditya geleng-geleng kepala. Aku beranjak mengambil sambel yang tadi diminta oleh Aditya.

"Kebiasaan." Ujarnya saat aku kembali duduk. Aku hanya terkekeh.

"Makan yang banyak, bumil."

Ayudia tersenyum. "Malahan semenjak aku hamil itu yang nambah porsi makan tuh Bang Hadi. Kebanyakan yang ngidam juga dia."

"Pantes Bang Hadi makin subur ya."

Aku dan Ayudia tertawa mendengar balasan Aditya. Sedangkan Bang Hadi hanya terkekeh dan kembali memakan makanannya.

***

"Aska?"

"Iya, Ma..."

Aku berjalan ke arah sumber suara. Berdecak melihat kelakuan Aska yang pasti akan membuat Niki kesal.

"Jangan dong, Sayang, nanti Te Niki ngambek loh."

Aska cekikikan sendiri dengan karya tangannya di wajah Niki. Aku menahan tawaku melihat Niki yang tertidur pulas di kasur Aska dan jagoanku itu mencoret-coret wajahnya menyerupai wajah badut.

"Ayo, Ma."

Aska bergerak turun dari kasurnya dan menarik tanganku untuk segera keluar kamar.

Ayudia dan Bang Hadi sudah pulang sejak dua jam lalu. Sedangkan Aditya dan Doni di taman belakang sedang mengobrol entah apa. Sebenarnya Doni bisa saja meninggalkan Niki di sini, hanya saja dia mengatakan akan tetap menunggu Niki terbangun dan mengantarkan pulang.

"Papa masih sama Om Doni, Ma?"

Aku mengangguk sambil menunduk memandang wajah Aska yang mendongak. Kami menuruni anak tangga dan Aska membawaku masuk ke dalam dapur.

"Mau es krim."

Aku mengangkat Aska dan mendudukkannya di kursi kemudian membuka kulkas dan mengambil es krim kesukaannya. Tawaku renyah saat melihat Aska memakan es krimnya belepotan.

"Mainan barunya banyak banget, Nak."

Aska mengangguk, "Tadi Om Doni beliin. Tapi kata Te Niki itu sogokan buat Aska."

Aku mengambil tisu dan mengelap bibir dan pipi Aska yang terkena coklat es krim.

"Sogokan?"

Aska mengangguk. "Aska tahu apa sogokan?" Lanjutku bertanya. Aska kembali mengangguk.

"Te Niki bilang sogokan itu biar Aska mau temenan sama Om Doni."

Aku mendengkus namun tak ayal tersenyum. Aku mencium pipi Aska kemudian menggendongnya menuju kamarku dan Aditya.

"Ayo tidur siang."

"Udah sore, Ma."

"Ya udah ayo tidur sore."

"Tapi Aska nggak ngantuk," rengeknya menggembungkan pipinya.

"Tapi Mama ngantuk. Temenin ya..."

"Papa aja temenin. Biar adeknya Aska cepat jadi."

Aku mengumpati Niki di dalam hati. Banyak sekali racun yang dia kasih ke otak anakku. Astaga.

Hari ini aku ingin membuat ayam teriyaki kesukaan ibuku. Tadi saat aku sedang beres-beres rumah, ibuku menelpon dan mengabari akan berkunjung ke sini bersama Acik. Tentu saja aku senang. Apalagi aku sudah cukup lama tidak bertemu dengan Acik. Sekitar dua minggu mungkin ada.

Aku sangat menikmati hari-hariku menjadi seorang istri dari bapak Aditya Dirgantara. Dan ibu dari Aska Dirgantara. Tidak terasa sudah tiga bulan aku menyandang status tersebut.

"Mama..."

Aku menoleh kala suara Aska memanggilku dari arah ruang tengah. "Ya, Sayang?"

Aku mematikan kompor dan berjalan tergesa ke sumber suara Aska yang masih memanggilku. "Kenapa?" tanyaku.

Aska menarik jemariku untuk mengikutinya. Aku yang bingung hanya pasrah saja.

"Mau ke mana?" tanyaku saat Aska malah terus menarik ku sampai ke luar rumah dan berhenti di dekat gerbang rumah kami.

"Caca, Ma."

Aku mengernyit bingung melihat Aska menunjuk seorang gadis kecil yang mungkin seumuran dengan putraku ini.

"Sayang..."

Aditya menghampiri kami dan ikut menyaksikan gerak-gerik beberapa orang di depan sana yang tengah sibuk memindahkan barang dari atas truk.

"Oh, itu yang Aska ceritain waktu itu kan?" tanya Aditya pada Aska.

Aska mengangguk sambil mendongak menatap Aditya. Aku masih menjadi pendengar karena belum paham dengan apa yang terjadi.

"Itu Caca, Sayang. Cucu teman arisan Mami. Makanya Aska suka ikut Mami kalo Arisan. Karena anak perempuan itu."

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada rumah di seberang rumah kami. "Oh, jadi itu yang namanya Caca?"

"Iya, Ma. Caca gendut."

Aku tertawa, "Nggak boleh nakal. Teman nggak boleh saling ejek." Aska mendongak menatapku. "Caca cantik loh, Ka." Ucapku lagi sambil tersenyum geli pada Aska.

"Tapi gendut," jawab Aska sambil melangkah meninggalkan kami dan berjalan kembali ke dalam rumah.

Aku tertawa melihat tingkah menggemaskan Aska. "Cinta monyet," ujar Aditya membuatku semakin tertawa.

"Dia nggak ngebantah loh, Mas, pas aku bilang Caca cantik."

Aditya ikut tertawa, "Emang cantik anak orang."

Aku dan Aditya kembali memasuki rumah. Baru saja akan menutup pintu rumah, suara deru mobil yang berhenti di depan gerbang membuat aku menoleh begitupun dengan Aditya.

"Siapa?" tanyaku. Aditya menggeleng.

Aku mengintip sedikit dari celah pintu. Seorang perempuan sedang berbicara dengan satpam rumah kami, kemudian terlihat perempuan itu mengangguk mendengar ucapan satpam sambil menunjuk jalan ke arah luar komplek.

"Siapa, Pak?" tanya Aditya saat mobil sedan mahal itu berlalu ke arah yang tadi di tunjuk pak satpam.

"Itu, Tuan, nanya alamat."

Aku dan Aditya hanya mengangguk paham kemudian berlalu setelah menutup pintu.

***

Suara tawa memekakkan telinga. Mataku bahkan sampai berair mendengar cerita Mami dan Niki tentang Aska dan Caca. Oh iya, ini hari Minggu, tadi ibuku dan Acik sudah ke sini. Sekarang mereka sedang berpindah haluan ke rumah Ayudia. Aku juga sempat menitipkan kue untuk Ayudia tadi. Sebenarnya aku ingin ikut, tapi karena saat ingin bersiap-siap tadi Mami dan Niki tiba di sini, jadi kuurungkan untuk ikut ke rumah Ayudia.

Aku menatap Aska, putraku itu cemberut sambil menekan-nekan stik game di tangannya. "Oma sama Te Niki buka aib." Kesalnya sambil memandang Aditya yang juga ikut tertawa.

"Hiburan," jawab Aditya. Aska tetap saja cemberut.

"Mama nggak belain Aska." Kesalnya.

Aku menyeka sudut mataku yang mengeluarkan air. "Astaga, Sayang, itu lucu banget."

Aku mendekatkan diri pada Aska. Menciumi pipinya dengan gemas membuat Aska berteriak kesal karena Aditya berhasil mengalahkannya.

"Tuh, kan, Papa curang!" teriaknya tidak terima.

"Kok Papa sih yang curang? Kan emang gitu mainnya."

Aska melempar stik *game* di tangannya ke depan. Lalu dia memeluk leherku dan menghujami wajahku dengan ciumannya. Aku tertawa dan membawa Aska duduk di atas pangkuanku.

"Jadi Aska suka sama Caca?" tanyaku sambil menciumi rambutnya.

"Suka. Caca lucu, gendut."

Aku terkekeh. "Besok kalo sekolah mau bareng Caca nggak?"

Aska mendongak menatapku, "Sekolah?" aku mengangguk.

"Mau sekolah, Ma. Kapan?"

"Tunggu enam tahun ya. Masuk TK di dekat komplek. Mau?" tanyaku. Aska mengangguk semangat.

"Mau, Ma."

"Pinter."

Sisa sore ini kami habiskan dengan membahas berbagai hal. Mulai dari membahas lamaran Niki tiga bulan lalu dan statusnya yang sekarang sudah jadi istri Doni hingga kehamilan Niki.

Aku melihat pancaran bahagia dari wajah Niki. Sahabat sekaligus iparku itu menikah 2 bulan lalu dan sekarang tengah hamil tiga minggu. Aku ikut bahagia mendengar kabar tersebut. Aku berharap aku juga segera menyusul Niki untuk segera mengandung adiknya Aska.

***

"Kenapa, Sayang? Muka kamu pucat banget."

Aku yang baru saja membuka pintu kamar mandi hanya menggeleng lemah. "Maag kayaknya, Mas. Perutku sakit banget."

Aditya menggendongku yang masih berpegangan di pintu dan membawaku berbaring di ranjang.

"Panggil dokter ya?"

Aku hanya mengangguk pasrah. Tidak punya tenaga sama sekali untuk menjawab ataupun membantah. Aku juga merasakan pusing yang sangat hebat di kepalaku. Sebelumnya aku belum pernah mengalami ini kalau maagku kambuh.

Entah berapa lama aku menahan sakit akhirnya aku mengantuk dan terbangun saat Aditya mengusap pipiku.

"Bangun dulu, dokternya udah datang."

Aku mengalihkan pandangan ke sisi lain ranjang. Di sana sudah ada dokter wanita paruh baya.

"Teman Mami. Ada Mami sama Niki juga di luar."

Aku bangkit duduk dan tersenyum pada dokter wanita itu. "Baring aja nggak masalah. Masih pusing?"

Aku kembali berbaring, "Iya, Dok. Pusing banget," ucapku sambil memejamkan mata.

"Sebentar ya, kita cek dulu."

Aku semakin meringis karena pusing dan rasa mual yang tiba-tiba menyerang bersamaan.

"Enggak maag ini. Kayaknya..."

Aku tidak mendengar apapun karena aku sudah berlari memasuki kamar mandi.

"Sayang..."

Hoek... Hoek...

Aku memuntahkan isi perutku. "Mas... Hiks..."

Aditya menahan bobot tubuhku dari belakang. Aku bersandar di dada bidangnya. "Sakit banget perutku."

Setelah membersihkan mulutku dengan air dan mengelapnya dengan handuk, Aditya kembali menggendongku menuju kasur.

"Mama kenapa, Pa?"

Suara Aska membuatku menoleh. Putraku tengah berdiri di samping ranjang bersama Mami.

"Sakit," jawab Aditya sambil membaringkanku.

Aku kembali merasakan usapan tangan dokter wanita itu di perutku. "Makannya tepat waktu kan?" tanyanya. Aku hanya mengangguk pelan.

"Ini bukan maag."

Aku mengernyit bingung. Kalau bukan maag lalu apa?

"Coba besok cek ke rumah sakit."

Pergelangan tanganku diraba oleh dokter wanita tersebut. "Ini hanya prediksi dari saya sebagai dokter. Bu Anggia sepertinya hamil. Dan untuk memastikan itu benar atau tidak sebaiknya di periksa ke dokter kandungan."

Aku melirik Aditya yang tampak diam saja mendengar usulan dokter. Sedangkan Aska langsung heboh sendiri saat bertanya pada neneknya hamil itu apa dan Mami jawab kalau Aska akan punya adik.

Semoga.

***

Sesuai saran dokter tadi malam, maka pagi ini aku ditemani Aditya akan ke rumah sakit untuk cek kebenaran apakah aku hamil atau tidak. Aditya memarkirkan mobilnya dan memandang ku sejenak sebelum keluar. Pintu di sebelahku terbuka, tangan Aditya terulur untuk membantu keluar dari mobil.

"Pusing?"

Aku menggeleng pelan. "Cuma mual aja, Mas."

Aditya menggenggam tanganku, satu tangannya lagi menenteng tasku. Setelah sampai di depan ruangan dokter kandungan, aku dan Aditya langsung di persilakan masuk. Kebetulan ini dokter kandungan yang juga menjadi dokter Niki saat ini.

"Bu Anggia boleh berbaring di sana?"

Aku mengangguk. Aditya membantu berbaring meskipun ada suster juga di sini. Dokternya laki-laki muda. Mungkin seumuran denganku atau dua tahun lebih tua.

"Kita cek ya," ucapnya mulai memeriksaku.

Beberapa menit kemudian aku tersenyum haru. Aku hamil dua minggu. Aditya bahkan menciumi wajahku berkali-kali sambil berterimakasih.

"Jangan kecapekan ya, Bu. Kandungan sangat lemah. Jangan sampai banyak pikiran juga. Pokoknya harus enjoy. Karena ini kehamilan pertama, mungkin akan sedikit membuat ibu tidak nyaman karena mual dan pusing yang cukup sering terasa."

Aku dan Aditya saling menatap dan tersenyum. "Ini saya berikan vitamin. Saya harap ibu Anggia harus rajin makan ya. Walaupun nggak laper, tapi makan sedikit ya. Kalau bisa banyakin ngemil aja nggak masalah. Yang penting cemilan sehat ya, Bu, Pak."

Aku mengangguk paham. Setelah berbasa-basi akhirnya kami pamit undur diri.

***

Aku tersenyum sambil mengelus lembut perutku. Aska masih setia berbaring di pahaku dan ikut mencolek-colek perut rataku.

"Ada Adek Aska di sini, Ma. Aska jadi Abang."

Itu kalimat yang entah ke berapa kali Aska ucapkan. Aku tersenyum lembut. "Iya, Sayang. Jadi panggilnya Abang Aska."

"Berarti Aska punya dua adek. Adek Te Niki sama adek bayi ini."

Aska mendekatkan wajahnya pada perutku. Dan kecupan-kecupan kecil dia berikan di sana. Aku terharu. Ayah dan anaknya sama-sama manis dalam memperlakukan ku.

"Aska sayang nggak sama dedek nya?" tanyaku mengusap rambut Aska.

"Sayang dong. Aska bakal jagain adek bayi sampai besar. Kayak Papa yang jagain Te Niki. Kalau Te Niki bandel kan Papa suka marahin. Aska juga bakal gitu."

Aku tertawa. "Eh, Caca? Masuk sini."

Pintu rumah yang memang sengaja kubuka lebar memudahkan ku melihat siapa saja yang datang. Caca mengintip malu-malu di depan pintu.

"Caca boleh masuk?" tanyanya pelan. Aku tersenyum sambil melambaikan tangan menyuruhnya mendekat.

"Aska mau punya adek bayi."

Aska memulai ceritanya saat Caca duduk di sebelahku. "Iya?" tanya Caca memandang ku.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Bunda Caca tahu kalo Caca main ke sini? Nanti di cariin lagi."

"Tahu. Bunda lagi di depan sama ayah bersih-bersih."

"Caca ngapain ke sini?" tanya Aska.

"Mau ajak Aska main."

"Main apa?"

"Boneka."

Aska cemberut, "Itu mainan anak perempuan. Aska kan laki-laki."

"Caca main boneka, Aska main mobil-mobilan. Nanti boneka Caca naik mobilnya Aska."

Aku tersenyum geli mendengarkan obrolan dua bocah kecil menggemaskan ini.

"Ayo. Kita main di mana?" tanya Aska sambil bangkit berdiri di ikuti Caca.

"Di rumah Caca aja. Bawa mobil-mobilan Aska ya."

Aska berlari masuk ke dalam kamarnya diikuti Caca. Aku geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya.

"Ma, Aska ke rumah Caca ya."

Aska menghampiriku dengan memeluk beberapa mobil-mobilan. Ada juga beberapa yang dipegang oleh Caca.

"Mainnya di dalam rumah aja."

Keduanya mengangguk kemudian berlalu berjalan beriringan.

"Ke mana Aska?"

Aditya duduk di sebelahku dengan satu gelas susu ibu hamil.

"Ke rumah pacarnya," ucapku sambil terkekeh.

Aditya tersenyum geli, "Minum dulu."

Aku menerima gelas yang Aditya sodorkan. "Makasih, Mas."

"Nggak ngantuk?"

Aku melirik jam di dinding. Pukul satu siang. Kami sudah selesai makan siang. Jam segini biasanya aku memang tidur. Oh, iya, hari ini Senin. Karena tadi pagi kami ke rumah sakit, jadi Aditya tidak bekerja. Dan ini kabar bahagia juga belum sempat dikasih tahu pada keluarga besar.

Aditya bilang, katanya nanti malam saja pas acara makan malam keluarga. Kebetulan nanti malam keluargaku dan keluarga Aditya akan mengadakan makan malam bersama di hotel Jui.

***

Aku memandang Aska yang sibuk dengan ponselku di atas ranjang. Kami sudah siap untuk berangkat ke hotel Jui. Tapi Aditya malah berulah. Masih sempat-sempatnya suamiku itu membuat kopi. Tahu akhirnya? Baju kemejanya kotor terkena tumpahan kopi. Aku hanya geleng-geleng kepala memandangnya saat memasuki kamar beberapa menit lalu.

"Udah, yuk."

Aku berdiri saat Aditya keluar dari kamar mandi dengan kemeja yang berbeda.

"Untung aja kemeja biru kamu ada banyak, Mas."

Aditya tersenyum lebar. Semenjak menikah, ini memang makan malam rutin untuk merekatkan keluarga besar kami. Ada keluargaku, keluarga Aditya, keluarga Bang Hadi dan keluarga Doni. Sedangkan keluarga Kak Anjeli tidak bisa hadir karena memang mereka berasal dari luar negeri. Yang hadir hanyalah Bang Aello dan Kak Anjeli serta anak-anak mereka. Setiap bulan akan ada acara begini. Dan pemilihan warna pakaian pun harus seragam. Usulan Niki sih sebenarnya.

"Ayo, Sayang."

Aska langsung mengulurkan kedua tangannya pada Aditya untuk di gendong.

"Udah mau jadi abang masih aja manja."

Aska yang mendapat komentar begitu dari Aditya tidak terganggu sama sekali. Jagoan ku itu masih saja sibuk menekan-nekan layar ponselku.

"Niki udah di sana, Mas?"

Aditya mendudukkan Aska di kursi penumpang belakang. Setelahnya baru duduk di balik kemudi.

"Udah. Katanya mau nginap di sana. Udah booking kamar juga."

Aku tertawa, "Ngidam ya dia."

Aditya tersenyum sambil mengelus rambutku yang memang hanya kugerai saja.

"Kayaknya. Ini Mama Aska kapan mulai ngidam? Papa Aska udah nggak sabar nih pingin kerepotan juga kayak Doni."

Aku kembali tertawa sambil memukul lengan Aditya, "Ada ya gitu suami nunggu repot nya kayak kamu, Mas. Doni aja ngeluh tiap saat tuh ke Mami."

Memang sejak Niki positif hamil, Doni sampai kelimpungan. Ada-ada saja ulah Niki dan ada-ada saja permintaannya. Aku dan Mami sampai kasihan pada Doni.

Dulu memang benar kata Niki kalau Doni itu dingin padanya. Tapi setelah menikah, Doni seolah berubah menjadi

orang baru dengan sikap dan sifat yang berubah total pada Niki. Posesif.

Aku masih ingat juga ucapan Aditya malam itu, katanya setiap lelaki itu menunjukkan cara yang berbeda dalam mencintai. Aku akui itu benar.

Tiga puluh menit kami sampai di tempat tujuan. Aska langsung semangat turun karena tidak sabar ingin memamerkan penampilan kerennya malam ini pada orangtuaku dan Ayudia. Selalu seperti itu.

"Mama!" Aku refleks berlari saat melihat Aska tersandung ketika hendak menaiki undakan tangga di depan lobi hotel.

"Astaga, Sayang. Ada yang luka? Mana yang sakit?"

Aska meringis saat telapak tangannya tergores dan sedikit berdarah. "Lutut abang sakit, Ma."

Kami menikmati makan malam dengan tenang. Sesekali pasti ada yang tertawa karena ulah Aska. Meski tadi sempat merengek karena lututnya perih habis tersungkur, Aska tetap ceria lagi saat melihat makanan. Putraku itu bahkan sangat rakus saat melihat kue coklat dan beberapa jenis es krim.

"Jangan banyak-banyak makan es, Sayang."

Aska mengangguk sambil tersenyum lebar. Aku meraih tisu dan mengelap sudut bibirnya yang terkena coklat. "Nanti sakit gigi lagi." Lanjutku yang diangguki Aska.

"Aku ke toilet bentar ya."

Aku mengangguk saat Aditya pamit ke toilet. "Abang ikut, Pa." Dan si jagoan kecil berlari mengikuti Aditya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

Semua orang sibuk dengan berbagai macam topik pembahasan kalau sudah berkumpul seperti ini. Aku tersenyum saat melihat ibuku dan mertuaku tertawa lepas entah membicarakan apa. Aku melihat Niki dan Ayudia yang

juga tampak seru berbicara. Aku melirik ponsel Aditya di atas meja yang berkedip. Ada satu panggilan dari nomor baru. Aku meraih ponsel suamiku dan berjalan keluar dari ruangan tempat berkumpul.

"Halo?"

Tidak ada sahutan dari si penelpon. Padahal sambungannya terhubung. Aku mengernyit bingung. Apa ini orang salah sambung?

"Halo?"

Aku kembali memanggil setelah beberapa detik terbuang dalam diam. Sambil berdecak aku mematikan sambungan tersebut. Sepertinya salah sambung. Aku berbalik ingin kembali ke dalam. Namun seseorang menabrakku. Aku tersentak sambil meringis saat tubuhku membentur dinding.

"Maaf, Mbak, saya nggak sengaja."

Aku tersenyum sambil mengangkat tangan. "Iya, nggak apa-apa."

"Mbak baik-baik aja? Muka mbak pucat."

Aku menggeleng. "Saya baik-baik aja."

Aku berjalan meninggalkan perempuan yang tidak ku tahu siapa dan kembali masuk ke dalam. Ternyata Aditya dan Aska sudah kembali dan duduk di kursi masing-masing.

"Dari mana?"

Aku duduk di sebelah Aditya, "Ini tadi ada nomor baru yang telpon kamu. Aku angkat tapi nggak ada suaranya. Salah sambung kali."

Aditya hanya mengangguk, "Kita umumin sekarang nih?"

Aku melihat semua orang memang masih asyik bercengkrama. "Nanti aja deh. Lagi pada seru juga mereka ngobrol," ucapku dan diangguki Aditya.

"Aku ke toilet bentar ya, Mas. Habis ini baru kita umumin."

Aku berdiri dari kursiku dan mengelus kepala Aska yang tengah asyik menonton tayangan kartun di yutub.

"Gi!"

Aku menoleh kala suara Ayudia terdengar nyaring. Semua mata kini menatapku dengan syok. Aku jadi bingung. Perutku mendadak mules.

"Kenapa?" tanyaku.

"Sayang ada darah."

Aku mengernyit bingung. Aditya berdiri di belakangku. "Gaun kamu basah karena darah." Bisik Aditya rendah.

Aku refleks menoleh ke belakang tubuhku bagian bawah. Mataku membulat syok. Tubuhku mulai bergetar. Sakit di perutku mulai menjadi.

"Mas..."

"Gi..."

Suara ibuku dan Mami saling bersahutan memanggil namaku. Mereka mendekat dan aku semakin meremas perutku.

"Sakit, Mas..."

Aditya segera menahan tubuhku dan jemarinya mengelus perutku. "Yang mana sakit?"

"Perutku sakit banget."

Aku meringis dan mulai menangis. "Don, siapin mobil. Kita ke rumah sakit."

Aditya segera membopongku dengan tergesa. Wajahnya khawatir. Aku semakin ketakutan.

"Kenapa bisa ada darah, Mas?" bisikku bertanya dengan suara lemah. Aditya menggeleng sambil memandangku sesekali.

"Tahan, Sayang. Kita ke rumah sakit."

Aku semakin memeluk leher Aditya karena sakit yang semakin menjadi.

***

Aku membuka mata saat merasakan elusan lembut di punggung tanganku. Dapat kudengar suara Aska memanggil-manggil namaku. Perlahan aku bisa melihat dengan jelas wajah gembul putraku itu.

Tanganku terulur untuk menjangkau wajahnya. "Kenapa jagoan Mama nangis?" tanyaku lemah.

"Pa! Mama bangun, Pa."

Aku menoleh kala Aditya sudah berdiri di sebelahku. "Mas..."

Aditya menggendong Aska dan menaruhnya di tepian ranjang rumah sakit.

Rumah sakit?

Aku melihat sekitar kemudian meraba perutku. "Mas..."

"Sayang..."

Aditya mencium keningku lama. Air matanya menetes. Aku terisak. "Aku lalai, Mas. Aku nggak bisa jaga calon anak kita..."

Aditya menggeleng, "Bukan salah kamu. Ini udah takdir."

Aku menangis sambil menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku. Aku belum bisa dipercaya jadi seorang ibu oleh sang pencipta.

Maafkan Mama, Nak.

"Ma..."

Aku membuka kedua telapak tanganku mendengar isakan lolos dari bibir Aska. "Mama..."

Aku menarik Aska dan memeluknya dengan erat. "Maafin Mama karena nggak bisa jagain Adek Aska, Sayang."

Aska terisak hebat di dadaku. "Tuhan sayang sama adek bayi. Bukan salah Mama."

Aku dan Aska menangis bersama. Andai aku bisa lebih hati-hati, mungkin semua ini tidak terjadi.

"Gia..."

Aku melihat ibuku dan Mami berjalan masuk sambil menenteng beberapa kantong yang isinya entah apa.

"Masih ada yang sakit?" tanya ibuku. Aku kembali berkaca-kaca.

"Ma..."

Aska diambil alih oleh Aditya untuk beranjak ke sofa. Ibuku mendekat dan aku langsung memeluknya. "Sabar, Sayang. Belum rejeki. Kita nggak bisa menghakimi kehendak Tuhan."

Aku mengangguk dalam pelukan ibuku. Kurasakan elusan lembut di rambutku. Kecupan-kecupan di puncak kepalaku membuat aku semakin menenggelamkan wajah di perut ibuku.

***

Aska sudah dibawa pulang oleh Mami. Kedua orangtuaku juga sudah pulang. Ayudia dan Acik juga tadi dari sini dan mereka sudah pergi beberapa menit lalu. Sedangkan Niki dan Doni sedang pergi ke kantin rumah sakit karena Niki tidak mau makan sejak tadi. Terpaksa Doni memaksanya. Katanya Niki belum makan apapun sejak aku masuk rumah sakit tadi malam.

"Mas..."

"Hm..."

Aku dan Aditya saling berpelukan di atas ranjang rumah sakit. Aditya mengecup keningku membuat mataku refleks terpejam.

"Maaf." Lirihku kembali sedih mengingat calon buah hati kami tidak lagi ada di dalam perutku.

"Mas nggak terima maaf apapun lagi dari kamu. Jadi stop, Sayang."

Aku sudah mendengar penjelasan dokter. Aku lupa kalau kandunganku sangat lemah. Benturan tadi malam ternyata berefek separah itu pada janinku. Kalau tahu akan ada insiden

tertabrak orang asing tadi malam, aku lebih baik mengangkat telepon dari nomor baru itu di dalam ruangan saja. Aku mengira itu telepon penting, makanya aku menghindari suara bising dari perkumpulan keluarga.

"Jangan sedih lagi. Kita masih bisa berusaha. Kamu juga masih muda, kenapa harus buru-buru, hm? Kita nikmati aja momen-momen pengantin baru ini."

Aku semakin memeluk erat tubuh Aditya. Aku kembali terisak di dada Aditya. Tangisku teredam di dadanya. Aditya mengelus punggungku dengan lembut. Bibirnya tidak berhenti mengecup puncak kepalaku.

"Nangis sampai rasa sesak itu plong. Mas akan selalu di sini. Memeluk kamu dan menenangkan kamu."

Aku semakin terisak. "Makasih karena selalu ada buat aku."

Aku pernah membaca sebuah kalimat yang entah dari mana aku lupa. Kalimatnya berupa, 'perempuan saat menangis hanya butuh waktu untuk berhenti sendiri. Tunggu dia tenang. Jangan memaksanya untuk berhenti. Karena dengan menangis bisa membuat bebannya sedikit berkurang.'

***

Melamun menjadi kebiasaan ku sejak seminggu ini. Berbaring di atas ranjang sambil menghadap ke luar jendela menjadi kesukaanku. Dan ujung dari hal tersebut adalah air mataku yang mengalir deras. Entah apa yang harus aku lakukan lagi. Rasa frustasi dan putus asa sedang mendominasi saat ini.

Ketukan di pintu kamar tidak ku hiraukan. Terdengar pintu terbuka perlahan dan langkah kaki mendekat membuatku memejamkan mata pura-pura tidur. Aku belum siap bertemu siapapun saat ini.

Ku rasakan kasur di belakang ku bergerak tanda ada orang yang menaikinya. Aku menggigit bibir saat sebuah lengan memeluk perutku erat.

"Mas tahu kamu nggak tidur."

Bisikan itu membuat ku meremang. Mungkin Aditya selama ini pura-pura tidak tahu kalau aku selalu terbangun dengan mata bengkak. Tapi Aditya tidak pernah menanyakannya karena aku memang tidak menginginkan hal tersebut. Aditya pasti tahu perasaanku saat ini. Tanpa bertanya atau dijelaskan, suamiku itu pasti merasakan hal yang sama.

"Kalau aku minta sesuatu, kamu bakal kabulin nggak, Mas?"

Napas Aditya menerpa tengkukku dan kecupan-kecupan lembut ku rasakan di sana.

"Apapun akan Mas kabulkan kalau itu yang bikin kamu senyum lagi."

Aku menyeka pelan air mata yang kembali menetes.

"Mas nikah lagi."

Tenggorokan ku terasa tersangkut ribuan duri saat mengucapkannya. Dadaku terasa di tikam berkali-kali. Tapi aku bisa apa? Ini demi kebaikan bersama. Aku, Aditya dan keluarga kami.

"Jangan bercanda!"

Aku melepaskan belitan lengan Aditya di perutku kemudian membalikkan badan menghadapnya.

"Mas bilang apapun, dan aku ingin Mas nikah lagi."

Aditya bergerak menjauh dan duduk di pinggir ranjang membelakangi ku. Jemarinya mengacak kasar rambutnya membuat surai hitam itu berantakan.

"Mas."

Aku ikut duduk dan memeluknya dari belakang. Menyandarkan pipiku pada punggung lebarnya.

"Sebaiknya kamu istirahat. Mas ke bawah dulu."

Aku semakin mengeratkan pelukanku. Air mataku kembali mengalir. Kali ini tidak ku tutupi lagi. Aku menangis tersedu-sedu di balik punggung Aditya.

"Aku capek, Mas. Aku nggak sanggup lagi."

Aditya mengelus lenganku yang melilit perutnya.

"Kamu kira Mas sanggup lihat kamu begini, hm? Mas nggak tahu lagi cara yang gimana harus bikin kamu kembali jadi Anggia istri Mas yang ceria, mudah senyum dan ketawa, mudah berbaur bukannya mengurung diri seperti ini. Kamu nggak sendirian. Mama, Mami, Papa, Papi bahkan seluruh keluarga kita ingin Anggia yang mereka kenal kembali lagi."

Aku semakin menangis.

"Ini udah tahun ke delapan, Mas. Dan aku belum hamil lagi. Gimana aku nggak stres? Aku cacat, Mas. Aku nggak bisa kasih kamu keturunan, aku nggak bisa kasih Aska adik. Aku nggak bisa kasih orangtua kita cucu, aku nggak bisa..."

Aku semakin terisak hebat. Tiga bulan pernikahan, aku positif hamil anak pertamaku dengan Aditya. Namun hanya sampai umur kandungan beberapa Minggu aku keguguran. Dan sekarang aku dan Aditya sudah menikah delapan tahun. Aku belum dikasih kepercayaan lagi untuk mengandung. Bagaimana bisa aku tenang. Meski keluarga tidak banyak menuntut untuk aku segera hamil atau segala macam, tetap saja aku tidak bisa menjalani hari-hari normal seperti biasanya.

Aku takut. Ketakutan yang selalu membuatku tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"Aku nggak masalah kamu nikah lagi. Aku nggak apa-apa kalau di madu, Mas. Aku cuma mau kamu bahagia meski itu bukan bersamaku."

Aditya menghela napas kasar. Aku tahu suamiku itu sedang menahan kesal yang luar biasa. Sejak sebulan lalu topik 'menikah lagi' selalu menjadi sumber utama kami untuk bertengkar.

“Kita nggak usah mikirin anak. Kita udah punya Aska. Apalagi yang kamu inginkan sekarang? Kita besarkan saja Aska. Jangan mempersulit hubungan kita, Sayang. Mas nggak mau nikah lagi. Plis.”

“Kita bisa saja bicara begitu, Mas. Kenyataannya nggak semudah itu.”

"Kamu benar-benar menginginkan itu?"

Aku semakin menangis dan menyembunyikan wajahku pada punggung Aditya.

Enggak, Mas! Aku nggak mau kamu nikah lagi!

Rasanya aku ingin berteriak seperti itu. Yang terjadi malah sebaliknya, aku mengangguk. Aku tidak ingin egois memikirkan keadaanku sendiri. Aku tahu Aditya sangat menginginkan anak lagi. Bahkan aku masih mengingat jelas bagaimana rona bahagia terpancar di wajahnya saat tahu tentang kehamilanku dulu. Dan bagaimana hancurnya dia saat harus kehilangan janin itu.

"Kamu yang cari perempuannya."

***

Aku memperhatikan wajah pucatku di cermin kamar mandi. Aku benar-benar mengenaskan. Semakin kurus dan semakin tidak terurus.

"Gi?"

Aku membasuh wajahku dengan cepat saat terdengar ketukan pintu dan suara ibu mertuaku memanggil.

"Ya, Mi, bentar."

Aku mencoba tersenyum memperhatikan bayangan di dalam cermin meski hatiku serasa di injak-injak dan hancur. Ini keputusan yang ku ambil dan aku harus menerimanya. Aku membuka pintu kamar mandi dan menemukan mertuaku berdiri dengan tatapan khawatir.

"Kamu sakit? Muka kamu pucat banget, Gi."

Aku tersenyum saat tangan Mami mengelus pipiku.

"Dandan sedikit udah keliatan seger kok, Mi."

Mami masih memperhatikan ku membuatku tersenyum menenangkan. Aku tidak ingin acara hari batal hanya karena aku sedang tidak enak badan.

"Mami tunggu di bawah, ya. Kamu dandan aja dulu."

Aku mengangguk dan Mami meninggalkan kamar. Aku menghela napas berkali-kali guna memenangkan hatiku yang terasa teramat sakit. Hari ini adalah acara makan siang tiga keluarga.

Keluargaku, keluarga Aditya dan keluarga calon istri baru Aditya.

Aku menutup wajahku kala mengingat betapa menyedihkannya hidupku. Entah dosa apa yang aku perbuat di masa lalu hingga masalah hidupku tidak pernah ada habisnya.

Aku segera bersiap-siap dan turun ke lantai bawah di mana anggota keluarga sudah berkumpul.

"Mas Adit mana, Mi?"

Mami ikut memperhatikan sekitar dan dia juga tampak bingung. Ke mana Aditya?

"Mi!"

Semua mata menoleh ke sumber suara. Niki berjalan dengan napas terengah. Sahabatku itu tengah hamil besar. Hamil anak kedua dan dia kesusahan berjalan. Aku segera menghampirinya yang terduduk di sofa dengan tangan mengelus perutnya.

"Kamu kenapa, Nik?"

Wajah Niki merah dan dibanjiri keringat.

"Mas Adit pingsan dan udah dibawa ke rumah sakit sama Papi dan Mas Doni. Kita harus nyusul. Ayo."

Aku mencoba mencerna dengan baik apa yang Niki katakan. Karena sahabatku itu berbicara putus-putus dengan napas yang terengah.

Yang ku tangkap hanya Aditya pingsan.

***

Mami berdiri saat melihat dokter yang tadi tengah memeriksa Aditya keluar dari ruangan.

"Dok, anak saya kenapa?"

Suara Mami bergetar menahan tangis. Bahkan tubuhnya harus di sanggah oleh Doni karena takut Mami tiba-tiba ambruk.

Sedangkan aku masih lemas dan hanya terduduk sambil menghapus air mata yang terus menetes. Tadi Doni mengatakan kalau Aditya sempat muntah-muntah dan kemudian jatuh pingsan saat mereka sedang berkumpul di halaman belakang.

"Pasien baik-baik saja. Hal seperti itu biasa dialami oleh suami yang istrinya tengah mengandung." Dokter wanita paruh baya itu tersenyum lembut menatap Mami.

Aku gemetar di tempat dudukku. Dokter itu bilang apa?

"Sa... saya nggak ha...mil, Dok."

Aku masih duduk terpaku di salah satu kursi tunggu tepat di depan pintu ruangan yang di sarankan oleh dokter Pia — dokter yang menangani Aditya— beberapa menit lalu.

Entah apa yang terjadi aku masih belum mencerna dengan baik. Yang jelas aku di sini ditemani oleh ibuku dan ibu mertuaku. Sedangkan Niki, Ayudia serta para pria sedang berada di dalam ruangan Aditya. Suamiku itu sudah siuman, katanya pusing dan mual. Gejala seperti itu sudah tiga hari dia rasakan. Aku merutuki kebodohanku karena mengabaikan kesehatan Aditya hanya karena sibuk meratapi diri.

Aku menghela napas. Mami mengusap punggungku dengan lembut, senyuman keibuannya membuatku harap-harap cemas. Bagaimana kalau hasil tes nanti tidak sesuai dengan harapan semua orang? Bagaimana kalau ternyata yang menimpa Aditya bukan karena aku hamil tapi memang karena suamiku itu sakit? Dokter bisa saja salah prediksi kan? Katanya kesehatan Aditya baik-baik saja. Tidak ada penyakit

maag atau sejenisnya yang Aditya derita. Bagaimana kalau Aditya itu keracunan? Ah, tidak. Kalau Aditya keracunan pasti seluruh anggota keluarga juga kena karena mereka memakan makanan yang sama.

Ya, Tuhan. Kepalaku benar-benar mau pecah.

"Ibu Anggia?"

Tanganku berkeringat dingin saat pintu di depanku terbuka dan dokter Pia berdiri di sana memanggilku.

"Ayo, Sayang..."

Aku terpaksa berdiri mengikuti langkah ibuku dan Mami. Aku takut masuk ke dalam ruangan ini. Ada trauma tersendiri saat harus memasuki ruang dokter kandungan ini.

"Silakan duduk, Bu."

Aku duduk saat suara dokter pria paruh baya mempersilahkan.

"Saya nggak hamil, Dok."

Dokter di depanku tersenyum ramah. Di sebelahnya berdiri dokter Pia.

"Ini suami saya, dia pernah mengalami kejadian yang sama persis kayak apa yang dialami Pak Aditya. Tidak ada salahnya kalau kita cek kan? Hanya untuk memastikan."

Jantungku berdegup tidak karuan saat dokter Pia berkata demikian. Aku menoleh pada ibuku yang dibalas senyum menenangkan.

"Cek dulu ya, Gi, apapun hasilnya."

Aku memejamkan mata berusaha menenangkan diri.

"Saya nggak mungkin hamil, Dok. Saya baru dapat menstruasi tadi pagi."

Kedua dokter itu tersenyum. Meski dalam hati aku menangis berharap semoga perkiraan itu benar adanya.

"Ayo."

Dokter Pia menuntunku untuk berbaring kemudian suaminya —dokter Ben— mulai memeriksa kondisiku.

"Tuh."

Aku menangis saat kedua ibuku berseru syukur dengan mata berkaca-kaca. Ini nyata? Oh, Tuhan.

Setelah dokter Ben selesai memeriksaku, kami kembali duduk di tempat semula. Kedua ibuku bahkan tidak henti-hentinya bersyukur dan mengecup keningku dengan sayang. Aku masih mengusap air mataku yang mengalir di pipi.

"Yang Ibu Anggia dapat itu bukan menstruasi, tapi hanya flek atau bisa disebut pendarahan implantasi. Biasanya pendarahan ini terjadi sekitar 2-3 jam atau bisa juga 2-3 hari. Pendarahan ringan ini biasanya muncul 5-12 setelah pembuahan atau 2-7 hari sebelum atau menjelang menstruasi. Gejala lainnya bisa dirasakan tubuh mudah lelah, mual, pusing, sensitif terhadap bau, moody, bahkan sering buang air kecil..."

Penjelasan dokter Ben sedikit memberikan pencerahan untukku. Akhir-akhir ini aku memang mudah lelah, mood ku secepat kilat berubah, mudah menangis, tapi kalau sensitif bau nggak ada sih. Dan satu lagi, sering sekali aku bolak-balik ke kamar mandi hanya untuk buang air kecil.

Ya, Tuhan, Nak, ada kamu di dalam sini. Aku refleks mengelus perutku yang masih rata.

"Janin saya kuat kan, Dok?"

Dokter Ben mengangguk sambil tersenyum. "Kuat. Tapi tetap harus jaga kesehatan. Jangan sampai kelelahan. Karena usianya yang masih tiga Minggu dan sangat rentan."

Aku mengangguk. Entah kenapa semangatku kembali memenuhi organ tubuhku. Aku akan menjaganya dengan amat sangat hati-hati kali ini.

"Lalu suami saya bagaimana, Dok?"

Dokter Ben dan dokter Pia tertawa, "Pak Aditya hanya mengalami sindrom cauvade. Yang mana suami juga ikut merasakan gejala kehamilan seperti mual, berat badan naik, mood swing dan ngidam. Beruntunglah Bu Anggia bisa digantikan oleh Pak Aditya untuk fase pusing dan mual-muntahnya. Saya akan berikan beberapa vitamin untuk Pak

Aditya untuk mengurangi rasa mualnya dan beberapa vitamin untuk Bu Anggia konsumsi selama hamil."

Aku kembali mengangguk kali ini disertai senyuman lega.

***

"Mas."

Aku melihat Aditya duduk bersandar di kepala ranjang rumah sakit. Wajahnya pucat. Tapi Aditya tetap tersenyum manis saat aku dan kedua ibuku masuk ke dalam ruangan.

"Dari mana?" Tanyanya saat aku mendekat dan memeluknya.

"Dari ruangan dokter."

Aditya memelukku semakin erat. Bahkan kecupan-kecupan di pundakku terasa hangat.

"Bapak-bapak pada ke mana?" Tanya Mami yang duduk di sofa bersama Niki, Ayudia dan ibuku.

"Katanya ke kantin, mereka lapar." Jawab Niki sambil menguyah buah apel yang aku tidak tahu dia dapat darimana.

"Keluarga Sabrina udah dikasih tahu kan kalau acara makan siangnya batal?" Tanya ibuku pada Ayudia.

Aku tersentak. Astaga, Sabrina!

Ayudia mengangguk, "Udah, Ma, Ayu udah nelpon Sabrina, dia malah bersyukur acaranya batal."

Aku menghela napas. Antara sedih dan senang. Sedih karena sudah membuat kecewa Sabrina, sepupu Bang Hadi. Senang karena aku hamil dan rencana gilaku akan batal.

"Masih mau nyuruh Mas nikah setelah ini?"

Aku menggeleng kuat dengan air mata mengalir deras.

"Mas stres sampai pingsan gini karena mikirin permintaan gila kamu."

Aku memeluk Aditya. Menyembunyikan tangisku di ceruk lehernya.

"Dit, selamat ya."

Aku masih memeluk Aditya saat suara Mami dan ibuku bergantian mengucapkan selamat.

"Ibu-ibu bercandanya gini ya, orang sakit dikasih selamat."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar gerutuan Aditya. Diikuti oleh tawa kedua ibuku.

"Jadi gimana, Ma?" Itu suara Ayudia.

"Positif."

"Alhamdulillah." Seruan kompak dari Ayudia dan Niki itu membuat Aditya melepaskan pelukan kami. Aditya memandangku dengan sorot mata kebingungan.

"Mas sakit apa? Positif apa?"

Aku tertawa dan mencuri kecup di bibirnya.

"Sayang..."

Aku tersenyum saat Aditya mulai berkata tegas meski suaranya masih pelan. Dengan lembut aku mengambil telapak tangan Aditya dan meletakkannya di atas perutku yang masih rata.

"Positif, Mas." Ucapku bergetar dan air mata yang kembali menetes. Tuh, kan, cengeng banget.

"Sayang..."

Aku mengangguk saat telapak tangan Aditya mengusap pelan di perutku.

"Tiga belas Minggu."

"Alhamdulillah ya Allah."

Aditya segera menarikku kembali dalam pelukannya. Berulangkali Aditya berucap syukur dan terimakasih karena Tuhan masih sangat baik mengabulkan harapan-harapan kami.

"Walaupun kuat, tapi harus tetap hati-hati nggak boleh kelelahan."

Aditya mengangguk dan mengecup keningku berkali-kali saat mengurai pelukan kami.

"Dan Mas itu mengalami sindrom cauvade. Di mana suami juga mengalami gejala kahamilan seperti mual-muntah, *mood swing*, ngidam dan masih banyak lagi."

"Hah? Serius?"

Aku mengangguk dan tertawa melihat ekspresi konyol Aditya. Selamat menikmati selama aku hamil ya, Mas.

***

Aku tidak henti tersenyum dan berucap syukur sambil mengelus lembut perutku. Masih terasa nyata dan terngiang-ngiang pembicaraan aku dan dokter dua hari lalu. Aku hamil. Dan ini seperti sebuah keajaiban. Ponselku di atas meja bergetar tanda pesan masuk. Ayudia mengatakan segera sampai karena tadi terjebak macet cukup lama. Aku tidak masalah kalau harus menunggunya beberapa menit lagi karena suasana hatiku sedang bahagia.

Aku kembali meraih gelas jusku dan juga menikmati rasa coklat dari cake yang ku pesan. Sebenarnya aku cukup deg-degan karena saat Ayudia tiba, saat itulah aku harus menyiapkan mental untuk berhadapan dengan Sabrina.

Ya, Ayudia datang bersama Sabrina. Aku yang meminta hal tersebut. Aku ingin menjelaskan segalanya. Aku tidak ingin Sabrina menganggap aku mempermainkannya.

Pintu kafe tempatku menunggu Ayudia berbunyi jika ada tamu yang masuk. Aku menoleh, di sana Ayudia berjalan beriringan dengan Sabrina yang tampak anggun dengan gamis bergambar abstrak dan hijab segi empat yang membalut wajah cantiknya. Jujur saja aku pernah sangat ketakutan saat harus menerima fakta jika suamiku memang benar-benar menikah dengan Sabrina dan jatuh cinta pada perempuan cantik itu. Karena siapapun pasti akan mudah jatuh hati padanya.

"Mbak."

Sapaan dari Sabrina dan senyum lembutnya ku balas dengan hal yang sama. "Aku turut bahagia dengar kabar baik itu, Mbak. Alhamdulillah akhirnya Tuhan mengabulkan doa semua orang untuk Mbak. Dan yang paling membahagiakan itu aku nggak jadi nikah sama suami Mbak."

Ya Tuhan. Adakah perempuan lain di luar sana yang memiliki hati setulus Sabrina ini? Aku begitu mengaguminya. Tidak hanya cantik fisik. Tapi juga cantik hati.

"Harusnya Mbak nggak melakukan kesalahan sebesar ini sama kamu, Bri. Mbak benar-benar minta maaf. Karena udah menyeret kamu ke dalam permasalahan rumah tangga Mbak."

Sabrina menggeleng sambil tersenyum. Satu tangannya menggenggam tanganku yang berada di atas meja. "Aku sebenarnya mau jujur dari awal sama mbak. Kalau aku sudah ada calon. Tapi melihat keputus-asaan mbak saat itu aku nggak tega. Aku juga minta maaf. Aku juga perempuan mbak. Perempuan mana yang rela belahan jiwanya berbagi cinta dengan yang lain? Nggak ada mbak. Bahkan aku sekalipun."

Aku berkaca-kaca mendengarnya. "Bagaimana pun mbak tetap salah. Orangtua kamu pasti marah dan kecewa karena makan siang waktu itu batal mendadak."

Sabrina tersipu malu dan menunduk. Ada rona bahagia di wajahnya. "Nggak apa-apa mbak. Kan orangtuaku juga belum tahu maksud dari makan siang itu. Malahan aku berterima kasih mbak. Berkat kejadian itu Mas Abrar malamnya datang ke rumah."

Aku melotot tak percaya namun mendengar tawa Ayudia aku langsung ikutan tertawa.

"Jadi gimana? Punya nyali juga Abrar itu?"

Sabrina mengangguk dengan senyum yang masih merekah. "Mas Abrar langsung bawa keluarganya lamaran ke rumah. Alhamdulillah Umi sama Abi terima lamarannya."

"Alhamdulillah."

Kami sama-sama tersenyum. Aku ingat sewaktu Ayudia bercerita bahwa Sabrina tengah menjalin ta'aruf dengan salah satu temannya di kampus. Sabrina memang masih muda. Umurnya denganku dan Ayudia terpaut tujuh tahun. Jika sekarang umurku dan Ayudia 31 tahun, maka tebak sendiri umur Sabrina.

***

Aku benar-benar lega. Semua beban di pundakku terasa diangkat paksa dan dibuang entah ke mana. Aku masih tersenyum mengingat sisa-sisa percakapan aku, Ayudia dan Sabrina tadi siang. Aku turut bahagia atas kebahagiaan yang Sabrina rasakan.

"Melamun, hm?"

Aku menoleh dan semakin tersenyum saat pelukan hangat itu melingkupi tubuhku dari belakang.

"Wanginya."

Aditya tertawa. "Habis mandi jelas wangi dong."

Aku juga ikut tertawa. "Ayo ke bawah. Udah laper."

"Lets go!"

Aku memeluk satu lengan Aditya sambil berjalan menuruni anak tangga. Di ruang makan sudah duduk Aska dengan beberapa buku yang terbuka lebar di atas meja makan. Sedangkan asisten rumah tangga kami sedang menyiapkan makan malam.

Sejak mengetahui aku hamil, Aditya membawa satu asisten dari rumah Mami untuk bantu-bantu di sini dan menemaniku. Dan aku bersyukur karena adanya Bi Nah aku tidak merasa kesepian di rumah jika Aditya ke kantor dan Aska ke sekolah.

"Ada PR, bang?"

Aska menoleh dan tersenyum lebar. "Nggak ada, Pa. Cuma baca-baca aja. Besok ada ulangan."

Bocah 13 tahun itu semakin tampan dan menggemaskan. Memasuki usia remaja membuat Aska menjadi incaran para gadis-gadis di sekolahnya. Aku tahu cerita itu dari Caca. Gadis chubby itu merupakan tetangga depan rumah kami dan satu sekolah dengan Aska meski tidak sekelas.

Aku mencium kepala Aska kemudian duduk di sebelahnya. "Makan dulu ya, bang, nanti belajar lagi."

Aska mengangguk dan membereskan buku-bukunya. "Mama harus banyak makan."

Aku tersenyum. Selalu tidak lupa Aska mengingatkan aku untuk banyak makan. Padahal berat badanku sudah mulai terlihat. Perkiraanku adalah naik lima kiloan. Dan aku semakin tidak sabar menunggu badanku membengkak.

"Kamar Mama sama Papa pindah ke bawah aja gimana? Biar Mama nggak capek bolak-balik ke atas."

Aku dan Aditya saling melirik. Berbicara melalui isyarat mata.

"Ide bagus, bang. Besok kayaknya udah bisa pindah kamar." Ucap Aditya.

Aku tertawa. "Semangat ya berdua."

Aska memandangku dengan tatapan khasnya yang membuatku selalu merasa lemah untuk menolak apapun yang putraku itu inginkan.

"Abang harus jaga Mama ekstra sekarang." Ujarnya membuatku tersenyum haru. Aku mencium pipi Aska.

"Apapun itu demi kebaikan bersama pasti Mama ikuti."

***

Aku menyiapkan bekal untuk Aska. Putraku itu masih di dalam kamar bersiap-siap. Aska bilang hari ini dia ada ulangan di jam pertama dan tidak sempat sarapan di rumah karena dia juga harus menjadi pemimpin upacara pagi ini. Jadilah sekarang aku membuatkan bekal untuknya sarapan di dalam

mobil nanti. Masalah akademis Aska tidak diragukan lagi. Otaknya encer banget kayak Papanya.

"Ma, Aska berangkat."

Aku menoleh dan melihat Aska sudah rapi dengan seragam putih dongkernya serta segala aksesoris seperti dasi, ikat pinggang serta topi yang dia pegang.

"Ini bekalnya, bang. Jangan sampai nggak di makan."

Aska tersenyum dan menerima bekal yang ku sodorkan. "Pasti bakal abang makan di mobil. Kalau di sekolah pasti di habisin sama si gendut."

Aku tertawa. Aska dan Caca tidak pernah akur. Caca yang ceria dan suka usil sementara Aska yang tenang dan kalem.

"Atau makan berdua sama Caca juga ide bagus, bang."

Aska menekuk wajahnya. "Nggak mau." Ucap nya kemudian mencium tangan dan pipiku setelahnya berlalu keluar rumah karena supir sudah menunggunya di mobil.

"Subuh banget Aska berangkat."

Aditya membuka kulkas dan mengambil air mineral dingin. Aku geleng-geleng kepala melihat kelakuannya yang minum sambil garuk-garuk perut seperti itu.

"Mas mau sarapan sekarang?"

Aditya menggeleng. "Masih jam 6, Sayang. Mas mau lanjut tidur."

Lah? Kok tidur lagi dia? Nggak kerja? Kan Senin sekarang.

"Senin loh, Mas, sekarang."

"Hah?"

Setelah insiden 'mendadak pikun' ala Aditya beberapa menit lalu, suamiku itu bukannya bergegas bersiap-siap malah kembali meringkuk di atas tempat tidur. Padahal sudah ku ingatkan kalau sekarang hari Senin.

"Mas?"

Aditya hanya bergumam menjawab panggilanku. Dia kenapa sih? Aneh banget deh. Nggak biasanya bapak Aditya Dirgantara itu malas-malasan begini.

Aku naik ke atas tempat tidur dan duduk bersandar di kepala ranjang. Tanganku mengecek suhu badan Aditya, tidak panas, normal.

"Kok tumben males ngantor, Mas? Kenapa?"

Aditya membuka matanya dan menatapku dengan pandangan aneh, merinding tahu nggak!

"Kamu ikut ke kantor juga."

Lah? Kok aku ikut?

"Kok gitu?"

Aditya menarikku untuk ikut berbaring disampingnya. Lengannya melingkari perutku.

"Nggak pingin jauh-jauh." Gumamnya yang masih terdengar jelas di telingaku.

Oh, astaga. Sejak kapan manjanya berlipat ganda begini?

"Terus di rumah siapa? Nanti Aska pulang nggak liat aku dia ngambek, Mas."

Aditya semakin menenggelamkan wajahnya di dadaku. Tanganku mengusap rambutnya, sedangkan satu tangan lagi mengusap tengkuknya.

"Kan ada Bi Nah nanti, kalo tahu juga Aska bakal ke rumah Mami atau nyusul kita ke kantor."

Aku berdecak heran. Kelakuan Aditya ini benar-benar di luar dugaan.

"Yaudah, ayo. Siap-siap. Ini udah mau jam tujuh."

Aku ingat semalem Aditya menerima telepon dari Papi kalau pagi ini ada rapat dewan direksi pukul sembilan.

Dengan gerakan malas Aditya turun dari ranjang dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Aku yang melihatnya geleng-geleng kepala. Harus ya begini perubahan bapak-bapak yang istrinya tengah hamil? Aku terkekeh karena merasa geli sendiri.

Mendengar suara shower yang menyala, aku membuka lemari dan menyiapkan pakaian yang akan Aditya gunakan ke kantor hari ini. Setelahnya aku memilih pakaian untukku, dan gerakan ku terhenti saat suara ponselku berbunyi nyaring dari atas nakas.

Melihat nama pemanggil yang tertera di layar ponsel membuatku segera menggeser ikon hijau.

"Halo?"

"..."

"Iya, iya, saya ke sana sekarang."

"..."

Aku menahan napas saat mendengar suara pria paruh baya di seberang sana. Semoga saja semuanya baik-baik saja.

"Muka kamu kenapa? Pucet."

Aku merasakan telapak tangan Aditya yang dingin menempel di pipiku.

"Mas ke kantor duluan, nanti aku nyusul."

Aku berjalan cepat memilih pakaian formal dan segera bersiap-siap.

"Mau ke mana?"

Aditya menahan lenganku saat aku sibuk mencari sesuatu di dalam laci meja rias.

"Aska, Mas. Aku mau ke sekolah Aska."

Aku tidak tahu seperti apa raut wajah Aditya. Yang jelas hanya bayangan Aska yang memenuhi kepalaku.

"Aska kenapa?"

"Aska ditahan di ruang kepsek. Habis berantem."

Aditya mengusap wajahnya lelah. Ini bukan pertama kalinya putraku itu berkelahi. Dan setiap terjadi baku hantam, putraku menjadi korban bukan pelaku. Ini yang aku kurang suka dari sifat Aska yang terlalu baik hingga rela menjadikan dirinya tameng demi melindungi orang lain. Jika sebelumnya dia melindungiku dari cibiran teman-temannya yang mengatakan jika Aska memiliki ibu yang mandul, maka aku penasaran kali ini dia membela siapa sehingga rela berurusan kembali dengan kepala sekolah.

"Yaudah, Mas antar kamu baru ke kantor."

Aku menggeleng, "Telat nanti, aku bisa minta antar supir. Mas langsung ke kantor."

"Tapi..."

"Mas, plis."

"Oke."

Aditya bergegas mengenakan pakaiannya. Aku membantu Aditya mengenakan dasi dan menyisir rambutnya.

Setelah selesai, aku mencium punggung tangannya dan dibalas kecupan di kening serta di bibirku oleh Aditya.

"Jangan lupa sarapan, Mas." Ujarku agak berteriak saat sudah menuruni anak tangga.

"Iya, Sayang." Balasnya berteriak juga.

***

Aku berjalan cepat menuju ruangan kepala sekolah. Sudah cukup hafal karena aku beberapa kali datang ke tempat itu. Aku menarik napas berkali-kali saat langkahku perlahan mendekati ruangan bertuliskan 'Kepala Sekolah' itu. Pintu ruangan ku ketuk beberapa kali, saat terbuka, nampaklah sosok kepala sekolah sambil menyuruh ku masuk dan duduk di sofa di hadapannya.

Mataku melirik Aska yang duduk sambil memainkan kepalan tangannya dengan wajah datar. Pipinya sedikit lebam dan sudut bibirnya sedikit berdarah yang ku rasa robek karena hantaman tangan seseorang.

"Maaf pagi-pagi begini harus memanggil ibu Anggia ke sekolah."

Aku hanya menatap kepsek Aska sambil mendengar apa yang akan beliau ucapkan.

"Upacara bahkan sampai dibatalkan karena insiden ini."

Aku beralih memandang Aska yang duduk di sofa sebelahku.

"Aska secara brutal memukuli Brian saat upacara sedang berlangsung."

Aku mulai menahan napas. "Pasti ada alasannya, Pak."

Kepsek mengangguk sambil memijit tulang hidungnya. "Saya dan para guru menyayangkan tingkah Aska pagi ini. Brian sampai dilarikan ke rumah sakit karena pingsan dan hidungnya pendarahan. Saya yakin orangtua Brian tidak akan tinggal diam. Mereka orang-orang berkuasa. Berduit..."

"Maksud bapak Aska dari keluarga biasa? Keluarga saya orang susah?"

"Bukan begitu, bu Anggia. Saya tidak ingin mereka juga menuntut sekolah ini dan membuat reputasi..."

"Saya paham. Saya akan pindahkan anak saya. Dan saya harap sekolah ini masih berdiri saat donatur terbesarnya menarik diri. Permisi."

Aku menarik lengan Aska untuk berdiri dan mengikutiku keluar ruangan kepsek. Setiap berurusan dengan si tua itu kepalaku pasti panas. Menyebalkan.

"Maaf, Ma."

Aku dan Aska duduk di dalam mobil yang masih terparkir di dengan gedung guru.

"Mama tahu abang nggak salah. Mau cerita?"

Aska menatapku dengan pandangan tenang seperti biasa. Aku mengenal putraku. Jadi aku tahu putraku tidak akan berbuat nekat jika itu tidak mengganggu suasana hatinya.

Aku mendengar dengan seksama apa yang Aska jelaskan. Aku benar. Aska selalu baik.

"Abang udah lakuin hal benar karena belain Caca. Tapi abang juga salah karena udah main serang Brian sampai pingsan begitu. Mama tahu abang cuma mau jagain Caca..."

Belum selesai, Aska sudah menyela.

"Abang tahu, Ma. Kalau Brian cuma ganggu Caca kayak biasa abang nggak masalah. Tapi dia udah keterlaluan. Itu pelecehan, Ma."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Tanganku mengusap rambut Aska dengan lembut.

"Mau ke kantor Papa? Kita jelasin semuanya. Pas kepsek telpon tadi pagi, Papa juga dengar."

Aska mengangguk tenang. Tangannya mengusap sudut bibirnya yang masih ditempeli darah kering.

"Caca gimana, bang?"

Aska meremas ponselnya dengan raut wajah yang berubah. Aku perhatikan semuanya, Aska melindungi Caca dengan tindakan. Aska menjaga Caca dengan perbuatan. Kadang rasa sayang sesederhana itu. Aku kembali tersenyum. Mereka pasangan yang manis.

"Di antar pulang sama temannya. Caca nangis, Ma. Caca teriak takut."

Aku menarik Aska ke dalam pelukanku. Menepuk pelan punggungnya yang ku rasakan bergetar.

"Caca akan baik-baik aja kan, Ma?"

Suara lirih yang membuatku mengeratkan pelukan ditubuhnya yang bergetar.

"Caca akan baik-baik aja selama abang masih sama-sama dia."

Aku merasakan basah di bajuku. Astaga. Ini ke dua kalinya aku melihat Aska menangis. Pertama, saat aku keguguran. Kedua, saat ini.

"Abang sayang sama Caca, Ma."

***

Tahu apa artinya kehangatan sebuah keluarga? Aku dulu sempat berpikir bahwa aku tidak akan pernah merasakan hal tersebut. Karena bagiku itu mustahil. Mengingat betapa dinginnya perlakuan ibuku. Tapi sekarang aku merasakan semuanya. Kehangatan keluarga, canda tawa keluarga, dan masih banyak lagi.

Aku memandang Aska yang tengah mengobati lukanya. Anakku itu tidak ingin dibantu sama sekali. Benar-benar mandiri.

"Bisa makan nggak, bang?" Aku meringis melihat sobekan di sudut bibirnya.

"Bisa, Ma. Kalo makan mah gampang."

Aditya geleng-geleng kepala memandang Aska. "Jadi kamu mau pindah atau tetap sekolah di sana, bang?"

"Mas!"

Aku tidak akan pernah terima kalau Aska kembali bersekolah di sana. Aditya berbicara padaku melalui tatapan mata. Aku menggeleng pelan, Aditya kadang susah di tebak isi pikirannya.

"Sekolah di sana aja, Pa. Lagian ini baru tahun pertama abang sekolah. Masa iya udah pindah aja."

Aku tentu saja protes, "Mama nggak kuat liat kamu selalu babak belur begini, bang! Pokoknya pindah, Mama yang akan urus semuanya."

Aditya menghela napas sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa di sebelahku. Sedangkan Aska yang duduk di sofa berseberangan dengan kami membaringkan tubuhnya.

"Ma..."

Suara Aska terjeda karena dering ponselku. Nama Acik tertera di layarnya.

"Halo, Cik?"

"Acik udah hubungi pihak sekolah. Semuanya udah beres."

"Makasih, Cik, maaf ngerepotin."

"Apa sih, Gi, Aska itu anak kamu dan otomatis juga cucu Acik. Aska gimana? Baik-baik aja, kan?"

Aku tersenyum. Donatur terbesar sekolah Aska adalah Acik. Tadi aku sudah menghubungi Acik perihal kepala sekolah yang sering menganggap rendah Aska dan selalu Brian yang di bela. Harusnya kepala sekolah bertindak dengan tegas, bukannya memihak salah satu murid.

"Aska babak belur, Cik. Mukanya udah jelek. Bibirnya sobek. Pokoknya jelek."

"Mama..."

Aku tidak menghiraukan protesan Aska dan suara kekehan Aditya di sebelahku. Aku masih kesal mengingat kepala sekolah itu.

"Kamu di mana? Nanti Acik mampir ke rumah mau lihat Aska."

"Sekarang lagi di kantor Mas Adit, bentar lagi juga pulang."

"Yaudah nanti Acik ke rumah sama Om kamu."

Sambungan terputus setelah aku mengatakan iya.

"Mas, kamu beneran udah urus semuanya, kan? Aku nggak mau nama Aska jelek di sekolah, Mas."

"Iya, Sayang, udah. Kamu tenang aja. Anak kesayangan kamu itu bakal aman-aman aja." Ujar Aditya sambil menunjuk Aska dengan dagunya.

Aku mengembuskan napas lega. Aditya menarikku ke dalam dekapannya.

"Aku takut Aska di apa-apain. Kalau Brian balas dendam terus mencelakakan Aska gimana? Aku nggak mau anakku lecet seujung kuku pun ya, Mas!"

Aditya tertawa. Entah apa yang lucu. "Aska itu laki-laki, Sayang. Bukan perempuan."

Aku mendongak sambil menatap tajam Aditya. "Jangan mulai nyebelin, deh."

Aditya semakin tertawa, "Astaga, bumil sensitif banget." Ucapnya mencium keningku berkali-kali.

"Posesif juga."

Aku melotot galak saat Aska ikut-ikutan menyambung ucapan Aditya.

"Itu karena Mama sayang sama abang!"

Aska meringis kemudian duduk kembali di atas sofa. "Abang juga sayang Mama."

Aku mencibirnya, "Bukannya sayang Caca?"

"Mama!"

***

Aku sedang menonton televisi saat Aska menghampiriku. "Ma, abang mau ke rumah Caca dulu ya."

Aska mendengkus saat aku menatapnya dengan mata menyipit. "Cuma mau lihat, Ma. Habis itu pulang."

"Dih, Mama kan nggak larang. Sana."

"Tatapan mata Mama kayak curiga gitu soalnya."

Aku tertawa, "Titip salam sama Caca ya, bang."

"Iya."

"Eh, tunggu..."

Aku segera beranjak saat teringat kue yang ku buat beberapa menit lalu. "...bawa sekalian buat Caca."

"Oke, Ma."

Aska berlalu ke luar rumah sambil membawa kue yang sudah ku masuk kan ke dalam kotak transparan.

Aku kembali duduk di sofa dan menonton siaran televisi. Acik bilang sebentar lagi dia akan sampai. Aku menggonta-ganti siaran tv, isinya hanya gosip dan drama-drama tidak kusukai.

Bunyi klakson mobil membuatku berdiri dan membuka pintu. Mobil Acik.

"Hai."

Acik memelukku dan aku balas memeluknya. Aku menyalami Om Idam juga.

"Ayo masuk, Om."

"Aska mana?"

"Lagi ke rumah depan. Rumah Caca."

Acik mengangguk dan kami duduk di sofa ruang tamu.

"Ini apa? Kenapa beli-beli, ih. Aku udah bikin kue, Cik."

"Kamu ih, udah tahu hamil masih aja repot-repot bikin kue."

Aku tertawa mendengar gerutuan Acik. "Om Idam mau minum apa? Yang dingin-dingin?"

Om Idam menggeleng. "Om lagi batuk, Gi. Air putih aja."

"Acik nggak perlu ditanya. Sudah pasti air es." Ujarku.

Acik tertawa, "Biar Acik ambil sendiri. Kamu duduk aja."

Aku menggeleng. "Cuma ambil air. Acik lama-lama kayak Aska deh. Apa-apa nggak boleh."

Om Idam tertawa sedangkan Acik mendengkus. "Namanya juga Oma menanti cucu lagi."

Aku tertawa sambil melangkah memasuki dapur.

***

"Sayang."

Aku menoleh pada Aditya yang berbaring di atas ranjang. "Apa?"

Aditya bangkit duduk bersandar sambil memperhatikanku yang masih setia berdiri di depan cermin rias. Tatapan mata kami saling mengunci melalui cermin.

"Cepat dong."

Aku memutar bola mata jengah. Aditya mulai tidak sabaran kalau sudah mengantuk.

"Tidur aja. Aku mau ngecek Aska dulu."

Kudengar Aditya berdecak kesal. "Nggak bisa tidur kalau nggak meluk kamu. Buruan!"

Aku meletakkan sisir di atas meja rias kemudian melangkah menuju pintu kamar.

"Cepat, Sayang."

Aku mengusap dada sabar. Semenjak aku hamil, Aditya itu menyebalkan. Beneran deh. Nggak cuma aku yang merasakan itu, Aska juga, Mami, Niki dan orang-orang terdekat mengatakan hal yang sama.

Aku berjalan ke arah ruang tengah. Tempat favorit Aska belajar sehabis makan malam.

"Masih ada PR, bang?"

Aku duduk di atas sofa, sedangkan Aska duduk lesehan di depanku. "Enggak, Ma. Ini cuma catatan buat Caca. Besok dia ada ulangan."

Aku mengangguk sambil mengelus rambut Aska. "Jangan kemaleman tidurnya, bang. Besok mau ke sekolah baru."

Dan akhirnya Aska tetap aku pindahkan di sekolah milik keluarga Bang Hadi. Usulan dari Ayudia sebenarnya. Karena yang mengelola sekolah juga Sabrina, jadi aku menitipkan Aska padanya. Dalam artian, hanya untuk memantau putraku itu di sekolah. Jika ada yang mengganggu Aska maka Sabrina akan langsung turun tangan. Bahkan tadi setelah Acik dan Om Idam dari sini, datang Ayudia dan Bang Hadi untuk menawarkan sekolah baru itu. Jihan —putri— Ayudia dan Bang Hadi tampak bersemangat ketika disuruh ayahnya untuk menceritakan bagaimana sekolah baru Aska itu. Putri kecil itu memang cerdas dan bijak. Tadi Aska juga sempat membawanya bermain lagi ke rumah Caca. Menurut Aska, Jihan mudah bergaul dan cepat akrab dengan gadis remaja seperti Caca.

Aska tersenyum dan mencium pipiku, "Selamat malam, Ma."

"Selamat malam, Sayang." Balasku mencium kening nya.

Setelahnya, aku kembali ke kamar dan menemukan Aditya berbaring dengan lengan sebagai bantal.

"Udah tidur Aska?"

Aku menggeleng, "Masih ada catatan yang harus di salin."

Aditya menarik lenganku untuk mendekat. Aku berbaring di atas tubuhnya. Dapat kudengar suara detak jantung Aditya yang teratur.

"Mas kangen loh."

Aku mengernyit bingung, "Kan ketemu tiap hari." Sahutku.

"Kangen yang lain, Sayang."

Oh, astaga. Aku tahu ini. Karena memang sudah beberapa hari belakangan aku lupa memanjakannya di kamar.

"Kangen apa?" tantangku mendongak menatap wajahnya yang tersenyum lebar.

"Ini," satu kecupan mendarat di bibirku.

"Ini," satu lagi di pundak ku.

"Ini," sebuah remasan lembut di dadaku membuat aku tertawa.

"Yaudah, ayo kangen-kangenan." Ucapku membuat Aditya langsung membalik posisi kami.

Suamiku kangen berat ternyata.

21+

Aku memejamkan mata saat jemari Aditya bergerak turun menyusuri paha hingga ke betisku. Bibirnya masih mencecap di atas bibirku. Jemari nakalnya selalu kusukai. Sentuhan lembut Aditya memabukkan. Membuatku merasa dipuja dan begitu dicintai.

"Mashh..."

Aku mendesah lirih kala bibir Aditya bergerak turun ke leher, bahu, dada dan mencecap lama di payudaraku. Mulutnya melahap penuh aset kesukaannya.

"Tambah padat."

Komentarnya di sela kuluman nakal di dadaku. Aku mengelus tengkuk Aditya dan sesekali meremas rambutnya kala giginya menggigit gemas di puncakku.

"Jangan oral, Mas..."

Aku masih mengingat jelas petuah dokter untuk tidak melakukan *oral sex* jika bercinta. Menurutnya itu bisa

mengundang kontraksi kecil karena masuknya udara ke dalam rahim. Jika sering dilakukan maka akan berbahaya bagi janin. Tentu saja aku akan sangat mematuhinya jika itu menyangkut keselamatan janinku.

"Hmm..."

Aditya hanya bergumam sebagai jawabannya. Entah sampai kapan Aditya puas memainkan bibir dan lidahnya di payudaraku. Karena jika sudah berada di sana, bibirnya seolah enggak mau beranjak.

Aku menahan kepala Aditya kala ingin bergerak turun di pangkal pahaku. Menjepit kepalanya karena takut Aditya kelepasan bermain di sana. Namun bukan Aditya namanya kalau dia tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau.

"Mash..."

Hanya kecupan singkat, kemudian wajahnya perlahan naik. Bibirnya menyusuri betis dan pahaku perlahan. Mengecup ringan dan memberikan tanda pada beberapa bagian. Seperti paha dalam dan pinggulku. Aditya benar-benar membuatku pusing karena kelakuannya.

"Siap?"

Aku hanya mengangguk dan tersenyum menatap suamiku dengan mata sayu. Lenguhan lirih keluar dari bibir kami berdua saat penyatuan di bawah sana terjadi. Aku mengalungkan lenganku pada leher Aditya. Membawa wajahnya mendekat ke wajahku agar aku bisa meraih bibirnya.

Aku mengecup bibir Aditya pelan yang dibalas lumatan mesra darinya. Tautan bibir kami terlepas kala Aditya bergerak semakin cepat di bawah sana dan aku mendesah kuat saat hantaman puncak kenikmatan itu datang. Aku merangkum wajah Aditya dan menggigit bibir bawahnya.

Aditya menatapku dengan tatapan lembutnya yang selalu membuatku tenggelam di dalam sana. Aku bisa melihat betapa besar cintanya untukku.

Kedutan di bawah sana dan semakin sesaknya intiku menandakan Aditya akan segera sampai pada pelepasannya.

"Di luar, Mashhh..."

Aditya bergerak semakin kasar dan hentakan terakhir membuatnya segera melepaskan diri. Aku suka saat Aditya memainkan miliknya seperti sekarang. Aku membantunya mengelus benda kesukaanku itu dengan lembut. Aditya mendesah kuat dan memejamkan mata saat cairan kental itu menyembur ke atas perutku. Napas kami berdua terengah. Aku tersenyum menatapnya yang kini membuka mata.

"Makasih, Sayang," ucapnya mencium kening ku lama. Aku mengelus lengan Aditya yang menjadi tumpuan berat tubuhnya di masing-masing sisi kepalaku.

"Ngantuk." Rengekku memeluknya.

Aditya meraih tisu di atas nakas dan mengelap perutku yang dipenuhi cairannya.

"Ayo tidur." Ajaknya setelah berbaring di sebelahku. Aku merapatkan tubuh saat Aditya memelukku. Wajahku yang berbaring di atas dadanya membuatku dapat mendengar gelas detak jantung Aditya yang teratur.

Lengan Aditya melingkari tubuhku. Jemarinya mengelus punggungku hingga ke pinggul. Membuatku merasa tenang dan nyaman. Aku mengecup dada bidang suamiku sebelum memejamkan mata.

***

Aku mematikan kran air saat suara Aditya memanggil dari arah ruang tamu. Masih pagi dan suamiku itu sudah heboh sendiri.

"Kenapa, Mas?"

"Aska mana?"

Aku mengernyit bingung. Aska? Aditya nanya Aska padaku sepagi ini?

"Di kamarnya lah, Mas. Di mana lagi?"

Aditya duduk di sofa dengan kening berkerut. "Kalau ada di kamarnya nggak mungkin Mas tanyain kamu."

Aku langsung bergegas ke kamar Aska. Benar saja, putraku tidak ada di dalam kamar. Ke mana dia?

"Abang?"

Aku memanggil namanya sambil melangkah ke ruang tengah dan dapur. Aska tidak ada.

"Nggak ada, kan?"

Aku duduk di samping Aditya dengan kening berkerut. Ke mana si jagoan itu? Tidak mungkin kalau dia sudah berangkat ke sekolah. Karena Aska belum tahu di mana sekolah barunya.

"Ke mana ya?" gumamku sambil menyandarkan tubuh ke sofa.

Suara pintu utama yang terbuka dan tertutup membuatku dan Aditya saling pandang. Di sana sosok Aska masuk sambil bersenandung kecil.

"Eh, Pa, Ma..," ucap Aska saat matanya menatap aku dan Aditya yang duduk di sofa.

Aku berdiri menghampirinya. "Dari mana?"

Aska menggaruk pelipisnya salah tingkah, "Dari depan." Cengirnya membuatku menyipitkan mata.

Aska memberikan kode padaku melalui tatapan mata. Aku yang paham mengembuskan napas dan menyuruh Aska bersiap-siap karena ini sudah mendekati pukul enam.

"Dari mana dia?"

Aku mendekati Aditya dan menarik lengannya untuk kembali ke dalam kamar kami. "Joging kali."

Aditya menutup pintu kamar, sedangkan aku membuka lemari untuk memilih pakaian mana yang akan aku gunakan ke sekolah barunya Aska.

"Joging? Pake bokser begitu?"

Aku menoleh, "Suka-suka anakku dong. Kenapa emang?"

Aditya mendengkus, "Nggak kedinginan itu burung..."

Aku melotot sambil memukul pintu lemari dengan gemas. "Omongannya!"

Aditya tertawa sambil berlalu ke kamar mandi. "Jangan denger omongan Papa ya, Nak." Ucapku sambil mengelus lembut perutku.

***

Setelah mengantarkan Aska ke sekolah barunya, aku menyuruh supir untuk mengantarku ke rumah mertuaku.

Butuh waktu setengah jam untukku sampai di tempat tujuan. Mami Ola sampai heboh dan memelukku saat aku menjejaki kaki di teras rumah.

"Kenapa enggak bilang mau ke sini? Kan Mami bisa masak makanan kesukaan kamu."

Aku tersenyum sambil balas memeluknya. "Kan surprise."

Mami Ola tertawa. Kebetulan sekali pas aku tiba, Mami Ola juga baru tiba dan hendak memasuki rumah. Langkahnya terhenti saat mobilku berhenti di sebelah mobilnya. Dan senyumnya merekah kala aku turun sambil nyengir lebar.

"Ayo, ayo, kita masak bareng."

Aku dan Mami Ola memasuki rumah dan langsung menuju ke dapur. "Nanti telpon Aditya suruh makan siang ke sini sekalian."

Aku mengangguk sambil duduk di kursi meja makan saat Mami Ola berlalu menuju kulkas.

"Mau minum apa, Gi?"

"Nggak usah, Mi, nanti Gia ambil sendiri. Ini Gia cuma bawa kue kesukaan Mami. Beli, nggak sempat bikin."

Mami Ola tertawa. "Nggak bawa apa-apa asal kamu aja yang sering-sering ke sini Mami udah seneng."

Aku mengambil buah apel saat Mami Ola mendekatkan keranjang buah padaku.

"Mami dari mana?"

"Dari tempat Niki. Itu anak udah berkeluarga masih aja minta ini itu dibikinin. Nggak mau usaha sendiri."

Aku terkekeh di sela kunyahanku. "Minta apa emangnya?"

"Itu, suaminya mau ayam teriyaki yang waktu itu pernah kita bikin bareng, Gi. Niki udah pernah nyoba, tapi nggak enak katanya."

Obrolan kami terus berlanjut dari membahas Niki, membahas kehamilanku hingga hal random lainnya.

***

Aku meletakkan piring kecil berisi sambal terasi ke atas meja makan. Saat menelpon Aditya setengah jam lalu, suamiku itu meminta sambal terasi. Dan alhasil aku dan Mami yang saat itu tengah santai di ruang tengah terpaksa kembali ke dapur. Sebenarnya aku bisa sendiri, tapi Mami kekeuh ingin membantu.

"Udah di mana Aditya?"

Aku mengecek ponselku, pesan terakhir Aditya masuk lima belas menit lalu saat ia mengatakan sudah di perjalanan kemari.

"Lagi..."

"Assalamualaikum."

Mami Ola tertawa sambil melangkah ke depan. "Waalaikumsalam. Baru aja Mami nanya kamu ke Gia. Panjang umur."

Aku yang mengikuti langkah Mami terkekeh. Aditya datang bersama Papi.

"Ayo, makan. Mami udah laper pas lihat ikan saus buatan Gia tadi."

Aku tertawa. Mami dan Papi berjalan di depanku. Sedangkan Aditya sengaja mengajakku jalan lambat.

"Kenapa?" tanyaku karena sadar Aditya seolah sengaja memelankan langkahnya.

Aditya tersenyum, "Tutup mata dong." Ucapnya saat kami berhenti di depan lemari kaca berisi guci-guci kecil koleksi Mami. Aku menurut. Menutup mata dengan perasaan penasaran. Aditya ada-ada saja.

"Buka."

Aku membuka mata dan melihat pantulan diriku di dinding lemari kaca yang memang bisa di jadikan cermin.

"Mas..."

"Suka nggak?"

Aku meraba leherku. Kalung ini...

"Mas..." Aku berbalik memeluk Aditya dengan erat. "...makasih."

Aditya tertawa. "Ayo. Sebelum Mami manggil."

Aku melepaskan pelukanku dan Aditya balas mengecup kening ku. "Hadiah untuk calon Mama debay."

Aku tersenyum haru. Ini kalung yang sempat aku lihat-lihat beberapa hari lalu di instagram. Kenapa Aditya bisa tahu? Aku tersenyum-senyum sendiri.

"Ayo, Dit, makan. Ini enak banget."

Aku tertawa mendengar pujian Mami Ola saat kami bergabung bersama mereka di meja makan.

"Nanti catet resepnya ya, Gi. Mami mau coba bikin sendiri."

Aku mengangguk, "Aman, Mi."

Meraih piring Aditya, aku mengisi nasi dan lauk serta sambal terasi permintaannya tadi.

"Enak, Pi?" tanya Aditya saat melihat Papi sudah menambah isi piring nya.

"Enak. Nggak heran kalau kamu makin berisi sejak menikah."

Aditya dan Papi tertawa. Aku tersenyum malu. "Sejahtera punya istri yang jago masak." Komentar Aditya yang membuat wajahku semakin panas.

Makan siang kami habiskan dengan berbagai canda tawa. Sesekali Papi dan Aditya membahas kerjaan. Sedangkan aku dan Mami membahas hal-hal mengenai masakan.

***

"Ma?"

"Masuk aja, bang."

Aku menatap pintu kamar yang terbuka dan sosok Aska masuk masih dengan seragam sekolahnya.

"Udah makan?" tanyaku.

Aska mengangguk. "Tadi makan sama Caca sebelum balik."

Keningku mengernyit, "Kok bisa bareng Caca? Kan arah sekolahnya beda. Abang bolos?"

Aska menggeleng kuat. "Abang jemput Caca," ucapnya nyengir. Aku tertawa.

"Gimana sekolah barunya?"

Aska yang semula duduk di tepi ranjang langsung membaringkan tubuhnya. "Biasa aja."

Aku menutup buku di atas pangkuanku dan menaruhnya di atas nakas. "Masa sih biasa aja? Nggak ada cewek cakep gitu?"

Aska mendengkus geli, "Abang sama Caca jadian, Ma."

Aku melongo. Aska duduk dan mencium pipiku secara kilat kemudian berlalu keluar kamar sambil berlari. Tawanya menggelegar. Aku tersadar dan langsung berteriak.

"PJ nya, bang!"

"Oke, Ma!"

Tawa Aska masih terdengar dan hal itu menular padaku. Dasar remaja.

Aku terlonjak kaget saat dua lengan kekar memelukku dari belakang. Aditya memang suka sekali membuatku mencak-mencak karena merasa diganggu saat sedang memasak seperti sekarang.

"Masak apa?" tanyanya sambil mengecup tengkukku dengan ringan.

"Tumis tahu, Aska request. Lauknya itu ikan nila saus kuning."

Aditya meletakkan dagunya di atas puncak kepalaku. "Sambelnya udah dibikin?"

Aku menggeleng, karena memang belum sempat aku bikin. Rencananya habis memasak tumis tahu ini baru aku akan membuatkan sambal kesukaan Aditya.

"Nggak usah aja. Mas lagi nggak pengen."

Aku mengernyit bingung, "Kok tumben?"

Aditya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku. "Susah gerak, Mas," ucapku memperingatinya. Aditya malah tertawa.

"Eh!"

Aku dan Aditya refleks menoleh kala terdengar suara orang terkejut di pintu dapur.

"Maaf, Tante, Om, anu... itu..."

Aku tertawa dan menyikut perut Aditya agar segera menyingkir. "Ada apa ini anak gadis malem-malem ke sini?"

Aku mendekati Caca yang berdiri kikuk di dekat pintu dapur. "Ini, Bunda titip kue. Katanya Tante suka bikin kue juga, Bunda mau Tante cicipi terus kasih komentar, enak apa enggak?" Caca menyengir lebar melupakan kejadian barusan.

Aku mengajaknya duduk di kursi meja makan. "Tante cicip sekarang ya."

Caca mengangguk semangat, "Maaf ya, Tante, tadi Caca udah panggil-panggil nggak ada yang nyahut. Terus pak satpamnya bilang langsung masuk aja."

Aku terkekeh geli, "Iya nggak papa. Santai aja. Aska juga sering main nyelonong ke rumah kamu kan? Tante tahu itu."

Caca tersenyum malu-malu. "Aska ada di kamarnya," ucapku yang membuat Caca tertawa kaku.

"Ma..."

Nah, panjang umur dia kan.

"Bang, ini ada Caca bawain kue."

Aska masuk ke dapur dengan ponsel di tangannya. "Pantes aku chat nggak di read. Tahunya di sini."

Aska duduk di depanku dan Caca. Aditya yang tadi sempat kusuruh untuk menggantikan aku di depan kompor juga ikut bergabung duduk di samping Aska.

"Kompornya udah dimatiin, Mas?"

Aditya mengangguk, "Bagi dong, Yang. Enak kayaknya."

Aku memotong beberapa bagian lagi dan mendekatkan pada Aditya dan Aska. "Enak banget, Mas. Coklatnya tebal, lumer di mulut."

Aditya dan Aska mencicipi kue buatan bunda Caca. Ayah dan anak itu kompak mengangguk-angguk.

"Hm, enak," ucap keduanya membuatku dan Caca terkekeh geli.

"Caca udah makan?" tanyaku.

Caca meringis, "Belum, Tante."

"Kebetulan, ayo makan sekalian. Tunggu ya."

Aku bergerak ke arah kompor. Menyalin tumis tahu ke dalam mangkuk dan membawanya ke atas meja makan. Aditya bergerak cepat mendekat ke meja tempatku memasak untuk mengambil piring lauk.

"Biar Aska yang ambil nasinya."

Kebetulan Bi Nah hari ini sedang cuti karena anaknya sedang sakit. Jadi tidak ada yang membantuku memasak.

***

Aku ikut bergabung bersama Aditya di atas ranjang. Suamiku itu tengah sibuk dengan ponsel dan beberapa berkas yang berserakan di atas kasur.

Selesai makan malam beberapa menit lalu, Aditya langsung masuk ke dalam kamar. Aku membereskan meja makan dan mencuci piring serta peralatan kotor sehabis memasak dibantu oleh Caca. Setelah beres urusan dapur, Aska mengajak Caca ke ruang tengah. Dan aku menyusul Aditya ke kamar.

"Buat rapat ya?" tanyaku.

Aditya mengangguk, "Cuma ngecek aja. Takutnya ada yang ketinggalan. Soalnya ini rapat kerja sama dengan kolega Papi dari Malaysia."

Aku menyandarkan punggung pada kepala ranjang. "Besok aku mau pergi sama Niki ya, Mas."

Aditya menyusun beberapa kertas ke dalam satu map, kemudian memasukkannya ke dalam tas kerja.

"Mau ke mana?"

"Mau belanja. Aku udah lama nggak shopping."

Aditya tertawa mendengar nada merajukku. "Iya, pergi aja. Asal jangan kecapekan."

Aku mengangguk semangat. "Ayo manja-manja."

Mata Aditya menyipit. "Kalo dapat maunya pasti jadi jinak begini."

Aku memukul lengannya karena kesal. "Nggak jadi deh!"

Aditya kembali tertawa, "Dih, ngambek."

Setelah menyimpan tas kerja dan ponselnya ke atas nakas, Aditya segera menarik ku untuk berbaring dengannya dan mulai bermanja-manja.

***

Aku dan Niki berjalan memasuki toko mainan anak-anak. Ada beberapa mainan yang menarik perhatian iparku itu.

"Mau beli buat Kiya ya?" tanyaku saat mata Niki berbinar menatap beberapa boneka berbi yang berderet di dalam lemari kaca.

"Iya, dia mana mau tinggal kalo enggak di sogok."

Aku terkekeh, "Sama kayak Mami nya. Dulu kan juga gitu suka di sogok Mas Adit."

Niki tertawa sambil mengelus perut buncitnya. "Habis ini makan ya, laper gue."

Aku mengangguk mengiyakan. Sudah habis setengah hari kami mengelilingi mall. Aku sebenarnya kasihan pada Niki. Bebannya berat. Apalagi sekarang dia hamil anak kembar.

"Ada lagi yang mau dibeli nggak?" tanyanya saat kami sudah berada di depan meja kasir. Niki membeli beberapa

boneka berbi untuk anak sulungnya —Kiya— yang sekarang berusia tujuh tahun.

"Enggak ada. Gue juga laper."

Niki tertawa, "Efek udah lama nggak ngemall. Sekalinya ngemall ya gini. Borong semua."

Aku ikut tertawa. Tentengan kami tadi sangat banyak. Bahkan aku juga membeli beberapa pakaian untuk Aditya dan Aska. Ada juga yang Niki belikan untuk Aska.

"Belanjaan semua udah di mobil kan?" tanyaku yang diangguki Niki. Doni memang sengaja menyuruh supir Niki untuk mengikuti kami belanja. Makanya tentengan semuanya sudah dibawa ke mobil agar aku dan Niki tidak memiliki beban.

Kami berjalan keluar toko mainan. Pandanganku mengarah pada restauran yang sangat ramai. Aku berdecak, kalau siang-siang begini pasti membludak begitu.

"Makan di mana?" tanya Niki mengikuti arah pandanganku. "Di sana nggak banget deh, Gi. Sesek begitu. Keburu berontak anak-anak gue."

Aku tertawa, "Ya, sama. Udah nggak tahan banget ini."

Akhirnya kami memilih keluar dari mall. Aku dan Niki mengusulkan tempat makan yang sama, Naina's Restauran. Tempat makan yang terkenal enak dan mahal.

"Kapan lagi kan ngabisin duit seharian begini," ujar Niki sambil mengelus perutnya.

Ponselku berdering, nama Aditya terpampang di layarnya.

"Halo, Mas?"

"Udah selesai belanjanya?"

"Udah, ini mau makan. Mas udah makan?"

"Belum. Lagi di Naina's Restauran habis rapat jadi ke sini."

Aku menoleh pada Niki yang sekarang sibuk berbalas pesan, mungkin dengan Doni.

"Sama Papi ya?"

"Iya. Kalian mau makan di mana?"

Aku tersenyum geli, "Sama kayak kamu juga. Ini udah di parkiran."

***

"Beli apa aja ini bumil berdua?"

Aku tersenyum kala Papi bertanya demikian. "Cuma mau ngabisin duit suami aja, Pi," jawab Niki.

Papi dan Aditya tertawa, "Suami kerja juga buat nyenengin istri kan," ucap Papi yang diangguki Aditya.

"Selamat siang."

Kami menoleh mendengar sapaan tersebut. "Loh? Abang kok di sini? Katanya tadi ada rapat."

Doni tertawa dan duduk di sebelah Niki. Posisinya, aku di samping Aditya, di seberang kami ada Niki dan Papi awalnya, sekarang Niki di apit oleh Doni juga.

"Wah, apa Papi harus nelpon Mami ya biar nggak jadi obat nyamuk."

Sontak saja kami tertawa. "Kenapa nggak ajak Mami ikut shopping?" tanya Aditya pada Niki.

Makanan baru saja di sajikan. Seleraku langsung berubah saat melihat menu makan siang suamiku.

"Mami ada arisan dekat komplek, Mas."

Aditya mengangguk mendengar jawaban Niki. Kami mulai menyantap makan siang dan sesekali mataku menatap piring Aditya.

"Mau?" tawar Aditya yang ternyata menyadari gelagatku. Aku terkekeh geli sambil mengangguk.

Aditya menyuapiku dan rasa makanannya benar-benar enak. Aku jadi ingin lagi dan lagi. "Pesan lagi?" tanya Aditya yang melihat aku sangat rakus makan menu yang dia pilih.

"Boleh."

Kami makan dengan tenang dan sedikit terintrupsi saat ponselku berdering. Ternyata dari Aska.

"Ya, bang?"

"Abang liat sw Te Niki, Ma. Bungkusin buat abang juga ya."

Aku tertawa, "Iya. Abang udah di rumah ini?"

"Belum. Baru keluar kelas. Mau jemput Caca dulu. Hehe."

"Nggak sekalian makan siang berdua?" godaku membuat Aska terkekeh di seberang sana.

"Enggak, Ma. Caca udah makan katanya. Lagian ini mau antar dia les juga."

"Oh, yaudah, hati-hati."

Setelah Aska mengatakan 'ya' sambungan telepon terputus. "Kenapa Aska, Yang?" tanya Aditya sambil meraih gelasnya.

"Mau titip menu kayak punya Te Niki. Pamer di sw sih."

Niki tertawa, "Jadi kangen Aska."

***

Aku dan Aditya berpisah dari Niki dan Doni. Sedangkan Papi sudah beranjak pergi sejak setengah jam lalu. Katanya Mami nelpon suruh balik ke rumah ada yang penting.

"Mas mau ke kantor lagi?"

Aditya menggeleng. "Pulang aja. Ngantuk."

Saat Aditya membuka pintu mobil untukku, seseorang menyapanya. Aku menoleh, seorang wanita yang ku taksir seumuran Aditya.

"Kebetulan ya ketemu di sini," ucapnya sambil memandangku.

"Oh, hai, Dis." Sapa Aditya sambil tersenyum tipis.

"Mau balik ke kantor?"

Suamiku menggeleng, "Mau pulang. Kerjaan juga udah beres."

"Oh, gitu, yaudah sekalian aja di sini. Ini."

Aditya menerima sebuah undangan dari tangan wanita itu. "Reuni?" tanya suamiku.

"Iya, tadinya mau antar langsung ke kantormu."

"Oke, *thanks* ya."

Wanita itu mengangguk, "Istrimu?" tanyanya sambil memandang ku.

Aditya mengangguk, satu lengannya melingkar di pinggangku. "Kalau gitu kami duluan."

Aditya segera menyuruhku untuk masuk ke dalam mobil tanpa menunggu respon si 'Dis' itu.

"Kok aku nggak dikenalin sih?" kesalku pada Aditya yang sekarang tengah mengemudi meninggalkan area parkir restoran.

"Emang kamu mau kenalan sama dia?"

Aku menyipitkan mata menatap Aditya yang tampak tenang di kursinya.

"Sayang..."

Aku menepis tangan Aditya yang mengelus rambutku. "Nggak usah pegang-pegang."

Aditya tertawa renyah, "Cemburuan. Adis itu mantan gebetan pas SMA. Ngapain Mas kenalin kamu sama orang nggak penting begitu."

"Aku nggak suka cara dia natap kamu."

Aditya terkekeh geli, "Makanya Mas nggak mau lama-lama tadi. Dari kemarin dia udah datang ke kantor. Mas jadi..."

"Apa?!"

Aditya meringis sambil meraih jemariku kemudian menciumnya. "Dengar dulu dong, Sayang."

Aku menunggu kalimat Aditya. Kami terjebak lampu merah. Aditya memiringkan duduknya ke arahku.

"Dari kemarin Mas udah nolak dia di kantor. Mas nggak kasih ijin dia masuk dan temuin Mas. Makanya tadi sebenarnya Mas kaget aja ketemu dia di sana. Apa dia mata-matain Mas ya?"

Aku memukul paha Aditya. "Serius!"

Aditya menatapku intens, "Adis itu ambisius. Kamu nggak lihat tadi dia natap kamu aja nggak pake senyum. Mas tahu dia itu nggak suka sama kamu."

"Aku juga nggak suka sama dia!"

"Iya-iya, tahu. Istri mana sih yang suka suaminya di lirik-lirik begitu."

Aku mendengkus saat Aditya tertawa geli. "Makanya Mas nggak mau ngenalin kamu ke dia. Sebisa mungkin kalo kamu nggak sengaja ketemu dia langsung telpon Mas. Adis itu orang yang akan ngelakuin berbagai cara untuk mengganggu orang lain yang dia nggak suka. Dulu Niki pernah dia lukain karena nggak suka."

Aku melotot. "Senekat itu?"

Aditya mengangguk, "Tanya Niki atau Mami kalo kamu nggak percaya."

"Sayang..."

"Ya, Mas?"

Aku menyembulkan kepala dari balik pintu kamar mandi yang sengaja kubuka lebar saat suara Aditya menyapa masuk ke dalam kamar.

"Lagi ngapain?" tanyanya ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Mau mandi tapi nggak jadi." Cengirku sambil meraih handuk dan mengelap wajahku yang basah.

"Nggak usah mandi, masih wangi kok."

Aditya membelitkan lengannya di pinggangku. Bibirnya mengecup tengkukku berkali-kali. Posisi kami yang menghadap cermin membuatku leluasa melihat tingkahnya di belakangku.

"Mau dibikinin makan malam apa?" tanyaku sambil menyandarkan punggungku padanya.

"Makan di luar aja, yuk. Mas pingin soto yang di depan komplek."

Aku terkekeh. Kedua lenganku ikut memeluk diriku sendiri dengan meletakkannya di atas lengan Aditya.

"Ngidam, hm?" godaku. Aditya tertawa.

"Ma, Pa!"

Aku dan Aditya menoleh saat melihat Aska memasuki kamar kami dengan napas ngos-ngosan. "Kenapa, bang?" tanyaku khawatir melihat wajahnya.

"Te Niki mau lahiran. Oma barusan telpon."

Aku dan Aditya sontak saja terkejut. Pasalnya Niki diperkirakan dokter akan melahirkan tiga minggu lagi.

"Pelan-pelan, Sayang."

Aditya menegurku yang berjalan tergesa keluar kamar mandi. Aska sudah keluar kamar dan entah ke mana.

"Pakai lengan panjang," ucap Aditya saat aku meraih baju lengan pendek.

"Pake sweater aja," ujarku saat mengenakan bajuku. Aditya tampak tidak terima. Dengan kesal dia berjalan ke arah lemari. Memilih baju lengan panjang untukku. Aku berdecak saat Aditya memaksaku untuk kembali membuka baju yang sudah kukenakan.

"Bajunya udah panjang pake sweater lagi." Aku bersungut-sungut sambil keluar kamar. Aditya di belakang mengikutiku.

"Bang, ayo..."

"Iya, Ma..."

***

Kami tiba di rumah sakit dan langsung menuju ruang persalinan. Di sana ada Mami dan Papi yang duduk sambil berpelukan.

"Mi."

Mami mendongak saat aku menyapanya. Mata Mami sembab. "Niki, Gi..."

Aku segera duduk di sebelah Mami dan memeluknya. Mami sesenggukan di pelukanku. Jemariku mengusap punggung Mami yang bergetar hebat.

"Niki baik-baik aja kan, Pi?" tanya Aditya pada Papi yang kini berdiri bersandar dekat dinding di depan kursi tunggu yang aku duduki.

"Do'akan saja adikmu baik-baik saja, Dit."

Lama kami diam menunggu ruang persalinan terbuka. Sudah satu jam berlalu barulah pintu terbuka membuatku yang tadi bernapas normal menjadi menahan napas.

Dokter keluar dengan wajah kusut. Beberapa suster berbisik-bisik sambil berlalu. Mami langsung bangkit berdiri menghampiri sang dokter diikuti oleh Papi.

"Bagaimana anak dan cucu saya, Dok?"

Dokter wanita paruh baya itu menggeleng, "Maaf, Bu. Pasien dan bayinya tidak bisa di selamatkan."

Tubuh Mami luruh ke lantai dan Papi memeluknya. "Niki..," ucap Mami sebelum beliau jatuh pingsan.

“Mami!” ucapku dan Aditya bersamaan. Seorang suster yang melihatnya langsung mengarahkan kami untuk membawa Mami ke dalam salah satu ruang inap. Mami dibaringkan di atas brangkar. Sedangkan aku memilih duduk di sofa di dalam ruangan.

"Ma..." Suara Aska.

Aku meremas ujung bajuku saat pusing itu tiba-tiba menyerang kepalaku.

"Pa, Mama, Pa..."

"Sayang..."

Aditya memelukku. Aku meremas kuat baju Aditya. Tangisku perlahan pecah. Niki...

Kenapa ini mendadak sekali? Baru tadi siang aku dan Niki berpisah. Baru tadi siang aku dan Niki bercanda. Setengah hari

kami lakukan untuk berkeliling mall belanja barang-barang kesukaanku dan Niki.

"Mas... Niki..."

Aditya semakin memelukku erat. "Niki, Mas..." Aku meraung di dada Aditya sambil terus menyebut nama Niki.

"Sayang, Niki sudah pulang ke pangkuan Yang Maha Esa."

Aku semakin terisak. Ini seperti mimpi. Niki...

Aku dipaksa Aditya untuk duduk di kursi roda. Jenazah Niki sudah dipindahkan ke kamar jenazah. Aku memaksa Aditya untuk ikut melihat Niki. Awalnya suamiku menolak. Namun karena melihat air mataku yang tidak mau berhenti mengalir akhirnya Aditya mengalah. Dengan syarat hanya sebentar. Sedangkan Mami belum sadar sejak tadi.

“Sayang...”

Kedatangan kami disambut dengan isakan nyaring dari Doni. Aku semakin terisak melihat Doni bersimpuh di sebelah brangkar Niki. Pria itu terlihat rapuh dan hancur. Semua yang kehilangan Niki pasti ikut merasakan betapa perihnya sebuah kehilangan itu.

“Niki...”

Aditya membawaku mendekat ke tempat Niki berbaring. “Nik... ini bagai mimpi.” Ujarku terbata. Aku meremas kain yang menjadi penutup tubuh Niki.

“Nik, kenapa secepat ini?” aku masih terus sesenggukan.

“Sayang, bangun... kamu nggak sejahat ini buat ninggalin aku dan Kiya, kan? Bangun!”

Aku menelungkupkan wajahku pada sisi ranjang dan menangis tergugu.

“Dek, apa kamu tenang sekarang? Nggak sakit lagi? Kamu meninggalkan banyak orang yang sayang sama kamu.”

Kudengar isakan Aditya. Aku mendongak. Aditya tengah mencium kening Niki. “Dek, maaf kalau selama ini Mas belum menjadi kakak yang baik buat kamu. Mas sayang sama kamu.”

Aku menarik Aditya dan memeluk tubuhnya. Menenggelamkan wajahku di perut Aditya. Suamiku itu membelai rambutku masih dengan isakannya.

“Don...”

Aku menguraikan pelukanku. Kedua orangtua Doni datang dengan wajah yang bersimbah air mata. “Nggak mungkin. Nggak mungkin. Niki, bangun sayang. Ini Mama. Kamu nggak mungkin pergi ninggalin kami, kan? Bangun, Nak. Mama di sini sama Papa.”

Isakan dari mertua Niki menambah kesan berduka di dalam ruangan ini.

“Niki... sayang...”

Aku semakin menangis saat Mami datang dengan Papi. Mami langsung memeluk tubuh Niki. Aditya membawaku sedikit menjauh. Memberi ruang untuk Mami dan Papi serta kedua mertua Niki.

“Nak, bangun. Mami sama Papi di sini. Kamu bangun, Niki. Mami janji bakal masakin apa aja buat kamu. Bangun, Nak. Bangun. Kamu nggak sayang lagi sama Mami? NIKI BANGUN! MAMI BILANG BANGUN! KAMU DENGAR NGGAK!”

Aku berdiri dan mendekap erat tubuh Aditya. Suara tangis saling bersahutan di dalam kamar jenazah ini.

***

Semua persiapan pemakaman sudah selesai. Aku dan Aditya serta Aska baru saja tiba di TPU. Sedangkan jenazah Niki masih dalam perjalanan menuju ke sini.

"Aska temenin Mama di mobil aja ya."

Aska mengangguk sedangkan aku menggeleng kuat. "Aku ikut, Mas."

"Sayang..."

Aku kembali menggeleng kuat dengan air mata yang kembali mengalir deras. Aditya menarikku ke dalam

pelukannya. Aska yang duduk di depan bersama supir hanya diam.

"Ingat dedek bayinya, Sayang..."

Aditya mengusap lembut rambutku. Sesekali kecupan ia berikan di puncak kepalaku. Aku mengurai pelukan kami dan mataku langsung menatap mobil ambulan yang berhenti tepat di seberang mobil Aditya.

Jenazah Niki dibawa masuk ke dalam TPU. Aku, Aditya dan Aska turun dari mobil dan mengikuti rombongan masuk ke dalam.

Kulihat Mami yang dipapah oleh ibuku dan Acik. Tidak banyak keluarga Aditya karena memang Mami dan Papi anak semata wayang di keluarganya.

Aditya membawaku bergabung bersama Ayudia dan suaminya. "Mas tinggal dulu," ucap Aditya mencium kening ku dan berlalu menuju Papi dan Doni yang saat ini sudah di dalam liang lahat.

Proses pemakaman selesai beberapa menit kemudian dan dilanjutkan dengan do'a. Aku masih saja menangis. Ayudia memelukku dan menenangkan dengan kata-kata lembutnya.

"Niki sudah pulang ke tempat asalnya, Gi. Tuhan sayang padanya. Surga sudah menantinya."

Aku semakin terisak di pelukan Ayudia. Memang semua orang akan *pulang* pada sang pencipta. Dan aku juga akan menunggu giliranku untuk *pulang.* Hanya saja, aku masih merasakan ini sebagai mimpi. Kehilangan Niki sebagai sahabat baik dan keluarga belum dapat kuterima.

***

Aditya masuk ke dalam kamar dengan baki makanan di tangannya. "Makan dulu ya."

Aku menggeleng. "Enggak laper, Mas."

Aditya duduk di tepian ranjang. Saat ini aku berada di kamar Aditya, di kediaman orangtuanya.

"Ingat dedek bayi, Sayang. Oke Mamanya nggak laper, tapi pasti dedek bayinya laper."

Aku mengusap perutku. Memori tentang Niki kembali berputar di otakku. Saat proses pemakaman tadi, Kiya —putri sulung— Niki dijaga oleh mertuanya di rumah. Bocah tujuh tahun itu belum tahu kalau Mami nya sudah berpulang ke pangkuan Tuhan.

"Kiya mana, Mas?"

"Lagi sama Doni. Dari tadi nangis nanyain Mami nya."

Aditya meletakkan baki ke atas nakas. Dia beringsut naik ke atas ranjang dan memelukku. "Semua yang bernapas akan kembali ke Yang Maha Esa, Sayang. Mungkin waktu Niki memang hanya sampai di sini. Kan katanya sebelum lahir ke dunia, masing-masing dari kita yang menentukan sampai umur berapa kita akan hidup dan seperti apa kita akan meninggal. Niki memilih kembali *pulang* pada umur 31 tahun."

Mengingat penyebab Niki pergi dari kami semua kembali membuat dadaku sesak. Seharusnya Niki bisa lebih berhati-hati. Tapi kembali lagi pada ucapan Aditya, mungkin Niki meminta pada Tuhan untuk *pulang* pada umurnya sekarang.

***

Aku membantu Ayudia dan ibuku yang sibuk di dapur. Saat ini kami tengah berada di rumah mertuaku. Acik sedang mengawasi anak-anak bermain di halaman belakang. Nanti malam akan ada yasinan tujuh hari kepergian Niki. Mengingat sosok wanita penyayang itu kembali membuat dadaku sesak.

"Gi, astaga... Kenapa ngelamun, ini tangannya keiris."

Aku yang masih tidak menyadari apa-apa hanya terbengong saat Ayudia dengan gesit menarik tanganku dan membawaku duduk di kursi meja makan.

"Astaga, kenapa ini?"

Mami masuk ke dapur sambil membawa baki yang isinya beberapa gelas kosong.

"Ini Gia ngelamun lagi ngiris bawang, malah tangannya yang diiris."

Aku meringis perih saat Ayudia memberikan obat merah. "Ya ampun, Nak, ngelamunin apa sih?"

Aku tersenyum sambil menggeleng saat Mami mendekat dan mengusap rambutku. "Mending kamu ke kamar aja ya, istirahat, dari tadi kan udah sibuk bantu-bantu. Ingat kandungan kamu, Sayang."

Aku memeluk Mami. Menenggelamkan wajahku pada perutnya. Mami yang paham langsung menepuk-nepuk pelan punggungku. Aku juga merasakan pundak ku diusap oleh orang berbeda. Mungkin Ayudia.

"Kenapa, Mi?" suara Aditya.

Aku bergetar di pelukan Mami. "Sayang..." Kurasakan usapan di kepalaku.

"Bawa Gia istirahat ya, Dit. Jangan biarin dia keluar kamar. Bandel dibilangin. Itu tangannya luka."

Mami mengurai pelukannya padaku. "Istirahat."

Aku tahu bukan hanya aku yang sangat terpukul. Bahkan ini sudah tujuh hari. Tapi kenyataan pahit itu masih belum sepenuhnya aku terima. Bahkan Aditya yang notabennya adalah kakak kandung Niki bisa sangat berlapang dada menerima kepergian sang adik. Tapi kenapa aku sulit sekali?

Niki adalah segalanya bagiku. Sahabat, kakak, adik, semuanya bisa ia perankan dengan baik. Kehadiran Niki sangat berarti bagiku. Dulu, waktu aku masih terkucilkan di keluargaku, Niki tempatku berkeluh kesal selain Ara.

Tapi sekarang? Aku kehilangan banyak sosok dari satu wujud.

Nik, do'a kami selalu menyertaimu.

***

Aditya membawaku berbaring dengan dia yang memelukku. Aku semakin merapatkan tubuh padanya. "Mas," panggilku sambil memainkan jariku di dada Aditya.

"Hm?"

"Kiya kita adopsi aja gimana?"

Aditya mengembuskan napas berat, "Doni masih ada, Sayang. Kiya masih punya Papi dan keluarganya."

"Tapi aku nggak mau Kiya sedih nyari-nyari Mami nya terus, Mas. Aku bisa gantiin Niki. Aku akan curahkan kasih sayang yang sama untuk Kiya dan Aska."

Aditya mengecup kening ku kala suaraku mulai bergetar. "Mau bagaimanapun, kamu tetap bundanya Kiya. Kamu tega misahin Kiya dari Doni? Hanya Kiya yang Doni punya sebagai pengganti Niki."

Aku menangis lagi di pelukan Aditya. Sejak hari itu, aku semakin sensitif. Semua yang menyangkut Niki membuatku sedih. Bahkan Mami yang ibu kandungnya saja sudah menerima dengan lapang dada.

"Kamu harus kuat kayak Mami dong. Mami udah nggak sedih lagi. Mas juga gak mau kamu kayak gini terus. Niki udah tenang di sana. Yang Niki butuhkan, hanya do'a dari kita."

Aku mengangguk berkali-kali.

"Jangan berlarut-larut dalam kesedihan karena kehilangan, semua yang datang dan pergi udah diatur sama Tuhan..."

Aku mengangguk lagi. "Iya, sensitif banget soalnya ini."

Aditya mengelus punggungku, "Mas tahu kamu sayang banget sama Niki. Tapi bukan berarti kamu ngelupain apa yang sedang bersama kamu saat ini. Niki kalau liat kamu begini pasti ikutan sedih. Niki di sana nggak sendirian. Ada bayi kembar yang nemenin."

Aku mengangguk sambil tersenyum, "Maaf kalo beberapa hari ini aku mewek mulu. Dedek bayinya juga sedih kehilangan Te Nikinya."

Aditya mengecup puncak kepalaku, "Ibu hamil sensitif banget ya."

***

Untuk sementara waktu aku dan Aditya serta Aska akan menginap di rumah Mami. Doni dan Kiya juga. Tiap malam Kiya menangis menanyai ibunya. Meskipun Doni sudah menceritakan berulang kali ke mana Mami nya pergi, gadis kecil itu tetap mencari Niki.

"Kiya sama bunda yuk, Nak." Ucapku sambil mengulurkan tangan ke arahnya.

Kiya yang duduk di atas pangkuan Doni dengan mata sembabnya menggeleng.

"Mau sama Mami." Dan isakan kembali terdengar.

"Udah, Gi, nggak apa-apa." Doni mencium puncak kepala Kiya dengan sayang.

Yasinan tujuh hari Niki sudah usai sejam yang lalu. Saat ini hanya ada keluarga dekat yang tersisa di kediaman mertuaku.

"Don, makan dulu, Nak. Biar Kiya sama Mami dulu." Mami datang dari arah dapur.

Tadi saat jamuan makan malam bersama, Doni tidak bisa ikut bergabung karena Kiya yang rewel tidak mau lepas dari Papinya itu.

"Kiya sama Oma dulu ya, Sayang."

Mami kembali mencoba membujuk Kiya, gadis kecil itu semakin memeluk erat tubuh Doni. "Udah, Mi, nggak apa-apa."

"Tapi kamu belum makan dari tadi, Nak."

Aska datang bersama Aditya. "Kiya, abang ada es krim. Mau nggak?"

Aku tersenyum melihat Aska mencoba mengalihkan perhatian Kiya. "Es krim?"

Aska mengangguk, "Ayo sini."

Putraku mendekat sambil mengulurkan tangan pada Kiya dan aku semakin tersenyum lebar saat gadis pintar itu menyambut uluran tangan Aska.

"Beli dulu?" tanya Kiya.

"Iya, hehe. Ayo, Pa!"

Aditya tersenyum, "Ayo."

***

Aku memasuki kamar saat semua orang juga sudah berpamitan membubarkan diri. Orangtuaku kembali pulang, Ayudia dan Acik serta suami mereka juga. Orangtua Doni juga sudah pulang diikuti oleh sisa keluarga yang lainnya.

"Mas..."

"Ya, Sayang."

Aditya ternyata di dalam kamar mandi. "Ngapain? Mandi ya?"

Aku duduk di atas kasur sambil meraih ponsel Aditya yang tergeletak di atas nakas.

"Iya."

Aditya keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit rendah di tubuh bagian bawahnya.

"Ini ada pesan masuk, Mas," ucapku saat melihat satu pesan masuk.

"Buka aja."

Aditya membuka lemari dan mengambil acak baju kaos oblong dan celana bokser.

081268xxxxxx
Jangan lupa reuninya, Dit :)

"Nomor baru, Mas."

Aditya ikut bergabung bersamaku di atas ranjang. Wajahnya ikut menengok pada layar ponsel di tanganku.

"Nggak ada namanya di bawah gitu?"

Aku menggeleng, "Teman kamu waktu itu, bukan?"

"Blokir aja."

Aditya merebahkan kepalanya pada pahaku. "Rambutnya basah loh, Mas." Decakku saat pakaian yang kukenakan terasa lembab karena rambutnya yang masih meneteskan air.

"Keringin dong, Yang."

"Kambuh deh manjanya." Cibirku membuat Aditya terkekeh.

"Aska udah tidur?" tanyanya. Aku mengangguk. Jemariku memainkan handuk di kepala Aditya. Sedangkan jemarinya dengan usil menoel-noel pipiku.

"Ayo dong makan banyak. Pipi kamu kempes lagi nih."

Aku mencebikkan bibir, "Padahal kemarin-kemarin udah chubby, Mas suka tahu." Lanjutnya membuatku tertawa kecil.

"Eh, udah minum susu?"

Aku membulatkan mata sambil menggeleng. "Lupa."

Aditya berdecak sambil bangkit dari atas ranjang. "Ayo, minum susunya dulu. Kebiasaan lupa mulu."

Aku tergelak sambil meraih uluran tangan Aditya. Bukannya berjalan, aku malah meminta Aditya menggendongku. "Mas suka nih." Komentarnya yang membuatku semakin tergelak.

Sebulan sudah berlalu sejak duka keluarga karena kehilangan Niki. Kini semuanya sudah kembali normal. Mami kembali ceria, Papi juga. Aku yang sudah menerima dengan lapang dada kepergian Niki kini kembali pada kesibukanku mengurus suami dan anak. Doni dan Kiya juga sudah kembali pada rutinitas mereka. Walaupun kadang beberapa malam Kiya sering menelponku untuk sekedar basa-basi sebelum gadis kecil itu terlelap, aku tidak keberatan. Malah aku senang kalau kesayangan Doni dan Niki itu sering-sering menghubungiku.

"Ma, nanti jangan lupa rapatnya jam sembilan ya."

Aku menoleh pada Aska yang saat ini sudah duduk di kursi meja makan sambil meraih gelas susunya.

"Iya. Eh, Papa mana, bang?"

Aditya ikut bergabung bersama kami dengan jas kerja di lengannya. "Papa di sini," ujarnya tersenyum lebar sambil duduk di kursi di sebelahku.

"Jangan lupa nanti rapat ke sekolah abang jam sembilan, Pa." Aska kembali mengingatkan Aditya untuk hal penting nanti.

"Loh? Papa juga? Nggak Mama aja?" tanya Aditya sambil meraih cangkir tehnya.

"Berdua, Pa," ucap Aska sambil mendelik kesal pada Aditya. Suamiku itu suka sekali membuat jagoan kami kesal di pagi hari. Pasalnya sejak kemarin Aska sudah menjelaskan pada Papanya itu bahwa rapat hari ini harus didatangi oleh kedua orangtua.

"Iya, iya. Galak bener, masih pagi juga."

Aku tertawa sambil meletakkan nasi goreng telur dadar di hadapan Aska dan nasi goreng telur ceplok di hadapan Aditya.

"Selamat sarapan."

***

Aku meraih ponsel di atas meja rias saat benda itu berbunyi nyaring. Terpampang nama Aditya di sana.

"Ya, Mas?"

"..."

"Oke."

Aku segera meneliti penampilanku sebentar dari cermin kemudian berlalu keluar kamar. Aditya bilang dia sudah mau sampai di rumah untuk menjemputku ke sekolah Aska.

Saat aku membuka pintu rumah, klakson mobil terdengar, pas sekali. Aku segera membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Aditya. "Harusnya kan aku bisa berangkat diantar supir biar Mas nggak bolak-balik kayak gini."

Aditya membelokkan stir keluar dari gerbang rumah sambil tersenyum. "Enak lagi kalau yang ngerepotin itu istri sendiri."

Aku tertawa sambil meninju pelan lengannya, "Awas aja ngeluh kalo misalnya aku repotin."

"Enggak akan."

Sisa perjalanan ke sekolah Aska kami habiskan membahas kerjaan Aditya. Kabar kandunganku. Dan beberapa makanan yang katanya ingin dimakan Aditya. Suamiku itu dalam fase ngidam. Mual muntah di pagi hari juga masih dia alami. Sampai wajah pucatnya membuatku kasihan. Tapi mau bagaimana lagi, dedeknya pingin nyusahin Papa bukan Mamanya. Refleks jemariku mengusap lembut perutku. Aditya menoleh dan ikut mengusapnya.

***

Rapat di sekolah Aska selesai setelah jam menunjukkan angka dua belas kurang. Aku duduk bersama Aditya dan orangtua murid lainnya di aula sekolah. Rapat kali ini membahas fasilitas sekolah dan berharap orangtua memberikan donasi untuk beberapa bangunan yang terbengkalai karena kurangnya donatur. Tentu saja suamiku tergerak untuk menjadi donatur. Walaupun bukan donatur utama —donatur terbesar— tapi Aditya berada pada posisi donatur penting ke-dua.

Saat ini aku dan Aditya sedang menuju parkiran sekolah Aska. Kami ingin makan siang karena memang sudah waktunya untuk makan siang.

"Ma, Pa..."

Aditya yang sudah membuka pintu mobil untukku segera menoleh. Ada Aska berjalan ke arah kami dengan senyum lebarnya.

"Papa donatur ya?" tanyanya setelah mencium pipiku sekilas. Aku memeluk pundaknya.

"Iya. Jadi abang nggak perlu takut lagi kalo ada yang macem-macem. Sikat aja," ucapku.

"Sayang..."

"Mama..."

Mereka berujar bersamaan membuatku mengerucutkan bibir. "Kompak banget."

Aska tertawa sedangkan Aditya geleng-geleng kepala. "Abang nggak pernah takut kok, Ma. Abang cuma nggak mau nyari masalah aja terus bikin jelek nama Papa sama Mama sebagai orangtua abang."

Duh, aku gemas pada putraku ini. Dengan senyum geli aku memeluk Aska dan menciumnya. Tinggi Aska yang hampir sama denganku membuatku kesusahan untuk mencium puncak kepalanya.

"Lagi istirahat ya?" tanya Aditya membuat Aska mengangguk. Untung saja parkirannya teduh beratap. Jadi kami tidak masalah berdiri lama sambil mengobrol begini.

"Yaudah, abang masuk dulu."

Aku dan Aditya mengangguk. "Bye, Dek." Lanjut Aska sambil menyentuh perutku dengan lembut. Aku tersenyum haru dan Aska berlalu sambil berlari menuju gedung sekolah.

***

Aku dan Aditya memilih rumah makan Padang sebagai menu makan siang kali ini. Suamiku itu ingin memakan rendang. Aku tentu saja menurut. Sepertinya ngidam lagi dia.

"Air putih hangatnya juga, Mas," ucapku pada Aditya yang masih sibuk memilih sendiri menu makan siangnya selain rendang. Sedangkan aku berjalan ke salah satu meja di dekat dinding, agak ke ujung.

Sembari menunggu Aditya, aku membuka sosial media ku. Melihat beberapa postingan terbaru dari teman-teman yang aku ikuti. Tanganku berhenti pada satu postingan. Postingan Doni yang meng-*upload* foto Niki tujuh tahun lalu saat baru selesai melahirkan Kiya.

Caption-nya menyentuh hatiku. Membuatku kembali berkaca-kaca. Cengeng sekali ibu hamil ini.

Sudah sebulan kamu pergi, Sayang. Rasanya duniaku kembali suram. Aku mencoba menerima takdir Tuhan yang lebih menyayangimu dan membawamu kembali. Tapi ini terlalu tiba-tiba. Aku belum cukup membuatmu bahagia.

Delapan tahun berumah tangga, belum sekali pun kamu membuatku marah atau sekedar kesal. Bahkan kamu yang paling pengertian. Setelah semua yang kamu berikan untukku, membuatku ketergantungan akan dirimu, sekarang semuanya harus kulakukan sendiri.

Hadiah terindah yang kamu beri adalah sosok Kiya, putri kita. Aku selalu bertanya-tanya pada diriku sendiri. Bagaimana aku akan membesarkannya seorang diri? Apa aku akan jadi Papi yang baik untuknya? Apa aku akan jadi Papi yang mendidiknya dengan tegas? Apa aku akan jadi Papi kebanggaannya kelak? Bagaimana kalau aku gagal mendidiknya jadi anak yang kamu inginkan? Apa kamu akan marah padaku?

Sayang, Kiya masih menanyakanmu setiap dia ingin terlelap. Kiya masih berharap. Katanya, andai Mami masih sama kita ya, Pi. Pasti sekarang Mami yang meluk Kiya sebelum tidur.

Aku menutup wajahku saat air mata meleleh deras di pipiku. "Sayang..."

Aku langsung menenggelamkan wajah saat Aditya sudah duduk di sebelahku. "Mas..." isakku di dadanya.

"Postingan Doni ya?" tanyanya sambil mengusap lenganku. Aku mengangguk. Sepertinya Aditya sudah lebih dulu melihat postingan itu. Karena memang itu di posting Doni sembilan jam lalu.

Aku merasakan kecupan-kecupan Aditya di puncak kepalaku. "Hidangannya udah selesai ini. Ayo makan."

Aku mengurai pelukan pada Aditya. "Cengeng ya aku," ujarku saat Aditya membersihkan wajahku dengan tisu.

Suamiku itu tersenyum, "Sembab deh matanya."

Aku terkekeh, "Keliatan banget ya, Mas?"

Bukannya langsung menjawab, Aditya malah mendekatkan diri membuatku menutup mata. Dikecupnya mataku bergantian. "Lumayan jelas," jawabnya.

"Gia..."

***

Aku tersentak dan langsung berdiri sambil berteriak heboh. Khas ibu-ibu kang gosip.

"Astaga, ini beneran elo kan?" tanyaku tidak percaya.

Perempuan dalam dekapanku tertawa nyaring. "Kangen tahu!" ucapnya membalas pelukanku.

"Sama. Astaga Ajeng! Udah berapa lama ini kita nggak ketemu?"

Ajeng memelukku tak kalah erat. Bahkan kami sampai lupa di mana kami berada sekarang saking bodo amat nya karena lama nggak ketemu.

"Ajak gabung dong, Yang."

Aku segera tersadar saat mendengar suara Aditya. Bahkan aku sampai tidak menegur Pak Reno yang setia berdiri di dekat Ajeng karena saking bahagianya.

"Ayo, duduk di sini aja. Masih kangen ini."

Ajeng duduk berhadapan denganku sedangkan Aditya duduk berhadapan dengan Pak Reno.

"Kapan sampai Jakarta?" tanyaku masih antusias.

"Dua hari lalu. Orangtua Mas Reno yang minta kalo syukuran anak ke empat kami di Jakarta aja."

Aku tersenyum haru, "Udah empat aja ya."

Ajeng tersenyum lembut sambil meraih tanganku di atas meja. "Semua udah diatur sama yang di atas, Gi." Aku mengangguk membenarkan ucapan Ajeng. "Dan soal Niki, gue turut berduka, maaf nggak bisa nemenin lo disaat duka seperti

itu. Gue juga kenal baik sama Niki." Lanjut Ajeng sambil berkaca-kaca dengan ekspresi menyesal.

"Iya nggak apa-apa." Balasku sambil tersenyum lembut dan menepuk tangannya di atas meja. "Eh, udah pesen belum?" tanyaku lagi.

"Udah, tuh..."

Pelayan menata piring-piring yang berisi makanan pesanan Ajeng dan Pak Reno.

"Selamat makan."

***

Aku membawa Ajeng dan suaminya ke rumahku. Mumpung sahabatku itu punya waktu luang.

"Jadi, Gi, gimana Niki bisa pendarahan?"

Aku dan Ajeng duduk di kursi meja makan sambil memakan buah. Sedangkan Aditya dan Reno pergi ke gazebo belakang. Paling bicara soal kerjaan atau apapun yang mereka sukai.

"Niki jatuh di kamar mandi. Doni udah larang dia jangan sering bolak-balik ke kamar mandi. Lo tahu kan Niki bandel gimana. Ada aja yang bikin dia itu gerak dan nggak bisa diem."

Aku berdiri, membuka kulkas dan meraih seteko sirup merah. "Perut udah segede gitu juga masih hobi bolak-balik. Dan apa yang Doni takutin itu terjadi. Niki nggak liat itu lantai kamar mandi nggak rata yang bakal dia lewatin, kakinya kesandung."

Aku mengisi gelas Ajeng dan gelasku. Kemudian kembali duduk. "Niki jatuh posisi nyungsep. Perutnya duluan. Ngebayangin aja gue ngilu, Jeng. Niki teriak kesakitan. Doni panik dan langsung manggil supir biar ke rumah sakit. Di perjalanan napas Niki udah putus-putus sambil nangis. Darah udah nggak bisa dihentikan lagi. Niki udah lemas. Doni juga

langsung telpon Mami karena Niki manggil-manggil Mami dengan suara pelan dan lirih."

Aku mengusap sudut mataku yang berair. "Doni cerita ini ke gue... sambil nangis, Jeng."

Ajeng ikut mengusap sudut matanya. "Doni bilang, kalau aja malam itu dia ikutin Niki dan ngawasin gerak-gerik Niki, pasti dia masih sama kita sekarang."

Aku menutup mata dan menghela napas dengan berat. Dadaku sakit lagi mengingat Niki dan bayi kembarnya.

"Udah, Gi, jangan dilanjutin. Lo nggak boleh banyak pikiran. Ingat janin lo."

Aku mengangguk. Tadi kami juga sempat membahas kandunganku dan apa saja yang terjadi selama delapan tahun belakangan.

***

Ajeng dan Pak Reno pamitan pulang saat jam sudah menujukkan pukul lima sore. Sebenarnya sejak pukul lima kurang Ajeng sudah diteror oleh anak-anaknya dengan panggilan telepon beruntun. Namun memang dasarnya Ajeng, dia lebih memilih mengabaikan dan terus saja mengoceh tentang kehidupannya di Bali.

"Mama..."

Aku tersentak kala suara Aska menyapa gendang telingaku. "Kenapa, bang?"

"Dipanggil Papa," ucapnya sambil berlalu.

"Mau ke mana?" tanyaku sedikit berteriak karena Aska sudah mencapai pintu utama.

"Ke rumah Caca." Sahutnya sambil membuka pintu dan menutupnya kembali. Aku geleng-geleng kepala.

"Dasar remaja."

Aku berjalan menuju kamarku dan menemukan Aditya sedang berbaring asal di atas ranjang. "Kenapa, Mas?"

"Pusing."

Aku mendekat dan duduk di samping tubuhnya. "Nggak panas. Habis muntah ya?" tanyaku saat ku periksa dahinya apa dia demam atau tidak.

"Iya."

Kasihan sekali suamiku. "Mau aku buatin apa?"

Aditya menggeleng. "Tidur aja yuk. Mau peluk."

Nah, kan, mulai manjanya.

"Yaudah, ayo. Benerin posisinya."

Aditya menurut dan mulai berbaring dengan benar. Tangannya terentang dan aku segera masuk dalam dekapannya. Telapak tanganku mengusap-usap bulu-bulu halus di rahangnya. Sensasi geli yang membuatku ketagihan mau lagi dan lagi.

"Mau manja-manja."

Aku mengernyit bingung, "Ini kan udah manja-manja."

Aditya menggeleng. "Lebih manja lagi."

Aku menumpu tubuhku dengan satu siku. "Apa sih? Nggak mudeng aku."

Entah karena kesal atau apa. Aditya langsung menyerang ku dengan lumayan bibirnya membuatku terbaring dengan tubuhnya di atasku.

"Mashhh..."

***

Aku tersentak dari tidurku saat suara pintu utama terbuka dan tertutup dengan sangat pelan. Melirik jam di atas nakas, pukul sebelas malam. Aku tertidur setelah lelah memanjakan suamiku yang entah kenapa membuatku kebingungan dengan kata-katanya. Biasanya manja versi Aditya itu sekedar peluk dan cium. Tapi tadi manjanya versi bercinta.

Aku bangkit sambil meraih jubah tidurku. Aditya tampak lelap dalam tidurnya dan hanya menggumam karena aku melepaskan diri dari pelukannya.

Aku melangkah keluar kamar dan membiarkan pintu kamar terbuka. Di dekat jendela ada Aska yang tengah mengintip dengan ponsel di telinganya.

"Iya, iya, aku minta maaf. Jangan marah mulu dong."

"Iya, ribet banget sih cewek. Chat *biasa itu, lagian nggak aku tanggepin juga. Kamu marah mulu, Ndut."*

Aku berdecak dan geleng-geleng kepala. "Ehem..."

Aska tersentak kaget dan segera menoleh. "Mama..."

Aku menyipit melihat Aska berbisik dan menyimpan ponselnya di saku. "Udah jam sebelas loh, bang."

Putraku itu menggaruk pelipisnya sambil menyengir. "Mama kok belum tidur?"

"Kebangun karena denger suara pintu."

"Udah pelan padahal," ucapnya lirih yang sangat jelas kudengar.

"Kenapa, bang?"

Aska tersenyum manis, "Maaf, Ma. Jadi ganggu tidur Mama. Hehe."

Aku menghela napas dan duduk di sofa. Menepuk sofa sebelahku dan Aska paham langsung mendekat. "Berantem sama Caca?"

Aska menyandarkan punggungnya dan mengangguk. "Punya pacar ternyata ribet, Ma. Semua dicurigain. Nggak boleh gini nggak boleh gitu. Harus gini harus gitu. Pusing."

Aku tertawa geli melihat raut wajah Aska. "Esempe udah pacaran. Abang mau naik kelas loh, mau ujian juga ini. Jangan sampai lalai."

Aska menggeleng. "Nggak akan kalo itu, Ma. Abang nggak pernah campurin urusan Caca sama belajar kok."

"Bagus." Aku mengusap rambut Aska dan mencium keningnya. "Tidur gih."

Aska mengangguk dan bangkit menuju kamarnya. Aku pun berlalu menuju dapur kemudian kembali ke kamar setelah mengambil air minum. Kulihat Aditya tengah duduk sambil mengucek mata.

"Dari mana?" tanyanya.

"Ambil minum," jawabku.

"Ayo sini. Manja-manja lagi."

Aku mendengkus sebal. "Capek, Mas."

Aditya menggeleng. "Peluk aja."

Nggak percaya aku mah!

Aku terbangun saat suara Aditya terdengar dari arah kamar mandi. Pasti suamiku itu sedang muntah di dalam sana. Dengan cepat aku beranjak untuk melihat Aditya. Benar saja, suamiku tengah bertumpu pada westafel.

"Mas muntah lagi ya?"

Aku mengusap punggung Aditya dan mencium punggung lebar tanpa baju itu dengan sedih. Kasihan suamiku harus menderita setiap pagi karena mual dan muntahnya. Kadang malam juga.

Dedek suka banget liat Papa begini ya, Nak?

"Udah? Ayo baring lagi." Ajakku.

Aditya berkumur lagi dan aku kembali membawanya untuk berbaring di atas ranjang. Tanganku meraih minyak kayu putih di atas nakas, kemudian menuangkan di telapak tangan dan menggosokkan ke dada Aditya.

"Maaf, Papa." Bisikku lembut. Aditya tersenyum lemah sambil menarikku untuk berbaring di sampingnya.

"Mas cuti kerja deh. Pusing," ucapnya lemah dan kembali memejamkan mata.

"Aku telepon Papi ya..."

Aditya hanya menjawab dengan gumaman. Aku meraih ponsel Aditya di atas nakas di sebelahnya. Mendial nomor mertuaku dan pada dering ketiga baru terjawab.

"Halo, Pi?"

"..."

"Alhamdulilah baik, Pi. Papi sama Mami apa kabar?"

"..."

"Ini, Pi, Gia mau ngasih tahu kalo Mas Adit kayaknya nggak bisa kerja hari ini. Pucat banget. Terus muntah-muntah dari tadi."

"..."

"Makasih, Pi."

***

Aku membuka pintu saat ada yang memencet bel.

"Mami?"

Mami memelukku dan aku balas memeluknya. "Sama siapa? Papi?" tanyaku sambil celingak-celinguk melihat halaman depan.

"Diantar supir. Papi nanti pulang kerja ke sini."

Aku mengajak Mami masuk dan kembali menutup pintu. "Mami ganggu ya?" tanya Mami saat kami duduk di sofa ruang tamu.

"Enggak, Mi. Dari tadi di kamar aja nemenin bayi besar. Makan siang aja Bi Nah yang masak sendiri. Mas Adit nggak mau jauh-jauh."

Mami tersenyum sambil menepuk pahaku pelan. "Manjanya nambah ya?" goda Mami yang kuangguki sambil tertawa.

"Bentar ya, Mi, Gia bikin minum dulu."

Mami menahan tanganku, "Nggak usah repot-repot. Nanti Mami ambil sendiri."

Aku menggeleng, "Sebentar. Biar makin enak ngobrolnya."

Aku melangkah memasuki dapur. Semenjak hamil, aku memang dilarang terlalu banyak kerja oleh Aditya. Tapi bukan berarti semua kerjaan rumah Bi Nah yang lakukan. Untuk memasak, masih aku yang turun tangan kecuali hari ini karena Aditya rewel.

"Mau bikin apa, Nya?"

Aku tersenyum pada Bi Nah yang sibuk membersihkan dapur. "Bikin minum buat Mami Ola."

"Oh, Nyonya Ola kapan sampai?" tanyanya sambil terus melakukan pekerjaannya.

"Baru aja. Kue yang tadi Bibi bikin masih ada, kan?"

Bi Nah mengangguk dan berlalu menuju lemari tempat biasa menyimpan makanan seperti roti atau kue.

***

Hari menunjukkan pukul tiga sore saat Mami berkunjung tadi. Dan sekarang pukul empat, berarti sejam lebih kami bercengkrama banyak hal.

"Eh, sampai lupa kan sama cucu sendiri. Aska mana, Gi? Dari tadi Mami nggak liat itu anak."

Aku tersenyum sambil meletakkan gelas yang tadi ku pegang ke atas meja. "Sekarang cucu Mami itu hobi main ke rumah tetangga depan sana. Pulang sekolah langsung ke sana. Nanti malem ke sana lagi."

Mami tertawa, "Caca ya?"

Aku mengangguk. "Cinta remaja," ucapku ikut tertawa.

"Sayang..."

Aku menoleh dan mendapati Aditya dengan wajah bangun tidurnya. "Mas!"

Suamiku itu hanya pakai bokser tanpa baju. Astaga. Apa dia tidak melihat Mami ada di sini? Aku segera beranjak dan menarik Aditya kembali memasuki kamar. Kamar tidur kami memang pindah ke lantai bawah sejak aku hamil. Permintaan Aditya dan Aska, tentu saja.

"Kenapa?" tanya suamiku bingung saat aku menyuruhnya duduk di tepian ranjang.

"Pake baju dong. Ada Mami di luar."

"Oh..."

Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala. Memang ya suamiku ini. Berjalan ke arah lemari, aku mencari baju kaos polos sebagai pakaian rumahan Aditya.

"Cuci muka dulu," ucapku sambil mengusap dagunya. Aditya mendongak dan menarik ku semakin merapat padanya. Posisinya, aku berdiri di antara kedua kakinya.

"Mau mandi, tapi berdua."

Lengan Aditya melingkar di pinggangku. Aku menyisir rambut Aditya dengan jari-jariku. "Nanti aja ya, sekarang cuci muka dulu. Nggak enak Mami ditinggal sendiri."

Aditya menenggelamkan wajahnya pada perutku yang sedikit buncit. Mungkin kalau dilihat sekilas tidak ada bedanya sama perutku waktu belum hamil. Hanya saja kalau aku tidak memakai baju, perutku jelas terlihat menonjol. Usia kandunganku sekarang sudah masuk minggu ke-20.

"Ayo, buruan."

Aditya bergerak ogah-ogah menuju ke kamar mandi. Aku meletakkan baju Aditya di pinggir kasur dan aku keluar dari kamar untuk bergabung bersama Mami lagi.

"Eh, Papi."

Aku mencium tangan Papi yang duduk di sebelah Mami. "Kapan sampai?" tanyaku sambil duduk bersebarangan dengan kedua mertuaku.

"Belum lama. Adit mana?"

"Lagi cuci muka. Makan malam di sini sekalian ya. Biar rame," ucapku menatap bergantian Mami dan Papi. Keduanya saling melirik.

"Jangan kebanyakan mikir. Tambah keriput nanti."

Mami berdecak mendengar suara anak sulungnya itu. Sedangkan si empunya suara ikut menghempaskan tubuhnya di sebelahku.

Aditya merapatkan tubuhnya dan wajahnya mulai tenggelam di punggungku. Astaga, kebiasaannya. Mengendus-endus wangi tubuhku. Padahal aku belum mandi loh.

"Mas..." Tegurku sambil melirik kedua orangtua Aditya yang sekarang sibuk dengan kue dan minuman di atas meja.

"Hm?"

"Baik-baik ih duduknya. Malu tahu!" bisikku pelan sambil memukul paha Aditya.

"Bayi besar ya, Gi." Komentar Mami. Aku tertawa diikuti tawa Papi.

"Eh, Oma, Opa."

Kami serentak menoleh pada Aska yang baru memasuki rumah. Aska duduk di sofa single setelah menyalami Mami dan Papi serta mencium pipiku.

"Papa kenapa, Ma?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Mas!"

***

"Besok Mami suruh supir antar teh mint yang di rumah itu. Masih banyak. Itu dulu Mami beli untuk stok persediaan Niki pas masih mual-mual. Bagus buat atasi mual Adit."

Aku tersenyum. Saat ini aku dan Mami tengah berada di dapur. Membereskan sisa makan malam kami. Aska sudah masuk ke kamarnya. Katanya sih ada PR yang harus di

kerjakan. Sedangkan Aditya dan Papi di ruang tengah sedang menonton televisi.

"Kapan cek kandungan lagi?" tanya Mami sambil memasukkan sisa air sirup di teko ke dalam kulkas.

"Minggu depan, Mi."

"Mami yang temenin ya, mau?"

Aku jelas mengangguk. "Nggak ngerepotin?"

"Enggaklah. Mami mau lihat perkembangan cucu Mami," ucap Mami sambil mengelus perutku. Aku balas tersenyum.

"Gi."

Aku mendongak menatap Mami yang serius menatapku. Mami menarik ku untuk duduk di kursi meja makan.

"Tolong jaga diri dan jaga janin nya baik-baik. Mami nggak mau kehilangan lagi. Cukup Niki. Jangan ada lagi. Mami nggak tahu apa masih bisa bernapas kalau harus kehilangan salah satu dari kalian."

Aku mengusap air mata Mami yang tiba-tiba saja meluncur bebas di pipinya.

"Mami jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja."

***

Aku tersenyum memperhatikan potret-potret hasil USG yang ku koleksi di sebuah album foto mini. Jariku mengusap lembut lembar hitam putih itu. Rasa haru, bahagia dan bangga menyelimuti hatiku. Rasanya sesak karena dipenuhi bunga-bunga.

"Senyum-senyum sendiri." Celetukan Aditya membuat senyumku semakin lebar. Suamiku itu baru saja memasuki kamar dengan baju kaos yang sudah lengket ditubuhnya karena basah keringat. Aditya dan Aska baru saja selesai bermain basket di lapangan belakang. Biasanya memang minggu dihabiskan untuk waktu anak dan ayah kalau sore harinya.

"Aska mana?" tanyaku saat Aditya ingin berlalu memasuki kamar mandi.

"Di depan, ada Caca juga."

Aku memperhatikan tubuh Aditya yang perlahan hilang di balik pintu kamar mandi. Dengan pelan aku turun dari ranjang. Berjalan pelan menuju lemari. Kehamilan besar membuatku tidak bisa bergerak leluasa. Sudah sembilan bulan. Bayi kuat ini bertahan di tubuhku dengan hebat. Seperti petuah Mami kala itu, bahwa aku harus menjaga diri dan janinku dengan baik dan aku benar-benar melakukannya. Tentu saja dengan bantuan kedua jagoanku Aditya dan Aska.

Kembali ke aktifitas sekarang, aku mengambil baju dan celana santai untuk digunakan Aditya di rumah. Setelahnya aku bawa duduk di atas sofa sambil menyandarkan punggung. Hamil besar benar-benar membuatku kesulitan bergerak. Mau duduk susah, mau berdiri susah, mau baring susah, pokoknya apa-apa susah. Ngelakuin apa-apa itu harus dibantu Aditya atau Aska. Bahkan jagoanku itu mengeluarkan tenaganya sedemikian rupa demi membantuku.

"Hayoloh, ngelamun," ucap Aditya.

Aditya keluar kamar dengan handuk yang melilit rendah dipinggulnya. Senyumku merekah kala Aditya mendekat dan mencium kening ku kemudian mengecup lembut bibirku.

"Bahagia banget bumil." Lanjutnya yang membuatku tertawa kecil.

"Eh, dedek nya nendang," ucapku saat tonjolan-tonjolan aktif itu terlihat di baju yang kukenakan.

"Kangen Papa ya, Nak?" tanya Aditya sambil berlutut di depanku. Wajahnya mendekat ke perutku dan mencium tonjolan-tonjolan aktif itu.

Aku sampai meringis karena semakin Aditya menciumnya maka semakin kuat tendangan di dalam sana.

"Sabar ya, Sayang. Beberapa hari lagi, kamu bisa nendang Papa langsung."

Aku tergelak mendengar ucapan Aditya. Dasar suamiku ini. Belum lahir aja anaknya suka diajak gelud.

***

"Mama!"

Aku menoleh saat Aska memanggilku dari pintu depan. "Ucap salam, bang!" tegurku yang disambutnya dengan cengiran lebar.

"Habisnya serius banget nonton kartun doang," ucapnya sambil duduk di sebelahku dan mengelus lembut perut besar ku.

"Dek, nanti kalo lahir harus di kubu abang ya. Jadi kalo Mama sama Papa suka nggak tahu waktu di kamar. Kita bisa gedorin pintu kamarnya."

Aku sontak tertawa. "Apasih, bang."

"Mama jarang ada waktu buat abang loh sekarang. Sibuk aja di kamar sama Papa. Kadang kalo abang butuh apa-apa itu mau ditanyain Mama jadi nggak enak mau ganggu."

Astaga. Apa ini bentuk rasa cemburu anak ke ayah?

"Mama tiap malem liat abang kok di kamar. Ngecek apa abang masih belajar atau udah tidur. Dan nemunya pasti udah lelap. Mama cium kok. Serius. Mana mungkin Mama nggak inget jagoan Mama ini."

Aku menarik bahu Aska. Mencium pipinya dan mengelus rambut hitamnya.

"Jangan cemburu gitu dong. Abang bisa protes ke Papa. Salahin aja Papa. Semuanya ulah Papa nggak kasih Mama gerak sana-sini."

Aska memanyunkan bibirnya. Menggemaskan sekali.

"Papa aja kena terus." Adalah sahutan Aditya yang baru saja keluar dari kamar. Tadi setelah selesai mandi dan bermanja sebentar, aku meninggalkan Aditya yang tengah berpakaian dan aku duduk di sofa ruang tamu.

"Habis ngapain kamu sama Caca?" tanya Aditya.

"Ngobrol."

"Pacaran ya?"

Aska mencibir Aditya yang terlihat penasaran. Suamiku itu duduk di sofa yang bersebelahan dengan sofa yang aku duduki dengan Aska.

"Kepo!" Aska beranjak setelah mencium pipiku dan memeletkan lidah pada Aditya.

"Anak siapa sih dia?" tanya Aditya saat Aska sudah tidak terlihat lagi.

"Anakku," jawabku yang dibalas tawa Aditya.

***

Sebenarnya Aditya tidak perlu sampai cuti bekerja seperti sekarang. Bahkan aku masih baik-baik saja. Mami juga sering-sering ke sini menemaniku. Tapi ya dasarnya Aditya itu bebal. Tidak bisa dibilangin dan tidak menerima protes setiap keputusan sepihak yang dia buat, maka beginilah yang terjadi. Dia takut terjadi apa-apa padaku disaat dia tidak berada di rumah.

"Mas, kamu nggak bosen di rumah terus?"

Aditya menggeleng sebagai jawaban. Aku mendengkus sebal. Padahal Senin loh sekarang. Sudah sejak seminggu lalu Aditya mendekam di rumah. Bukannya tidak senang dia ada di rumah menemaniku. Hanya saja aku teringat Papi yang pasti kesusahan tanpa adanya Aditya di kantor.

"Kenapa?" tanyanya saat aku tidak lagi bersuara. Aku menggeleng.

"Bosen ya?" tanyanya lagi sambil menoleh padaku yang duduk bersandar sambil mengelus perutku di atas ranjang. Sedangkan Aditya duduk di sofa dengan laptop dan beberapa berkas kerja.

Aku ingin menjawab namun urung saat pintu kamar diketuk dari luar. "Masuk aja, Mi."

Mami memang sedang di sini. Aku yang memintanya. Karena tadi aku tiba-tiba ingin membuat kue dengan resep baru namun dihalangi Aditya. Jadi ya, Mami yang bekerja dengan aku yang mengarahkan.

"Dit, ini."

Mami masuk dengan baki di tangannya. Ada sebuah piring yang aku tidak tahu apa isinya. Dan segelas jus jeruk.

"Kamu nyusahin Mami aja, Mas. Bi Nah kan ada." Protes ku yang membuat Aditya mencebikkan bibir.

"Udah, Sayang, nggak papa." Sela Mami dan tersenyum lembut padaku. Mami mendekat ke arah ranjang setelah meletakkan baki di atas meja di dekat Aditya.

"Gimana? Masih mules?"

Aku mengangguk. "Sedikit."

Sejak tadi subuh memang perutku sudah terasa mulas. Tapi tidak ada gejala lainnya.

"Mi, mau buang air kecil," ucapku dan Mami segera siap membantu. Aku perlahan turun dari ranjang dan mulai berdiri berkat bantuan Mami.

"Astaga, Gi, ketubannya udah pecah ini."

Aku menoleh saat Mami berkata demikian. Ranjang yang aku duduki tadi memang sudah basah.

"Aduh..."

Aku memegang erat lengan Mami yang menahan tubuhku. "Sakit, Mi."

"Dit! Buruan ke rumah sakit."

"Iya, Mi."

Yang kutahu Aditya berteriak heboh memanggil supir dan memanggil Aska sambil mengatakan aku akan lahiran.

"Mama mau lahiran?"

Suara Aska saat aku dibopong Mami dan Aditya keluar kamar. "Iya..." jawabku sambil meremas kuat lengan Aditya.

"Sakit, Mas..."

"Bang, ambil tas di dekat lemari di kamar Papa bawa ke mobil." Perintah Aditya dan Aska langsung menuruti.

Yang kutahu, sepanjang perjalanan ke rumah sakit, aku sibuk menangis dan merintih. Mami sibuk menenangkanku. Aditya sibuk menghubungi keluargaku dan sanak-keluarga lainnya.

"Mi, nggak kuat..."

Ma, sekarang aku tahu rasa sakitnya menjadi seorang ibu. Sekarang aku tahu rasanya berjuang demi sang buah hati tercinta. Sekarang aku tahu rasanya mempertaruhkan nyawa asal bayi di dalam perutku lahir dengan selamat ke dunia.

Ma, aku minta maaf jika selama Mama mengandungku aku membuatmu kesusahan. Tapi aku bersyukur telah lahir ke dunia dari rahim seorang wanita yang kuat dan tangguh sepertimu.

Ma, semoga aku menjadi ibu yang baik dan penuh cinta serta kasih sayang bagi anak-anak ku kelak. Semoga aku bisa memberikan kebahagiaan yang adil untuk mereka kelak. Semoga aku tidak melakukan kesalahan yang sempat Mama lakukan padaku dan Ayudia di masa lalu. Semoga anak-anak kami tidak merasakan perbedaan kasih sayang seperti ibu-ibunya dahulu.

Ma, terima kasih karena Mama telah memberikan aku kesempatan untuk merasakan nikmatnya dunia ini. Untuk

merasakan kehidupan yang penuh cinta. Untuk merasakan pernikahan yang bahagia dan untuk merasakan bahwa menjadi seorang ibu itu tidak mudah. Banyak yang harus diperjuangkan. Seperti sekarang, aku berjuang demi buah hatiku dan Aditya.

***

Aku semakin meremas lengan Aditya saat serangan sakit berkali-kali lipat menerjangku. Ini benar-benar perjuangan seorang ibu. Jadi wajar jika surga di bawah telapak kaki ibu. Karena melahirkan saja mematahkan entah berapa tulang di tubuhnya.

Aku sudah di ruang persalinan rumah sakit Medika ditemani Aditya. Ibuku dan Mami menunggu di luar bersama ayahku dan Papi serta Aska.

"Udah pembukaan sepuluh. Kita mulai ya... Bu Anggia ayo ikuti intruksi saya."

Aku mendengar ucapan dokter dengan napas yang mulai putus-putus. "Sakit, Mashh..."

Aditya tidak hentinya mencium kening ku dan mengucapkan kalimat-kalimat sayang yang menenangkan.

"Ayo, Bu. Mengejan..."

Aku mengikuti instruksi dokter dan mulai mengejan. Keringat sudah bercucuran. Aditya mengelap wajahku dengan lembut. Ini benar-benar menyiksa.

"Ayo, Bu, lebih kuat."

"Ayo, Sayang. Dedeknya juga nggak sabar mau keluar." Bisikan Aditya membuatku kembali mengejan.

"Sakit, Mashh... Hiks..."

Aku menangis dan semakin terisak saat bayiku belum juga keluar. "Sedikit lagi, Bu. Ayo mengejan lagi."

Aku mengejan, tidak, lebih tepatnya berteriak kesakitan. Napasku terengah-engah saat sesuatu yang sesak di bawah

sana sudah tidak lagi terasa. Suara tangis bayi memekakkan telinga. Semua orang berseru syukur.

"Alhamdulillah, terima kasih, Sayang."

Aditya mengecup kening ku dan memberikan ciuman lembut di bibirku. Aku tersenyum lembut saat dokter membawa bayi merah ku mendekat dan meletakkan di atas dadaku. Bayi yang tadi menangis kencang seketika terdiam saat kulit tubuhnya dan kulit tubuhku bertemu.

"Selamat ya, Pak, Bu, bayinya laki-laki dengan berat 3,7 dan panjang 50 cm."

Aku tersenyum haru. Astaga, Nak, pantas saja sakitnya nikmat sekali, kamu sebesar ini.

"Ini yang bikin Mama nggak tidur akhir-akhir ini ya." Ujar Aditya mengelus lembut bayi di dekapanku. Aku memandang Aditya yang tersenyum sambil memperhatikan bayi merah kami dengan mata berkaca-kaca.

"Bayi kita, Mas," ucapku tersenyum lebar.

"Terima kasih." Balas Aditya mengecup bibirku.

***

Setelah aku dan bayiku dibersihkan, akhirnya kami berdua dipindahkan ke kamar rawat inap. Di sini bayiku bisa dilihat oleh keluargaku yang lain. Bahkan Ayudia dan Acik sampai berebutan ingin menggendong bayiku.

"Astaga, cucu Oma gendut banget."

Aku terkekeh mendengar Mami mencium bayiku dalam gendongan Acik. Kulihat Ayudia mencibir pada Acik karena kalah dalam berebutan bayi merahku.

"Aska mana, Mas?"

Tadi Aska memang sempat melihat adiknya dan mencium sampai si kecil itu menangis karena merasa terganggu. Dan sekarang putraku itu tidak terlihat di dalam ruangan.

"Pergi sama Doni, bawa Kiya rewel minta es krim."

"Loh? Ada Kiya? Kapan sampai mereka?" tanyaku yang kaget karena sejak tadi aku memang belum melihat Doni dan Kiya masuk ke sini.

"Belum lama. Doni mau ke sini, Kiya rewel nggak mau turun dari mobil. Akhirnya Aska ikut turun tangan nemenin beli es krim."

Aku tersenyum sambil menyandarkan punggungku pada dada bidang Aditya. Posisi kami memang duduk berdua di atas ranjang rumah sakit.

"Makasih, Sayang." Bisik Aditya. Aku mendelik ke arahnya membuat Aditya terkekeh.

"Udah, ah, dari tadi bilang makasih terus. Itu kan anak kamu juga."

Aditya tergelak. "Makasih lagi."

"Mas..." Rengekku kesal. Aditya suka sekali menggodaku.

"Kiya *here*."

Aku tersenyum lebar melihat Aska masuk dengan Kiya di dalam gendongan Doni.

"Dari mana, *princess*?" tanyaku saat Kiya mendekat dan mencium pipi ku.

"Beli es krim," jawabnya menunjukkan es krim di tangannya padaku.

"Selamat, Mas, Gi," ucapan Doni kubalas dengan senyuman dan anggukan kecil.

"Mau liat adek bayi, Pi." Rengek Kiya sambil menunjuk-nunjuk ke arah Acik.

"Sini gendong sama Oma." Tawar Mami yang membuat Kiya segera berpindah pada gendongan mertuaku.

"Rame ya." Bisik Aditya. Aku mengangguki. "Belum seberapa ini." Lanjutnya membuatku tertawa.

Memang benar, sekarang hanya keluarga inti. Ayahku, ibuku, Mami, Papi, Acik, Ayudia, Doni dan Kiya. Tidak lupa putraku, Aska juga.

Keluarga yang lain belum ke sini. Tadi sempat berkabar-kabar kata ibuku mereka masih dalam perjalanan. Karena memang mereka tinggal di luar kota.

Dan, ada satu pesan masuk juga tadi dari Ajeng yang memberi selamat atas kelahiran anak pertama dari rahimku.

***

Aku merasakan kecupan-kecupan di keningku. Mengernyit sambil menutup mulut karena menguap aku membuka mata perlahan. Silau matahari membuatku menyipitkan mata.

"Selamat pagi."

Aku melihat Aditya yang menjadi pelaku pengganggu tidurku. "Mas, Aska sekolah loh. Udah jam berapa ini?"

"Udah berangkat. Jam delapan."

Aku mengembuskan napas lega. "Kirain bolos. Kan dia mau naik kelas."

Aditya terkekeh, "Mana berani dia bolos kalo imbalannya omelan kamu."

Aku mengerucutkan bibir. "Nanti dia ke sini mau ajak Caca katanya." Lanjut Aditya membuatku tersenyum.

"Adian nggak rewel sejak semalem," ujarku. Aditya mengangguk. Bayiku yang diberi nama Adian Dirgantara itu tampak lelap di dalam boxnya.

"Hari ini mau balik ya?" tanyaku. Aditya menggeleng.

"Besok ya," ucapnya.

"Kok gitu?"

"Nggak usah bawel deh. Besok pokoknya."

"Tapi, Mas..."

Suara tangis Adian membuat Aditya tersenyum lebar. Dengan pasti Aditya meraih Adian dari dalam box bayi dan menimangnya. Bayiku itu mengemut-emut bibirnya sendiri.

Aku terkekeh, "Haus dia, Mas," ucapku sambil beringsut duduk.

Aditya memberikan Adian padaku. Bayiku itu langsung mendekatkan wajahnya pada dadaku dan menggesekkan wajahnya di sana.

"Haus banget ya, Sayang," ucapku sambil membuka kancing baju pasien.

Aku mengarah sumber ASI itu pada bibi Adian dan bayiku langsung mengemutnya dengan rakus. Aku mengelus dengan lembut kening Adian dengan jempolku.

"Mas udah sarapan?" tanyaku memandang Aditya yang duduk di sebelahku.

"Udah sama Aska tadi sebelum dia berangkat sekolah. Itu dia suruh kamu makan bubur yang dia belikan."

Aku tersenyum melihat ke arah bungkusan di atas meja. Kedua orangtuaku dan orangtua Aditya sudah pulang tadi malam. Dan katanya akan kembali lagi ke sini dengan pasukannya —keluarga besar.

Ah, aku bahagia.

"Aku cinta kamu, Mas."

Setahun kemudian,

"Sayang, Adian rewel nih..."

Aku dan Aska menghela napas bersamaan. Aditya memang selalu seperti ini. Semua orang juga sudah tahu kelakuan Bapak Aditya Dirgantara, bukannya berusaha menenangkan jagoan kecil, dia yang menjadi pelaku utama dari rewelnya putraku.

"Jangan mulai lagi deh, Mas." Kesalku yang merasa terganggu karena suara Aditya.

"Udah, Ma, diemin aja." Sahut Aska. Aku terkekeh geli.

"Nih, rewel kan dia. Haus kayaknya."

Aditya menghampiriku dan Aska dengan Adian dalam gendongannya. Wajah Adian sudah merah padam menahan kekesalan.

"Jangan ganggu adek lagi tidur, Pa. Iseng banget," ujar Aska. Aditya hanya terkekeh dan duduk di sebelah Aska yang sibuk membuat tugas.

Aku dan Aska memang sejak dua jam lalu duduk di ruang tengah dengan televisi menyala. Aska sibuk pada tugas rangkumannya, dan aku menikmati tayangan drama Korea di televisi.

"Aduh anak Mama digangguin Papa lagi ya, Sayang?"

Aku meraih Adian yang menjulurkan tangannya ke arahku tanda minta di gendong. Aku mencium pipi gembulnya. Umur setahun saja dia sudah seperti dua tahun. Bahkan orang-orang suka salah prediksi. Katanya, udah dua tahun kok belum jalan? Udah dua tahun masih menyusu aja, kapan berhentinya? Astaga, jagoan ku masih satu tahun. Dan setelah aku jawab begitu, mereka bukan diam, malah semakin menjadi nyinyir.

Satu tahun kok gendut banget? Nggak sehat itu mah bayi terlalu gendut. Nanti jadi lemot jalan dan masih banyak lagi ujaran-ujaran yang membuatku kesal bukan main. Makanya aku tidak terlalu suka berbaur dengan ibu-ibu bawel yang suka ngumpul di gerobak tukang sayur di akhir pekan. Mereka terlalu ikut campur kehidupan orang lain.

"Haus banget ya?" tanyaku pada Adian yang kini memainkan jemarinya di wajahku dengan bibir mungilnya yang mencecap asupan ASI di tubuhku dengan rakus.

Hukum alamnya, menjadi orangtua bukan perkara yang mudah. Banyak pasangan muda yang telah menikah belum siap menjadi orangtua dengan berbagai alasan. Ada yang beralasan ingin menikmati masa pacaran terlebih dahulu, menikmati masa-masa pengantin baru. Ada yang beralasan karena karir. Hamil membuat karirnya terhambat dengan bentuk badan yang berubah.

Menurutku, jika memang belum siap dikaruniai anak, jangan menikah. Pacaran saja dulu. Apa pasangan muda menikah hanya agar bisa melakukan hubungan intim saja?

Sebaliknya, banyak yang menunda maka banyak pula yang berkeinginan untuk memiliki anak. Bagi pasangan yang

ingin segera memiliki anak percaya bahwa anak akan menjadi penguat ikatan pernikahan mereka.

***

"Besok Mas aja yang pergi ke sekolah Aska."

Aku duduk di samping Aditya di atas sofa. Suamiku itu sibuk dengan beberapa map yang berserakan di atas meja.

"Kan wajib berdua sih, Mas. Aku juga ikut besok."

Aditya menyimpan data di laptopnya kemudian mematikan benda tipis itu. "Terus Adian sama siapa? Kita bawa ke sekolah?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Nggak bakal rewel dia. Apalagi kalo udah kenyang. Pasti anteng aja."

Aditya mengembuskan napas sebelum mengangguk, "Terserah deh. Nggak papa nanti Mas aja yang bawa Adian keliling kalo dia rewel."

Aku tersenyum. "Gitu dong, Papa."

***

"Bang, ini bekalnya."

Aku duduk di samping Aska yang tengah memasang sepatu di kursi teras rumah. "Mama buatin bekal buat Abang tapi yang ngabisin si gendut."

Aku terkekeh, "Ya nggak papa. Makan berdua lebih nikmat loh, Bang. Lebih romantis."

Akhirnya Caca pindah sekolah ke sekolah yang sama dengan Aska. Alasannya karena dihasut oleh Aska. Beberapa kali putraku itu mendapati Caca menangis saat dia menjemput gadis cantik itu di sekolahnya. Awalnya Caca tidak ingin mengatakan alasan kenapa dia menangis. Namun, karena Aska sering kali memaksa, akhirnya Caca mengatakan semua yang dia alami di sekolahnya. Brian. Masih orang yang sama yang mengganggu Caca.

Karena tidak tahan, akhirnya Aska turun tangan meminta langsung kepada Fani —Bunda Caca— agar anak gadisnya itu dipindahkan saja ke sekolah yang sama dengan Aska. Dan putraku itu sampai berjanji akan menjaga Caca di sisinya.

Kembali ke Aska yang sekarang. Putraku itu mencibir dan meraih bekalnya yang kuletakkan di atas meja. "Abang berangkat, Ma," ujarnya sambil meraih tanganku, menciumnya. Kemudian beralih pada pipiku. Melakukan hal yang sama.

"Jangan lupa rapatnya." Teriak Aska saat sudah berada di dalam mobil. Aku tersenyum lebar dan mengangguk.

***

Rapat di sekolah Aska berjalan cukup lama. Di undangan tertera jam 9 akan dimulai. Nyatanya jam 10 baru dimulai. Memang kebiasaan negara berflower ya, ngaret.

Jam 1 rapat usai. Bahkan Aditya beberapa kali pamit keluar karena Adian yang rewel. Sebenarnya tadi pagi Mami berkunjung ke rumah dan sempat menawarkan diri untuk menjaga Adian. Namun Aditya menolak. Katanya sayang aja Adian sudah tampan dengan baju bayinya malah nggak jadi ikut.

Lagipula si bayi menggemaskan itu juga tidak mau diambil alih oleh Mami. Dipaksa? yang ada Adian berteriak heboh.

"Aska pulang sama kita kan?" tanyaku.

"Mau pergi sama Caca katanya," jawab Aditya.

Aku mencebikkan bibir menahan kesal. Jujur, aku sedikit cemburu pada Caca. Bagaimana tidak, waktu putraku lebih banyak tersita untuknya. Di rumah juga sudah jarang.

"Jangan ngambek dong."

Kami memasuki mobil. Adian sudah terlelap dalam gendonganku. Aditya mulai meninggalkan area SMP Pelita dan melajukan mobil menuju rumah kami.

"Nanti mampir di Cindy's Cake ya, Mas."

Aditya mengangguk. Sisa perjalanan ke rumah kami habiskan dengan membahas berbagai hal. Mulai dari hasil rapat tadi hingga hal random lainnya. Seperti perkembangan Adian saat ini yang mulai aktif, misalnya.

***

"Mami jadi repot-repot masak loh," ujarku saat memasuki dapur setelah sebelumnya mengantarkan Adian ke kamarnya. Aditya memang hari ini cuti karena rapat di sekolah Aska sudah bisa diprediksi bakal lama.

"Adit mana?" tanya Mami.

"Lagi ganti baju."

Aku duduk di sebelah Mami dan mulai menyendok nasi ke piringku. Aditya datang dengan Adian di gendongannya.

"Loh? Kok bangun?" tanyaku. Pasalnya saat kutinggal beberapa menit lalu Adian masih lelap tertidur.

Adian merengek ingin beralih padaku. "Mama lagi makan, sama Oma aja ya?" tawar Mami. Adian menggeleng dengan muka memerah.

"Laper kayaknya dia," ucap Aditya.

Akhirnya aku menunda makan siang ku dan menggendong Adian menuju ruang tengah. Menyusuinya di sana.

Lama aku mengeloni Adian hingga tidak sadar aku sampai tertidur. Aditya datang dan membangunkan ku. Sedangkan Adian sudah diambil alih olehnya. Putraku itu sudah bisa tersenyum dan menarik-narik pipi Papanya.

"Makan dulu. Biar Adian main sama Mas."

"Oke."

Aku beranjak dan membenarkan bajuku di bagian dada. "Mama makan dulu ya, Sayang," ucapku mencium pipi gembul Adian.

***

Aku menarik selang air yang ku pegang agar bisa sampai dekat dengan pagar. Saat ini aku tengah menyiram tanaman di halaman depan. Semenjak memutuskan menjadi ibu rumah tangga, aku memang harus pandai-pandai mengatur waktu agar tidak merasa bosan di rumah seharian.

"Gi..."

Aku menoleh. Fani berdiri di depan rumahnya. Sepertinya ia juga sedang melakukan hal yang sama sepertiku.

"Ada bunga baru nih. Mau nggak?" tanyanya. Aku mengangguk semangat.

"Mau ke mana, Ma?"

Aska keluar dari rumah dengan tampilan rapih. "Mau ke mana?" tanyaku. Aska mendekat dan merangkul bahuku.

"Mama kebiasaan ditanya malah nanya balik."

Aku terkekeh, "Mau ke depan. Ditawarin bunga lagi sama camermu, Bang. Kamu?"

Gerakan Aska yang tengah bersiul terhenti. Aku mengernyit bingung menatapnya. "Kenapa kamu, Bang?"

"Aska sama Caca break," ucapnya pelan.

Aku melongo. Break? Uji coba aja nih?

"Berantem ya? Apa abang selingkuh?"

Aska mendelik malas. "Ada tampang-tampang playboy nya anak Mama ini?"

Aku tertawa, "Ganteng gini. Pasti banyak ceweknya."

"Dih, enggaklah. Caca yang mutusin break juga."

"Ya kenapa? Abang ada salah apa?"

"Nggak tau. Cacanya minta tiba-tiba."

Aku menggeleng kecil. "Dasar remaja."

"Abang pamit, Ma." Aska berjalan memasuki mobil yang di dalamnya sudah ada supir.

"Ke mana?"

"Biasa, Kiya."

Aku tersenyum lebar dan mengangguk paham. "Hati-hati," ucapku saat Aska membuka kaca mobil di sebelahnya dan mengedipkan mata padaku. Aku tertawa melihat tingkahnya yang begitu menggemaskan.

Memang biasanya hari minggu seperti ini. Aska akan menghabiskan waktunya bersama Kiya —sepupunya— yang sekarang sudah berumur delapan tahun. Anak Doni dan Niki itu akan selalu menagih janji Aska jika putraku itu lupa untuk membawanya jalan-jalan tiap weekend.

***

"Anak-anak berantem ya?" tanyaku pada Fani. Perempuan yang seumuran denganku itu mengernyit bingung.

"Aku nggak tau ya. Caca nggak ada cerita apa-apa."

"Iya ya? Barusan Aska bilang break. Caca yang minta. Apa anakku playboy ya, Fan?"

Fani tertawa. "Udah ah, masih remaja juga. Biar aja mereka temenan. Mungkin cocoknya begitu."

Aku mengangguk mengiyakan. "Ya jangan sampai aja mereka canggung kalau udah putus nanti."

"Iya juga sih. Aku dulu juga pernah di posisi Caca. Dan itu bener-bener nggak enak banget. Canggung. Tapi nggak tau ya anak-anak jaman sekarang."

"Eh, udah, banyak banget."

Aku menghentikan gerakan Fani yang ingin mengambil lagi bunga-bunga untukku.

"Udah segini aja?" tanyanya yang kuangguki.

"Kebetulan tadi aku juga beli banyak pot baru. Kecil-kecil, seragam gitu warnanya. Aku beliin buat kamu juga."

Aku berdecak. "Ibu boros satu ini memang kebiasaan ya."

Fani tertawa. Kami berjalan menuju garasi rumahnya. Fani membuka bagasi belakang mobilnya dan benar saja. Ada dua lusin pot bunga mungil-mungil nan lucu.

"Astaga, Fan, lucu banget sih. Mana warnanya gemesin lagi."

Fani tertawa sambil mengangguk. "Karena tadi tinggal dua lusin, jadi aku beli semua. Karena inget kamu juga sih."

Aku ikut tertawa. "Calon besan ingat selalu ya." Godaku yang membuat tawa kami berderai.

"Pagi..."

Aku menoleh saat sapaan lembut itu menembus telingaku. Aku tersenyum membalas senyuman putri Fani — Caca— yang pagi ini terlihat bahagia. Tidak seperti orang yang bermasalah dalam hal asmara.

"Pagi juga, Ca," ucapku yang membuat Caca berjalan mendekat sambil tersenyum lebar.

"Ngapain camer ke sini?"

Alisku terangkat. Bahkan sikap Caca tidak berubah sama sekali meski hubungannya dengan Aska sedang renggang. Memang beberapa bulan belakangan ini dia memanggilku camer. Lucu.

"Ini Bundamu ngasih bunga sekalian potnya," ucapku terkekeh.

"Wuih, lucu. Caca mau, Bun."

Fani mendelik ke putrinya. "Mau apa? Kamu nggak kapok ya, Dek, mau bunuh tanaman Bunda."

"Astaghfirullah, Bunda. Bahasanya kriminal banget. Bunuh apanya? Itu bunga emang udah layu. Udah ajal. Aw..."

Fani mencubit gemas lengan Caca membuat gadis cantik itu meringis kesakitan. Aku tertawa melihat interaksi keduanya. Memang seperti inilah Caca dan Fani. Ah, aku jadi ingin punya anak perempuan. Pasti seru ya kan?

"Ayo Caca bantu isi potnya, Tante."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Hati-hati loh, Gi. Kalau bunganya nggak idup, itu jelas kesalahan Caca," ujar Fani yang membuatku tertawa.

"Bunda, ih!"

***

Aditya tengah bermain dengan Adian di kamar. Aska katanya sedang membuat tugas sekolahnya di ruang tengah. Sedangkan aku tengah membereskan peralatan yang tadi digunakan untuk makan malam keluarga kecilku.

"Ma."

Aku melirik Aska yang tengah berdiri di sampingku. Saat ini aku tengah menata peralatan makan Adian yang baru saja dicuci.

"Kenapa, Bang?"

"Mmm, itu... Abang mau..."

Aku mengernyit bingung. Kini sepenuhnya fokus mataku pada Aska yang tampak gelisah. Aska kalau sedang menyembunyikan sesuatu pasti menggaruk pipinya tiga kali. Aku hapal persis.

"Mau apa?"

Aska tertawa kaku. "Abang mau ngenalin Mama sama seseorang."

Aku memandangnya dengan tatapan bertanya. "Siapa? Gebetan baru? Atau pacar baru?"

Aska mengerucutkan bibirnya. "Bukan. Dia temen."

"Kalo cuma temen kenapa harus gugup begini sih?"

"Siapa yang gugup!"

Aku menaikkan sebelah alisku saat jawaban Aska terdengar sedikit cepat dan terkesan gemetar. Astaga, putraku ini kenapa sih?

"Perempuan? Laki-laki?" tanyaku mencoba santai.

"Perempuan."

Aku mengembuskan napas pelan. "Bang, Mama tahu kamu ada masalah sama Caca. Bukan berarti kamu bisa main sama perempuan sana perempuan sini. Kamu nggak boleh mainin perasaan anak gadis orang. Kamu tahu kan Mama paling nggak suka sama laki-laki yang hobi main perempuan."

"Papa aja main perempuan dulu. Makanya Aska lahir."

Aku memandang Aska tidak percaya. Ada apa dengannya?

"Bang, kamu salah paham sama Papa. Papa bukan laki-laki seperti itu. Dulu Papa dijebak oleh teman-temannya. Tapi kehadiran kamu bukan kesalahan, Bang. Kamu berharga buat Papa. Kamu berharga buat Mama. Kamu berharga. Kenapa jadi ungkit-ungkit Papa sih?"

"Bukan gitu, Ma. Misal nih ya, kalo abang sedikit brengsek, bisa aja kan itu turunan sifat Papa."

"ENAK AJA KAMU!"

Nah, objek yang sedang dibicarakan mengeluarkan tanduk.

"Kamu nguping, Mas?" tanyaku melotot.

"Enak aja. Mas emang mau nyusul kamu ke sini. Adian rewel mau tidur kan harus peluk kamu."

Aku berjalan ke arah Aditya dan mengambil alih Adian ke dalam gendonganku. Memang terlihat sekali bayiku ini mengantuk. Beberapa kali kepalan tangan mungilnya menggosok matanya. Dan hidungnya juga sudah memerah.

"Ini tadi bahas perempuan yang mau kamu kenali ke Mama loh, Bang. Tapi malah meluber ke masa lalu Papa. Kan kasian ini orangnya denger. Jadi inget yang dulu-dulu."

Aska terkekeh sedangkan Aditya memutar bola matanya malas.

"Ibu sama anak sama aja," ucap Aditya dan berlalu pergi. Aku dan Aska saling pandang lalu tertawa.

"Ngambek deh," ucap Aska.

"Tenang, Mama tahu cara bujuknya."

Aska mendengkus, "Asal jangan kasih Adian adik dalam waktu dekat aja."

Aku tertawa. Dasar Aska Dirgantara.

Memiliki anak dua bukan berarti Aditya merasa puas menjadi bapak. Keinginan terbesarnya saat ini adalah memiliki anak perempuan. Aku juga sebenarnya. Cuma nggak sekarang juga. Adian masih satu tahun. Setidaknya tunggu Adian berusia dua tahun baru dikasih adik.

Menghela napas, mataku sesekali melirik Adian yang tengah merangkak ke sana ke mari. Sesekali aku akan menggendongnya saat bayi gembulku itu merangkak terlalu jauh. Kami berdua tengah berada di kamar. Aditya sedang di kantor. Mungkin satu atau dua jam lagi baru pulang. Sedangkan Aska entah ke mana. Sejak pulang sekolah jam 2 tadi, putraku itu minta izin mau latihan basket. Bisa saja latihannya di rumah Edgar atau Januar. Karena aku tidak bertanya ke rumah siapa dia akan pergi. Asal aku tahu saja dia pergi dengan siapa, aku tidak terlalu memusingkannya dengan bertanya terlalu banyak.

"Mam..."

Aku menoleh saat suara benda jatuh dan aku segera bangkit. Bayi gembulku tengah menarik tali chargeranku. Ponselku sudah tergeletak di atas lantai.

"Astaga, Sayang, ini tuh listrik."

Aku segera menggendong Adian untuk kembali ke atas karpet. Aku memang duduk berselonjor sambil menonton televisi dan Adian bebas bergerak ke mana saja. Tadi itu Adian merangkak ke meja rias ku. Aku memang sedang mengecas ponselku.

"Pap..."

Aku mengerjap bingung. "Papa?" tanyaku. Adian menunjuk-nunjuk ke arah ponselku. Aku membawanya mendekati meja rias.

"Mau apa?" tanyaku.

"Pap..."

"Telpon Papa?" tanyaku lagi.

Bayiku itu mengangguk dua kali. Aku tertawa. Dasar. Aku kira apaan.

"Kangen Papa ya?" tanyaku sambil tersenyum geli. "Bentar ya."

Aku meraih ponselku. Untung saja baterainya sudah terisi 75%. Aku segera mencari nomor Aditya dan mendialnya. Tidak lama suara Aditya menyapa dari seberang sana.

"Halo, Sayang?"

"Pap..."

"Eh, adek ya?"

"Pap..."

Terdengar kekehan Aditya di seberang sana. *"Kangen Papa ya?"*

"Pap..."

Aditya tertawa, *"Mama mana nih? Kok adek bisa nelpon Papa?"*

Aku menahan kekehan geliku. Adian meraih ponselku dan menekan-nekan layarnya. Aku mencium gemas pipi gembulnya.

"Pap..."

"Pap apa lagi sih, Dek?"

"Sayang..."

"Ya, Mas?"

"Ganti ke video call coba. Nggak puas kayaknya Adian kalo nggak liat muka Papanya."

Aku tertawa diikuti tawa Adian. Aduh, gemas sekali.

"Halo..." Sapaku saat wajah Aditya sudah memenuhi layar ponselku. Adian tertawa girang sambil menepuk tangan mungil nya.

"Hai gembul Papa."

"Pap... Du..."

Aku dan Aditya tertawa. "Papa... Rindu..," ucapku menjelaskan maksud Adian. Aditya mengangguk di layar ponsel.

"Bentar lagi ya, Nak. Dikit lagi kerjaan Papa beres."

"Oke, Papa..." Suaraku meniru suara anak kecil membuat Adian menoleh dan tersenyum lebar.

"Yaudah, aku matiin ya, Mas. Biar kamu lanjut kerja lagi."

Aditya mengangguk sambil melambaikan tangannya pada Adian dan dibalas oleh putraku itu.

"Babay, Papa..."

Sambungan telepon terputus. Adian menoleh padaku sambil mengerucutkan bibirnya. "Kok manyun?"

Adian mengerjapkan matanya beberapa kali membuatku tertawa dan mencium gemas pipinya.

"Main ke depan yuk..."

***

"Caca mana?" tanyaku pada Fani yang saat ini tengah menyemprot tanaman di halaman depan rumahnya. Aku dan Adian duduk di atas kursi besi di sudut halaman rumah Fani.

"Ada, di kamar. Lagi bikin tugas katanya."

"Ini, Nya, silakan diminum."

Aku tersenyum dan mengangguk saat asisten rumah tangga Fani meletakkan dua cangkir teh untukku dan Fani. Serta sepiring kue coklat.

"Habis bikin kue lagi ya?" tanyaku.

Fani menyudahi kegiatan menyemprotnya dan duduk di depanku. "Iya. Cicipi deh. Aku ngerasa nggak puas. Kayak kurang manis."

Aku terkekeh dan mulai mengambil satu potongan. Mencicipi sesuai permintaan Fani. Hm, enak.

"Iya sih. Kurang manis. Seleranya Aska yang beginian."

"Eh? Serius? Itu dibantu Caca. Apa dia sengaja ya? Soalnya dibikin dua tadi. Pas ditanya buat apa, dia bilang buat kamu."

Aku dan Fani tertawa sambil menggelengkan kepala. "Baik-baik aja kan Caca?" tanyaku yang diangguki Fani.

"Kayak biasa aja sih. Cuma tambah males doang pas aku suruh-suruh. Ya walaupun emang dasarnya pemalas sih."

Aku kembali tertawa. Adian di atas pangkuanku mencoba meraih kue yang sedang ku pegang. "Adek mau?" tanyaku membuat Adian mencecap bibirnya.

"Udah jam berapa sih, Gi?"

"Pas aku ke sini tadi jam 4 sih. Kayaknya udah 4.30 deh."

"Udah sejam aja aku semprot-semprot. Adian udah mandi?"

Adian memandang Fani dengan mata bulatnya. Kemudian jagoan kecil itu beralih memandangku.

"Belum, Tante, nanti mandi sama Papa."

Adian langsung saja tersenyum lebar saat aku menyebutkan kata Papa. Uh, anak Papa sekali dia. Kami kompak menoleh saat suara klakson mobil terdengar dari luar pagar rumah Fani.

"Siapa? Temen Caca kali ya?" tanya Fani yang kujawab gelengan tidak tahu.

Tidak lama anak gadis Fani keluar dari dalam rumah dan berlari mendekati mobil sedan hitam di luar pagar. Caca tampak cantik dengan celana jins panjang dan baju rajut berlengan panjang.

"Ca! Ke mana?" tanya Fani sedikit berteriak.

Caca yang hendak memasuki mobil segera menoleh dan tersenyum lebar. Gadis itu kembali menutup pintu mobilnya. Bertepatan dengan pintu pengemudi terbuka dan keluar sosok laki-laki yang ku perkirakan seumuran dengannya.

"Bun, kenalin ini Virgo. Virgo, kenalin ini Bunda gue dan ini Mamanya Aska."

Remaja bernama Virgo itu menyalami Fani dan aku bergantian. Senyum ramahnya menambah kadar ketampanannya. Tapi kuakui, jelas saja putraku Aska lebih tampan.

"Pacar baru?" tanya Fani sambil memberi kode padaku yang ku balas senyuman tipis.

"Temen, Bun. Udah ah, kami pergi dulu. Babay gembul."

Caca mencuri kecup di pipi Adian beberapa kali membuat Adian bergerak gelisah karena merasa terganggu. Aku dan Fani terkekeh. Kedua remaja itu berjalan menjauh menuju mobil di luar pagar.

***

"Mas..."

"Bentar aja. Selagi Adian anteng banget itu."

"Ih, nanti kalo dia rewel gimana? Tahan dulu kek."

"Nggak bisa sayang. Yakali udah begini masih ditahan-tahan. Sakit nih..."

"Astaga, Mas. Kamu ya, udah tahu tidur bareng Adian masih aja nekat."

Aditya tertawa dan mulai mencuri kecup di leher dan pundakku. "Di sofa ya?"

Aku mendengkus. "Ya terus? Masa goyang-goyang di ranjang. Nangis kejer nanti anak kamu keganggu tidurnya."

Aditya tersenyum lebar. "Kuy..."

Oh, Tuhan. Aditya membopongku menuju sofa. Bibirnya mulai menjalankan tugasnya. Aku memejamkan mata menikmati setiap sentuhan Aditya.

"Jangan kenceng-kenceng suaranya. Biar Adian nggak denger."

Aku mendelik tajam. "Buruan deh. Aku udah keburu ngantuk ini."

"Iya, iya, Mama. Sabar dong. Tadi aja kayak nolak-nolak. Tahunya mau juga."

Aku memukul lengan nya membuat Aditya terkekeh. "Mas duduk aja. Kamu di atas."

"Jadi aku yang kerja?"

Aditya mengangguk. "Nyebelin!"

Aditya mulai mengarahkan sesuatu di bawah sana agar menyatu.

"Mam..."

Adian bangun.

***

Aku segera bangkit dari atas pangkuan Aditya dan meraih jubah tidurku. Adian semakin rewel memanggil-manggil namaku. Kalau tidak secepatnya aku menepuk bokongnya, pasti bayi kecilku itu akan meraung.

"Mam..."

"Ssttt, Mama di sini. Bobo lagi ya..."

Adian menarik-narik bagian dada jubahku. Wah, bayi gembulku haus ternyata.

"Num ya, Sayang?" tanyaku pada Adian yang diresponnya dengan tarikan lebih kencang. Aku tersenyum dan menggendong Adian untuk kubawa duduk di pangkuanku. Aku menyandarkan tubuh pada kepala ranjang. Mataku melirik sekilas sosok Aditya yang masih duduk di sofa. Astaga, suamiku itu. Bahkan dia tidak berniat menutupi aset tubuhnya sama sekali.

"Habis ini bobo yang pules ya, Nak. Kasian Papa tuh." Bisikku pada Adian. Kini bayiku itu tengah menyusu dengan rakus. Saat mendengar kata Papa kusebutkan, Adian melepas sebentar isapannya.

"Pap?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ayo, num lagi."

Adian menurut dan kembali menghisap sumber makanannya dari tubuhku. Untung saja aset yang ini belum disentuh Aditya. Jadi aman kalo langsung dinikmati Adian.

Beberapa waktu lalu pernah kejadian saat kami juga ingin bercinta dan Adian menangis minta disusui. Aku lupa kalau waktu itu sumber air kesukaan Adian ini sudah keduluan dijamah Papanya, alhasil putraku itu menolak sambil membuang muka. Mungkin karena bau iler Papanya masih lengket di sana kali ya.

Astaga, saat itu aku harus membasuh payudaraku dengan bersih barulah Adian mau menerimanya.

Aku menaruh Adian dengan pelan saat putraku itu sudah kembali terlelap dengan tenang. Dia tidak terganggu saat aku melepaskan emutannya di dadaku meski bibir mungilnya masih mencecap-cecap ciri khas bayi habis menyusu.

"Pagi baru bangun ya, Nak." Bisikku tersenyum sambil menyelimutinya dan mencium pipinya.

"Mas..."

Aditya hanya berdehem sebagai jawaban. Aku tersenyum geli, pasti dia kesel.

"Masih mau nggak?" tanyaku kembali duduk di pangkuannya.

"Udah loyo tuh," ucapnya. Aku mencebikkan bibir. Dasar ambekan.

"Bentar," ujarku sembari turun dari pangkuannya. Aku menekuk lutut ku di atas karpet. Wajahku tepat di depan miliknya.

Aduh, Mas, kasiannya senjatamu ini lama nganggur.

"Ohhh..."

Aku tersenyum saat Aditya bereaksi. Wajahnya kini menunduk menatap ke arahku. Matanya sayu dan bibir bawahnya dia gigit agar suara *aneh* tidak dia keluarkan.

"Sayang..."

Aku semakin mempercepat permainan tangan dan mulutku. Setidaknya malam ini suamiku tidak akan kecewa.

"Udahhhh..."

Aditya menarik kedua lenganku untuk berdiri dan membawaku duduk di atas pangkuannya. Aku mengarahkan miliknya untuk menemukan jalan ke tempat yang tepat.

"Oh, Mashhh..."

***

Aku terbangun saat Aditya menciumku bertubi-tubi. "Bangun dong. Laper."

Aku mengucek mata dan menoleh pada Aditya. "Jam berapa?"

"Hm, jam lima," jawabnya.

"Ya ampun, Mas. Aku kira aku kesiangan bangun. Udah bangunin Aska sholat subuh?"

"Udah. Itu lagi nonton dia."

Aku segera beranjak duduk meski mataku ngantuk parah banget. "Capek banget, astaga." Keluhku sambil memijit pelan tengkukku.

"Padahal mainnya sebentar deh."

Aku mendelik tajam pada Aditya. "Tiga jam itu sebentar, huh?!" ujarku mendengkus sambil beranjak dari atas ranjang. Aditya tertawa geli dan mengikutiku memasuki kamar mandi.

"Mandi nggak? Seger ini," ucapnya.

"Dingin."

"Mas angetin."

"Modus."

"Ayo dong." Aditya memelukku dari belakang saat aku berdiri di depan cermin di westafel. "Ya ya ya?"

"Maaasss..."

Aditya tertawa. "Jangan berisik dong, Adian masih pules itu."

"Ya ampun, Mas. Kamu kenapa nggak puas-puas sih?!"

"Kamu tuh bikin nagih, Sayang." Bisik Aditya. Kerjaannya di bawah sana lancar juga. Padahal aku masih berpakaian lengkap. Maksudku, pakai jubah tidur dan celana dalam tanpa bra.

"Kamuhh..."

Aku berpegangan pada pinggir westafel. Aditya keterlaluan. Sempat-sempatnya dia nyari kesempatan begini.

"Kamu curang, Mashhh... Katanya laper."

Aditya terkekeh geli di sela ciumannya pada pundak ku. "Laper ini maksudnya."

"Oh, astagahhh... Di luar, Mashhh..."

"Saatnya program adik buat Adian."

Aku terengah dan masih bertumpu pada tepian westafel. Aditya memelukku dan mencium berkali-kali pundak serta punggungku.

"Sayang kamu banyak-banyak."

Mataku dan mata Aditya saling terpaku melalui cermin di depan kami.

"Aku juga sayang kamu banyak-banyak, Mas."

***

"Ma, nanti Abang pulang telat ya. Mau langsung kerjain tugas sama teman."

Aku mengangguk kala Aska mengatakan hal tersebut. Aku melirik Aditya yang kini menatap Aska dengan pandangan lurus. Saat ini kami sedang berada di meja makan. Menikmati sarapan kami dengan tenang.

"Kamu ganti pacar lagi, Bang?"

Aska yang tengah meminum susu digelasnya langsung tersedak. "Apa sih, Pa! Ganti pacar apanya. Papa ngomong kayak nuduh Abang nakal aja loh."

"Lah? Kan Papa cuma nanya biasa sih. Sensitif banget. Bener berarti ini."

Aska meletakkan gelasnya dan memberikan kode padaku untuk membantunya bicara. Aku pura-pura berdehem dan segera beranjak dari kursi meja makan.

"Kayaknya Adian manggil deh."

"Mama!"

Aku terkekeh geli dan segera berlalu meninggalkan meja makan. Biarkan anak dan Papanya itu berbicara berdua secara jantan.

Aku berlalu ke kamar. Adian masih tidur. Saat aku mencium pipinya, bayiku itu menggeliat kecil dan bergumam tidak jelas. Aku tersenyum dan semakin mencium pipinya.

"Mam..."

"Udah pagi, Nak, bangun dong."

"Mam..."

Perlahan Adian membuka mata dan pandangan kami bertemu. Bayiku itu mengucek matanya dengan gerakan lucu.

Bibirnya mengerucut kemudian rengekan kecil keluar dari bibir mungilnya.

"Berjemur yuk."

***

Adian aku titipkan pada Mami yang memang hari ini sedang santai dan berkunjung ke rumahku. Sebenarnya Mami menawarkan diri untuk berbelanja menggantikanku ke supermarket. Namun aku menolak. Lebih baik Mami di rumah saja dengan Adian daripada harus berbelanja nanti mertuaku itu kecapekan.

"Beli apa lagi, Gi?"

Aku melirik keranjang belanjaanku yang hampir penuh. "Tinggal popok Adian aja."

Aku ditemani Fani untuk berbelanja kali ini. Kebetulan sekali tadi kami sama-sama keluar dari rumah dan saling menyapa kemudian bertanya mau ke mana. Jadinya ya begini.

"Yaudah, kamu ke rak popok aja. Aku mau ke rak cemilan. Beliin buat Caca," ucap Fani yang kuangguki.

Aku berjalan ke arah rak popok. Mencari merk yang biasa Adian pakai. "Oh, ini dia," ucapku.

Sambil menuju meja kasir aku kembali mencoba mengingat barang belanjaan ku. Takutnya ada yang kelupaan.

"Oh, maaf."

Aku segera minta maaf saat keranjangku tidak sengaja bertabrakan dari arah berlawanan dengan keranjang orang lain. Aku menatapnya cukup lama. Tidak asing wajahnya bagiku. Tapi aku lupa bertemu di mana.

"Istrinya Aditya, kan?" tanya orang tersebut. Aku mengangguk dan tersenyum tipis.

"Saya Adis. Kita pernah bertemu sekali waktu itu di restoran."

Oh! Aku ingat. Adis. Tapi itu udah lama banget. Sembilan apa delapan tahun yang lalu. Aku lupa.

"Apa kabar?" tanyanya dengan tersenyum ramah.

"Baik. Mbak sendiri?"

"Baik. Kamu sama siapa? Aditya?"

Aku menggeleng. "Sama teman. Saya duluan, Mbak."

"Sayang, udah siap?"

Aku kembali menoleh saat suara yang ku kenali terdengar. Seketika mataku melotot kaget. Orang yang kutatap juga berekspresi sama.

Ini... Tidak mungkin.

Aku dan Fani duduk di kursi taman di halaman depan rumah Fani. Setelah berbelanja, aku dan Fani memutuskan untuk segera pulang karena memang waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Biasanya jam segini Adian akan mencariku karena merasa haus.

Belanjaanku sudah diambil alih oleh supir dan membawanya ke dalam rumah. Begitupun dengan belanjaan Fani yang tadi langsung diambil alih oleh asisten rumah tangganya.

Aku melirik Fani yang tampak menghela napas berkali-kali. Jika di posisi nya, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan. Fani benar-benar wanita yang tegar dan kuat.

"Fan..."

Fani mendongak menatapku dengan pandangan tenang. "Kalau kamu belum siap, aku nggak maksa. Mungkin kamu butuh waktu untuk sendiri," ucapku yang dijawab gelengan kecil oleh Fani.

"Mas Agung dan aku hasil perjodohan keluarga. Dulu aku menolak keras, karena waktu itu aku sudah memiliki calon. Namun keluargaku tidak merestui hubungan kami karena perbedaan ekonomi, calonku pergi merantau dan berjanji akan pulang secepat mungkin agar bisa menikahiku. Setahun berlalu, keluargaku tidak bisa menunggu lebih lama. Dan aku pun tidak punya alasan untuk menolak lagi, karena orang yang aku tunggu tidak pernah memberikan kabar."

Aku mengusap punggung tangan Fani yang berada di atas meja. Fani tersenyum sendu dan kembali melanjutkan ceritanya.

"Mas Agung menerima perjodohan itu dan aku hanya mengikutinya. Kami membuat kesepakatan untuk berpisah dalam waktu 6 bulan dan dia akan membantuku mencari Mas Ibra. Namun semua tidak ada yang sesuai rencana. Aku hamil anak Mas Agung dan kami tidak jadi berpisah. Mungkin awal-awal nikah aku sangat yakin kalau aku tidak akan jatuh hati padanya. Tapi setelah Caca lahir, aku sangat tahu betul, bahwa hatiku telah jatuh sepenuhnya pada suamiku. Sosok Mas Ibra dan kenangannya hilang tanpa sisa dari ingatanku. Aku dan Mas Agung menjalani hari-hari bahagia kami sebagai orangtua muda. Sampai pada saat itu, saat aku berada di kediaman mertuaku. Aku tidak sengaja mendengar percakapan kedua orangtua Mas Agung. Mereka tidak menginginkan cucu perempuan. Mereka menginginkan cucu laki-laki. Ya, seperti kebanyakan orang kaya lainnya. Mereka butuh ahli waris untuk melanjutkan bisnis mereka. Mereka ingin Mas Agung menikah lagi. Aku syok, tentu saja. Aku langsung berpikir untuk melindungi putri kecilku. Saat pulang dari rumah mertuaku, aku bertanya pada Mas Agung tentang rencana orangtuanya. Jawaban Mas Agung membuatku terguncang. Dia menerima. Dari situ aku tahu, bahwa suamiku adalah boneka orangtuanya. Dia tidak pernah menolak bahkan membantah apapun yang orangtuanya katakan."

Aku menggenggam erat tangan Fani yang gemetar. Mataku ikut berkaca-kaca. Aku tahu rasanya. Dan dulu aku juga hampir berbagi suami dengan wanita lain. Aku tahu posisi Fani. Istri mana yang rela berbagi pria yang mereka cintai.

"Aku pergi dari rumah. Waktu itu Caca berusia dua tahun. Masih kecil jika dia harus kehilangan keluarga utuh. Aku memikirkan berbagai cara agar putriku tidak kehilangan ayahnya. Mas Agung mencari ku dan menemukan ku di rumah sahabatku di Surabaya. Dia memohon agar aku kembali bersamanya. Aku tentu saja menolak. Aku beri dia pilihan, memilihku atau memilih perjodohan itu. Kamu tahu, Gi, Mas Agung..."

Fani menangis. Aku berpindah duduk ke sampingnya. Membawa Fani dalam dekapanku.

"Jangan dilanjutin kalau kamu nggak kuat."

***

Aku menggendong Adian yang rewel sejak tadi sore. Badannya sedikit panas dan hidungnya juga berair.

"Mam..."

"Iya, Sayang, ini Mama..."

"Pap..."

Aku kembali mendial nomor Aditya. Tidak ada jawaban. Kenapa lama sekali sih? Katanya dia sudah di jalan saat aku menelponnya beberapa menit lalu.

"Bang..."

Aku keluar kamar dan memanggil Aska. Tidak ada sahutan. Ini anak sama bapak menghilangnya barengan lagi.

"Abang..."

"Iya, Ma..."

Aska keluar dari kamarnya dengan wajah mengantuk. "Kenapa, Ma?" tanyanya mendekat.

"Ke rumah sakit yuk, Bang. Badan adek panas. Rewel ini."

Aska mengulurkan tangannya untuk mengecek suhu tubuh Adian. "Bentar, Abang ambil hape."

"Buruan, Bang..."

"Sayang..."

"Mas..."

Air mataku perlahan turun. Antara lega dan kesal saat melihat Aditya memasuki rumah dengan wajah panik.

"Maaf, macet. Ayo."

Aditya mendekat dan mencium kening ku. Saat melihat Aditya, Adian langsung merengek minta digendong Papanya.

"Pap..."

"Ayo sama Papa. Jagoan demam, hm..."

Aska keluar kamar dengan jaket dan ponsel di tangannya. "Kamu panggil supir, Bang," ucap Aditya yang diangguki Aska.

Kami membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit untuk sampai di rumah sakit Medika. Aditya langsung membawa Adian ke ruangan dokter spesial anak. Karena di jalan tadi suamiku sempat menelpon salah satu temannya yang bekerja di sana.

Seorang suster menuntun kami memasuki ruangan dokter. Di sana ada seorang dokter yang seumuran dengan Aditya. Wajahnya agak kebule-bulean.

"Fer."

Dokter yang dipanggil Fer oleh Aditya menoleh dan berdiri. "Dit..." Sapanya sambil tersenyum ramah.

"Mam..."

Adian mengulurkan tangannya menggapai-gapaiku. Aku ingin mengambil alih Adian namun dihalangi Aditya.

"Ayo periksa dulu, Dek. Om dokternya baik kok. Nggak gigit." Ujar Aditya mencium pipi Adian.

Aditya mengenalkan aku pada dokter di depan kami. Namanya Fernando, teman nakalnya Aditya saat masih SMA.

"Kenapa nggak ikutan reunian lo?" tanya dokter Fernando pada Aditya. Suamiku itu hanya mengangkat bahu tak acuh.

"Sibuk kerja," ucapnya yang membuat aku geleng-geleng kepala.

"Gimana anak gue?" tanya Aditya lagi saat dokter Fernando selesai memeriksa Adian.

"Cuma demam biasa. Rewel itu biasa kalau anak sedang demam. Hidungnya berair dan itu mengganggu baginya. Ini gue kasih obat dan vitamin."

Aku bernapas lega. Adian tidak pernah demam sebelumnya. Jadi aku sangat panik. Aska juga sebelumnya tidak pernah mengalami demam. Paling hanya sakit kepala biasa atau flu.

Aska.

Aku teringat putraku itu tidak terlihat sejak kami turun dari mobil. Ke mana dia?

"Mas, aku cari Aska bentar."

Aditya mengangguk dan aku keluar untuk mencari Aska. Saat berbelok ingin ke tempat parkir mobil Aditya berada, aku mendengar suara ribut-ribut dari arah lorong di samping rumah sakit. Kakiku terayun untuk mendekati asal suara.

"Nggak bisa, Ka! Lo harus tanggung jawab!"

"Lo gila, hah? Kita bahkan nggak pernah begituan. Gue nggak mau tanggung jawab!"

"Lo harus tanggung jawab, Aska! Atau gue bakal kasih tahu cewek itu yang sebenarnya."

"Jangan macem-macem lo. Caca nggak tau apa-apa. Jangan ganggu cewek gue!"

"Hahaha... Pilihan ada di tangan lo. Mau tanggung jawab sama janin di perut gue. Atau gue bakalan hancurin Caca tanpa sisa."

"Lo main-main sama orang yang salah. Kalo berani lo ganggu cewek gue, gue jamin hidup lo nggak bakal tenang."

Aku bersiap pergi tapi suara Aska lebih dulu menyapaku.

"Mama ngapain?"

***

Aku dan Aska memasuki ruang dokter dengan ekspresi yang bertolak belakang. Jika Aska cenderung tenang, maka aku dengan segala raut curiga dan gelisah.

"Nah, ini si sulung," ucap Aditya saat matanya melirik Aska.

"Oh, ini, ganteng-ganteng anak lo, Dit. Nurun dari Papanya banget ya."

Aska tersenyum dan menjabat tangan dokter di depannya.

"Ini temen Papa waktu sekolah dulu, Bang. Padahal berandalan dulu, akhirnya jadi dokter."

Dokter Fernando tertawa. "Remaja nakal nggak papa. Asal gedenya nggak nakal. Ya kan Aska?"

Aku melirik Aska yang terkekeh kecil sebagai bentuk respon dari ucapan dokter Fernando.

"Mam..."

Aku meraih Adian yang mengulurkan tangan padaku untuk di gendong.

"Num..."

Aku mengkode Aditya untuk menyudahi acara nostalgianya karena Adian sudah mulai menarik-narik bajuku di bagian dada.

"Yaudah kalau gitu, kami pamit undur diri dulu. Jangan lupa anak gadis orang dinikahin secepatnya."

Dokter Fernando tertawa kembali sambil meninju pundak Aditya. "Udah nggak gadis." Bisiknya yang masih dapat kudengar. Astaga, ambigu sekali ucapannya.

"Kami permisi, Dok. Terimakasih sudah memeriksa Adian," ucapku yang diangguki dokter Fernando.

"Pamit, Om," ujar Aska.

Kami berlalu keluar ruangan dan berjalan menuju parkiran. Aku masih belum tenang memikirkan kemungkinan-kemungkinan dari pembicaraan Aska dengan seorang gadis

tadi. Apa itu teman sekolahnya? Dan gadis itu yang membuat Aska dan Caca break?

Pusing.

"Kamu kenapa? Melamun."

Teguran dari Aditya membuatku menoleh. Kami sudah tiba di samping mobil. Aditya membuka pintu penumpang belakang untukku. Aku segera masuk diikuti oleh Aditya. Sedangkan Aska kembali duduk di kursi penumpang di depan bersama supir.

"Num..."

Aku segera membuka kancing bajuku dan Adian dengan tidak sabar langsung mencari sumber air minumnya.

"Sabar, Dek," ucapku terkekeh karena kerakusan Adian yang menghisap rakus puncak dadaku saat sebelah penutupnya kuturunkan.

"Haus banget, hm?"

Aku mengelus pipi Adian yang masih terasa agak panas. Sesekali mataku melirik Aska yang fokus mengemudi dan kadang dia menjawab apa yang Papanya tanyakan.

Aku harus bicara pada Aska.

***

"Bang..."

Adian sudah tidur dengan nyenyak. Maka aku menggunakan waktuku untuk menghampiri Aska di kamarnya.

"Kenapa, Ma?"

Aska sibuk dengan beberapa buku di meja belajarnya. Jam menunjukkan pukul lima sore. Aditya sedang mandi saat aku meninggalkan kamar barusan.

"Sini."

Aku menepuk tempat kosong di sebelahku. Saat ini aku duduk di tepian kasur Aska. Putraku itu menurut dan duduk di sebelahku.

"Mama nanya sesuatu, boleh?"

Aska mengangguk yakin. Tidak ada keraguan sedikit pun dari wajahnya. Sekarang aku yang mulai meragu menanyakan hal tersebut. Tapi daripada kepikiran mending ditanya kan?

"Mama nggak maksud nguping loh, Bang. Kebetulan aja tadi Mama mau keluar nyari kamu. Terus denger suara ribut-ribut di lorong samping rumah sakit."

"Mama percaya kan sama Abang?"

Aku memandang Aska dengan serius. Dari sorot matanya tidak ada kebohongan sama sekali. Tapi tetap aku harus tahu alasan jelas kenapa gadis itu memaksa putraku bertanggung jawab? Enak saja dia. Kalau aku tahu orangnya, aku akan memberinya pelajaran. Lihat saja.

"Ma, Abang udah tahu alasan Caca minta break waktu itu."

Aska menghela napas dan beranjak dari duduknya. Dia meraih ponselnya di atas meja belajar dan kembali duduk di sebelahku.

"Mama lihat dan pasti bisa menyimpulkan sendiri."

Aku menerima ponsel Aska dan melihat sebuah video yang Aska putar. Di dalam sana ada seorang gadis yang tengah memeluk leher Aska. Perlahan gadis itu maju dan menempelkan bibirnya pada bibir putraku. Aku menatap horor ke arah Aska. Putraku hanya meringis kecil dan terkekeh.

"Si gendut itu cemburu, Ma. Video begini dia percaya. Itu orang yang ngerekam emang sengaja mau ngerusak hubungan Abang sama Caca. Mereka teman-temannya Stepi."

"Stepi?" tanyaku bingung.

"Iya, cewek yang nyium Abang itu namanya Stepi. Dari awal masuk sekolah sih dia agresif banget. Pas abang jadi anak baru juga dia nembak Abang, tapi Abang tolak karena kan udah punya Caca."

"Terus masalah tanggung jawab itu apa?"

Aska menggaruk pipinya dan mengangkat bahu tak acuh. "Salah dia sendiri sih, pergaulannya bebas banget. Dugem, gonta-ganti cowok. Nggak heran kan kalo dia bablas."

Aku geleng-geleng kepala. "Astaga anak jaman sekarang. Kalian masih kelas 2 SMP loh. Mama haramkan Abang masuk tempat begituan ya. Nggak Mama kasih ampun kalo ketahuan Abang dugem."

"Abang juga nggak ada niatan masuk sana, Ma."

"Kalo bukan Abang yang *nakalin* itu cewek, kenapa dia minta Abang yang tanggung jawab? Kan nggak adil!"

Aska membaringkan kepalanya di atas pangkuanku. "Dia nggak tahu siapa laki-lakinya. Dan orangtuanya juga nggak tahu kalau Stepi itu hamil. Mama inget pas Abang bilang mau ngenalin seseorang ke Mama?"

Aku mencoba mengingatnya. Oh, iya, malam itu Aska bilang mau ngenalin temannya padaku. Tapi sampai sekarang belum ada orang yang Aska bawa bertemu denganku.

"Inget. Siapa?"

"Stepi. Awalnya Abang mau coba mengakrabkan diri sama dia. Stepi itu sepupunya Jio, sahabat Abang di SMP lama. Caca juga kenal. Stepi itu baru balik dari luar negeri sama Ibunya. Kisaran 2 tahunan lah kayaknya. Abang udah pernah ketemu Ibunya. Ibunya minta Abang buat berteman sama Stepi dan benerin lagi pergaulannya. Ya gitu..."

Aku menghela napas sambil menyisir rambut Aska dengan jari-jariku.

"Bang, kita boleh baik sama orang. Tapi bukan berarti kita harus terima sama semua yang orang lakukan sama kita. Kalau kita nggak suka, bilang. Kalau kita nggak mau, bilang. Jangan semuanya di iya-iyain. Kita punya hak menolak dan menerima."

Aska memandangku dengan senyum gelinya. "Abang tahu kenapa Papa tergila-gila sama Mama."

Aku menjentik keningnya dengan gemas. "Mama serius, Bang!"

Aska tertawa dan beranjak duduk kembali di sebelahku.

"Iya, Abang ngerti. Makanya nggak jadi kan Abang kenalin Stepi ke Mama. Karena Abang juga ragu mau temenan sama dia setelah tahu kalo dia itu saudara tiri Caca."

Aku membulatkan mata. "Maksud kamu..."

Aska mengangguk. "Stepi anak Tante Adis."

"Loh? Kenapa seumuran? Harusnya kan Caca lebih tua dua tahun dari Stepi."

"Stepi bukan anak Om Agung, Ma. Dia anak suami pertamanya Tante Adis. Suaminya meninggal karena kecelakaan pesawat."

"Kamu tahu dari mana semua cerita itu, Bang?"

"Tante Adis."

Seketika aku menjadi muak membahas yang namanya Adis itu. "Jangan deket-deket sama yang namanya Adis itu lagi! Mama nggak suka. Paham kamu, Bang?"

Aska mengernyit bingung. Ada perasaan gelisah saat tahu Stepi itu anaknya Adis.

"Adis itu mantan gebetan Papa kamu!"

Aku beranjak meninggalkan kamar Aska meski putraku itu berteriak memanggilku berulang kali. Aku memasuki kamar dan melihat Aditya tengah menepuk-nepuk bokong Adian.

"Kebangun?" tanyaku yang diangguki Aditya.

"Dari mana?"

"Kamar Aska."

"Ngapain?

"Curhat."

Aditya hanya mengangguk saja dan kembali fokus pada Adian.

"Mas?"

"Hm?"

"Kamu nggak selingkuh kan?"

"Hah?"

Aku memandang Aditya dengan sorot mata serius. Suamiku itu menghela napas pelan dan geleng-geleng kepala.

"Jawab ih!"

"Mam..."

"Tuh, kan, bangun lagi. Kamu sih berisik."

Aku menaiki ranjang sambil melotot saat Aditya mendengkus dan mengabaikanku. Dia sibuk dengan Adian yang kini memandang Papanya dengan senyum lebar di wajah bulatnya.

"Pap..."

"Bobo lagi nggak, Dek?" tanya Aditya sambil mencium gemas pipi Adian. Putraku itu tertawa dan mencakar-cakar rahang Papanya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Jawab."

"Mam..." Adian memandang ku dengan mata bulat polosnya. Bibirnya mengerucut. Padahal tadi ke Aditya lebar banget itu senyum. Keliatan pihak mananya si bontot ini.

"Mama kenapa sih, Dek? Serem tahu!"

"Mas..."

Aditya malah semakin gencar bermain dengan Adian. Wajahnya mencium gemas perut putraku membuat si kecil itu tertawa kegelian.

"Nyebelin!" ucapku dan berlalu menuju kamar mandi.

Mau mandi tapi rasanya kok dingin banget ya. Baru nyentuh air aja aku udah males lanjutin mau mandi.

"Sayang..."

"Astaga!"

Aku terlonjak kaget saat Aditya masuk ke dalam kamar mandi dan langsung memeluk erat tubuhku dari arah belakang. Posisinya saat ini aku tengah berdiri di depan westafel.

"Adian mana?"

"Lagi sama Aska."

Aku menghela napas dan mulai membasuh wajahku. "Nggak mandi?" tanya Aditya sambil menciumi tengkukku.

"Males. Dingin."

"Ayo mandi. Berdua."

Aku bergidik saat Aditya berucap seperti itu sambil meniup telingaku. Membuatku merinding saja. Bulu tengkukku otomatis berdiri.

"Mas aja. Aku nggak mandi."

Aku mematikan kran air dan mulai meraih handuk kemudian berlalu keluar kamar. Kudengar langkah kaki yang mengikutiku. Katanya mau mandi, kok keluar lagi sih dia?

"Aaaaa..."

"Ayo mandi. Selagi Adian anteng main sama Aska."

"Mas!"

Aditya membopongku memasuki kamar mandi lagi. Menurunkan tubuhku di samping bathub.

"Dingin," ucapku kesal.

"Mas angetin."

"Dih..."

Aditya terkekeh dan mulai mengisi air ke dalam bathub. Tidak lupa dengan menuangkan sabun stroberi kesukaanku.

"Ayo."

Aditya menarik tanganku untuk mulai berendam. Dengan ogah-ogahan aku membuka pakaianku. Sedangkan si Papa dua anak itu entah sejak kapan sudah telanjang. Suamiku itu duduk menyandar di bathub dan aku duduk di depannya. Tangan Aditya memijit pelan lengan dan pundakku.

"Enak," ucapku sambil memejamkan mata.

"Kalo ini?"

Jemarinya mulai nakal. Sekarang bukan memijit lengan dan pundakku lagi. Tapi meremas dadaku. Aset kesukaan Adian.

"Ada maunya ini," ujarku mendengkus kesal saat mendengar kekehan Aditya.

"Makin enak loh ini. Makin padat berisi." Bisiknya membuatku menahan senyuman geli.

"Iyalah. Kamu dan Adian kan paling suka ini."

Aku membuka mata saat Aditya tertawa renyah dan menciumi pundakku dengan gemas. Ditariknya aku untuk bersandar padanya. Aku memainkan busa di tanganku dan meniupnya.

"Pertanyaan kamu itu ngusik pikiran, Mas. Selingkuh? Yang benar aja, Sayang. Kamu lihat keluarga kecil kita. Kamu, Aska, Adian, apalagi yang kurang di hidup Mas? Kalian itu lebih dari segalanya. Jangan pernah berpikir yang aneh-aneh. Mas nggak suka."

Aku terdiam. Aku memang keterlaluan. Hanya karena mendengar banyak cerita tentang perselingkuhan, aku jadi berpikir yang tidak-tidak tentang suamiku.

"Maaf." Cicitku pelan.

Aditya mencium pipi ku dan menempelkan pipinya di sana. "Ada yang ganggu pikiran kamu sampai mikir hal begitu, hm?"

Aditya memelukku dengan manja. Aku merasa aman dan nyaman. "Aku cuma kepikiran Adis dan anaknya."

"Adis?"

Aku mengangguk. "Adis itu istri kedua suami Fani."

"Tahu dari mana kamu?"

"Kemarin itu pas aku belanja sama Fani di supermarket depan, aku nggak sengaja ketemu Adis. Dia nyapa aku, biasalah basa-basi. Padahal aku dan dia kan ketemu cuma sekali waktu dulu. Nggak nyangka aja dia inget sama aku. Terus pas aku pamit mau ke kasir, aku nggak sengaja dengar seseorang manggil sayang. Pas aku noleh, ternyata Mas Agung, suami Fani. Aku kaget, begitupun suami Fani. Lalu Fani datang, tapi reaksinya biasa aja. Nah, pas di jalan pulang, Fani ngajak aku ke rumahnya, dia cerita tentang pernikahannya. Aku kira

mereka keluarga bahagia, Mas. Ternyata banyak luka dan rahasia yang mereka simpan baik-baik."

Aku mendongak menatap Aditya yang juga menatapku. Kecupan ringan dia berikan di bibirku.

"Jadi kamu parno karena rumah tangga mereka sampai nuduh Mas macem-macem, hm?"

Aku meringis dan mencium rahang Aditya. "Ditambah lagi tadi Aska cerita kalo dia dan Caca break karena Stepi, anaknya Adis dan suami pertamanya. Mas nggak tahu kalo Adis udah nikah?"

"Tahu. Dulu sempat di undang. Tapi nggak pergi."

"Kenapa?"

"Nggak ada temen kondangan."

"Kan Mas ada istri waktu itu."

Aditya mendengkus membuatku terkekeh geli. Aku kembali melanjutkan ceritaku.

"Aska bilang Stepi itu punya pergaulan bebas. Adis bahkan udah kenal sama Aska. Dia sampai berani nyuruh Aska buat ngerubah anaknya biar jadi anak baik-baik. Gimana kalo anak kita yang terjerumus? Enak banget itu dia ngomong. Dan kamu tahu Mas, anak Adis itu kebablasan. Dia nyari-nyari Aska minta tanggung jawab. Aku tanya Aska, apa bener dia yang hamilin anak si Adis itu. Aska jawab jujur bukan dia. Pokoknya anak sama ibunya nggak baik itu. Bikin kesel. Sempet itu si Adis sama Stepi berani gangguin Aska lagi liat aja. Bakal aku kasih pelajaran. Aku..." Ucapan ku terhenti saat kudengar tawa renyah Aditya. Apanya yang lucu?

"Kok ketawa sih?!" tanyaku dengan jengkel.

Aku merubah dudukku menghadap Aditya. "Aku serius, Mas! Aku nggak terima kalo anakku sampai dijebak atau apapun itu sama yang namanya Stepi itu. Aku masih ngerestui hubungan Aska sama Caca."

"Sayang..."

Aditya menarik ku untuk mendekat dan mendudukkan ku di atas pangkuannya. Intim sekali posisi kami saat ini.

"Aska dan Caca masih remaja. Baru juga kelas 2 SMP. Jangan berharap lebih sama mereka dan jangan ngasih kebebasan sama hubungan mereka. Mas nggak mau Aska sampai melakukan kesalahan yang sama kayak Mas di masa lalu."

"Tapi kan itu beda, Mas. Dulu kan Mas dijebak sampe mabok. Siapa suruh juga mainnya ke kelab malem. Aku sampe larang Aska masuk sana takut kejadian kayak kamu dulu. Bagaimana pun sebagai orangtua aku tetep mau yang terbaik untuk anak-anak ku kelak!"

"Makanya Mas nggak mau lagi ikut acara reunian. Karena acaranya bakal berakhir di sana. Dan Mas juga nggak tau kalo malam itu malam tersial di hidup Mas. Kamu kayaknya suka banget ya ungkit-ungkit aib Mas itu."

Aku tertawa. Lenganku melingkari leher Aditya.

"Mas..." Bisikku.

"Kenapa?" bisik Aditya mengikutiku.

"Adiknya jangan nakal dong!"

"Makanya jangan mancing dong!"

Aku melotot. "Itu kok udah masuk aja?!"

"Udah di setting otomatis. Tahu tempatnya pulang."

"Iihhhh! Curang!"

Aditya mencium bibirku dan aku...

"Ma! Adian nangis nih! *Pup*!"

“Gagal mulu.” Ucapku terkekeh bersama Aditya.

Aditya POV

Aku menimang-nimang Adian saat putraku itu terbangun di tengah malam karena suara petir yang menggelegar. Anggia masih lelap dalam tidurnya. Istriku bahkan tidak terganggu sama sekali dengan suara hujan deras dan suara petir yang saling bersahutan di luar sana.

"Bobo ya, Sayang. Nggak ngantuk, hm?"

Aku mencium pipi Adian dengan gemas. Si kecil itu hanya tersenyum dan memainkan tangannya di pipiku. Lebih tepatnya mencakar, karena niatnya mungkin ingin menarik bulu-bulu halus di rahangku. Tapi karena tidak bisa, dia jadi menggoreskan kukunya di sana.

"Mam..."

"Mama bobo. Adek bobo lagi yuk."

Adian mencecap bibir bawahnya dengan gemas. Apa dia haus?

"Mam..."

"Adek haus?" tanyaku yang membuat bibirnya mengerucut. Kemudian isakan kecil lolos dari bibir mungilnya.

"Loh? Kok nangis, Dek?"

Aku menciumnya dan tangis Adian semakin menjadi. "Haus ya? Kita bangunin Mama ya. Ululuuu..."

Aku berjalan menuju ranjang di mana istriku tengah berbaring pulas. Sebenarnya tidak tega harus membangunkannya disaat seperti ini. Karena Anggia baru saja tertidur dua jam yang lalu setelah lelah melayaniku.

Tapi apa boleh buat. Adian semakin rewel dan menggeliat tidak nyaman di gendonganku.

"Mam..." Tangisnya semakin kuat.

"Sayang..."

Aku mengelus pelan lengan Anggia yang memeluk guling. Istriku itu hanya menggumam tidak jelas. Bahkan dia semakin mengeratkan pelukannya pada guling.

"Sayang, Adian mau susu nih."

"Hmm..."

"Mam... Hiks... Mam..."

Astaga. Aku mengguncang pelan tubuh Anggia dan perlahan matanya terbuka. "Kenapa, Mas?"

"Adian mau susu. Rewel manggil-manggil kamu."

Anggia bergerak duduk dan menyandar di kepala ranjang. Adian sudah mengulurkan tangan pada Mamanya untuk segera diambil alih dari gendonganku.

"Haus, Dek?" tanya Anggia saat Adian sudah di pelukannya.

"Num..."

"Sambil baring ya. Mama ngantuk."

Aku menyingkirkan guling dari tengah ranjang. Anggia langsung berbaring bersama Adian. Putraku itu mulai menarik-narik baju tidur istriku dengan kesal.

"Mam... Hiks..."

Anggia terkekeh geli dan mulai membuka kancing piyamanya. Tidak ada penghalang di dalam sana. Karena memang tadi setelah bercinta, Anggia langsung membersihkan diri dan mengenakan bajunya kembali.

"Mas, haus."

"Sebentar."

Aku meraih gelas di atas nakas di sebelahku. Lalu mengangsurkan ke Anggia.

"Gimana minumnya?" tanyaku saat menyadari posisinya dalam menyusui Adian.

"Iya ya... Yaudah nanti aja."

Aku geleng-geleng kepala. Dengan pelan aku beringsut duduk mendekat ke arahnya. Mengangkat kepalanya untuk membantu istriku itu minum.

Sepertinya Adian sudah mulai tertidur. Hanya saja gerakan bibirnya dalam mengemut sumber minumannya tidak berhenti meski matanya sudah terpejam.

"Makasih," ucap istriku dan ku balas mencium keningnya.

"Tidur lagi." Bisikku sambil mengelus lembut rambutnya yang tergerai.

***

Pagi ini ada rapat mendadak dengan klien asal Malaysia. Memang dari dulu klien penting kami dan pemegang saham terbesar ketiga berasal dari negeri Jiran. Hanya saja, jika mereka akan berkunjung, maka sekretaris ku akan lebih dulu mengetahui infonya dan akan segera mengatur jadwal.

Tapi pagi ini aku mendapat telepon mendadak dari Robi —sekretarisku— yang mengatakan bahwa jam 8 rombongan dari Malaysia akan segera tiba di perusahaan.

Bicara soal perusahaan, Papi memang masih menjadi pemegang saham utama dan aku pemegang saham kedua. Kata Papi, jika dia pensiun, maka sahamnya akan dia berikan

kepada Aska selaku cucu laki-laki pertama di keluarga Dirgantara. Sedangkan sahamku akan jatuh kepada Adian sebagai cucu laki-laki kedua.

Lalu jatah Kiya?

Putri kecil itu akan tetap dapat bagian. Tapi bukan berupa saham. Lebih tepatnya berupa properti peninggalan Niki. Dulu Papi banyak memberikan properti miliknya kepada adik semata wayangku. Karena sekarang dia sudah tidak ada, jadi haknya akan beralih kepada Kiya selalu anaknya dan cucu perempuan pertama di keluarga Dirgantara.

"Mas, ini."

Aku menoleh kala suara Anggia menyapaku. Istriku bahkan ikut tergesa melayaniku pagi ini. Untung saja Adian si jagoan kecil anteng berbaring di atas ranjang dengan mobil-mobilan kecil yang Aska berikan padanya. Kadang dia isap dan dia gigit dengan giginya yang baru tumbuh dua di atas dan dua di bawah.

Soal gigi, Anggia bahkan sering mengeluh kesakitan saat menyusui Adian. Karena sekarang bocah gembul itu sudah mulai nakal menggigit-gigit gemas puncak payudara Mamanya. Saat Anggia meringis perih, Adian akan berhenti menggigit dan menghisap nya dengan lahap. Saat melihat Mamanya tenang baru dia akan berulah.

"Sayang, ini."

Aku mengulurkan dasi pada Anggia. Dengan cekatan istriku memasangkan dasi tersebut ke leher ku dan mulai menyisir rambutku. Aku tersenyum menarik pinggangnya untuk semakin merapatkan tubuh padaku.

"Jadi nanti ke rumah Mama?"

Anggia mengangguk. Hari ini istriku sudah berencana untuk ke rumah mertuaku dengan Adian. Di sana juga akan ada Ayudia dan suaminya. Kalau bukan karena rapat pagi ini, aku sudah berniat akan cuti. Sial.

"Udah."

Aku tersenyum saat tampilanku sudah rapi berkat bantuan tangan istri tercinta.

"Kiss." Pintaku yang langsung dituruti Anggia. Dikecupnya pipiku bergantian dan terakhir bibirku.

"Lagi dong."

Anggia berdecak dan kembali menciumku sebelum...

"Mam... Pup..."

Anggia beralih memandang Adian yang kini bergerak-gerak gelisah di atas kasur mini nya di atas ranjang.

"Pup? Dedek pup?"

"Mmm..."

"Adek tahu aja waktu yang pas buat gangguin Papa ya, Nak," ucapku berdiri dari dudukku di tepi kasur dan mulai mendekat ke arah Adian. Aku mencium gemas pipinya. "Bau pup, ih."

Bibir Adian mengerucut lucu dan tangannya yang menggenggam mobil-mobilan kecil itu diayunkan ke arahku.

"Ooohhh, udah pinter ngambek dia."

Anggia terkekeh dan mulai membuka celana Adian. "Mas ke bawah duluan. Aku udah siapin sarapan. Ini mau bersihin Adian bentar."

Aku mengangguk dan berlalu keluar kamar. Saat memasuki dapur, aku melihat Aska sudah duduk tenang di kursinya.

"PR?"

Aska mendongak dan menggeleng. "Cuma baca-baca sekilas. Ada ulangan nanti."

Aku hanya mengangguk dan mulai menyantap sarapanku yang memang sudah disediakan Anggia.

"Tuan, ini kopinya."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Makasih, Bi."

Bi Nah berlalu dan aku menyesap kopi ku. Kopi ini racikan istriku. Hanya dia yang tahu seperti apa seleraku.

"Berangkat sama Papa?"

Aska menggeleng. "Abang sama Caca. Sama supirnya."

"Oh, oke. Nanti pulang sekolah langsung ke rumah Nenek aja. Mama sama Adek ke sana. Inget kan?"

Aska mengangguk. "Inget kok. Abang udah ijin sama Mama bawa Caca juga ke sana."

"Cieee. Mau ngenalin Caca ke keluarga besar nih?"

"Dih, bukan. Apa salahnya bawa Caca ke sana. Lagian juga bukan acara besar kan."

Aku tertawa. "Udah baikan kamu sama Caca, bang?"

"Udah, Pa. Udah nggak salah paham lagi dia."

"Gara-gara si Stepi itu ya?" tanyaku.

"Pasti Mama cerita."

"Nggak ada rahasia antara Papa sama Mama."

Aska mencibirku, "Ada. Dan itu hanya Abang dan Mama yang tahu. Wlek."

"Huh, bocah."

***

Aku menyandarkan punggung pada sandaran kursi kebesaranku. Mataku menatap tiap sudut ruangan. Memori ku berputar mengingat kembali sejarah yang kuketahui tentang perusahaan ini.

DT Corp.

Singkatan dari Dirgantara. Nama keluarga besar Papi. Menurut cerita Papi, perusahaan ini bukan perusahaan turun temurun dari keluarganya. Dulu Papi bukan orang yang berada seperti sekarang. Papi lahir dari keluarga sederhana. Ibunya seorang penjahit pakaian. Sedangkan Ayahnya hanya seorang pegawai biasa di salah satu perusahaan kecil.

Papi menyudahi studinya sampai ke jenjang Strata 3 berkat beasiswa, bukan biaya dari orangtuanya.

Yang kaya sejak lahir itu hanya Mami. Kedua orangtuanya mempunyai bisnis properti di berbagai daerah dan negara.

Singkat cerita, keduanya bertemu di salah satu acara seminar yang disponsori oleh perusahaan keluarga Mami. Saat itu, Papi yang notabennya sebagai bintang tamu membuat Mami jatuh hati. Keduanya menjalin kasih karena Mami bukan perempuan yang malu atau kalem. Dia perempuan yang tegas dan bertekad kuat. Bahkan hubungan keduanya diawali oleh gencarnya Mami mendekati Papi.

Lama waktu berjalan, keduanya memutuskan untuk menikah. Awalnya orangtua Mami menentang. Karena menurutnya Papi tidak akan sanggup menyenangkan hidup putrinya. Tapi karena tekad dan niat Papi sudah bulat ingin mempersunting Mami, Papi rela banting tulang demi mengumpulkan pundi-pundi rupiah dan membuka usaha sendiri.

Ya, perusahaan ini Papi dirikan dengan keringatnya sendiri. Dengan usahanya sendiri. Makanya aku sangat menjaga dan mengelola dengan baik apa yang sudah Papi bangun dari nol.

"Dit..."

Aku tersentak kala pintu ruanganku terbuka dan sosok yang aku pikirkan sejak tadi berdiri di sana.

"Ya, Pi?"

"Mamimu udah bawel nyuruh pulang. Ayo. Katanya ada acara kumpul di rumah mertuamu."

Aku segera bangkit berdiri. "Ayo."

***

Pemandangan yang indah dan menyejukkan mata.

Aku berdiri di balkon kamar istriku di kediaman orangtuanya. Sedangkan sang empunya kamar sedang asik bercengkrama dengan para ibu-ibu di bawah sana.

Acara kumpul kali ini inisiatif Ayudia dan Bang Hadi. Bahkan abang iparku —Bang Aello— juga turut hadir bersama keluarga kecilnya.

Aku tersenyum kala wanita yang aku cintai sedang tertawa lebar di bawah sana. Pemandangan yang memang dari dulu sangat aku sukai.

Aku bahagia.

Memiliki Aska meski dari hasil kesalahanku. Tapi aku tidak pernah menyesal memilikinya. Memiliki Anggia meski beberapa kali usahaku untuk mendapatkannya gagal. Tapi aku membuktikannya, kalau sekarang dia milikku. Memiliki Adian, si jagoan kecil yang semakin membuatku hidupku terasa lengkap. Meski acap kali si gembul itu mengganggu keromantisan antara Papa dan Mamanya, tapi aku sangat menyayangi nya.

"Mas."

Aku menoleh, "Loh? Sejak kapan kamu di situ? Bukannya di bawah?"

Anggia berjalan mendekat dan memelukku. Aku balas memeluknya dengan sayang. Bibirku mengecup berulang kali puncak kepalanya.

"Adian mana?"

"Lagi sama Aska sama Jihan di ruang tengah."

"Hm, kenapa masuk? Udah bosen ngerumpi sama ibu-ibu?" tanyaku.

Istriku mendengkus. "Siapa yang ngerumpi. Orang bahas Ayudia kok yang lagi hamil sekarang."

"Hm?"

Anggia mengangguk di pelukanku. "Jauh loh jarak Jihan sama adeknya."

Aku membawa Anggia duduk di kursi di dekat balkon. "Terus?"

Anggia duduk di atas pangkuanku. "Gimana kalo Adian juga gitu? Kasih jarak jauhan sama adeknya."

Aku menggeleng. "Nggak. Enak aja. Mas mau Adian punya adek secepatnya."

"Mas..."

Anggia mulai merengek dan ini salah satu kelemahanku. "Sayang, nunggu Adian sampai umur berapa? Mikir umur Mas juga dong. Udah ubanan tapi anak masih aja bocah. Nggak mau ah."

Anggia tertawa. "Jadi dempet-dempet aja ni Adian sama adeknya?"

"Iya. Kalo bisa kamu lahiran tiap tahun."

"Dih! Enak aja! Kamu aja yang hamil. Biar aku yang jagain pas udah lahir nanti."

Aku tertawa dan menarik tengkuk Anggia agar mendekat dan bibirku mencecap bibirnya.

"Adian aman kan?"

Anggia mengangguk. "Kuy lah nyicil lagi adek buat Adian."

"Mas!"

***

Aska POV

Gue berjalan memasuki gedung sekolah dengan satu tangan memainkan ponsel dan satu tangan lagi menggenggam tangan seseorang. Saat hendak mendekati pintu kelas, tangan di genggaman gue terlepas. Otomatis gue menoleh ke sebelah, Caca —pacar gue— memberengut.

"Kenapa?"

"Main hape mulu, akunya di seret-seret."

Gue terkekeh dan mengacak rambutnya yang tergerai. "Ih!" ucapnya sebal dan mulai memasuki kelas.

Gue mengikutinya dan duduk di kursi yang berada di belakang tempat duduk gadis itu.

"Selamat pagi eperibadih."

Sapaan tersebut menggelegar saat Januar masuk ke dalam kelas dan memulai tingkah konyol nya.

"Eh, Abang Aska."

Januar duduk di sebelah gue. Suasana kelas memang masih sepi. Dan yang datang di kelas gue cuma beberapa orang.

"Adek Caca, selamat pagi."

Gue memutar bola mata malas mendengar Januar mulai menggoda Caca. Sedangkan gadis gue itu hanya melirik sekilas dan membuang muka.

"Dih, swombwong."

"Apasih, alay!"

Gue terkekeh saat suara Caca berubah ketus meladeni tingkah konyol Januar yang memukul-mukul gemas lengan Caca.

"Jauh-jauh deh lo dari gue. Jyjyk!"

Gue tertawa melihat muka Januar yang berubah masam. "Gitu lo ya. Awas aja lo ngadu-ngadu ke gue lagi kalo lagi berantem sama ini curut."

Gue mencibir Januar.

"Nggak akan, nggak akan lagi! Sono!"

Januar menjauh karena semburan nyaring Caca.

"Garang banget cewek lo, Ka. Serem. PMS ya dia?"

Gue mengangkat bahu acuh. Mood Caca memang susah ditebak. Kadang ceria, kadang jutek, kadang ngangenin, kadang nyebelin.

"Apa?" tanya gue saat Caca membalikkan tubuh ke belakang menghadap ke gue.

"Pinjem hape," ujarnya.

Gue merogoh saku seragam gue dan menyodorkan ponsel padanya. "Buat apa?"

Caca tidak menjawab dan langsung membalikkan tubuhnya ke depan kembali. Tidak lama gadis itu beranjak dari

duduknya dan berjalan keluar kelas. Sedangkan ponsel gue dia letakkan begitu saja di atas mejanya.

Gue berdiri dan meraih benda pipih persegi tersebut. Decak kesal keluar dari bibir gue saat layarnya menampilkan pesan dari seseorang yang memang sengaja gue abaikan beberapa hari ini.

Sialan. Caca melihatnya.

Langkah gue terayun keluar kelas mencari sosok Caca. Tidak ada. Ke mana gadis itu pergi?

Ah, sial.

***

"Aska nyebelin."

Kata-kata itu membuat gue memperlambat langkah dan menajamkan pendengaran.

Suara Caca.

Dengan pelan gue membuka pintu UKS. Benar. Ada Caca di dalam sedang memainkan ponselnya dengan gerutuan yang tidak berhenti.

"Iya, nyebelin."

Caca tersentak dan berdiri dari duduknya. "Ngapain ke sini?" tanyanya garang.

Gue mendengkus dan berjalan ke arah kasur single yang ada di UKS. Membaringkan diri sambil memejamkan mata.

"Kamu ngapain?"

"Tidur."

"Tidur di rumah. Bukan di sekolah."

Gue bangkit duduk dan menatap Caca dengan pandangan tenang. "Kalo cemburu tuh nggak usah main kabur-kabur. Bilang. Aku mana paham sama tingkah kamu kabur-kaburan begini."

Caca mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan gue.

"Habisnya itu hape isi chatnya udah kayak asrama perempuan."

Gue menarik tangan Caca untuk mendekat. "Yaudah bales ini. Kamu marah-marah sama aku padahal nggak ku balas juga pesan mereka."

"Habisnya..."

"Nggak ada habis-habisnya kalo kamu nggak bilang, Ndut. Kalo ada apa-apa itu ngomong. Kalo kamu nggak suka ngomong. Biar aku paham."

"Dih, marah-marah."

"Nggak marah."

"Itu kamu marah."

"Enggak."

"Iya."

"Terserah."

"Tuh, kan."

Gue mengerang kesal dan kembali membaringkan diri. Caca menarik lengan seragam ku.

"Apa?"

"Laper."

"Belum sarapan?" tanya gue memandang matanya.

Caca menggeleng. "Di tasku ada bekal dari Mama. Ayo ke kelas," ujar gue dan bangkit dari atas kasur.

Caca tersenyum lebar dan menarik tangan gue dengan semangat. "Ayo. Aku selalu suka sama nasi goreng Mama kamu."

"Ck, dasar."

***

Gue memasuki rumah saat jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Harusnya jam sekolah usai pukul tiga. Hanya saja tadi Caca merengek minta ditemani ke toko buku. Ada novel yang ingin dibelinya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Gue memasuki dapur saat suara Mama terdengar dari sana.

"Bikin apa, Ma?"

Mama berbalik dan tersenyum. "Ini Papa request mau bikin bolu gulung isi stroberi."

"Nggak ngidam kan?"

Mama tertawa. "Enggak, Sayang. Mukanya parnoan gitu, ih."

Gue berdecak dan duduk di kursi meja makan sambil memainkan ponsel.

"Habisnya Adian masih satu tahun enam bulan. Tunggu Adek dua tahun dulu baru kasih Adek baru lagi buat Abang."

Mama kembali tertawa. "Iya, iya. Papa sama Mama udah rencanain kok bakal kasih kamu adek lagi pas Adian udah dua tahun."

Gue manggut-manggut. "Abang sana mandi dulu. Habis itu bantuin Mama ke sini lagi." Lanjut Mama membuat gue beranjak dan mencium pipinya.

"Abang *request* cumi isi tahu telur buat makan malam nanti ya, Ma. Sayang Mama banyak-banyak." Ucap gue sebelum berjalan meninggalkan dapur.

Di dalam kamar, gue duduk di tepian kasur. Pikiran gue mulai mencerna tentang keluarga gue.

Mama. Gue tahu kalo gue bukan anak kandung Mama. Sejak kecil gue diasuh Oma dan Te Niki serta Papa. Tanpa adanya sosok Mama. Tapi gue nggak pernah mengeluh. Hanya saja, gue sangat bersyukur. Mama gue nggak pernah membeda-bedakan kasih sayang ke gue. Walaupun gue bukan lahir dari rahimnya, tapi Mama menyayangi gue seperti anak kandung sendiri. Oleh karena itu, gue sangat menyayangi Mama dan selalu bertekad untuk melindungi wanita yang merawat gue itu sejak umur lima tahun.

Papa. Gue tahu Papa punya kesalahan di masa lalu. Makanya gue bisa lahir ke dunia. Karena sebuah kesalahan dua orang dewasa.

Gue nggak menyalahi Papa dan Mama yang melahirkan gue di masa mudanya. Mereka memang melakukan kesalahan hingga gue terlahir di dunia. Tapi gue selalu bersyukur kok. Karena gue selalu dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangi gue.

Dering ponsel membuyarkan lamunan gue dari lingkar keluarga. Nama Caca terpampang di layar ponsel gue.

"Halo?"

"Ka... Hiks... Jemput..."

Gue sontak berdiri mendengar suara Caca yang diselingi isak tangis.

"Kamu kenapa?"

"Jemput..."

"Iya, iya. Aku ke sana. Tunggu."

Tanpa mengganti seragam sekolah, gue segera berlari keluar rumah. Bahkan Papa yang keluar kamar sambil menggendong si gembul Adian sampai meneriakiku.

Aku sampai di depan rumah Caca dengan napas ngos-ngosan. Hendak mengetuk pintu, suara Caca menyentakku.

Gadis itu sedang duduk menekuk lututnya di balik meja di sudut teras rumah.

"Ca."

"Bunda... Hiks..."

Gue segera menarik Caca berdiri dan memeluknya. Tangis Caca teredam di pelukan gue. Tangan gue mengusap punggung Caca dengan lembut.

"Kamu yang harusnya tahu diri! Kenapa kamu pulang! Pergi aja sama istri mudamu itu. Aku sudah berulang kali meminta cerai! Kamu yang mempersulit segalanya!"

"Aku nggak akan menceraikan kamu, Fani! Sampai kapan pun kamu akan tetap jadi istriku!"

"Kamu egois! Kamu bajingan! Aku membencimu!"

"Fani! Apa yang kamu lakukan! Stop Fani! FANI!"

Gue mengeratkan belitan lengan gue di tubuh Caca. Suara-suara ribut di dalam sana membuat Caca ketakutan.

"Ke rumahku ya?"

Caca mengangguk. Gue segera membawa Caca ke rumah gue. Lebih aman kalo Caca untuk sementara tidak berada di rumahnya. Pertengkaran orangtua Caca memang akhir-akhir ini sering terjadi. Membuat Caca merasa tertekan berada di rumah. Padahal sebelumnya keluarga Caca aman-aman saja.

Semenjak kedatangan Stepi ke rumah Caca minggu lalu, semuanya berubah. Bahkan emosi Caca tidak stabil. Gadis gue itu sering kali marah-marah nggak jelas. Suka menangis tiba-tiba dan itu membuat gue khawatir.

"Caca kenapa, Bang?"

Gue memberi isyarat kepada Mama yang duduk di ruang tengah bersama Papa dan Adian. Mama beranjak dari duduknya dan mengikuti gue ke kamar.

"Caca udah makan?"

Caca menggeleng. "Nggak laper, Tante."

Aku membiarkan Mama bersama Caca di dalam kamar. Keduanya memang akrab. Caca sering bercerita kepada Mama. Dan Mama selalu berhasil menenangkan Caca.

"Ribut lagi, Bang?"

Gue mengangguk dan duduk di sebelah Papa. Adian mengulurkan tangan untuk gue ambil alih.

"Wanginya adek mbul."

Gue menciumi pipi Adian dengan gemas membuat bocah gembul itu tertawa geli.

"Bundanya Caca minta cerai. Itu yang Abang denger tadi. Ayahnya Caca nggak mau."

Papa menghela napas dan mulai menggonta-ganti channel televisi.

"Psikis Caca lama-lama bisa terganggu kalau setiap hari orangtuanya bertengkar. Kasian gadis itu."

Gue mengangguk membenarkan.

"Bawa Caca tinggal di sini aja, Pa."

"Dek, itu kenapa kepala abangnya ditutupi bantal?"

Aku geleng-geleng kepala melihat kelakuan putra ke-dua ku yang berusia empat tahun saat ini tengah duduk di atas punggung Aska dan menindih kepala putra sulungku dengan bantal. Bukannya takut akan kemarahan Aska, Adian malah menidurkan wajahnya di atas bantal itu. Aku berdecak sambil berjalan mendekat ke arah ranjang di mana kedua putraku berada.

"Jangan gangguin abang dong, Dek. Abang capek habis pulang sekolah. Ayo main sama Mama."

Adian malah merentangkan tangan kecilnya memeluk bantal yang ditidurinya. "Hmm."

"Kalo gitu baring di samping abang aja. Jangan di atas abang dong. Apalagi itu bantalnya, sesak napas nanti abang."

Aku hendak meraih Adian namun putra kecilku itu malah bergerak gelisah di atas tubuh Aska karena tidak ingin aku ambil alih.

“Udah, Ma, nggak papa.” Suara serak Aska membuatku menghela napas.

“Bang, kamu tidur tengkurap gitu sesak napas loh nanti. Ditambah lagi ketindihan adek.”

Aska bergerak pelan membalik tubuhnya membuat Adian mengangkat diri dan berdiri mengangkangi Aska. Setelah Aska berbaring, Adian bukannya beranjak, malah kembali duduk di atas perut sang abang.

“Astaga, Nak, bandel bener kamu.”

Aska tertawa membuat Adian ikutan tertawa. “Mama lagi bikin kue ya?” tanya Aska. Aku spontan mengangguk.

“Bau gosong, Ma.” Lanjutnya yang membuatku melotot kaget. Kueku!

***

Cerita kehidupan tidak akan pernah habis jika ditulis selama seseorang itu masih bernapas. Begitupun dengan cerita kehidupanku. Di pertengahan tahun 2023 ini, aku banyak mengucap syukur kepada sang pencipta atas segala harapan baik yang kulontarkan kemudian dikabulkan dan segala perbuatan baik yang kuterima. Memiliki keluarga yang sempurna —versiku— membuat aku tidak menginginkan hal lebih. Cukup keutuhan keluarga kecil yang ku punya dan kebahagiaan mereka itu lebih dari segalanya.

“Kok manyun?” tanya Aditya saat memasuki kamar tidur kami. Aku yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang menghela napas.

“Harus banget Aska kuliah di luar negeri, Mas?”

Aditya meletakkan tas kerjanya di atas sofa kemudian ikut naik ke atas ranjang bergabung denganku. “Jadi dari tadi kamu mikirin Aska?”

Aku mengangguk, “Aku nggak mau Aska jauh dari kita, Mas. Bagi aku, Aska tetap putra kecilku.”

Aditya membuka dasi dan beberapa kancing kemejanya. Lengan kemeja memang sudah tergulung hingga siku saat dia memasuki kamar beberapa menit lalu. Aditya merentangkan lengannya ke bahuku. Memelukku dengan lembut seraya mencium pelipisku. Usapan tangannya di lenganku menenangkan.

"Sayang, sejauh apapun Aska pergi menuntut ilmu, dia pasti akan pulang. Karena ini rumahnya, ini tempat keluarganya berada. Apa yang kamu takutin, hm? Aska udah besar."

"Mas, Inggris bukan tempat yang dekat yang bisa kita tempuh dalam beberapa menit jika Aska sedang sakit atau terjadi sesuatu hal padanya."

"Coba kamu ingat-ingat lagi deh. Dulu pas Aska berantem di sekolah, kamu yang selalu ngotot ngelindungi Aska, kan? Kamu yang selalu ambil keputusan agar Aska mendapatkan yang terbaik. Pindah sekolah misalnya. Aska nurut sama kamu. Dan coba kamu ingat lagi, permintaan Aska saat ulang tahunnya tiga bulan lalu."

Aku menyandarkan kepalaku pada pundak Aditya. Mataku perlahan terpejam. Memori tentang Aska kembali berputar dengan jelas. Dari dia berumur lima tahun hingga delapan belas tahun saat ini.

"Aska nggak pernah minta macem-macem kan sama kita. Nah, ini permintaan pertamanya. Kamu nggak pingin anak kita jadi orang hebat?"

"Ya mau, Mas. Tapi kan di sini masih banyak universitas ternama dan terkemuka. Kenapa harus ke Inggris sana?"

Tempat kuliah yang Aska pilih memang menjadi pikiran untukku beberapa hari belakangan ini. Aska memang sudah berada di kelas tiga SMA. Tiga bulan lalu, saat sulung Dirgantara itu berulang tahun ke-delapan belas, dia memberikan kabar mengejutkan buatku. Mungkin bagi anggota keluarga yang lain itu sangat mengagumkan. Tapi

tidak bagiku. Aku tidak tenang bila Aska harus jauh dari rumah apalagi dari jangkauanku. Kalian yang sudah menjadi ibu pasti tahu rasanya berada di posisiku saat ini.

"Udah. Jangan terlalu dipikirkan."

Aku mendengkus sambil beranjak dari atas ranjang. "Aku cek anak-anak dulu. Air hangat Mas udah aku siapin."

Aditya mengangguk dan mulai memasuki kamar mandi.

***

Aku membuka pelan pintu kamar Aska. Di sini memang Aska dan Adian sekamar, permintaan keduanya. Padahal Adian sudah mempunyai kamar sendiri di sebelah kamar Aska. Namun, putraku itu tetap ingin tidur di dekat abangnya. Meskipun sekamar, tapi ranjang mereka berbeda. Adian memang memiliki ranjang yang di desain khusus untuk anak berusia dua hingga lima tahun. Ranjangnya persis seperti punya Aska waktu berumur lima tahun yang ada di rumah mertuaku. Sedangkan ranjang Aska ranjang single yang biasa digunakan anak remaja seusianya.

Semenjak aku hamil dan melahirkan Adian, kamar kami memang berada di lantai satu semua. Sedangkan tiga kamar di lantai dua dijadikan kamar tamu.

"Sibuk ya, bang?" tanyaku membuat Aska menoleh. Aku melangkah masuk saat melihat Aska duduk terpekur di depan laptop.

"Enggak, Ma." Jawabnya.

"Bikin tugas ya?"

Aska menggeleng. "Cuma liat-liat calon kampus. Hehe."

Aku duduk di sebelah Aska di atas ranjangnya. Sedangkan Adian sibuk bermain robot dan mobil-mobilan di atas karpet di dekat sofa.

"Kenapa harus Imperial College London sih, bang? Di sini kan masih banyak universitas bagus." Tanyaku mengambil bantal dan memangkunya.

"Ma, Imperial itu universitas peringkat ke-8 di dunia dan ke-3 di Inggris. Dan cuma Imperial satu-satunya institusi Inggris yang memiliki spesialis dalam Bisnis, Sains, Teknik, dan Kedokteran. Abang mau jadi pembisnis handal kayak Opa sama Papa."

Aku menghela napas, aku tahu mertua dan suamiku juga lulusan Imperial. Tapi itu kan dulu, sewaktu aku belum mengenal mereka. Nah, sekarang beda cerita. Aska putraku, dan hitungan minggu lagi dia akan pergi terbang ke London, Inggris. Ibu mana yang akan siap ditinggal jauh oleh putranya.

"Tapi kalo Mama kangen gimana? Kan jauh, bang."

"Apa gunanya ponsel pintar Mama kalo nggak bisa telepon dan video call?"

"Mama kan kangennya mau peluk." Ucapku manyun.

"Nah, kalo kangen yang itu kan Mama bisa ke sana. Itung-itung liburan keluarga. Kapan lagi bisa ngabisin duit Papa."

Aku mendengkus namun tak ayal tertawa.

"Tuh, Papa kan kerja nyari duit buat kalian juga." Suara Aditya membuat kami menoleh. Suamiku itu sudah selesai mandi dan berpakaian rumahan.

"Papa!"

"Hai jagoan kecil."

Aditya ikut bergabung bersama Adian yang sangat antusias memamerkan mainan baru pemberian dari Aska pada Papanya. Sedangkan suamiku itu tampak tidak perduli dan malah sibuk menciumi Adian membuat putraku tertawa geli.

Aku memandang Aska yang kini sibuk memainkan jariku. Benar kata Aditya, aku tidak mungkin menghalangi kesuksesan putraku hanya karena keegoisan sebagai seorang ibu. "Yaudah, sekolah yang bener. Jangan main cewek di sana."

Aska tersenyum lebar. "Alhamdulillah dapat restu juga akhirnya." Ujarnya sambil mencium tanganku berkali-kali. "Makasih, Ma. Aska sayang Mama." Lanjutnya membuatku berkaca-kaca.

"Mama juga sayang abang."

***

Setelah dari kamar Aska, aku kembali ke dalam kamarku saat suara tangis bayi menyapa pendengaranku. Benar saja, saat aku memasuki kamar, bayiku tengah menangis kencang. Dia terbangun. Kebiasaannya kalau bangun tidur dan tidak melihat siapapun di dekatnya, maka suara ampuhnya untuk mengundang orang datang adalah tangisnya.

"Anak Mama kebangun ya, Sayang. Haus, hm?"

Aku mengangkat Ayesha ke dalam gendonganku. Membawa Ayesha ke atas ranjang. Aku mulai menyusuinya. Saat Adian berumur dua tahun, aku dan Aditya benar-benar melancarkan niat kami untuk mempunyai anak perempaun. Alhamdulillah dikabulkan. Saat ini Ayesha berumur setahun lebih satu bulan. Bayi perempuanku ini menjadi rebutan di antara tiga pahlawannya ketika dia lahir.

Bahkan Adian yang saat itu berusia tiga tahun saja antusias saat mendengar suara tangis Ayesha. Dirinya juga ingin menggendong adiknya seperti apa yang dilakukan Aditya dan Aska.

"Loh, anak Papa bangun."

Aditya masuk ke dalam kamar dengan Adian yang duduk di atas pundaknya tengah berpegangan pada rambut sang Papa. Adian tersenyum lebar kala matanya menatap Ayesha yang tengah menyusu dengan rakus di tubuhku.

"Wah, adek bangun."

Aku geleng-geleng kepala melihat putraku itu. Pasalnya, Adian selalu menjahili Ayesha sehingga sering kali putriku itu berakhir menangis.

"Abang mana, Dek?" tanyaku pada Adian yang kini sudah duduk di dekatku sambil mencium rambut Ayesha.

"Panggil Abang Ian, Ma. Adek itu untuk Yeca."

Oke. Memang sejak kelahiran Ayesha, Adian itu sudah tidak mau dipanggil adek lagi. Maunya dipanggil abang seperti Aska. Katanya dia sudah besar apalagi sudah punya adik. Maunya dipanggil Abang Ian. Duh, maksa banget sih, Nak.

"Abang Aska mana, Bang?"

Aku mengulangi pertanyaanku dengan mengganti panggilannya. Adian tersenyum lebar dan mengangkat dua jempolnya ke hadapanku. Aku dan Aditya tertawa. Ayesha yang semula memejamkan mata langsung membuka matanya kembali dan melepaskan emutannya pada payudaraku. Mata bulat jernihnya memandang Adian yang kini berdiri dan kembali meminta digendong Aditya.

"Pap!" jerit Ayesha saat Adian berhasil naik ke atas punggung Papanya.

Putriku pencemburu. Sering kali Adian mengalah karena Ayesha selalu menjerit tidak suka saat sang Papa menggendong abangnya itu.

"Jalan, Pa, buruan."

Adian tertawa melihat Ayesha menunjuk-nunjuk ke arahnya dengan mata berkaca-kaca.

"Pap... hiks..."

Tuh, kan. Tangisnya kembali pecah. Adian meminta turun dan mencium Ayesha. Membuat adiknya itu mengerucutkan bibir dengan pipi basah.

"Ban..."

Adian tertawa. "Bang."

"Ban..."

Aku terkekeh. Ayesha mana bisa mengucapkan Bang. Hanya Ban yang selalu keluar dari bibir mungilnya saat melihat sosok Aska atau Adian. Aditya kembali ikut bergabung di atas ranjang sambil berbaring miring menghadap ke arahku.

"Mas bahagia." Ucapnya membuatku tersenyum.

"Aku juga, Mas."

"Abang juga." Adian ikut bersuara.

"Abang juga!" suara Aska ikut menyahut dari pintu kamar. Kemudian si sulung itu ikut menaiki ranjang dan duduk berdempetan denganku untuk mengganggu Ayesha.

"Uwa..."

Kami tertawa saat suara Ayesha ikut menyahut. Terima kasih, Tuhan. Karena memberiku keluarga yang sempurna seperti ini. Aku percaya, bahwa sesuatu yang diawali luka dan air mata akan digantikan oleh seberkas tawa bahagia.

SELESAI

REVIEW PEMBACA

Aleonali: Terharu.. and speechless gimana gitu. Menurut aku, di cerita ini, kita nggak Cuma di ajak buat baca tentang masalah rumah tangga, tapi juga tentang bagaimana seorang ibu pada anaknya. Meskipun anak sambung, tetapi namanya ibu, ya tetep harus mengasihi. Kan namanya juga ibu. Salut lah sama anggia. Semoga sukses selalu kakak. Semangat.

DyahayuSukmaratih: Kenapa aku gapernah bosen baca ini ya, emang favorit sekali, kalau belum up aku baca dari awal lagi juga gapernah bosen. Semua cerita kakak aku baca tanpa terlewat, emang penulisss ter the best.. bahasanya keren ringkes gak bertele-tele tapi ngena dihatiii.. Duhhh semangat nulis ya kak, semoga sehat bahagia selalu biar bisa nulis banyak cerita lagi.

Kimmyradhani: Sumpah si ini novel yg paling bikin baper, terus gabosen baca nyaa. Nyesel baru tau akun kakak ☹ semangat terus ya kak.

Refaninurazmi: Awal ny ku kira crta ny ngebosenin tapi makin ksini crita ny mkin bkin aku snyum snyum sndri poko nya lope lope da

Kristianiin: Suka banget sama cerita mereka, konfliknya ga muluk2. Anti mainstream deh, ngefeel banget.

KimNana41: Gamau beli, tapi ceritanya gabisa kalo dilewatkan, untung kemaren rajin stalk wp ☹ thank you cess

anindya1791: Akhirnya up juga, cerita dewasa yg berkualitas.

offatputri: kok bagus sih.. suka

abdshin: Aaaaa bagus banget kak, gak ngebosenin. Feelnya juga dapet. Waktu konflik ikut gregetan, trus waktu niki meninggal mewek aku

ratnafebriyanto2012: sukaaaaaak bgt sm crta ini..manissss dan bikin deg2an.. Love this story so much.. sweet nya kebangetan.. puas bacanya..good job!

smndh_: GILAA PLIS LAHH THOR GUA LAGI MAGANG ☹ DI LIATIN GUA NANGIS NANGIS SENDIRI.

Wind_art9999: bahasanya ringan banget sih, sukaaa

illays: Cerota ringan enak untuk di baca... Ga ngebosenin.... Dan yg pasti bikin mesem mesem sndri..

Tyastmuz: Aditya-anggia ini seru,,,alurnya ga ribet,,gampang dipahami,,,terimakasih buat karyanya

Miss-Li: Seneng sedih bahagia semua tergambarkan lah, pokoknya the best deh authornya

meMKa17: Pas bagian sedih aq ikut nangis.. pas bagian bahagia aku ikut ketawa.. nano2 pokonya... Good job thor